

KEARIFAN LOKAL

MASYARAKAT ADAT LAMPUNG

Buku Kearifan Lokal Masyarakat Adat Lampung merupakan karya yang menghadirkan pemahaman komprehensif mengenai kekayaan budaya dan nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat adat Lampung. Disusun sebagai bentuk kepedulian sekaligus kontribusi akademik, buku ini bertujuan untuk mendokumentasikan serta mengaktualisasikan kearifan lokal yang menjadi fondasi kehidupan sosial masyarakat.

Kearifan lokal masyarakat Lampung tercermin dalam sistem nilai, norma, tradisi, bahasa, dan kesenian yang mengatur hubungan manusia dengan sesama, alam, dan Tuhan. Nilai-nilai utama seperti piil pesenggiri, nemui nyimah, nengah nyappur, dan sakai sambayan menjadi pedoman etis yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap relevan dalam kehidupan modern.

Buku ini disusun dalam empat belas bab yang membahas berbagai aspek kehidupan masyarakat adat Lampung secara sistematis, mulai dari sejarah dan identitas, sistem adat, nilai filosofis, hingga praktik kearifan lokal dalam kehidupan sosial, ritual, kesenian, sastra, bahasa, arsitektur, kuliner, pakaian adat, dan pengelolaan lingkungan. Selain itu, buku ini juga mengkaji tantangan globalisasi yang berpotensi menggeser nilai-nilai tradisional, serta menawarkan strategi pelestarian budaya melalui peran masyarakat dan generasi muda.

Dengan pendekatan yang deskriptif dan reflektif, buku ini diharapkan menjadi referensi akademik sekaligus sumber inspirasi dalam memperkuat identitas budaya dan mendorong pelestarian kearifan lokal sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan di Indonesia.



CV. ALINEA EDMEDIA

alineaedumedia.id

penerbit.alineaedumedia@gmail.com

@penerbit.alineaedumedia

Anggota IKAPI No. 274/JTE/2023



KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT LAMPUNG

Dr. Zainudin Hasan S.H.,M.H.

Dr. Zainudin Hasan S.H.,M.H.

KEARIFAN LOKAL

MASYARAKAT ADAT LAMPUNG



**KEARIFAN LOKAL
MASYARAKAT ADAT LAMPUNG**

Dr. Zainudin Hasan S.H.,M.H.



**PENERBIT
CV. ALINEA EDUMEDIA**

**KEARIFAN LOKAL
MASYARAKAT ADAT LAMPUNG**

Penulis : **Dr. Zainudin Hasan S.H.,M.H.**
Desain Sampul : Debi Romeo
Tata Letak : Nofendy Ardianto
ISBN : 978-634-7634-42-9

Diterbitkan oleh: **PENERBIT CV. ALINEA EDUMEDIA**

Alamat Redaksi:

Jl. Kalidonan RT 04 RW 13, Cilacap, Prop. Jawa Tengah

Email: penerbit.alineaedumedia@gmail.com

Website: alineaedumedia.id, Phone : 0823-2610-3344

Anggota IKAPI : 274/JTE/2023

Cetakan pertama: April 2026

All right reserved

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang. Dilarang
Memperbanyak Karya Tulis Ini Dalam Bentuk Apapun
Tanpa Izin Penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan nikmat dan karunia Nya sehingga buku Kearifan Lokal Masyarakat Adat Lampung ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku Kearifan Lokal Masyarakat Adat Lampung ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan bacaan bagi siapa saja yang tertarik dengan konsep kearifan lokal baik itu mahasiswa, dosen, akademisi maupun masyarakat umum yang dapat menjadi tambahan sumber ilmu pengetahuan khususnya tentang kearifan lokal khususnya masyarakat adat lampung.

Terima kasih disampaikan kepada Ketua Majelis Punyimbang Adat Lampung (MPAL) Provinsi Lampung Bapak Rycko Menoza,SZP, M.B.A dan Prof. Admi Syarif, PhD selaku Dewan Pakar Majelis Punyimbang Adat Lampung serta segenap Dewan Perwatin yang ada di Majelis Punyimbang Adat Lampung, rekan-rekan di Canang Lampung, Lembaga Musyawarah Masyarakat Adat Gunom Ragom Betik Sapon Bunga Mayang Sungkai khususnya untuk Ayahanda Ir. Anshori Djausal,MT adok Suntan Guru Sepahit Lidah, rekan-rekan dosen di Asosiasi Pengajar Hukum Adat (APHA) Indonesia, serta Bapak/Ibu Dosen di Universitas Bandar Lampung serta segenap dosen pada Fakultas Hukum Universitas Bandar Lampung.

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penulisan buku ini, untuk itu kritik dan saran terhadap penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi mahasiswa, dosen, masyarakat khususnya dan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, April 2026

Dr. Zainudin Hasan,S.H.,M.H.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB 1 SEJARAH DAN IDENTITAS MASYARAKAT LAMPUNG	1
A. Sejarah Suku Lampung.....	1
B. Falsafah Hidup Masyarakat Lampung.....	10
C. Makna Filosofis Sang Bumi Ruwa Jurai	14
D. Struktur Sosial Masyarakat Adat Lampung	17
E. Nilai-Nilai Dasar dalam Kehidupan Adat	21
BAB 2 SISTEM ADAT MASYARAKAT LAMPUNG	27
A. Masyarakat Adat Pepadun.....	27
B. Masyarakat Adat Saibatin	32
C. Masyarakat Adat Melinting	37
D. Struktur Kepemimpinan Adat (Penyimbang)	41
E. Sistem Kekerabatan dan Marga.....	45
BAB 3 NILAI FILOSOFI AJARAN MASYARAKAT ADAT LAMPUNG.....	50
A. Nilai Piil Pesenggiri.....	50
B. Nilai Nemui Nyimah	53
C. Nilai Nengah Nyappur	56
D. Nilai Sakai Sambayan	60
E. Nilai Bejuluk Beadok.....	63
BAB 4 KEARIFAN LOKAL DALAM KEHIDUPAN SOSIAL.....	67
A. Tradisi Musyawarah Adat	67
B. Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Lampung	71

C. Tentang Cepalo, Silip Walu dan Ila-ila Pak Perkara	75
D. Peran Adat dalam Penyelesaian Konflik	79
E. Nilai Kehormatan dan Martabat dalam Budaya Lampung	82
BAB 5 KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI DAN RITUAL	86
A. Upacara Adat Perkawinan	86
B. Tradisi Adat dalam Acara Kelahiran	89
C. Tradisi Adat Blangiran	93
D. Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun	97
E. Ritual Kehidupan dan Kematian	103
BAB 6 KEARIFAN LOKAL DALAM KESENIAN	110
A. Musik dan Tari Tradisional Lampung	110
B. Gamolan Pekhing	116
C. Talo Balak dan Talo lunak	121
D. Canang Lampung	128
E. Gambus Lampung	133
BAB 7 KEARIFAN LOKAL DALAM SASTRA	138
A. Sastra Lisan Lampung	138
B. Warahan	142
C. Bebandung	147
D. Pisan	150
E. Cerita Rakyat Lampung	153
BAB 8 KEARIFAN LOKAL DAN BAHASA DAN AKSARA	157
A. Bahasa Lampung	157
B. Aksara Lampung	163
C. Manuskrip dan Naskah Kuno Lampung	167
D. Sub dialek dalam Bahasa Lampung	172

BAB 9 KEARIFAN LOKAL DALAM ARSITEKTUR.....	177
A. Konsep Motif dan Filosofi Perahu dalam Arsitektur Lampung.....	177
B. Makna Kayu Ara Pohon Hayat Lampung	180
C. Rumah Sessat	185
D. Bentuk Ragam dan Kegunaan Rumah Adat Lampung	190
BAB 10 KEARIFAN LOKAL DALAM KULINER.....	198
A. Seruit Lampung	198
B. Segubal.....	202
C. Legit.....	207
D. Juwadah Bakkit.....	212
E. Gulai Taboh.....	215
BAB 11 KEARIFAN LOKAL DALAM PAKAIAN ADAT	218
A. Pakaian Adat dan Maknanya.....	218
B. Siger sebagai Simbol dan Identitas Lampung	223
C. Kain Tapis dan Filosofinya.....	227
D. Kain Tumpal.....	231
E. Kikat	234
BAB 12 KEARIFAN LOKAL SENJATA DAN OLAH RAGA	238
A. Badik Lampung	238
B. Keris Lampung	241
C. Pincak Silat Sekinci-kinci.....	245
D. Pincak Silat Madu Bunga Mayang	249
E. Seni Bela diri Lampung lainnya	252
BAB 13 KEARIFAN LOKAL DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN	256
A. Konsep Ruang dan Permukiman Tradisional	256
B. Hubungan Manusia dengan Alam.....	260

C. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam	264
D. Nilai Ekologis dalam Tradisi Lampung.....	268
BAB 14 TANTANGAN DAN PELESTARIAN KEARIFAN	
LOKAL	272
A. Dampak Globalisasi terhadap Budaya Lampung	272
B. Perubahan Sosial dalam Masyarakat Adat	275
C. Strategi Pelestarian Budaya dan Adat	279
D. Peran Pendidikan dan Generasi Muda	283
DAFTAR PUSTAKA.....	288
PROFIL PENULIS	292

**KEARIFAN LOKAL
MASYARAKAT ADAT LAMPUNG**

BAB 1

SEJARAH DAN IDENTITAS MASYARAKAT LAMPUNG

A. Sejarah Suku Lampung

Menelusuri dan meneliti jejak sejarah mengenai asal-usul keturunan etnis Lampung hingga saat ini masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama dalam hal ketersediaan bukti-bukti ilmiah yang memadai. Data yang bersifat statis maupun dinamis, serta memiliki validitas dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, relatif masih sangat terbatas. Sebagian besar informasi mengenai asal-usul masyarakat Lampung justru diperoleh dari cerita rakyat, legenda, serta tuturan para tetua adat yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tradisi lisan tersebut hingga kini masih hidup dan bahkan masih diyakini kebenarannya oleh sebagian masyarakat Lampung.

Di sisi lain, upaya penelusuran data dan bukti mengenai asal-usul awal keturunan etnis Lampung sering kali juga diwarnai oleh berbagai prasangka apriori yang muncul dari dalam masyarakat itu sendiri. Prasangka tersebut tidak jarang dipengaruhi oleh rasa subjektivitas, superioritas, maupun inferioritas di antara kelompok-kelompok masyarakat Lampung yang pada dasarnya memiliki keragaman sosial dan kultural yang cukup kompleks.

Secara sosiologis dan antropologis, masyarakat etnis Lampung tersusun atas berbagai kelompok sosial seperti kebuayan, marga, dan suku yang jumlahnya cukup banyak. Keragaman tersebut juga tercermin dalam perbedaan dialek bahasa, yaitu dialek Api dan Nyou, serta dalam sistem adat dan

budaya yang terbagi ke dalam dua kelompok besar, yakni Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin. Perbedaan-perbedaan tersebut pada dasarnya merupakan kekayaan budaya masyarakat Lampung, namun dalam kondisi tertentu dapat pula menjadi potensi kerawanan konflik sosial.

Kondisi tersebut semakin diperkuat pada masa penjajahan Belanda, ketika perbedaan-perbedaan sosial dan kultural dalam masyarakat Lampung sengaja dipertajam melalui politik kolonial yang bersifat *divide et impera* (politik pecah belah). Kebijakan tersebut bertujuan untuk mempermudah pengendalian terhadap masyarakat pribumi. Akibatnya, muncul kecenderungan berkembangnya sikap superioritas dan inferioritas di antara kelompok-kelompok masyarakat Lampung itu sendiri yang pada beberapa situasi berdampak pada hubungan sosial antar kelompok.

Cikal bakal keturunan masyarakat etnis Lampung sering kali ditelusuri melalui penelusuran asal-usul istilah “Lampung” atau “Lappung” yang berkembang dalam tradisi lisan masyarakat setempat. Dalam kajian sejarah dan antropologi, asal-usul istilah tersebut tidak memiliki satu penjelasan tunggal yang pasti. Hal ini disebabkan karena masyarakat Lampung pada masa awal lebih mengandalkan tradisi lisan (*oral tradition*) dalam merekam sejarahnya dibandingkan tradisi tulisan. Oleh karena itu, berbagai teori dan asumsi mengenai asal-usul istilah “Lampung” berkembang dari berbagai sumber, baik dari cerita rakyat, penafsiran linguistik, maupun catatan sejarah yang ditulis oleh para peneliti. Secara umum, beberapa pandangan mengenai asal-usul istilah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Legenda atau Mitos dari Suku Pubian

Salah satu penjelasan yang cukup dikenal berasal dari legenda atau mitos yang berkembang di kalangan masyarakat Lampung pada masa lampau, bahkan hingga kini masih dipercaya oleh sebagian masyarakat, khususnya pada sub-suku Pubian. Menurut legenda tersebut, diceritakan bahwa Tuhan menciptakan manusia pertama di

bumi yang bernama Sang Dewa Senembahan bersama istrinya Widodari Sinuhun. Dari pasangan ini lahir tiga orang anak, yaitu Si-Jawa, Si-Pasundan, dan Si-Lampung. Dalam kisah tersebut disebutkan bahwa Si-Jawa kemudian menjadi ratu di Majapahit, Si-Pasundan menjadi ratu Pajajaran, sedangkan Si-Lampung menjadi ratu di Balau. Berdasarkan cerita ini, istilah Lampung diyakini berasal dari nama Si-Lampung yang dianggap sebagai nenek moyang masyarakat Lampung.

Informasi mengenai legenda tersebut antara lain dapat ditemukan dalam karya Dr. R. Broersma yang berjudul *De Lampongsche Districten* yang diterbitkan pada tahun 1916. Dalam bukunya, Broersma menyebutkan bahwa Residen Lampung pertama, yaitu J.A. Du Bois (1829–1834), pernah menemukan sebuah buku milik orang Lampung di Teluk Betung yang berjudul sejarah Majapahit. Dari buku inilah, menurut keterangan tersebut, asal-usul masyarakat Lampung kemudian diketahui.¹

Namun demikian, apabila ditinjau secara kritis, pendapat yang mengaitkan asal-usul etnis Lampung dengan legenda tersebut tampaknya sulit dipertanggungjawabkan secara logis maupun historis. Kerajaan Majapahit dan Pajajaran diketahui telah berkembang sejak abad ke-13 hingga abad ke-14 dan pada masa itu kedua kerajaan tersebut telah memiliki sistem kebudayaan, seni, serta pengetahuan yang cukup maju, meskipun masyarakatnya masih menganut agama Hindu.² Selain itu, tidak terdapat bukti historis yang menunjukkan adanya hubungan langsung antara kerajaan Majapahit maupun Pajajaran dengan wilayah Lampung pada masa tersebut. Kontak historis antara wilayah Lampung dengan kerajaan-kerajaan di Jawa baru tercatat secara lebih jelas pada masa Kesultanan Demak (sekitar abad

¹ R. Broersma, *De Lampongsche Districten* (Batavia: Landsdrukkerij, 1916), hlm. 5–6.

² Slamet Muljana, *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 23.

ke-16) dan kemudian dilanjutkan oleh Kesultanan Banten yang memiliki hubungan dagang dan politik dengan Lampung.³

Oleh karena itu, legenda mengenai asal-usul tersebut dapat dipandang sebagai bagian dari tradisi mitologis masyarakat yang berkembang dalam konteks pemikiran masyarakat masa lampau yang masih dipengaruhi oleh pandangan mistis-metafisis, animisme, serta pengaruh kebudayaan Hindu. Bahkan dalam ajaran Hindu sendiri tidak dikenal konsep penciptaan manusia pertama sebagaimana yang digambarkan dalam legenda tersebut. Dengan demikian, besar kemungkinan bahwa mitos tersebut merupakan konstruksi naratif yang berkembang dalam masyarakat Lampung sebagai upaya untuk menjelaskan asal-usul nenek moyang mereka ketika bukti historis yang jelas tidak dapat ditemukan.

2. Legenda Asal-usul Masyarakat Lampung Berasal dari Wilayah Tapanuli

Menurut cerita yang berkembang, pada masa lampau terdapat empat orang bersaudara yang melarikan diri dari daerah Tapanuli akibat bencana letusan Gunung Merapi yang kemudian membentuk Danau Toba. Salah seorang di antara mereka bernama Ompung Silaponga yang dalam perjalanannya terdampar di wilayah Kerui, yang kini termasuk Kabupaten Lampung Barat. Dari daerah tersebut ia kemudian menuju dataran tinggi Belalau atau Sekala Brak. Ketika berada di atas bukit di wilayah tersebut, Ompung Silaponga melihat hamparan bumi yang luas dan indah. Keindahan alam yang terbentang di hadapannya itu kemudian ia ungkapkan dengan seruan “Lampung” yang dimaknai sebagai “luas”.

Dari ungkapan tersebut kemudian diyakini muncul istilah Lampung atau Lappung, sebagaimana hingga kini masih disebut oleh sebagian masyarakat Lampung,

³ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 115.

khususnya kelompok Belalau, Menggala, dan Abung. Selain itu, terdapat pula pandangan yang mengaitkan asal-usul nama Lampung dengan tokoh Ompung Silaponga tersebut. Pandangan ini diperkuat oleh adanya beberapa kesamaan budaya antara masyarakat Lampung dan Batak, seperti kemiripan bentuk aksara (huruf) Lampung dengan huruf Batak, serta adanya kesamaan dalam beberapa unsur adat istiadat, terutama dalam tradisi perkawinan.

3. Cerita Rakyat yang Berasal dari Orang Tua-tua kelompok Lampung Pesisir

Cerita rakyat lain mengenai asal-usul nama Lampung juga berkembang di kalangan orang tua-tua dari kelompok masyarakat Lampung Pesisir. Dalam cerita tersebut dikisahkan bahwa nenek moyang mereka yang disebut Umpu Tuyuk pernah melakukan pelayaran di laut dengan tujuan mencari wilayah baru yang dapat dijadikan lahan untuk bercocok tanam. Namun dalam perjalanan tersebut mereka menghadapi badai besar yang mengguncang perahu yang mereka tumpangi sehingga dihantam ombak besar. Akibatnya, perahu tersebut terkadang tenggelam dan kemudian kembali terapung di permukaan laut. Peristiwa itu diyakini terjadi di perairan antara Kalianda dan wilayah laut Teluk Betung. Berdasarkan kejadian tersebut kemudian muncul penamaan Teluk Lampung, yang menurut cerita rakyat itu berasal dari gabungan kata “tiselam” yang berarti tenggelam dan “tiapung” yang berarti terapung, yang kemudian berkembang dalam penyebutan masyarakat menjadi istilah Lampung.

4. Informasi yang diperoleh dari Musafir Cina

Informasi mengenai asal-usul istilah Lampung juga dapat ditelusuri melalui catatan para musafir asing, khususnya dari Tiongkok. Pada abad ke-7 M, seorang pendeta Buddha asal Cina bernama I-Tsing (Yijing) melakukan perjalanan ke wilayah Nusantara dan meninggalkan sejumlah catatan mengenai daerah-daerah yang dikunjunginya. Dalam catatan tersebut disebutkan

beberapa nama tempat seperti *Kin-ci-di-ce* (yang kemungkinan merujuk pada *Ci-Li-Fo-Shi* atau Sriwijaya), *Mo-ho-sin*, serta sebuah wilayah yang disebut Telang Po-Hwang. Istilah *Telang Po-Hwang* tersebut oleh beberapa peneliti ditranskripsikan sebagai Tulang Bawang, yaitu sebuah daerah di Lampung yang dilalui oleh Sungai Tulang Bawang dan berpusat di wilayah Menggala.⁴

Selain itu, terdapat pula pandangan lain yang dikemukakan oleh ahli sejarah Belanda Prof. Dr. Kron yang menyatakan bahwa istilah Lampung kemungkinan berasal dari istilah dalam bahasa Cina, yaitu *Lampohwang*. Menurutny, Kerajaan Tulang Bawang yang telah berkembang sekitar abad ke-4 Masehi diduga pernah menjalin hubungan perdagangan dengan para pedagang dari Cina. Pendapat tersebut kemudian diperkuat oleh penafsiran linguistik yang dikemukakan oleh Hilman Hadikusuma, yang menyatakan bahwa istilah *To-Lang-Pohwang* dapat dipahami secara terpisah. Kata "*To*" dalam beberapa bahasa Nusantara, seperti bahasa Toraja, berarti *orang*, sedangkan *Lang-Pohwang* dianggap sebagai bentuk awal atau singkatan dari kata Lampung. Dengan demikian, istilah tersebut dipandang memiliki keterkaitan dengan penyebutan masyarakat atau wilayah Lampung pada masa lampau.

5. Penelitian Prof. Hilman Hadikusuma

Menurut Hilman Hadikusuma, asal-usul keturunan masyarakat Lampung dapat ditelusuri dari wilayah Skala Bekhak (Sekala Brak) yang diyakini sebagai salah satu daerah awal perkampungan masyarakat Lampung. Penduduk awal di wilayah tersebut dikenal sebagai orang Tumi atau Buay Tumi yang diperkirakan telah menetap sejak sekitar abad ke-14. Masyarakat Buay Tumi pada masa itu masih menganut sistem kepercayaan dinamisme yang juga mendapat pengaruh dari ajaran Hindu. Dalam praktik kepercayaannya,

⁴ I-Tsing, *A Record of the Buddhist Religion as Practised in India and the Malay Archipelago* (Oxford: Clarendon Press, 1896), hlm. 10-12; lihat juga catatan mengenai Tulang Bawang dalam kajian sejarah Lampung.

mereka menyembah benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib, salah satunya adalah pohon yang dianggap sakti, yaitu pohon Lemasa dan Lemasa Kepampang Sebukau.

Selanjutnya, menurut cerita yang berkembang, masyarakat Buay Tumi kemudian didatangi oleh para pendakwah Islam yang terdiri dari Umpu Nyerupa, Umpu Bejalan Di Way, Umpu Pernong, dan Umpu Belunguh. Keempat tokoh tersebut diyakini berasal dari Pagaruyung, Sumatera Barat, yang kemudian berperan dalam proses penyebaran Islam sekaligus menjadi cikal bakal nenek moyang masyarakat Lampung. Kisah tersebut, menurut Hilman Hadikusuma, juga disebutkan dalam naskah kuno “Kuntara Raja Niti”, meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam penulisan nama-nama tokoh nenek moyang masyarakat Lampung yang di dalam naskah tersebut antara lain disebutkan Inder Gajah, Pak Lang, Sikin, Belunguh, dan Indrawati.

Dari berbagai legenda, teori, dan hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya, terdapat beberapa hal yang perlu diberikan catatan dan penilaian secara kritis. Pertama, informasi yang bersumber dari cerita rakyat maupun penuturan para tetua masyarakat sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya tampaknya sulit untuk diterima sepenuhnya sebagai kebenaran historis, karena data yang tersedia umumnya belum memiliki validitas yang kuat. Ketiadaan bukti berupa data tertulis, dokumentasi, manuskrip, maupun artefak budaya sebagai peninggalan masa lalu menyebabkan upaya menelusuri jejak sejarah awal masyarakat etnis Lampung menjadi sangat sulit, bahkan dapat diibaratkan sebagai usaha “meraba-raba dalam kegelapan”. Dalam konteks ini, legenda dan mitos dapat dipahami sebagai produk kebudayaan masyarakat masa lampau yang masih dipengaruhi oleh pola pikir tradisional sebelum berkembangnya peradaban yang lebih maju.

Oleh karena itu, legenda dan mitos tersebut lebih tepat dipandang sebagai bagian dari khazanah budaya yang

menunjukkan bahwa masyarakat Lampung telah mengalami proses perkembangan kebudayaan dari masa ke masa hingga mencapai kondisi seperti sekarang. Meskipun demikian, untuk kepentingan penelitian ilmiah di masa mendatang, upaya penelusuran sejarah tersebut sebaiknya diarahkan pada pencarian bukti-bukti yang memiliki validitas dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara objektif.

Kedua, data dan informasi sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya masih memerlukan penelitian lanjutan guna memperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam. Informasi yang menyebutkan bahwa masyarakat etnis Lampung berasal dari keturunan Kerajaan Tulang Bawang sekitar abad ke-4 Masehi –atau menurut versi lain sekitar abad ke-7 Masehi –serta dari keturunan Skala Bekhak (Sekala Brak) pada sekitar abad ke-14 Masehi, dapat dipandang sebagai indikasi awal yang penting dalam menelusuri asal-usul masyarakat Lampung. Data tersebut setidaknya memberikan titik pijak awal bagi penelitian sejarah dan antropologi yang lebih komprehensif sehingga kebenaran mengenai asal-usul masyarakat Lampung dapat diperoleh secara lebih objektif. Demikian pula, pendapat yang mengaitkan asal-usul istilah Lampung dengan catatan para musafir Cina yang pernah berkunjung ke wilayah Nusantara masih perlu ditelusuri lebih lanjut melalui kajian sumber-sumber sejarah yang lebih mendalam, sehingga informasi yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Asumsi yang menyatakan bahwa etnis Lampung berasal dari keturunan Sekala Bekhak (Sekala Brak) sekitar abad ke-14 pada umumnya didasarkan pada informasi yang terdapat dalam naskah kuno atau kitab hukum adat masyarakat Lampung yang dilengkapi dengan silsilah keturunan hingga munculnya berbagai kelompok etnis Lampung. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang lebih akurat, diperlukan penelitian yang lebih

mendalam terhadap naskah-naskah kuno tersebut beserta data pendukung lainnya. Penelitian lanjutan menjadi penting mengingat dalam beberapa kajian, seperti yang dijelaskan dalam buku *Handak II* (1995), masih terdapat keraguan bahkan kontradiksi mengenai asal-usul keturunan masyarakat Lampung, khususnya terkait apakah mereka berasal dari Tulang Bawang atau dari Sekala Bekhak. Dalam buku tersebut, yang juga sejalan dengan hipotesis yang dikemukakan oleh Hilman Hadikusuma, dijelaskan bahwa nenek moyang masyarakat Lampung berasal dari keturunan Pagaruyung sekitar abad ke-14. Disebutkan bahwa tokoh leluhur orang Lampung adalah Umpu Sairunting (keturunan Pagaruyung dan Rejang) yang menikah dengan putri Ratu Sekermong, penguasa Sekala Brak di wilayah Belalau. Dengan dukungan mertuanya, Umpu Sairunting kemudian mendirikan Keratuan Pemanggilan.

Dari perkawinan tersebut, Umpu Sairunting memiliki lima orang anak yang terdiri dari empat laki-laki dan satu perempuan. Dari keturunan inilah kemudian berkembang berbagai kelompok masyarakat Lampung yang pada akhirnya melahirkan dua kelompok besar dalam struktur adat Lampung, yaitu Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin. Namun demikian, informasi yang terdapat dalam buku *Handak II* tersebut juga menimbulkan beberapa pertanyaan kritis. Salah satunya berkaitan dengan keterangan bahwa anak perempuan Umpu Sairunting menikah dengan seorang laki-laki Bugis yang kemudian menjadi asal-usul masyarakat Lampung di wilayah Tulang Bawang, khususnya di sekitar Menggala (Mego Pak Tulang Bawang). Apabila informasi tersebut benar, maka muncul pertanyaan mengenai bagaimana menjelaskan keberadaan masyarakat Tulang Bawang yang menurut beberapa sumber sejarah telah ada jauh sebelumnya, yakni sekitar abad ke-4 Masehi atau menurut versi lain pada abad ke-7 Masehi, sementara kisah yang berkaitan dengan Umpu Sairunting baru muncul sekitar abad ke-14 Masehi.

Perbedaan kronologis tersebut menunjukkan adanya ketidaksinkronan dalam berbagai sumber yang menjelaskan asal-usul masyarakat Lampung. Oleh karena itu, kemungkinan besar berbagai asumsi tersebut baru dapat dipastikan kebenarannya apabila di masa mendatang ditemukan bukti-bukti yang lebih valid dan kredibel. Namun demikian, perlu dicatat bahwa pendapat yang menyatakan asal-usul masyarakat Lampung berasal dari Sekala Bekhak memiliki dukungan berupa naskah kuno “Kuntara Raja Niti” yang memuat silsilah keturunan masyarakat Lampung, meskipun naskah tersebut tetap memerlukan kajian kritis yang lebih mendalam. Sementara itu, pendapat yang menyatakan bahwa asal-usul masyarakat Lampung berasal dari Tulang Bawang pada umumnya hanya didukung oleh catatan para musafir Cina yang juga masih perlu diteliti lebih lanjut dan belum dilengkapi dengan silsilah keturunan masyarakat Lampung secara jelas. Berdasarkan pertimbangan tersebut, untuk sementara dapat diasumsikan bahwa asal-usul keturunan masyarakat Lampung lebih cenderung berkaitan dengan wilayah Sekala Bekhak.

B. Falsafah Hidup Masyarakat Lampung

Falsafah hidup masyarakat Lampung merupakan seperangkat nilai, norma, dan prinsip moral yang menjadi dasar dalam mengatur kehidupan sosial, budaya, serta tata hubungan kemasyarakatan di lingkungan masyarakat adat Lampung. Falsafah ini tidak hanya dipahami sebagai konsep filosofis yang bersifat abstrak, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman praktis yang mengarahkan perilaku individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat adat Lampung, falsafah hidup tersebut menjadi landasan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif, serta mempertahankan identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur.

Secara historis, falsafah hidup masyarakat Lampung terbentuk melalui proses sosial dan budaya yang panjang. Nilai-nilai tersebut berkembang dari pengalaman kolektif masyarakat dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan, baik yang berkaitan dengan hubungan antarindividu, hubungan dengan kelompok sosial lainnya, maupun hubungan dengan lingkungan alam di sekitarnya. Dalam proses perkembangan tersebut, masyarakat Lampung membangun suatu sistem nilai yang berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan perilaku sosial, menyelesaikan konflik, serta menjaga keteraturan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Keberadaan falsafah hidup ini juga tidak dapat dipisahkan dari sistem adat yang berkembang dalam masyarakat Lampung. Adat dalam konteks masyarakat Lampung bukan hanya sekadar tradisi atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga merupakan suatu sistem norma yang mengatur berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat. Sistem adat tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, mulai dari sistem kekerabatan, tata cara perkawinan, sistem kepemimpinan adat, hingga mekanisme penyelesaian sengketa dalam masyarakat.³ Dengan demikian, falsafah hidup masyarakat Lampung berfungsi sebagai fondasi moral yang menopang keberlangsungan sistem adat tersebut.

Dalam perkembangannya, falsafah hidup masyarakat Lampung juga mengalami proses interaksi dengan nilai-nilai keagamaan, khususnya Islam. Sejak masuknya Islam ke wilayah Lampung pada sekitar abad ke-16 melalui jalur perdagangan dan dakwah para ulama, terjadi proses integrasi antara nilai-nilai adat dengan ajaran agama. Integrasi tersebut menghasilkan suatu sistem nilai yang khas, di mana adat dan agama saling melengkapi dalam mengatur kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini berkembang prinsip yang dikenal luas dalam masyarakat adat, yaitu bahwa adat harus sejalan dengan ajaran agama dan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai moral yang bersumber dari agama.

Dalam perspektif antropologi budaya, falsafah hidup suatu masyarakat merupakan bagian penting dari sistem nilai budaya yang membentuk identitas kolektif suatu komunitas. Sistem nilai tersebut biasanya diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai mekanisme sosial, seperti tradisi lisan, pendidikan dalam keluarga, serta praktik-praktik adat yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pewarisan tersebut, nilai-nilai budaya dapat terus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya sehingga tetap hidup dalam dinamika kehidupan masyarakat.

Pada masyarakat Lampung, proses pewarisan nilai-nilai falsafah hidup berlangsung melalui berbagai institusi sosial yang ada dalam masyarakat. Keluarga merupakan institusi pertama yang berperan dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Selain itu, lembaga adat juga memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai tersebut melalui berbagai kegiatan adat, seperti upacara adat, musyawarah adat, serta berbagai bentuk ritual sosial yang dilaksanakan secara kolektif oleh masyarakat.⁵

Kajian terhadap naskah *Oendang-Oendang Adat Krui* yang dilakukan oleh Balai Litbang Agama Jakarta di bawah Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2019 menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Lampung dibangun di atas seperangkat nilai luhur yang tercermin dalam lima falsafah hidup utama. Lima falsafah tersebut meliputi *pi'il senggiri*, *sakai sembayan*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, dan *bejuluk beadek*. Kelima prinsip ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etika sosial, tetapi juga menjadi landasan dalam mengatur hubungan antarindividu, keluarga, dan masyarakat dalam kehidupan adat Lampung.⁶

Pi'il senggiri mengandung makna menjaga harga diri serta kehormatan pribadi maupun kelompok melalui perilaku yang

⁵ Syarifuddin Jurdi, *Identitas Budaya dan Struktur Sosial Masyarakat Lampung* (Bandar Lampung: Universitas Lampung Press, 2012), hlm. 64.

⁶ Balai Litbang Agama Jakarta, *Naskah Oendang-Oendang Adat Krui* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 37.

bermartabat. *Sakai sembayan* menekankan semangat kebersamaan melalui gotong royong, tolong-menolong, dan saling membantu dalam kehidupan sosial. Sementara itu, *nemui nyimah* mencerminkan sikap ramah tamah dan kemurahan hati kepada setiap tamu atau pihak yang berinteraksi dengan masyarakat Lampung. Nilai *nengah nyappur* menekankan keterbukaan serta kemampuan bergaul dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Adapun *bejuluk beadek* merupakan tradisi pemberian gelar adat kepada anggota masyarakat Lampung berdasarkan ketentuan adat yang berlaku atau *titei gemattei*, sebagai bentuk pengakuan terhadap kedudukan sosial dan tanggung jawab adat seseorang.

Kelima prinsip falsafah hidup masyarakat Lampung tersebut pada dasarnya membentuk suatu sistem nilai yang saling berkaitan dan saling melengkapi. Nilai pi'il senggiri menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri, sakai sembayan menumbuhkan semangat kebersamaan, nemui nyimah mendorong sikap ramah tamah, nengah nyappur memperkuat kemampuan berinteraksi sosial, sedangkan bejuluk beadek mengatur struktur sosial dalam masyarakat adat.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, kelima nilai tersebut menjadi pedoman moral yang mengarahkan perilaku masyarakat Lampung dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial yang mengatur hubungan antarindividu, tetapi juga menjadi identitas budaya yang membedakan masyarakat Lampung dari kelompok masyarakat lainnya. Melalui falsafah hidup tersebut, masyarakat Lampung dapat mempertahankan nilai-nilai budaya mereka sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas budayanya.

Dengan demikian, falsafah hidup masyarakat Lampung merupakan bagian penting dari sistem budaya yang membentuk identitas sosial serta karakter masyarakat Lampung. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memiliki makna filosofis, tetapi juga memiliki fungsi praktis dalam menjaga keteraturan sosial, memperkuat solidaritas masyarakat, serta mempertahankan

keberlanjutan budaya Lampung di tengah dinamika perubahan sosial yang terus berlangsung.

C. Makna Filosofis Sang Bumi Ruwa Jurai

Istilah Sang Bumi Ruwa Jurai merupakan semboyan resmi Provinsi Lampung yang memiliki makna filosofis mendalam mengenai identitas sosial, budaya, dan sejarah masyarakat Lampung. Secara etimologis, istilah tersebut berasal dari bahasa Lampung, di mana kata “Sang Bumi” berarti satu bumi atau satu wilayah tempat hidup bersama, sedangkan “Ruwa Jurai” berarti dua jurai atau dua kelompok keturunan. Dengan demikian, secara harfiah Sang Bumi Ruwa Jurai dapat dimaknai sebagai satu wilayah yang dihuni oleh dua kelompok masyarakat yang hidup bersama dalam suatu kesatuan sosial dan budaya.

Makna tersebut tidak hanya menggambarkan realitas sosial masyarakat Lampung yang plural, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai persatuan, kebersamaan, dan toleransi yang menjadi landasan kehidupan masyarakat Lampung sejak masa lampau. Dalam konteks budaya lokal, semboyan ini mengandung pesan moral agar masyarakat Lampung senantiasa menjaga harmoni sosial meskipun terdapat perbedaan latar belakang adat, budaya, maupun sistem sosial yang berkembang di dalamnya.

Sebagai semboyan daerah, Sang Bumi Ruwa Jurai bukan sekadar simbol identitas administratif, tetapi juga merupakan refleksi dari pandangan hidup masyarakat Lampung yang menjunjung tinggi nilai persatuan dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, semboyan ini sering digunakan sebagai dasar dalam membangun semangat persaudaraan dan integrasi sosial di tengah masyarakat yang majemuk.

Dalam perspektif sejarah, istilah Ruwa Jurai merujuk pada dua kelompok besar masyarakat adat Lampung, yaitu Lampung Saibatin dan Lampung Pepadun. Kedua kelompok tersebut memiliki perbedaan dalam sistem sosial, struktur kepemimpinan adat, serta wilayah persebarannya. Kelompok

Saibatin pada umumnya mendiami wilayah pesisir Lampung seperti Lampung Barat, Pesisir Barat, Tanggamus, dan sebagian Lampung Selatan. Sistem adat Saibatin cenderung bersifat aristokratis dan berdasarkan garis keturunan, di mana kedudukan pemimpin adat diwariskan secara turun-temurun dalam struktur kekerabatan tertentu. Pemimpin adat dalam masyarakat Saibatin biasanya memiliki gelar kehormatan tertentu yang menunjukkan kedudukan sosialnya dalam masyarakat adat.

Sementara itu, kelompok Pepadun lebih banyak mendiami wilayah pedalaman Lampung seperti Lampung Tengah, Lampung Utara, dan Tulang Bawang. Berbeda dengan sistem adat Saibatin, masyarakat Pepadun memiliki sistem adat yang lebih terbuka dan bersifat musyawarah. Dalam masyarakat Pepadun, seseorang dapat memperoleh gelar adat melalui proses tertentu yang dikenal dengan upacara cakak pepadun, yaitu upacara adat yang menandai pengangkatan seseorang ke dalam struktur kepemimpinan adat. Meskipun memiliki perbedaan dalam struktur adat dan sistem sosial, kedua kelompok masyarakat tersebut tetap berada dalam satu kesatuan budaya Lampung. Oleh karena itu, istilah Ruwa Jurai tidak dimaknai sebagai pemisahan sosial, melainkan sebagai simbol keberagaman yang tetap berada dalam satu kesatuan identitas budaya.

Secara filosofis, semboyan Sang Bumi Ruwa Jurai mencerminkan nilai persatuan dalam keberagaman. Filosofi ini mengajarkan bahwa meskipun masyarakat Lampung terdiri dari berbagai kelompok adat dan latar belakang sosial yang berbeda, semuanya tetap hidup dalam satu wilayah yang sama dan memiliki tanggung jawab bersama untuk menjaga keharmonisan sosial.

Nilai tersebut sejalan dengan falsafah hidup masyarakat Lampung yang dikenal dengan Pí'il Pesenggiri, yaitu sistem nilai yang menekankan pentingnya kehormatan diri, rasa malu, serta tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam falsafah ini terkandung berbagai nilai sosial seperti

Nemui Nyimah (sikap ramah dan menghormati tamu), Nengah Nyappur (sikap terbuka dalam pergaulan sosial), Sakai Sambayan (semangat gotong royong), serta Bejuluk Beadek (sistem gelar adat sebagai simbol kehormatan).⁷

Melalui nilai-nilai tersebut, masyarakat Lampung diajarkan untuk menjunjung tinggi kebersamaan dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, filosofi Sang Bumi Ruwa Jurai tidak hanya menggambarkan struktur sosial masyarakat Lampung, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup yang menempatkan persatuan sebagai nilai utama dalam kehidupan bermasyarakat.⁸

Dalam perkembangan sejarah modern, makna Sang Bumi Ruwa Jurai mengalami perluasan makna yang tidak hanya merujuk pada dua kelompok adat Lampung, tetapi juga mencerminkan integrasi antara masyarakat asli Lampung dengan masyarakat pendatang. Sejak masa kolonial hingga masa pembangunan nasional, wilayah Lampung dikenal sebagai salah satu daerah tujuan program transmigrasi yang mendatangkan penduduk dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Jawa, Bali, Sunda, dan daerah lainnya. Kondisi ini menjadikan Lampung sebagai wilayah yang memiliki tingkat keberagaman etnis dan budaya yang cukup tinggi.⁹

Dalam konteks tersebut, semboyan Sang Bumi Ruwa Jurai memiliki makna yang lebih luas sebagai simbol keterbukaan masyarakat Lampung terhadap keberagaman budaya dan etnis yang hidup di wilayah tersebut. Nilai ini mencerminkan sikap inklusif masyarakat Lampung yang mampu menerima kehadiran berbagai kelompok masyarakat tanpa kehilangan identitas budaya aslinya.

Dalam era modern yang ditandai oleh dinamika perubahan sosial, nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi Sang Bumi Ruwa Jurai tetap memiliki relevansi yang sangat

⁷ Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, hlm. 90.

⁸ A. Gani Abdullah, "Kearifan Lokal dalam Sistem Sosial Masyarakat Lampung," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 12 No. 1 (2010), hlm. 94.

⁹ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2009), hlm. 356.

penting. Prinsip persatuan dalam keberagaman yang terkandung dalam semboyan tersebut sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia yang menjunjung tinggi semangat Bhinneka Tunggal Ika. Nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan solidaritas sosial yang terkandung dalam filosofi tersebut dapat menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Selain itu, filosofi Sang Bumi Ruwa Jurai juga dapat menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan pembangunan daerah yang berbasis pada kearifan lokal serta nilai-nilai budaya masyarakat Lampung.¹⁰

D. Struktur Sosial Masyarakat Adat Lampung

Struktur sosial masyarakat adat Lampung pada dasarnya terbagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu masyarakat adat Pepadun yang berkembang di wilayah pedalaman dan masyarakat adat Saibatin yang berkembang di wilayah pesisir. Kedua kelompok tersebut memiliki karakteristik sosial, politik, dan adat yang berbeda, namun tetap memiliki akar budaya yang sama sebagai masyarakat Lampung. Perbedaan tersebut terutama terlihat pada sistem kepemimpinan adat, struktur sosial, serta mekanisme pewarisan status sosial dalam masyarakat.

Secara umum, masyarakat adat Lampung menganut sistem kekerabatan patrilineal, yaitu sistem keturunan yang ditarik dari garis ayah. Dalam sistem ini, kedudukan dan identitas keluarga diwariskan melalui garis laki-laki, sehingga anak laki-laki –terutama yang tertua –memiliki posisi yang sangat penting dalam struktur sosial keluarga maupun adat. Anak laki-laki tertua biasanya menjadi penerus kedudukan adat dan bertanggung jawab menjaga kehormatan keluarga serta memelihara kesinambungan nilai-nilai adat dalam masyarakat.

Dalam struktur sosial tersebut, pemimpin adat tertinggi dikenal dengan sebutan *Penyimbang*, yaitu tokoh adat yang memiliki kewenangan dalam mengatur kehidupan sosial, adat

¹⁰ Balai Litbang Agama Jakarta, *Oendang-Oendang Adat Krui* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm. 52.

istiadat, serta penyelesaian berbagai persoalan masyarakat. Penyimbang tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin administratif adat, tetapi juga sebagai simbol kehormatan dan penjaga nilai-nilai tradisional masyarakat Lampung.¹¹ Kedudukan Penyimbang biasanya diwariskan melalui garis keturunan, terutama dalam masyarakat Saibatin, sementara dalam masyarakat Pepadun terdapat mekanisme tertentu yang memungkinkan seseorang memperoleh kedudukan tersebut melalui proses adat.

1. Sistem Adat dan Kepemimpinan

Perbedaan mendasar antara masyarakat Pepadun dan Saibatin terlihat pada sistem adat dan kepemimpinannya. Masyarakat Pepadun dikenal memiliki sistem sosial yang relatif lebih terbuka dan bersifat demokratis. Dalam sistem ini, kedudukan adat tidak selalu ditentukan secara turun-temurun, tetapi dapat diperoleh melalui suatu proses adat yang dikenal sebagai upacara “naik pepadun”. Upacara ini merupakan bentuk legitimasi adat yang memungkinkan seseorang memperoleh gelar dan kedudukan tertentu melalui persetujuan masyarakat adat dan musyawarah para pemuka adat.

Sebaliknya, masyarakat Saibatin memiliki sistem sosial yang lebih bersifat hierarkis dan aristokratis. Dalam sistem ini, kedudukan adat diwariskan secara turun-temurun dalam garis keluarga tertentu. Pemimpin adat dalam masyarakat Saibatin umumnya berasal dari keturunan bangsawan yang telah memiliki legitimasi adat sejak lama. Oleh karena itu, struktur sosial masyarakat Saibatin cenderung lebih kaku dan terstruktur dibandingkan dengan masyarakat Pepadun.¹²

2. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan masyarakat Lampung yang bersifat patrilineal menempatkan laki-laki sebagai pusat

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 190.

¹² H. A. Fuad Hasan, *Adat Istiadat Daerah Lampung* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), hlm. 45.

pewarisan garis keturunan dan kedudukan sosial. Anak laki-laki tertua dalam keluarga biasanya menjadi penerus kedudukan adat yang disebut *penyimbang* keluarga. Ia bertanggung jawab menjaga harta pusaka, mengatur hubungan kekeluargaan, serta mewakili keluarga dalam berbagai kegiatan adat.

Selain itu, sistem kekerabatan ini juga mempengaruhi pola hubungan sosial dalam masyarakat, termasuk dalam hal perkawinan, pewarisan harta, serta pengaturan hubungan antar keluarga. Dalam praktiknya, hubungan kekerabatan dalam masyarakat Lampung sangat kuat karena didasarkan pada ikatan genealogis serta kewajiban sosial yang diwariskan secara turun-temurun.¹³

3. Hierarki Sosial

Dalam kehidupan masyarakat adat Lampung, terdapat hierarki sosial yang mengatur posisi dan peranan setiap individu dalam masyarakat. Secara umum, hierarki sosial tersebut terdiri atas beberapa lapisan, yaitu:

- a. Pemimpin adat seperti *Penyimbang* atau *Suttan*, yang memiliki kedudukan tertinggi dalam struktur sosial dan bertugas memimpin masyarakat serta menjaga kelestarian adat.
- b. Kerabat bangsawan atau punggawa, yaitu kelompok yang memiliki kedudukan sosial tinggi dan biasanya membantu pemimpin adat dalam menjalankan fungsi kepemimpinan.
- c. Masyarakat umum, yaitu anggota masyarakat yang tidak memiliki gelar adat tinggi tetapi tetap memiliki hak dan kewajiban dalam kehidupan adat.
- d. Pelayan adat, yaitu kelompok yang membantu pelaksanaan kegiatan adat dan ritual sosial dalam masyarakat.

¹³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 157.

Hierarki tersebut tidak hanya menunjukkan perbedaan kedudukan sosial, tetapi juga mencerminkan pembagian fungsi dan tanggung jawab dalam menjaga keteraturan kehidupan masyarakat adat.¹⁴

4. Lembaga Sosial Adat

Dalam masyarakat adat Lampung terdapat lembaga sosial yang berfungsi mengatur kehidupan sosial dan politik masyarakat, yaitu Prowatin atau Perwatin. Lembaga ini merupakan forum para pemuka adat yang bertugas merumuskan kebijakan adat, menyelesaikan konflik, serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai tradisional dalam masyarakat.

Perwatin juga berfungsi sebagai lembaga musyawarah adat yang mengambil keputusan penting terkait kehidupan sosial, ekonomi, maupun hubungan antar kelompok masyarakat. Dalam praktiknya, keputusan yang diambil oleh Perwatin memiliki kekuatan moral dan sosial yang sangat kuat sehingga dihormati oleh seluruh anggota masyarakat adat.¹⁵

5. Falsafah Piil Pesenggiri

Struktur sosial masyarakat Lampung tidak dapat dipisahkan dari falsafah hidup yang dikenal sebagai Piil Pesenggiri, yaitu konsep harga diri, kehormatan, dan martabat yang menjadi pedoman utama dalam kehidupan masyarakat. Falsafah ini mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan diri, keluarga, dan kelompok adat dalam setiap tindakan sosial.

Piil Pesenggiri mencakup berbagai nilai sosial yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat, termasuk dalam hubungan kekeluargaan, kehidupan rumah tangga, serta interaksi sosial dengan orang lain. Nilai-nilai tersebut menekankan pentingnya sikap saling menghormati, menjaga

¹⁴ Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, hlm. 41.

¹⁵ M. Rusli Karim, *Adat dan Budaya Lampung* (Bandar Lampung: Universitas Lampung Press, 2004), hlm. 63.

nama baik keluarga, serta menjunjung tinggi solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat adat.

Selain itu, dalam kehidupan sosial masyarakat Lampung juga dikenal sistem pergaulan yang diatur melalui konsep Cempala Khua Belas, yaitu seperangkat norma adat yang mengatur hubungan sosial, etika pergaulan, serta tata cara penyelesaian berbagai persoalan dalam masyarakat. Sistem ini sering kali dipadukan dengan nilai-nilai hukum Islam yang telah lama mempengaruhi kehidupan masyarakat Lampung, sehingga menghasilkan suatu sistem adat yang bersifat religius dan berlandaskan moralitas sosial.

Dengan demikian, struktur sosial masyarakat adat Lampung menunjukkan suatu sistem yang kompleks yang memadukan antara tradisi genealogis, kepemimpinan adat, serta nilai-nilai moral yang bersumber dari falsafah Piil Pesenggiri. Sistem ini tidak hanya berfungsi mengatur kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga menjadi identitas budaya yang memperkuat solidaritas dan keberlanjutan tradisi masyarakat Lampung dari generasi ke generasi.

E. Nilai-Nilai Dasar dalam Kehidupan Adat

Nilai-nilai dasar dalam kehidupan adat merupakan prinsip-prinsip fundamental yang menjadi pedoman moral, sosial, dan kultural bagi masyarakat adat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aturan tidak tertulis yang mengatur hubungan antarindividu dalam masyarakat, tetapi juga menjadi dasar pembentukan identitas kolektif suatu komunitas adat. Dalam masyarakat tradisional di Indonesia, termasuk masyarakat adat Lampung, nilai-nilai adat berfungsi sebagai landasan normatif yang mengatur hubungan sosial, sistem kepemimpinan, tata krama pergaulan, hingga mekanisme penyelesaian konflik.

Dalam perspektif antropologi hukum, nilai-nilai adat merupakan bagian dari sistem budaya yang hidup dan berkembang secara turun-temurun. Nilai tersebut diwariskan melalui proses sosialisasi budaya, baik melalui keluarga,

lembaga adat, maupun praktik-praktik sosial dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, adat tidak hanya dipahami sebagai kumpulan aturan atau kebiasaan, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengandung makna filosofis mengenai cara hidup yang dianggap baik dan benar oleh suatu komunitas.¹⁶

Secara umum, nilai-nilai dasar dalam kehidupan adat mencerminkan prinsip-prinsip seperti kehormatan, solidaritas sosial, tanggung jawab kolektif, serta penghormatan terhadap tatanan sosial yang telah diwariskan oleh leluhur. Nilai-nilai tersebut membentuk suatu sistem etika sosial yang mengatur bagaimana individu harus bertindak dalam berbagai situasi sosial. Dalam konteks masyarakat adat Lampung, nilai-nilai tersebut terwujud dalam falsafah hidup yang dikenal sebagai Piil Pesenggiri, yang menekankan pentingnya menjaga harga diri, kehormatan, serta hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Nilai Kehormatan dan Harga Diri

Salah satu nilai dasar yang sangat penting dalam kehidupan adat adalah nilai kehormatan dan harga diri. Dalam banyak masyarakat adat di Indonesia, kehormatan individu tidak hanya berkaitan dengan dirinya sendiri, tetapi juga berkaitan dengan kehormatan keluarga dan kelompok sosialnya. Oleh karena itu, setiap anggota masyarakat diharapkan untuk menjaga perilaku dan sikap yang sesuai dengan norma adat agar tidak mencoreng nama baik keluarga maupun komunitasnya.

Dalam masyarakat Lampung, konsep kehormatan ini tercermin dalam falsafah Piil Pesenggiri, yang menempatkan harga diri sebagai nilai utama dalam kehidupan sosial. Piil Pesenggiri mengajarkan bahwa setiap individu harus menjaga martabatnya melalui perilaku yang terhormat, sikap saling menghormati, serta tanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat. Nilai ini menjadi pedoman moral yang

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 45.

mengatur hubungan sosial sekaligus menjadi mekanisme pengendalian sosial dalam masyarakat adat.

2. Nilai Solidaritas dan Kebersamaan

Nilai solidaritas sosial juga merupakan salah satu nilai dasar yang penting dalam kehidupan adat. Solidaritas ini tercermin dalam berbagai bentuk kerja sama dan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial, seperti pembangunan rumah, pelaksanaan upacara adat, maupun kegiatan pertanian.

Dalam masyarakat adat, solidaritas sosial tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kerja sama praktis, tetapi juga sebagai simbol persatuan dan kebersamaan dalam komunitas. Melalui praktik gotong royong, masyarakat memperkuat hubungan sosial antaranggota komunitas serta menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap kesejahteraan bersama. Nilai solidaritas ini juga berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat adat.

3. Nilai Musyawarah dan Konsensus

Nilai musyawarah merupakan prinsip penting dalam pengambilan keputusan dalam masyarakat adat. Dalam banyak komunitas adat di Indonesia, keputusan yang menyangkut kepentingan bersama biasanya diambil melalui proses musyawarah yang melibatkan para pemuka adat dan anggota masyarakat.

Musyawarah bertujuan untuk mencapai kesepakatan bersama yang dapat diterima oleh seluruh anggota komunitas. Prinsip ini mencerminkan adanya penghargaan terhadap partisipasi masyarakat serta pengakuan terhadap kebijaksanaan kolektif dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial. Dalam masyarakat Lampung, musyawarah biasanya dilakukan dalam lembaga adat seperti Perwatin atau forum para penimbang adat yang berfungsi sebagai lembaga pengambil keputusan dalam kehidupan sosial dan adat.

4. Nilai Ketaatan terhadap Adat dan Tradisi

Nilai ketaatan terhadap adat merupakan unsur penting dalam menjaga keberlanjutan sistem adat dalam masyarakat. Ketaatan ini tercermin dalam sikap hormat terhadap aturan adat, penghargaan terhadap para pemimpin adat, serta kesediaan untuk menjalankan berbagai ritual dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur.

Dalam masyarakat adat, aturan adat tidak hanya dipandang sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sakral. Oleh karena itu, pelanggaran terhadap adat sering kali dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai moral yang dapat mengganggu keseimbangan sosial dalam masyarakat. Ketaatan terhadap adat juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang menjaga keteraturan kehidupan masyarakat.

5. Nilai Keseimbangan dan Harmoni Sosial

Nilai keseimbangan dan harmoni merupakan prinsip penting dalam kehidupan masyarakat adat. Nilai ini menekankan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis antara individu, masyarakat, dan lingkungan alam. Dalam banyak masyarakat adat, kehidupan sosial dipahami sebagai suatu sistem yang saling terkait, sehingga setiap tindakan individu harus mempertimbangkan dampaknya terhadap keseimbangan sosial dan alam.

Dalam konteks masyarakat Lampung, nilai harmoni sosial tercermin dalam berbagai aturan adat yang mengatur hubungan antarindividu, hubungan antar keluarga, serta hubungan antara manusia dengan lingkungan. Nilai ini juga berkaitan dengan konsep tanggung jawab sosial yang menuntut setiap individu untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan masyarakat.¹⁷

6. Nilai Religiusitas dalam Adat

Nilai religiusitas juga merupakan unsur penting dalam kehidupan adat. Dalam banyak masyarakat adat di

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hlm. 192.

Indonesia, adat sering kali memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini terlihat dari berbagai ritual adat yang mengandung unsur spiritual serta keyakinan terhadap kekuatan supranatural yang diyakini melindungi masyarakat.

Dalam masyarakat Lampung, nilai religiusitas dalam adat banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam yang telah berkembang sejak berabad-abad lalu. Pengaruh Islam ini terlihat dalam berbagai praktik adat, seperti dalam pelaksanaan perkawinan adat, upacara kelahiran, serta berbagai ritual sosial yang mengandung unsur keagamaan. Integrasi antara adat dan agama ini menunjukkan bahwa kehidupan adat tidak terpisah dari dimensi spiritual masyarakat.

7. Nilai Tanggung Jawab Sosial

Nilai tanggung jawab sosial merupakan nilai penting yang mengatur hubungan antara individu dan masyarakat. Dalam kehidupan adat, setiap anggota masyarakat memiliki kewajiban untuk menjaga ketertiban sosial, membantu sesama anggota komunitas, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan adat.

Tanggung jawab sosial ini juga tercermin dalam kewajiban anggota masyarakat untuk mematuhi keputusan adat serta menghormati pemimpin adat yang bertugas menjaga keseimbangan sosial dalam komunitas. Dengan adanya nilai tanggung jawab sosial, masyarakat adat dapat mempertahankan solidaritas dan stabilitas sosial dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Dalam masyarakat adat Lampung, nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam falsafah hidup Piil Pesenggiri yang menekankan pentingnya menjaga martabat, kehormatan, serta hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, nilai-nilai adat tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial,

¹⁸ M. Junus Melalatoa, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, 1995), hlm. 214.

tetapi juga sebagai identitas budaya yang memperkuat keberlanjutan tradisi masyarakat dari generasi ke generasi.

BAB 2

SISTEM ADAT MASYARAKAT LAMPUNG

A. Masyarakat Adat Pepadun

Masyarakat adat Pepadun merupakan salah satu kelompok utama dalam masyarakat adat Lampung yang berkembang di wilayah pedalaman Provinsi Lampung, terutama di daerah Lampung Tengah, Lampung Utara, Way Kanan, dan Tulang Bawang. Dalam sistem kebudayaan Lampung dikenal dua kelompok adat besar, yaitu Saibatin yang berkembang di wilayah pesisir dan Pepadun yang berkembang di wilayah pedalaman. Perbedaan keduanya terutama terlihat pada struktur sosial, sistem kepemimpinan adat, serta mekanisme pewarisan status sosial dalam masyarakat.

Secara historis, masyarakat adat Pepadun berkembang dari kelompok masyarakat Lampung yang bermigrasi dan menetap di wilayah pedalaman. Mereka kemudian membangun sistem sosial yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan dinamika sosial yang berkembang di wilayah tersebut. Oleh karena itu, sistem adat Pepadun memiliki karakter yang relatif lebih terbuka dan fleksibel dibandingkan dengan masyarakat Saibatin yang bersifat lebih aristokratis dan berbasis keturunan.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Lampung Pepadun, adat istiadat memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai pedoman dalam mengatur hubungan antarindividu maupun antar kelompok dalam masyarakat. Adat tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengandung prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku masyarakat. Melalui sistem adat tersebut, masyarakat Pepadun dapat menjaga keteraturan sosial serta mempertahankan identitas budaya mereka.

1. Sistem Kekerabatan Patrilineal

Salah satu ciri utama masyarakat adat Pepadun adalah sistem kekerabatan patrilineal, yaitu sistem keturunan yang ditarik melalui garis ayah. Dalam sistem ini, identitas keluarga, kedudukan sosial, serta hak-hak adat diwariskan kepada anak laki-laki sebagai penerus garis keturunan keluarga.

Dalam struktur keluarga masyarakat Pepadun, anak laki-laki tertua memiliki kedudukan yang sangat penting karena ia dianggap sebagai penerus kedudukan ayah dalam keluarga. Sistem ini dikenal sebagai mayorat laki-laki, yaitu sistem pewarisan di mana anak laki-laki tertua memiliki hak utama dalam mengelola harta pusaka keluarga. Namun demikian, pengelolaan harta tersebut tidak dimaksudkan untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk kepentingan seluruh anggota keluarga serta menjaga kelangsungan garis keturunan keluarga dalam masyarakat adat.¹⁹

Sistem kekerabatan ini juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat Pepadun, termasuk dalam hal perkawinan, pewarisan harta, serta hubungan sosial antar keluarga. Ikatan genealogis dalam masyarakat Pepadun sangat kuat karena didasarkan pada hubungan darah serta kewajiban sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

2. Struktur Kepemimpinan Adat

Dalam masyarakat adat Pepadun, struktur kepemimpinan adat berpusat pada tokoh adat yang disebut Penyimbang. Penyimbang merupakan pemimpin adat yang memiliki kewenangan dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat serta menjaga pelaksanaan norma-norma adat yang berlaku dalam komunitas.

Kedudukan penyimbang tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin administratif dalam masyarakat adat, tetapi juga sebagai simbol kehormatan dan penjaga nilai-nilai budaya masyarakat Lampung. Para penyimbang memiliki

¹⁹ Hilman Hadikusuma, *Hukum Adat Indonesia*, hlm. 129.

tanggung jawab untuk memimpin musyawarah adat, menyelesaikan konflik sosial, serta menjaga pelaksanaan adat istiadat dalam masyarakat.

Dalam struktur adat Pepadun dikenal beberapa tingkatan penimbang yang berkaitan dengan wilayah adat maupun garis keturunan keluarga. Tingkatan tersebut menunjukkan adanya pembagian peran dan tanggung jawab dalam menjalankan kehidupan adat dalam masyarakat. Sistem kepemimpinan ini mencerminkan adanya keseimbangan antara kekuasaan adat dan tanggung jawab sosial dalam masyarakat Pepadun.

3. Simbol Adat dalam Masyarakat Pepadun

Salah satu simbol adat yang penting dalam masyarakat Pepadun adalah siger, yaitu mahkota adat yang digunakan oleh pengantin perempuan dalam upacara perkawinan adat Lampung. Berbeda dengan masyarakat Saibatin yang menggunakan siger dengan tujuh lekukan, masyarakat Pepadun menggunakan siger dengan sembilan lekukan yang dikenal dengan istilah sigokh lekuk siwo. Sembilan lekukan tersebut melambangkan sembilan marga atau kelompok adat besar dalam masyarakat Pepadun yang memiliki peran penting dalam struktur sosial masyarakat Lampung pedalaman.



Sumber gambar: radarlambar.bacakoran.co

Siger dalam masyarakat Pepadun tidak hanya berfungsi sebagai hiasan kepala dalam upacara adat, tetapi juga memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan kehormatan, kebesaran adat, serta identitas budaya masyarakat Lampung. Penggunaan siger dalam upacara adat melambangkan kemuliaan perempuan sebagai penerus keturunan dan penjaga kehormatan keluarga. Selain itu, simbol tersebut juga mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Lampung yang berlandaskan pada falsafah Piil Pesenggiri, yaitu prinsip menjaga harga diri, martabat, serta kehormatan dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Sistem Gelar Adat dan Upacara Cakak Pepadun

Salah satu ciri khas masyarakat adat Pepadun adalah adanya sistem pemberian gelar adat melalui suatu upacara adat yang disebut Cakak Pepadun atau Begawi Cakak Pepadun. Upacara ini merupakan proses pengangkatan seseorang untuk memperoleh gelar adat atau kedudukan tertentu dalam masyarakat.

Upacara Cakak Pepadun biasanya dilaksanakan melalui serangkaian ritual adat yang melibatkan para penyimbang serta seluruh anggota masyarakat adat. Melalui upacara tersebut, seseorang dapat memperoleh gelar adat seperti Suttan, yang menunjukkan kedudukan sosial tertentu dalam struktur masyarakat.

Salah satu keunikan sistem Pepadun adalah bahwa gelar adat tidak selalu ditentukan secara mutlak oleh garis keturunan, tetapi juga dapat diperoleh melalui proses adat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sistem sosial Pepadun memiliki karakter yang lebih terbuka dibandingkan sistem adat yang sepenuhnya berbasis keturunan.²⁰

5. Hierarki Sosial dalam Masyarakat Pepadun

Meskipun masyarakat Pepadun dikenal relatif egaliter, dalam praktiknya tetap terdapat hierarki sosial yang mengatur kedudukan seseorang dalam masyarakat adat.

²⁰ Humaidi, "Struktur Sosial Masyarakat Adat Lampung Pepadun," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 15 No. 2 (2013), hlm. 217.

Hierarki tersebut terbentuk berdasarkan kedudukan adat, kepemilikan gelar, serta peranan seseorang dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pada tingkat tertinggi terdapat para penimbang atau pemilik gelar adat seperti Suttan, yang memiliki kewenangan dalam memimpin masyarakat serta mengatur pelaksanaan adat istiadat. Di bawahnya terdapat kelompok kerabat adat yang membantu penimbang dalam menjalankan tugas-tugas sosial dan adat dalam masyarakat. Hierarki sosial tersebut tidak hanya mencerminkan perbedaan status sosial, tetapi juga menunjukkan pembagian tanggung jawab dalam menjaga keberlangsungan kehidupan adat dalam masyarakat Pepadun.

6. Nilai-Nilai Sosial dalam Sistem Pepadun

Sistem masyarakat adat Pepadun tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Lampung. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam falsafah hidup Piil Pesenggiri yang menekankan pentingnya menjaga harga diri, kehormatan, dan martabat dalam kehidupan sosial.²¹

Piil Pesenggiri diwujudkan dalam beberapa prinsip sosial yang mengatur perilaku masyarakat, seperti Nemui Nyimah (keramahmatan), Nengah Nyappur (kemampuan bergaul dalam masyarakat), serta Sakai Sambayan (semangat gotong royong dan tolong-menolong). Prinsip-prinsip tersebut membentuk karakter sosial masyarakat Lampung yang menjunjung tinggi solidaritas sosial dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai tersebut juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang mendorong setiap anggota masyarakat untuk bertindak sesuai dengan norma adat yang berlaku. Dengan demikian, sistem adat Pepadun tidak hanya mengatur struktur sosial masyarakat, tetapi juga membentuk etika sosial yang menjaga stabilitas kehidupan masyarakat.

²¹ Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, hlm. 36.

B. Masyarakat Adat Saibatin

Masyarakat adat Saibatin merupakan salah satu kelompok utama dalam masyarakat adat Lampung yang berkembang di wilayah pesisir Provinsi Lampung, seperti Lampung Selatan, Pesawaran, Tanggamus, Pesisir Barat, dan sebagian wilayah Lampung Barat. Dalam struktur kebudayaan Lampung dikenal dua sistem adat besar, yaitu Pepadun yang berkembang di wilayah pedalaman dan Saibatin yang berkembang di wilayah pesisir. Kedua sistem adat tersebut memiliki kesamaan dalam falsafah hidup dan nilai budaya masyarakat Lampung, namun berbeda dalam struktur sosial, sistem kepemimpinan, serta mekanisme pewarisan kedudukan adat.

Secara historis, masyarakat Saibatin memiliki hubungan yang erat dengan tradisi kerajaan atau kepemimpinan aristokratis yang berkembang di wilayah pesisir Lampung pada masa lampau. Struktur sosial masyarakat Saibatin cenderung lebih hierarkis dan bersifat aristokratis, di mana kedudukan sosial dan kepemimpinan adat diwariskan secara turun-temurun dalam garis keturunan tertentu. Oleh karena itu, sistem masyarakat adat Saibatin menempatkan garis keturunan sebagai faktor utama dalam menentukan status sosial seseorang dalam masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat Saibatin, adat istiadat memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai pedoman dalam mengatur kehidupan sosial, budaya, dan politik masyarakat. Adat tidak hanya dipahami sebagai aturan sosial yang mengatur perilaku masyarakat, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengandung prinsip-prinsip moral yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur. Melalui sistem adat tersebut, masyarakat Saibatin dapat menjaga keteraturan sosial serta mempertahankan identitas budaya mereka.²²

1. Sistem Kekerabatan Patrilineal

Seperti halnya masyarakat Pepadun, masyarakat adat Saibatin juga menganut sistem kekerabatan patrilineal, yaitu

²² Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia*, hlm. 74.

sistem keturunan yang ditarik melalui garis ayah. Dalam sistem ini, identitas keluarga, kedudukan sosial, serta hak-hak adat diwariskan kepada anak laki-laki sebagai penerus garis keturunan keluarga.²³

Dalam keluarga Saibatin, anak laki-laki tertua biasanya menjadi penerus kedudukan adat yang dimiliki oleh ayahnya. Ia memiliki tanggung jawab untuk menjaga kehormatan keluarga serta melanjutkan peran kepemimpinan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat adat. Sistem kekerabatan ini memperkuat struktur sosial masyarakat Saibatin karena kedudukan adat dan status sosial diwariskan secara jelas dalam garis keturunan keluarga.

Sistem kekerabatan patrilineal tersebut juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Saibatin, termasuk dalam hal perkawinan, pewarisan harta, serta hubungan sosial antar keluarga. Ikatan genealogis dalam masyarakat Saibatin sangat kuat karena didasarkan pada hubungan darah serta kewajiban sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi.²⁴

2. Struktur Kepemimpinan Adat

Dalam masyarakat adat Saibatin, struktur kepemimpinan adat bersifat turun-temurun dan berada dalam garis keturunan bangsawan tertentu. Pemimpin adat tertinggi dalam masyarakat Saibatin biasanya disebut Sultan, Dalom, atau Pangeran, tergantung pada wilayah dan tradisi lokal yang berlaku. Para pemimpin adat tersebut memiliki kewenangan dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat serta menjaga pelaksanaan norma-norma adat yang berlaku.

Kepemimpinan adat dalam masyarakat Saibatin tidak hanya berfungsi sebagai lembaga sosial, tetapi juga memiliki dimensi simbolis sebagai representasi kehormatan dan legitimasi kekuasaan adat. Para pemimpin adat bertanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan adat istiadat,

²³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hlm. 192.

²⁴ M. Junus Melalatoa, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, hlm. 214.

memimpin upacara adat, serta menjadi penengah dalam penyelesaian konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Struktur kepemimpinan dalam masyarakat Saibatin biasanya terdiri atas beberapa tingkatan yang mencerminkan pembagian peran dan tanggung jawab dalam kehidupan adat. Dalam struktur tersebut terdapat pemimpin tertinggi yang memegang otoritas adat, serta para tokoh adat lainnya yang membantu dalam pelaksanaan kegiatan adat dan pengambilan keputusan sosial.

3. Simbol Adat dalam Masyarakat Saibatin

Dalam budaya masyarakat adat Saibatin, terdapat berbagai simbol adat yang mencerminkan identitas sosial serta nilai-nilai filosofis masyarakat Lampung. Salah satu simbol adat yang paling dikenal adalah siger, yaitu mahkota adat yang digunakan oleh pengantin perempuan dalam upacara perkawinan adat Lampung. Siger tidak hanya berfungsi sebagai hiasan kepala, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mencerminkan kehormatan, kedudukan sosial, serta identitas budaya masyarakat Lampung. Dalam tradisi Saibatin, siger biasanya memiliki tujuh lekukan yang dikenal dengan istilah sigokh lekuk pitu.



Siger ini memiliki tujuh lekuk, masing-masing dihias dengan batang atau pohon sekala, yang secara simbolis melambangkan tujuh gelar masyarakat pesisir, yaitu Suttan, Raja Jukuan, Batin, Radin, Minak, Kimas, dan Mas. Mahkota ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan kepala dalam upacara adat, tetapi juga menjadi simbol status sosial, kehormatan, dan identitas budaya masyarakat Saibatin, mencerminkan struktur sosial aristokratis dan nilai-nilai falsafah Piil Pesenggiri yang menekankan harga diri serta martabat dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Hierarki Sosial dalam Masyarakat Saibatin

Salah satu ciri utama sistem masyarakat adat Saibatin adalah adanya hierarki sosial yang jelas dan bersifat aristokratis. Kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat biasanya ditentukan oleh garis keturunan keluarga serta gelar adat yang dimilikinya. Pada tingkat tertinggi terdapat kelompok bangsawan atau keluarga pemimpin adat yang memiliki kedudukan sosial paling tinggi dalam masyarakat. Di bawahnya terdapat kelompok masyarakat umum yang tetap memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, namun tidak memiliki kedudukan adat yang sama dengan kelompok bangsawan.

Hierarki sosial tersebut menunjukkan adanya pembagian peran dan tanggung jawab dalam masyarakat Saibatin. Kelompok bangsawan bertanggung jawab menjaga kelestarian adat serta memimpin masyarakat, sementara masyarakat umum berperan dalam mendukung pelaksanaan berbagai kegiatan sosial dan adat dalam komunitas.

5. Lembaga Adat dan Musyawarah

Dalam masyarakat Saibatin, kehidupan sosial juga diatur melalui berbagai lembaga adat yang berfungsi sebagai forum musyawarah dalam menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat. Lembaga adat tersebut biasanya terdiri dari para pemimpin adat, tokoh masyarakat, serta

anggota keluarga bangsawan yang memiliki pengaruh dalam masyarakat.²⁵

Musyawarah adat merupakan mekanisme penting dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan masyarakat, seperti penyelesaian sengketa, pelaksanaan upacara adat, serta pengaturan hubungan sosial dalam komunitas. Keputusan yang dihasilkan melalui musyawarah adat biasanya dihormati oleh seluruh anggota masyarakat karena dianggap memiliki legitimasi adat yang kuat.

6. Nilai-Nilai Sosial dalam Sistem Saibatin

Sistem masyarakat adat Saibatin tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Lampung. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam falsafah hidup Piil Pesenggiri yang menekankan pentingnya menjaga harga diri, kehormatan, serta hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat.

Nilai-nilai Piil Pesenggiri diwujudkan dalam berbagai prinsip sosial seperti Nemui Nyimah (keramahtamahan), Nengah Nyappur (kemampuan bergaul dalam masyarakat), serta Sakai Sambayan (semangat gotong royong). Prinsip-prinsip tersebut menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Saibatin dan berfungsi menjaga keharmonisan hubungan sosial dalam komunitas adat.

Nilai-nilai tersebut juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang mendorong setiap anggota masyarakat untuk bertindak sesuai dengan norma adat yang berlaku. Dengan demikian, sistem masyarakat adat Saibatin tidak hanya mengatur struktur sosial masyarakat, tetapi juga membentuk etika sosial yang menjaga stabilitas kehidupan masyarakat.²⁶

²⁵ Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, hlm. 36.

²⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 143.

C. Masyarakat Adat Melinting

Masyarakat adat Melinting merupakan salah satu kelompok masyarakat Lampung yang berada di wilayah pesisir timur Provinsi Lampung, khususnya di Kabupaten Lampung Timur. Berbeda dengan kelompok Pepadun yang menganut sistem egaliter dan Saibatin yang bersifat aristokratis, masyarakat Melinting memiliki ciri khas tersendiri, yaitu kombinasi sistem kepemimpinan kerajaan dengan struktur sosial berbasis kekerabatan patrilineal, yang telah diwariskan secara turun-temurun sejak berdirinya Kerajaan Melinting pada abad ke-16.

Sejarah mencatat bahwa Kerajaan Melinting didirikan oleh seorang tokoh Lampung bernama Raden Mas Panji Sakti, yang kemudian dikenal sebagai Sultan Melinting. Berdasarkan tradisi sejarah, kerajaan ini merupakan salah satu pusat pemerintahan adat yang menjaga kelestarian budaya, hukum adat, serta struktur sosial masyarakat pesisir Lampung Timur. Dalam masyarakat Melinting, kepemimpinan bersifat turun-temurun, di mana Sultan atau pemimpin adat memiliki kewenangan dalam mengatur urusan pemerintahan, adat, dan sosial masyarakat.

1. Sistem Kekerabatan

Masyarakat Melinting menganut sistem kekerabatan patrilineal, yaitu garis keturunan ditarik melalui pihak ayah. Sistem ini memengaruhi pewarisan harta, gelar, serta posisi sosial dalam masyarakat. Anak laki-laki tertua biasanya memperoleh posisi utama dalam garis keturunan keluarga, sekaligus menjadi penerus tanggung jawab sosial dan adat. Hal ini mirip dengan sistem mayorat yang diterapkan pada masyarakat Pepadun, meskipun dalam konteks Melinting lebih terstruktur karena dikaitkan dengan garis keturunan Sultan dan bangsawan kerajaan.

Sistem kekerabatan ini juga menentukan hubungan antar keluarga, tata cara perkawinan, dan tanggung jawab sosial dalam komunitas adat. Keturunan laki-laki biasanya dipersiapkan sejak dini untuk memahami adat, memimpin

upacara, serta menjaga kehormatan keluarga dan komunitas. Sistem patrilineal ini menjadi instrumen penting untuk menjaga kesinambungan budaya dan struktur sosial dalam masyarakat Melinting.

2. Struktur Kepemimpinan Adat

Kepemimpinan dalam masyarakat Melinting berpusat pada Sultan Melinting sebagai pemimpin tertinggi. Sultan memiliki kewenangan tidak hanya dalam bidang pemerintahan, tetapi juga dalam bidang adat dan sosial. Di bawah Sultan terdapat beberapa tokoh bangsawan atau punggawa yang membantu pelaksanaan pemerintahan dan adat dalam komunitas. Struktur kepemimpinan ini bersifat hierarkis dan aristokratis, mirip dengan sistem Saibatin, namun tetap mempertahankan hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat umum.²⁷

Dalam masyarakat Melinting, Sultan bertindak sebagai simbol kehormatan, penjaga adat, dan pengambil keputusan utama dalam konflik sosial maupun sengketa adat. Para bangsawan atau punggawa bertugas mendukung Sultan dalam menyelenggarakan upacara adat, mengelola sumber daya, serta menjadi penghubung antara Sultan dan masyarakat biasa. Sistem kepemimpinan ini memastikan stabilitas sosial sekaligus menjaga kelestarian budaya dan identitas masyarakat Melinting.

3. Simbol Adat dalam Masyarakat Melinting

Simbol adat dalam masyarakat Melinting mencerminkan identitas, nilai, dan filosofi hidup komunitasnya. Mahkota siger bercabang lima pada pengantin perempuan, kain tapis yang disulam emas, serta keris yang dibawa pengantin laki-laki, semuanya memiliki makna mendalam. Mahkota siger menandakan kesopanan, keanggunan, dan lima prinsip kehidupan, sementara kain tapis melambangkan status sosial, kehormatan keluarga, dan keterikatan dengan leluhur. Keris menegaskan keberanian,

²⁷ Humaidi, "Struktur Sosial dan Kepemimpinan Adat Melinting," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 16 No. 1 (2014), hlm. 130.

perlindungan keluarga, dan koneksi spiritual dengan leluhur, menunjukkan bahwa simbol-simbol ini tidak sekadar hiasan, tetapi sarana untuk menegaskan nilai dan identitas budaya.



Siger Melinting merupakan mahkota yang dikenakan oleh mempelai wanita di pesisir Lampung Timur, tidak hanya pada pernikahan tetapi juga dalam berbagai upacara adat. Bentuknya menyerupai kupiah dengan ujung-ujung beruji dan tiang-tiang yang menjulang secara berangkai, lengkap dengan gantungan jumbai benang berbentuk buah kecil yang terbuat dari kuningan. Siger ini memiliki lima tangkai, yang melambangkan tingkatan hidup manusia mulai dari lahir, remaja, dewasa, menikah, memiliki keturunan, hingga meninggal, sehingga setiap detailnya sarat makna filosofis dan simbolik dalam budaya Melinting.

Selain itu, simbol adat juga terlihat dalam rumah adat, perabotan, dan upacara tradisional. Rumah panggung dengan tiang dan ukiran kayu menandai hubungan manusia dengan alam serta hierarki sosial, sedangkan ritual pernikahan dan persembahan adat menyampaikan penghormatan terhadap leluhur dan alam. Melalui pakaian, benda, dan upacara adat, masyarakat Melinting

mempertahankan filosofi hidup, kohesi sosial, dan identitas budaya mereka di tengah perubahan zaman.

4. Hierarki Sosial

Struktur sosial masyarakat Melinting bersifat hierarkis, dengan Sultan berada di puncak, diikuti oleh bangsawan (punggawa), keluarga besar Sultan, dan masyarakat umum. Kedudukan sosial ditentukan oleh garis keturunan, gelar adat, serta peran seseorang dalam komunitas. Meskipun hierarki ini jelas, masyarakat Melinting tetap menekankan nilai-nilai sosial yang mencerminkan Piil Pesenggiri, seperti menjaga kehormatan, harga diri, dan solidaritas dalam komunitas.²⁸

Selain itu, masyarakat Melinting juga mengenal lembaga adat yang berfungsi sebagai forum musyawarah, yang melibatkan Sultan, tokoh bangsawan, dan perwakilan masyarakat dalam mengambil keputusan yang menyangkut kepentingan sosial dan adat. Lembaga ini berperan penting dalam menjaga keteraturan sosial, menyelesaikan konflik, dan memastikan pelaksanaan adat tetap berjalan sesuai tradisi.

5. Nilai-Nilai Sosial dan Budaya

Masyarakat Melinting menekankan pentingnya nilai-nilai sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam falsafah Piil Pesenggiri, yang menekankan harga diri, kehormatan, dan martabat masyarakat. Upacara adat, termasuk pernikahan, khitanan, dan ritual kerajaan, menjadi sarana penting untuk menegakkan nilai-nilai tersebut dan memperkuat identitas budaya Melinting.

Selain itu, masyarakat Melinting juga menekankan sistem pendidikan adat informal, di mana generasi muda belajar tentang sejarah kerajaan, adat istiadat, dan tanggung jawab sosial sejak usia dini. Dengan demikian, nilai-nilai budaya dan sosial diwariskan secara kontinu, menjaga

²⁸ M. Junus Melalatoa, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, hlm. 220.

kesinambungan tradisi serta memperkuat kohesi sosial dalam komunitas.

D. Struktur Kepemimpinan Adat (Penyimbang)

Struktur kepemimpinan adat Lampung, yang dikenal dengan sebutan Penyimbang atau Punyimbang, merupakan inti dari sistem sosial dan hukum adat Lampung. Penyimbang adalah tokoh adat yang memegang gelar tertinggi dalam keluarga, klan, atau masyarakat, bertanggung jawab mengatur kehidupan sosial, budaya, hukum adat, serta penyelesaian sengketa. Fungsi utama Penyimbang meliputi: melindungi masyarakat, menjaga dan menegakkan adat istiadat, menegakkan moral sosial, serta memimpin forum musyawarah adat yang disebut Merwatin atau Pepung, yang membahas isu penting seperti pernikahan, khitanan, dan pengangkatan gelar adat.

Berikut adalah aspek-aspek utama yang membentuk struktur kepemimpinan adat (Penyimbang) di Lampung:

1. Definisi dan Fungsi Penyimbang

Penyimbang adat adalah tokoh atau tetua adat yang memegang gelar adat (adok) tertinggi dalam keluarga, klan, atau komunitas masyarakat adat Lampung. Sebagai pemimpin adat, Penyimbang memiliki tanggung jawab besar dalam melindungi masyarakat, memelihara dan menegakkan adat istiadat, serta menegakkan moral sosial di lingkungan komunitasnya. Posisi ini menempatkan Penyimbang sebagai pusat otoritas adat yang dihormati dan dijadikan rujukan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Selain fungsi tersebut, Penyimbang juga memimpin forum musyawarah adat yang disebut Merwatin atau Pepung. Forum ini menjadi tempat untuk membahas dan mengambil keputusan terkait isu-isu penting dalam masyarakat, seperti pernikahan, khitanan, pengangkatan gelar adat, dan persoalan sosial lainnya. Melalui Merwatin, Penyimbang berperan memastikan bahwa seluruh

keputusan yang diambil tetap sejalan dengan nilai-nilai budaya dan falsafah Piil Pesenggiri, menjaga keharmonisan serta kehormatan masyarakat Lampung.

2. Stratifikasi dan Gelar Adat (Adok)

Dalam masyarakat Lampung, khususnya Pepadun, kepemimpinan Penyimbang memiliki stratifikasi sosial yang jelas, di mana gelar adat (adok) mencerminkan status sosial seseorang dalam komunitas. Gelar ini diperoleh melalui prosesi Cakak Pepadun, yang merupakan upacara adat untuk menaikkan gelar dan menunjukkan prestise sosial serta kemampuan individu dalam memimpin dan menjaga adat istiadat.

Stratifikasi gelar adat dalam masyarakat Pepadun terbagi menjadi beberapa tingkatan: Penyimbang Raja/Suttan, yaitu pemimpin tertinggi yang berfungsi sebagai kepala adat utama; Penyimbang Batin/Ratu, pemimpin tingkat menengah yang biasanya mengawasi klan atau komunitas tertentu; serta Penyimbang Radin/Minak, pemimpin tingkat bawah yang mendukung struktur sosial komunitas dan memastikan pelaksanaan adat di tingkat lokal berjalan dengan baik.

3. Struktur Kepemimpinan Berdasarkan Wilayah

Struktur kepemimpinan Penyimbang dalam masyarakat Lampung juga erat kaitannya dengan tata kelola wilayah adat. Setiap tingkat kepemimpinan memiliki fungsi dan tanggung jawab yang berbeda, namun saling mendukung untuk menjaga kelestarian adat serta keteraturan sosial dalam komunitas.

Di tingkat marga, terdapat Penyimbang Marga, yaitu pemimpin tertinggi dalam satu marga yang bertugas menjaga hubungan internal keluarga besar, mengawasi pelaksanaan adat marga, serta memastikan kesinambungan garis keturunan dan tradisi leluhur tetap terjaga. Di tingkat desa atau kampung, terdapat Penyimbang Kampung/Pekon, yang mengawasi pelaksanaan adat lokal dan memastikan masyarakat mematuhi norma-norma adat. Selain itu,

terdapat sistem kepenyimbangan keturunan, di mana posisi ini biasanya diwariskan kepada anak laki-laki tertua, yang bertugas meneruskan fungsi ayahnya, khususnya dalam garis keturunan Pepadun, sehingga kesinambungan kepemimpinan dan pelestarian adat dapat berlangsung dari generasi ke generasi.

Selain fungsi formal dalam struktur wilayah, kepemimpinan Penyimbang juga memiliki dimensi simbolis dan sosial, yaitu sebagai penjaga kehormatan, pemersatu komunitas, dan teladan dalam penerapan nilai-nilai Piil Pesenggiri. Peran ini menjadikan Penyimbang tidak hanya sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai figur moral yang memastikan adat, tradisi, dan norma sosial dijalankan dengan konsisten dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung.²⁹

4. Perbedaan Sistem Kepemimpinan: Pepadun vs Saibatin

Dalam masyarakat Lampung Pepadun, sistem kepemimpinan adat bersifat relatif demokratis dan lebih terbuka. Kedudukan sebagai Penyimbang tidak semata-mata ditentukan oleh garis keturunan, tetapi dapat diperoleh melalui proses adat yang dikenal sebagai cakak pepadun, yaitu upacara pengangkatan gelar adat. Melalui prosesi ini, seseorang dapat memperoleh gelar Penyimbang berdasarkan prestasi sosial, kemampuan ekonomi, serta kapasitas kepemimpinan dalam masyarakat. Meskipun demikian, dalam praktiknya kedudukan tersebut tetap lebih sering diwariskan kepada anak laki-laki tertua dalam keluarga sebagai penerus tanggung jawab adat.

Berbeda dengan Pepadun, masyarakat Lampung Saibatin menganut sistem kepemimpinan adat yang lebih aristokratis dan bersifat turun-temurun. Gelar Penyimbang dalam sistem ini biasanya diwariskan berdasarkan silsilah garis keturunan keluarga bangsawan, sehingga kedudukan adat cenderung tetap berada dalam lingkup keluarga

²⁹ Humaidi, "Struktur Sosial Masyarakat Adat Lampung: Pepadun dan Saibatin," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 15 No. 2 (2013), hlm. 227.

tertentu. Sistem ini banyak berkembang di wilayah pesisir Lampung, di mana struktur sosial masyarakat menempatkan garis keturunan sebagai faktor utama dalam menentukan status sosial dan kepemimpinan adat.

5. Majelis Penimbang Adat Lampung (MPAL)

Majelis Penimbang Adat Lampung (MPAL) merupakan lembaga adat yang menghimpun para Penimbang atau pemimpin adat dari berbagai wilayah di Provinsi Lampung. Pembentukan MPAL bertujuan untuk memperkuat koordinasi antar pemimpin adat sekaligus menjaga keberlangsungan sistem adat Lampung yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks kelembagaan, MPAL berperan sebagai wadah resmi yang menampung aspirasi para tokoh adat serta menjadi forum komunikasi dalam membahas berbagai persoalan yang berkaitan dengan adat, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat Lampung.³⁰

Secara fungsional, MPAL memiliki peran penting dalam melestarikan nilai-nilai adat, membina para penimbang, serta menjaga kesinambungan tradisi dan norma adat Lampung di tengah perubahan sosial yang terus berkembang. Lembaga ini juga berfungsi sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik atau sengketa adat yang terjadi di masyarakat, sehingga penyelesaiannya tetap mengacu pada prinsip-prinsip hukum adat yang berlaku. Melalui kegiatan musyawarah adat, MPAL berupaya memastikan bahwa berbagai keputusan yang diambil tetap berlandaskan pada nilai-nilai budaya Lampung yang mengedepankan keharmonisan sosial dan penghormatan terhadap tradisi leluhur.³¹

Selain itu, Majelis Penimbang Adat Lampung (MPAL) juga memiliki fungsi penting dalam melestarikan, mengembangkan, dan menjaga nilai-nilai adat istiadat yang

³⁰ Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, hlm. 50.

³¹ Humaidi, "Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Budaya Lampung," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 15 No. 2 (2013), hlm. 230.

hidup dalam masyarakat Lampung, baik yang berasal dari tradisi Pepadun maupun Saibatin. MPAL berperan sebagai wadah musyawarah para penyimbang adat, sekaligus sebagai penegak nilai moral dalam kehidupan masyarakat. Dalam praktiknya, lembaga ini juga menjadi mitra strategis pemerintah daerah dalam upaya memelihara kearifan lokal, memperkuat identitas budaya, serta mendukung pembangunan daerah Lampung yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai tradisi dan adat istiadat.

Peran tersebut terlihat terutama dalam upaya menjaga dan mengembangkan falsafah hidup Piil Pesenggiri sebagai landasan moral masyarakat Lampung. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti nemui nyimah (keramahtamahan), nengah nyappur (kemampuan bergaul dalam kehidupan sosial), dan sakai sambayan (semangat gotong royong), terus dipromosikan oleh para penyimbang melalui berbagai kegiatan adat, budaya, dan pendidikan sosial di masyarakat. Dengan demikian, keberadaan MPAL tidak hanya berfungsi sebagai lembaga adat, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat Lampung di tengah dinamika perubahan sosial dan perkembangan zaman.

E. Sistem Kekerabatan dan Marga

Masyarakat adat Lampung memiliki sistem kekerabatan yang menjadi dasar penting dalam pembentukan struktur sosial, hubungan keluarga, serta pelaksanaan adat istiadat. Sistem kekerabatan tersebut berfungsi untuk mengatur hubungan genealogis antaranggota masyarakat, menentukan kedudukan seseorang dalam keluarga maupun kelompok adat, serta mengatur hak dan kewajiban yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya. Dalam masyarakat Lampung, sistem kekerabatan tidak hanya berkaitan dengan hubungan darah semata, tetapi juga mencerminkan identitas sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Secara umum, masyarakat adat Lampung menganut sistem kekerabatan patrilineal, yaitu sistem keturunan yang ditarik melalui garis ayah. Dalam sistem ini, garis keturunan, identitas keluarga, serta hak-hak sosial biasanya diwariskan melalui pihak laki-laki. Anak laki-laki memiliki kedudukan penting sebagai penerus garis keturunan keluarga serta sebagai pemegang tanggung jawab dalam menjaga kehormatan dan kelangsungan adat keluarga. Anak laki-laki tertua biasanya dipandang sebagai penerus utama keluarga dan memiliki tanggung jawab besar dalam memelihara tradisi adat, menjaga hubungan kekerabatan, serta mewakili keluarga dalam berbagai kegiatan adat.

Dalam sistem patrilineal masyarakat Lampung, kedudukan anak laki-laki tertua sering kali berkaitan dengan posisi Penyimbang, yaitu tokoh adat yang memegang otoritas dalam keluarga atau kelompok kekerabatan tertentu. Penyimbang memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan adat, memimpin musyawarah keluarga, serta menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan hukum adat. Keberadaan penyimbang menunjukkan bahwa sistem kekerabatan masyarakat Lampung tidak hanya berkaitan dengan hubungan genealogis, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan politik dalam kehidupan masyarakat adat.

1. Kelompok Besar Masyarakat Adat Lampung

Dalam perkembangan sejarahnya, masyarakat Lampung terbagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin. Kedua kelompok ini memiliki kesamaan dalam sistem kekerabatan patrilineal, tetapi memiliki perbedaan dalam struktur sosial, sistem kepemimpinan adat, serta mekanisme pemberian gelar adat.

Lampung Pepadun umumnya berkembang di wilayah pedalaman Lampung seperti daerah Abung, Way Kanan, Tulang Bawang, dan Pubian. Sistem adat Pepadun dikenal memiliki karakter yang lebih demokratis dan terbuka. Dalam masyarakat Pepadun, seseorang dapat memperoleh kedudukan atau gelar adat melalui suatu upacara adat yang

disebut Cakak Pepadun, yaitu prosesi pengangkatan seseorang menjadi penimbang atau pemegang gelar adat tertentu. Proses ini biasanya memerlukan dukungan masyarakat serta kemampuan sosial dan ekonomi untuk melaksanakan upacara adat tersebut.

Sementara itu, Lampung Saibatin berkembang di wilayah pesisir Lampung seperti daerah Kalianda, Krui, Teluk Betung, dan Pesisir Barat. Berbeda dengan Pepadun, masyarakat Saibatin memiliki struktur sosial yang lebih bersifat aristokratis dan hierarkis. Kedudukan sosial dalam masyarakat Saibatin sangat ditentukan oleh garis keturunan keluarga, sehingga gelar adat biasanya diwariskan secara turun-temurun dalam satu garis keluarga tertentu. Oleh karena itu, sistem kepemimpinan adat dalam masyarakat Saibatin cenderung lebih tertutup dibandingkan dengan sistem yang berlaku pada masyarakat Pepadun.

2. Sistem Kekerabatan dan Hubungan Sosial

Dalam kehidupan sosial masyarakat Lampung, hubungan kekerabatan tidak hanya didasarkan pada hubungan darah semata, tetapi juga dapat terbentuk melalui hubungan sosial tertentu. Salah satu bentuk hubungan kekerabatan yang dikenal dalam masyarakat Lampung adalah menyanak warei, yaitu hubungan kekerabatan yang didasarkan pada pertalian darah dalam satu garis keturunan. Hubungan ini menjadi dasar utama dalam pembentukan keluarga besar dan kelompok marga dalam masyarakat adat Lampung.

Selain hubungan darah, hubungan kekerabatan juga dapat terbentuk melalui perkawinan yang menghubungkan dua keluarga atau dua kelompok marga yang berbeda. Perkawinan dalam masyarakat Lampung memiliki makna sosial yang penting karena tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga mempererat hubungan antara dua keluarga besar. Oleh karena itu, perkawinan sering kali disertai dengan berbagai upacara adat yang bertujuan untuk

memperkuat ikatan sosial dan menjaga keharmonisan hubungan antar keluarga.

Di samping itu, masyarakat Lampung juga mengenal konsep angkon muakhi atau pengangkatan saudara. Konsep ini memungkinkan seseorang untuk menjalin hubungan kekerabatan dengan orang lain yang tidak memiliki hubungan darah secara langsung. Melalui proses angkon muakhi, dua individu atau keluarga dapat membentuk hubungan persaudaraan yang diakui secara adat dan memiliki hak serta kewajiban tertentu dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi ini menunjukkan bahwa sistem kekerabatan masyarakat Lampung bersifat fleksibel dan mampu memperluas jaringan sosial dalam komunitas adat.

3. Sistem Marga dalam Masyarakat Lampung

Dalam masyarakat Lampung, sistem kekerabatan juga berkaitan erat dengan keberadaan marga sebagai satuan sosial yang lebih luas. Marga merupakan kelompok kekerabatan yang terdiri atas sejumlah keluarga yang memiliki hubungan genealogis serta berasal dari satu garis keturunan yang sama. Marga tidak hanya berfungsi sebagai identitas genealogis, tetapi juga sebagai organisasi sosial yang memiliki struktur kepemimpinan dan wilayah adat tertentu.

Pada masyarakat Lampung Pepadun, sistem marga berkembang di beberapa wilayah pedalaman seperti Abung, Way Kanan, dan Pubian. Dalam masyarakat Pepadun, struktur sosial marga cenderung lebih egaliter karena gelar adat dapat diperoleh melalui proses adat tertentu seperti upacara Cakak Pepadun. Hal ini memungkinkan individu yang memiliki kemampuan ekonomi dan pengaruh sosial untuk memperoleh kedudukan adat yang lebih tinggi dalam masyarakat.³²

Sementara itu, dalam masyarakat Lampung Saibatin, sistem marga memiliki struktur yang lebih bersifat kebangsawanan. Kedudukan dalam marga biasanya

³² Hilman Hadikusuma, *Adat Istiadat Lampung*, hlm. 60.

ditentukan oleh garis keturunan keluarga bangsawan tertentu yang memiliki legitimasi historis dalam masyarakat adat. Beberapa contoh marga dalam masyarakat Saibatin antara lain Marga Teluk Betung, Marga Ratai, dan Marga Pugung, yang memiliki peranan penting dalam sejarah perkembangan masyarakat pesisir Lampung.

4. Struktur Sosial dan Kepemimpinan Adat

Sistem kekerabatan dan marga dalam masyarakat Lampung juga berkaitan erat dengan struktur kepemimpinan adat. Dalam setiap kelompok marga biasanya terdapat tokoh adat yang memiliki kewenangan untuk memimpin kegiatan adat serta menyelesaikan berbagai persoalan sosial dalam masyarakat. Tokoh adat tersebut umumnya disebut *Penyimbang*, yaitu pemimpin adat yang memiliki kedudukan penting dalam menjaga kelangsungan adat istiadat.

Penyimbang memiliki berbagai fungsi penting dalam masyarakat, antara lain memimpin musyawarah adat, mengatur pelaksanaan upacara adat, menyelesaikan sengketa dalam masyarakat, serta menjaga hubungan harmonis antaranggota keluarga dan marga. Dalam banyak kasus, *penyimbang* juga berperan sebagai mediator dalam konflik sosial serta sebagai penjaga nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Keberadaan *penyimbang* dan struktur kepemimpinan adat menunjukkan bahwa sistem kekerabatan masyarakat Lampung memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial serta mempertahankan tradisi budaya dalam masyarakat. Sistem ini memungkinkan masyarakat untuk menyelesaikan berbagai persoalan secara musyawarah berdasarkan norma-norma adat yang telah diwariskan sejak lama.

BAB 3

NILAI FILOSOFI AJARAN MASYARAKAT ADAT LAMPUNG

A. Nilai Piil Pesenggiri

Dalam kehidupan masyarakat adat Lampung, terdapat suatu falsafah hidup yang menjadi landasan moral sekaligus pedoman dalam mengatur perilaku sosial yang dikenal dengan istilah Piil Pesenggiri. Falsafah ini merupakan salah satu nilai budaya yang sangat penting karena mencerminkan pandangan hidup masyarakat Lampung mengenai kehormatan, harga diri, serta martabat manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Bagi masyarakat Lampung, seseorang tidak hanya dinilai dari status sosial atau kekayaan semata, tetapi juga dari kemampuannya menjaga kehormatan diri, keluarga, dan kelompok adatnya. Oleh sebab itu, Piil Pesenggiri menjadi ukuran moral yang menentukan bagaimana seseorang dihormati atau dipandang dalam komunitasnya. Nilai ini telah hidup dan berkembang sejak lama sebagai bagian dari tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dalam masyarakat Lampung.

Piil Pesenggiri juga dipahami sebagai prinsip etika sosial yang mengatur hubungan antarindividu dalam kehidupan masyarakat adat. Dalam praktiknya, nilai ini tidak hanya mengajarkan tentang bagaimana seseorang menjaga harga dirinya sendiri, tetapi juga menekankan pentingnya menghormati orang lain serta menjaga keharmonisan hubungan sosial. Oleh karena itu, Piil Pesenggiri tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral individu, tetapi juga sebagai dasar dalam membangun solidaritas sosial dalam masyarakat. Dengan adanya nilai tersebut, setiap anggota masyarakat diharapkan

mampu menjaga perilaku, ucapan, dan tindakan agar tidak merugikan atau memperlakukan keluarga maupun kelompok sosialnya.

Secara etimologis, istilah piil berarti rasa malu, harga diri, atau kehormatan yang harus dijaga oleh setiap individu dalam kehidupan sosial. Sementara itu, kata pesenggiri mengandung makna sikap mempertahankan kehormatan, martabat, dan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Dengan demikian, Piil Pesenggiri dapat dimaknai sebagai sikap menjaga kehormatan diri serta mempertahankan martabat keluarga dengan berperilaku sesuai dengan norma adat dan nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat Lampung. Nilai ini menuntut setiap individu untuk memiliki kesadaran moral yang tinggi dalam menjalani kehidupan sosial sehingga dapat menjaga kehormatan dirinya sekaligus kehormatan komunitasnya.

Dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Lampung, Piil Pesenggiri menjadi pedoman yang mengatur bagaimana seseorang harus bersikap terhadap orang lain, baik dalam hubungan kekeluargaan maupun dalam hubungan sosial yang lebih luas. Seseorang yang menjunjung tinggi Piil Pesenggiri akan berusaha menjaga perilakunya agar tetap sopan, menghormati orang lain, serta tidak melakukan tindakan yang dapat mencederai kehormatan keluarga atau kelompok adatnya. Nilai ini juga mendorong masyarakat Lampung untuk memiliki sikap tanggung jawab sosial yang tinggi, seperti menjaga persaudaraan, menghormati orang yang lebih tua, serta menjaga hubungan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.³³

Selain itu, Piil Pesenggiri juga memiliki dimensi sosial yang sangat kuat karena berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial dalam masyarakat adat Lampung. Dalam kehidupan komunitas tradisional, nilai-nilai adat sering kali menjadi pedoman utama dalam mengatur perilaku masyarakat. Melalui Piil Pesenggiri, masyarakat Lampung memiliki standar moral yang jelas mengenai tindakan yang dianggap baik maupun yang dianggap memalukan. Setiap anggota masyarakat

³³ Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, hlm. 78.

diharapkan untuk menjaga perilaku dan sikapnya agar tidak merusak kehormatan keluarga maupun kelompok adatnya. Dengan demikian, Piil Pesenggiri berperan sebagai alat kontrol sosial yang efektif dalam menjaga ketertiban dan keseimbangan kehidupan masyarakat.³⁴

Apabila seseorang melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma adat atau melakukan perbuatan yang dianggap memalukan, maka hal tersebut dipandang sebagai pelanggaran terhadap nilai Piil Pesenggiri. Pelanggaran semacam ini tidak hanya berdampak pada individu yang bersangkutan, tetapi juga dapat mencoreng nama baik keluarga dan kelompok kekerabatannya. Oleh karena itu, masyarakat adat Lampung memiliki berbagai mekanisme sosial untuk memberikan sanksi moral maupun sanksi adat terhadap individu yang melanggar norma tersebut. Sanksi tersebut dapat berupa teguran dari tokoh adat, pengucilan sosial, hingga kewajiban melaksanakan upacara adat tertentu sebagai bentuk pemulihan kehormatan keluarga.

Dengan demikian, Piil Pesenggiri tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral yang bersifat abstrak, tetapi juga sebagai sistem nilai yang memiliki peranan penting dalam menjaga ketertiban sosial dan memperkuat solidaritas dalam masyarakat Lampung. Melalui penerapan nilai ini, masyarakat Lampung dapat mempertahankan identitas budayanya serta menjaga keharmonisan hubungan sosial di tengah perubahan zaman. Piil Pesenggiri pada akhirnya menjadi simbol kehormatan dan jati diri masyarakat Lampung yang terus dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya yang sangat berharga.³⁵

³⁴ Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia*, hlm. 93.

³⁵ M. Junus Melalatoa, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, hlm. 215.

B. Nilai Nemui Nyimah

Nilai Nemui Nyimah merupakan salah satu unsur penting dalam falsafah hidup masyarakat adat Lampung yang dikenal dengan konsep Piil Pesenggiri. Dalam sistem nilai budaya Lampung, Piil Pesenggiri terdiri dari beberapa unsur utama yang menjadi pedoman moral dan etika sosial masyarakat, yaitu *juluk adok*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, dan *sakai sambayan*. Keempat unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk sistem nilai yang mengatur tata kehidupan masyarakat Lampung dalam hubungan sosial, adat, maupun kehidupan sehari-hari. Nemui Nyimah secara khusus berkaitan dengan nilai keramahan, keterbukaan, serta penghormatan terhadap tamu dan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara etimologis, istilah *nemui* berasal dari kata *temui* yang berarti tamu atau kegiatan bertamu, sedangkan *nyimah* berasal dari kata *simah* yang berarti memberi atau bersikap pemurah. Dengan demikian, Nemui Nyimah dapat diartikan sebagai sikap terbuka, ramah, serta suka memberi dan menerima dengan penuh keikhlasan dalam interaksi sosial. Dalam pemahaman masyarakat Lampung, nilai ini menekankan pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan, membangun silaturahmi, serta menciptakan suasana keakraban dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai tersebut tidak hanya diwujudkan dalam bentuk keramahan terhadap tamu, tetapi juga dalam sikap saling menghargai dan menghormati antaranggota masyarakat.

Dalam perspektif budaya, Nemui Nyimah tidak sekadar dimaknai sebagai tradisi menerima tamu, melainkan sebagai simbol keluhuran budi dan kematangan moral seseorang. Dalam masyarakat Lampung, sikap memuliakan tamu dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap sesama manusia sekaligus sebagai cerminan martabat keluarga maupun kelompok adat. Oleh karena itu, rumah tangga yang mampu menerapkan nilai Nemui Nyimah biasanya dipandang sebagai keluarga yang memiliki kehormatan dan kedudukan sosial yang baik dalam masyarakat. Nilai ini juga menunjukkan bahwa

masyarakat Lampung menjunjung tinggi prinsip keterbukaan dan persaudaraan dalam kehidupan sosial.

Secara historis, nilai Nemui Nyimah telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Lampung sejak masa lampau. Dalam berbagai naskah adat Lampung seperti Kuntara Raja Niti, disebutkan bahwa sikap ramah dan terbuka terhadap tamu merupakan salah satu pedoman hidup masyarakat yang diwariskan oleh para leluhur. Petuah adat Lampung bahkan menyatakan bahwa seseorang yang memuliakan tamu akan memperoleh keberkahan hidup dan memperluas jaringan persaudaraan dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Nemui Nyimah tidak hanya dipahami sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai nilai spiritual yang diyakini membawa kebaikan bagi kehidupan individu maupun masyarakat.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, nilai Nemui Nyimah tercermin dalam berbagai kebiasaan masyarakat Lampung, terutama dalam cara mereka menyambut dan memperlakukan tamu. Ketika seseorang datang berkunjung ke rumah, tuan rumah biasanya akan menyambut dengan ramah, mempersilakan duduk, serta menyuguhkan makanan atau minuman sebagai bentuk penghormatan. Tradisi ini tidak hanya berlaku dalam acara adat atau pertemuan resmi, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Bahkan dalam kondisi sederhana sekalipun, masyarakat Lampung tetap berusaha menyambut tamu dengan penuh penghormatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.³⁶

Nilai Nemui Nyimah juga memiliki fungsi penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial masyarakat yang bersifat multikultural. Provinsi Lampung dikenal sebagai daerah yang dihuni oleh berbagai suku bangsa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam konteks tersebut, Nemui Nyimah berperan sebagai nilai kearifan lokal yang mendorong terciptanya sikap toleransi, saling menghormati,

³⁶ Heru Juabdin Sada dkk., "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Nemui Nyimah di Masyarakat Lampung Pepadun," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 2 (2018), hlm. 154.

dan keterbukaan terhadap perbedaan. Dengan menjunjung tinggi nilai ini, masyarakat Lampung mampu membangun hubungan sosial yang harmonis meskipun hidup dalam keberagaman etnis, agama, maupun budaya.³⁷

Selain itu, prinsip dan nilai-nilai yang terkandung dalam Nemui Nyimah dapat dijadikan sebagai model dalam membentuk perilaku sosial yang ramah, sopan santun, murah senyum, serta memiliki sikap melayani dengan penuh tanggung jawab. Nilai ini mengajarkan bahwa setiap individu hendaknya memperlakukan orang lain dengan penuh penghormatan dan kehangatan, baik dalam hubungan pribadi maupun dalam interaksi sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, prinsip Nemui Nyimah tidak hanya relevan dalam kehidupan adat masyarakat Lampung, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan modern, termasuk dalam lingkungan perkantoran dan sektor pelayanan publik. Dalam konteks ini, nilai keramahan, keterbukaan, dan sikap melayani yang terkandung dalam Nemui Nyimah dapat menjadi landasan etika pelayanan pada lembaga-lembaga pemerintah seperti rumah sakit, kantor pelayanan pajak, kantor pemerintahan, maupun dalam sektor swasta seperti restoran, hotel, dan berbagai tempat publik yang berorientasi pada pelayanan masyarakat.

Lebih jauh lagi, konsep kearifan lokal Nemui Nyimah juga dapat diterapkan dalam tata pergaulan masyarakat Lampung dengan masyarakat dari luar daerah maupun dengan warga negara asing. Dalam konteks mobilitas sosial dan pariwisata yang semakin meningkat, sikap terbuka dan ramah terhadap pendatang menjadi sangat penting dalam membangun citra positif suatu daerah. Melalui penerapan nilai Nemui Nyimah, setiap tamu atau pengunjung yang datang ke Lampung, baik dari luar provinsi maupun dari luar negeri, dapat merasakan keramahan dan sambutan hangat dari masyarakat setempat. Hal ini tidak hanya menciptakan pengalaman sosial yang

³⁷ Muhammad Candra Syahputra dan Idrus Ruslan, "Nemui Nyimah: Lampung Local Wisdom with Religious Moderation Insight," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 26 No. 1 (2021), hlm. 68.

menyenangkan bagi para tamu, tetapi juga dapat menumbuhkan rasa nyaman dan keinginan untuk kembali berkunjung ke daerah tersebut di kemudian hari. Dengan demikian, nilai Nemui Nyimah memiliki peran strategis dalam memperkuat hubungan sosial sekaligus mendukung pengembangan sektor pariwisata dan ekonomi daerah.³⁸

Pada hakikatnya, konsep Nemui Nyimah merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat adat Lampung yang mencerminkan sistem penyambutan dan pelayanan yang humanis serta berlandaskan nilai kekeluargaan. Nilai ini mengandung prinsip-prinsip penghormatan terhadap sesama manusia, kepedulian sosial, serta tanggung jawab moral dalam memperlakukan orang lain secara baik dan bermartabat. Namun demikian, dalam perkembangan masyarakat modern, sebagian nilai-nilai tersebut mulai mengalami pergeseran akibat perubahan pola hidup dan pengaruh globalisasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menggali kembali makna dan nilai filosofis Nemui Nyimah melalui penelitian dan kajian akademik yang lebih mendalam, sehingga nilai-nilai tersebut dapat dipahami dan diimplementasikan kembali secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat masa kini.

C. Nilai Nengah Nyappur

Nilai Nengah Nyappur merupakan salah satu unsur penting dalam falsafah hidup masyarakat adat Lampung yang dikenal dengan konsep Piil Pesenggiri. Dalam struktur nilai budaya Lampung, Piil Pesenggiri tidak hanya dimaknai sebagai harga diri atau kehormatan, tetapi juga sebagai pedoman moral yang mengatur perilaku sosial masyarakat. Salah satu nilai yang menegaskan dimensi sosial tersebut adalah Nengah Nyappur, yaitu prinsip yang menekankan pentingnya kemampuan seseorang untuk bergaul, berinteraksi, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Melalui nilai ini, masyarakat

³⁸ Zainudin Hasan, "*Nemui Nyimah, Nilai Sosial Orang Lampung dalam Berinteraksi dan Bergaul*," <http://www.zainudinhasan.blogspot.com>, diakses 14 Maret 2026.

Lampung diajarkan untuk tidak hidup secara individualistik, melainkan membangun hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

Secara etimologis, istilah *nengah* berarti berada di tengah atau berada dalam lingkungan masyarakat, sedangkan *nyappur* berarti bercampur atau bergaul dengan orang lain. Dengan demikian, *Nengah Nyappur* dapat dimaknai sebagai sikap aktif untuk berbaur, menjalin komunikasi, serta membangun hubungan sosial yang baik dengan sesama anggota masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun budaya. Nilai ini mengajarkan bahwa seseorang yang memiliki *Piil Pesenggiri* harus mampu menempatkan dirinya secara tepat dalam kehidupan sosial serta memiliki kemampuan untuk membangun relasi yang baik dengan orang lain.

Dalam perspektif budaya, *Nengah Nyappur* mencerminkan sikap keterbukaan masyarakat Lampung terhadap pergaulan sosial yang luas. Masyarakat Lampung dikenal memiliki karakter sosial yang ramah dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam. Hal ini terlihat dari kemampuan masyarakat Lampung untuk hidup berdampingan dengan berbagai kelompok etnis lain yang datang melalui proses migrasi dan transmigrasi. Oleh karena itu, nilai *Nengah Nyappur* berperan penting dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial di tengah masyarakat yang plural dan multikultural.³⁹

Nilai *Nengah Nyappur* juga memiliki kaitan erat dengan sistem kehidupan sosial masyarakat Lampung yang menjunjung tinggi prinsip musyawarah dan kebersamaan. Dalam berbagai kegiatan adat, seperti musyawarah adat, pernikahan, atau kegiatan sosial lainnya, setiap anggota masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif. Partisipasi tersebut tidak hanya dalam bentuk kehadiran, tetapi juga dalam memberikan sumbangan pemikiran maupun tenaga demi kepentingan bersama. Dengan demikian, *Nengah Nyappur* menjadi landasan

³⁹ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, hlm. 118.

sosial yang mendorong terbentuknya solidaritas dan rasa tanggung jawab kolektif dalam masyarakat.

Selain itu, nilai Nengah Nyappur juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter sosial individu dalam masyarakat Lampung. Sejak usia dini, generasi muda diajarkan untuk bersikap terbuka, menghormati orang lain, serta mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan nilai ini biasanya dilakukan melalui proses sosialisasi dalam keluarga, nasihat para tokoh adat, serta melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan sosial dan adat di masyarakat. Melalui proses tersebut, generasi muda Lampung diharapkan mampu menjadi individu yang memiliki kepekaan sosial serta mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.⁴⁰

Dalam konteks kehidupan masyarakat modern, nilai Nengah Nyappur memiliki relevansi yang sangat penting sebagai pedoman dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks. Globalisasi dan modernisasi sering kali membawa perubahan dalam pola interaksi sosial masyarakat, yang dalam beberapa kasus dapat mendorong munculnya sikap individualisme. Dalam situasi tersebut, nilai Nengah Nyappur dapat berfungsi sebagai pengingat bahwa kehidupan sosial yang harmonis hanya dapat terwujud apabila setiap individu memiliki kesadaran untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain serta aktif berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.⁴¹

Lebih jauh lagi, Nengah Nyappur juga memiliki peran penting dalam memperkuat integrasi sosial di daerah Lampung yang dikenal sebagai wilayah dengan tingkat keberagaman etnis yang tinggi. Kehadiran berbagai kelompok masyarakat dari latar

⁴⁰ Zainudin Hasan, "Nengah Nyappur, Nilai Sosial Orang Lampung dalam Bergaul," <http://www.zainudinhasan.blogspot.com>, diakses pada 14 Maret 2026.

⁴¹ Muhammad Candra Syahputra dan Idrus Ruslan, "Local Wisdom of Piil Pesenggiri as Social Harmony in Lampung Society," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 26 No. 1 (2021), hlm. 72.

belakang budaya yang berbeda menjadikan Lampung sebagai wilayah yang plural. Dalam konteks tersebut, nilai Nengah Nyappur mendorong masyarakat untuk membangun sikap saling menghargai, toleransi, serta keterbukaan terhadap perbedaan. Melalui nilai ini, masyarakat Lampung mampu membangun kehidupan sosial yang harmonis meskipun berada dalam kondisi keberagaman budaya.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, nilai Nengah Nyappur dapat dilihat dalam berbagai bentuk interaksi sosial masyarakat Lampung, seperti tradisi berkumpul dalam kegiatan adat, keikutsertaan dalam kegiatan kemasyarakatan, serta sikap terbuka dalam menerima pendatang. Masyarakat Lampung umumnya tidak menutup diri terhadap orang luar, melainkan berusaha membangun hubungan sosial yang baik dengan siapa pun yang hidup di lingkungan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Nengah Nyappur tidak hanya menjadi norma sosial yang bersifat simbolik, tetapi juga menjadi praktik nyata dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.⁴²

Di samping itu, nilai Nengah Nyappur juga memiliki dimensi etika sosial yang sangat penting dalam membentuk tata kehidupan masyarakat yang harmonis. Nilai ini mengajarkan bahwa setiap individu harus mampu menjaga sikap sopan santun, menghargai orang lain, serta menghindari perilaku yang dapat merusak hubungan sosial. Dalam konteks adat Lampung, seseorang yang tidak mampu menjaga hubungan sosial yang baik dengan masyarakat sering kali dianggap tidak memahami nilai-nilai Piil Pesenggiri. Oleh karena itu, Nengah Nyappur menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas moral dan kedewasaan sosial seseorang dalam masyarakat Lampung.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Nengah Nyappur merupakan nilai budaya yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan masyarakat adat Lampung. Nilai

⁴² Bagas Nusantara dan Misyka Nur Rizki Aziz, "Nilai-Nilai Piil Pesenggiri sebagai Pedoman Etika Sosial Masyarakat Lampung," *Jurnal Punyimbang*, Vol. 2 No. 1 (2023), hlm. 45.

ini tidak hanya mengajarkan pentingnya kemampuan bergaul dan berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga menekankan pentingnya partisipasi sosial, solidaritas, serta keterbukaan terhadap keberagaman. Sebagai bagian dari falsafah hidup Piil Pesenggiri, Nengah Nyappur berperan penting dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial serta memperkuat identitas budaya masyarakat Lampung di tengah dinamika perubahan sosial yang terus berkembang.

D. Nilai Sakai Sambayan

Secara etimologis, istilah sakai berarti saling memberi atau saling membantu, sedangkan sambayan bermakna bekerja bersama-sama atau bergotong royong. Dengan demikian, Sakai Sambayan dapat dipahami sebagai sikap saling membantu dan bekerja sama secara sukarela untuk kepentingan bersama. Nilai ini tidak hanya diwujudkan dalam bentuk bantuan tenaga, tetapi juga dapat berupa bantuan materi, pemikiran, maupun dukungan moral dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat. Dalam konteks kehidupan masyarakat Lampung, Sakai Sambayan menjadi salah satu landasan utama dalam membangun solidaritas sosial dan memperkuat hubungan kekeluargaan antaranggota masyarakat.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, nilai Sakai Sambayan dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan sosial dan adat masyarakat Lampung. Misalnya dalam kegiatan pembangunan rumah, pelaksanaan upacara adat, pernikahan, maupun kegiatan kemasyarakatan lainnya. Dalam situasi tersebut, masyarakat biasanya secara sukarela datang untuk membantu keluarga atau anggota masyarakat yang sedang menyelenggarakan kegiatan tertentu. Bantuan yang diberikan tidak selalu bersifat material, tetapi juga dapat berupa tenaga, waktu, maupun dukungan sosial yang diberikan secara ikhlas. Tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Lampung memiliki kesadaran kolektif yang tinggi dalam menjaga kebersamaan dan memperkuat hubungan sosial dalam komunitasnya.⁴³

⁴³ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, hlm. 123.

Sakai Sambayan juga memiliki fungsi penting dalam menjaga keseimbangan sosial dalam masyarakat adat Lampung. Dalam kehidupan masyarakat tradisional, hubungan sosial tidak hanya didasarkan pada kepentingan individu, tetapi juga pada kepentingan bersama yang lebih luas. Oleh karena itu, setiap anggota masyarakat diharapkan memiliki rasa tanggung jawab sosial untuk membantu sesama anggota komunitasnya. Nilai ini berperan sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas dan mencegah munculnya sikap individualisme yang dapat merusak keharmonisan masyarakat.

Dalam perspektif antropologi budaya, Sakai Sambayan dapat dipandang sebagai bentuk kearifan lokal yang mencerminkan sistem nilai kolektivisme yang kuat dalam masyarakat Lampung. Nilai ini menegaskan bahwa kehidupan sosial yang harmonis hanya dapat terwujud apabila setiap individu memiliki kesadaran untuk saling membantu dan bekerja sama dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Oleh karena itu, Sakai Sambayan tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai prinsip etika yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan masyarakat.⁴⁴

Nilai Sakai Sambayan merupakan salah satu prinsip penting dalam kehidupan sosial masyarakat adat Lampung yang menekankan semangat kebersamaan, gotong royong, dan saling membantu antaranggota masyarakat. Nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial tradisional, tetapi juga memiliki relevansi dalam kehidupan modern, khususnya dalam pengembangan kebijakan publik. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam Sakai Sambayan perlu terus dilestarikan dan diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bentuk inovasi kebijakan pemerintahan. Pendekatan kebijakan yang berbasis nilai budaya lokal diyakini dapat menciptakan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat

⁴⁴ Pairulsyah dkk., "Kearifan Lokal Piil Pesenggiri dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung," *Jurnal Sosiologi*, Vol. 21 No. 2 (2019), hlm. 101.

serta mencerminkan aspirasi dan demokrasi yang lebih substansial.

Pentingnya memasukkan pendekatan budaya dalam implementasi kebijakan terletak pada kemampuannya untuk menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pembangunan. Kebijakan yang hanya didasarkan pada pendekatan struktural, prosedural, dan politis sering kali tidak sepenuhnya dipahami oleh masyarakat, sehingga tingkat penerimaan dan kebermanfaatannya menjadi rendah. Dalam banyak kasus, kebijakan yang disusun dari sudut pandang pemerintah semata cenderung mengabaikan kebutuhan riil masyarakat di tingkat akar rumput. Akibatnya, kebijakan tersebut sulit diimplementasikan secara efektif karena tidak selaras dengan nilai, norma, dan praktik sosial yang hidup dalam masyarakat. Dengan mengintegrasikan nilai Sakai Sambayan sebagai pendekatan budaya, kebijakan publik diharapkan dapat lebih selaras dengan kebutuhan masyarakat serta mampu mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan.⁴⁵

Dalam perkembangannya, pendekatan kebijakan berbasis budaya lokal mulai diterapkan oleh berbagai pemerintah daerah di Indonesia sebagai bentuk inovasi dalam tata kelola pemerintahan. Pendekatan ini menempatkan masyarakat tidak hanya sebagai objek kebijakan, tetapi juga sebagai mitra dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi kebijakan. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai kearifan lokal seperti Sakai Sambayan dapat menjadi kekuatan sosial yang mendorong partisipasi, kerja sama, dan solidaritas masyarakat dalam pembangunan. Selain itu, penerapan kebijakan berbasis budaya juga dapat menumbuhkan rasa bangga masyarakat terhadap identitas budaya mereka, sekaligus memperkuat kemampuan masyarakat untuk memajukan lingkungan

⁴⁵ Zainudin Hasan, "Membangun Lampung dengan Nilai Sakai Sambayan," <http://www.zainudinhasan.blogspot.com>, diakses pada 14 Maret 2026.

sosialnya melalui semangat swadaya, kebersamaan, dan gotong royong.

E. Nilai Bejuluk Beadok

Dalam struktur nilai budaya Lampung, Bejuluk Beadok berkaitan erat dengan konsep kehormatan, identitas sosial, serta tanggung jawab moral seseorang dalam masyarakat adat. Istilah ini merujuk pada pemberian gelar atau sebutan adat yang melekat pada seseorang sebagai tanda pengakuan terhadap kedudukan sosial, status keluarga, maupun peran individu dalam komunitas adat. Dengan demikian, Bejuluk Beadok tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mengatur hubungan sosial serta menegaskan posisi seseorang dalam struktur masyarakat adat Lampung.

Secara etimologis, kata bejuluk berarti memiliki julukan atau sebutan, sedangkan beadok merujuk pada gelar atau nama kehormatan yang diberikan melalui mekanisme adat tertentu. Dalam masyarakat Lampung, juluk dan adok merupakan dua bentuk penamaan yang memiliki makna berbeda namun saling berkaitan. *Juluk* biasanya diberikan kepada seseorang sejak masa remaja atau setelah memasuki tahap kedewasaan, sedangkan *adok* merupakan gelar kehormatan yang diberikan melalui proses adat, terutama pada saat upacara perkawinan atau melalui pengakuan adat tertentu. Melalui sistem ini, masyarakat Lampung memberikan identitas sosial yang tidak hanya menunjukkan asal-usul keluarga, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab moral yang harus dijaga oleh pemilik gelar tersebut.

Dalam konteks sosial budaya, Bejuluk Beadok memiliki fungsi penting sebagai penanda identitas dan kehormatan seseorang dalam masyarakat adat Lampung. Gelar adat yang dimiliki seseorang biasanya mencerminkan kedudukan keluarga, garis keturunan, serta posisi dalam struktur adat. Oleh karena itu, seseorang yang telah menerima juluk atau adok diharapkan mampu menjaga perilaku dan sikapnya agar sesuai

dengan nilai-nilai adat yang berlaku. Pelanggaran terhadap norma adat tidak hanya berdampak pada individu yang bersangkutan, tetapi juga dapat mencoreng kehormatan keluarga dan kelompok adatnya. Dengan demikian, sistem Bejuluk Beadok berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang mendorong individu untuk menjaga martabat dan kehormatan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam praktik kehidupan masyarakat Lampung, pemberian juluk dan adok biasanya dilakukan melalui upacara adat tertentu yang melibatkan tokoh adat dan anggota masyarakat. Upacara ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memiliki makna sosial yang mendalam karena menandai pengakuan masyarakat terhadap kedewasaan dan tanggung jawab sosial seseorang. Pada masyarakat Lampung Pepadun, misalnya, pemberian gelar adat sering berkaitan dengan proses cakak pepadun, yaitu upacara adat yang menandai pengangkatan seseorang dalam struktur kepenyimbangan adat. Sementara itu, dalam masyarakat Lampung Saibatin, gelar adat biasanya diwariskan secara turun-temurun sesuai dengan garis keturunan bangsawan atau keluarga penimbang.⁴⁶

Nilai Bejuluk Beadok juga memiliki kaitan erat dengan sistem kekerabatan masyarakat Lampung yang bersifat patrilineal, di mana garis keturunan ditarik dari pihak ayah. Dalam sistem ini, identitas keluarga dan kedudukan sosial seseorang sangat dipengaruhi oleh marga serta posisi keluarga dalam struktur adat. Oleh karena itu, gelar juluk dan adok sering kali menjadi simbol yang memperkuat identitas genealogis serta menegaskan hubungan kekerabatan dalam masyarakat. Melalui sistem penamaan adat ini, masyarakat Lampung dapat mengenali asal-usul seseorang serta memahami hubungan sosial yang terjalin dalam komunitas adat.

Selain berfungsi sebagai identitas sosial, Bejuluk Beadok juga memiliki dimensi etika dan pendidikan moral dalam masyarakat Lampung. Seseorang yang telah menerima gelar

⁴⁶ Hilman Hadikusuma, *Pokok-Pokok Pengertian Hukum Adat* (Bandung: Alumni, 2002), hlm. 156.

adat diharapkan mampu menjadi teladan dalam kehidupan sosial, menjaga sikap sopan santun, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Piil Pesenggiri. Dengan demikian, gelar adat tidak hanya menjadi simbol kehormatan, tetapi juga mengandung tanggung jawab moral yang harus dijaga oleh pemiliknya. Dalam konteks ini, sistem Bejuluk Beadok berfungsi sebagai sarana pendidikan sosial yang membentuk karakter individu agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap keluarga, masyarakat, dan adat istiadatnya.

Dalam perspektif antropologi budaya, sistem Bejuluk Beadok dapat dipahami sebagai bagian dari mekanisme simbolik yang mengatur struktur sosial masyarakat Lampung. Gelar adat yang diberikan kepada seseorang mencerminkan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat, seperti penghormatan terhadap tradisi, pengakuan terhadap peran sosial, serta pentingnya menjaga kehormatan keluarga. Sistem ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Lampung memiliki mekanisme sosial yang kompleks dalam mengatur hubungan antarindividu serta mempertahankan stabilitas sosial dalam komunitas adat.⁴⁷

Dalam perkembangan masyarakat modern, nilai Bejuluk Beadok tetap memiliki relevansi yang penting sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Lampung. Meskipun modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, tradisi pemberian juluk dan adok masih tetap dipertahankan sebagai simbol penghormatan terhadap adat dan budaya leluhur. Bahkan dalam beberapa kasus, nilai ini digunakan sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Lampung di tengah arus perubahan sosial yang semakin cepat.⁴⁸

⁴⁷ Muhammad Candra Syahputra dan Idrus Ruslan, "Local Wisdom of Piil Pesenggiri in Lampung Society," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 26 No. 1 (2021), hlm. 78.

⁴⁸ Bagas Nusantara dan Misyka Nur Rizki Aziz, "Nilai-Nilai Piil Pesenggiri sebagai Pedoman Etika Sosial Masyarakat Lampung," *Jurnal Punyimbang*, Vol. 2 No. 1 (2023), hlm. 52.

Selain itu, pelestarian nilai Bejuluk Beadok juga memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan budaya masyarakat Lampung. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan sistem nilai yang diwariskan oleh para leluhur, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial serta memperkokoh solidaritas dalam masyarakat. Melalui pelestarian tradisi ini, generasi muda Lampung dapat memahami pentingnya menjaga identitas budaya serta menghargai warisan nilai-nilai adat yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai Bejuluk Beadok merupakan salah satu unsur penting dalam falsafah hidup masyarakat adat Lampung yang berkaitan dengan identitas, kehormatan, serta tanggung jawab sosial individu dalam masyarakat. Nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol status sosial, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mengatur perilaku individu agar sesuai dengan norma adat yang berlaku. Sebagai bagian dari sistem nilai Piil Pesenggiri, Bejuluk Beadok berperan penting dalam menjaga kehormatan, memperkuat identitas budaya, serta mempertahankan keberlangsungan tradisi masyarakat Lampung di tengah dinamika perubahan zaman.

BAB 4

KEARIFAN LOKAL DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

A. Tradisi Musyawarah Adat

Tradisi musyawarah adat Lampung merupakan salah satu mekanisme sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat adat. Dalam masyarakat Lampung Pepadun, musyawarah adat dikenal dengan istilah Peppung atau Pepung Adat, yaitu suatu pertemuan yang melibatkan para penimbang adat (pemimpin adat), tokoh masyarakat, serta anggota masyarakat lainnya untuk membahas dan memutuskan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sosial, hukum adat, maupun pelaksanaan upacara adat. Tradisi ini mencerminkan sistem demokrasi tradisional masyarakat Lampung yang menekankan prinsip kebersamaan, musyawarah, dan mufakat dalam pengambilan keputusan. Melalui Peppung, masyarakat adat tidak hanya menyelesaikan persoalan yang muncul dalam kehidupan sosial, tetapi juga memperkuat solidaritas dan hubungan kekeluargaan antaranggota masyarakat.

Penimbang merupakan tokoh utama dalam struktur kepemimpinan masyarakat adat Lampung yang memiliki kedudukan sebagai pemimpin adat sekaligus penjaga nilai-nilai tradisi dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dalam sistem sosial adat Lampung, penimbang biasanya berasal dari garis keturunan tertentu yang memiliki legitimasi adat serta pengakuan dari masyarakat. Peran penimbang tidak hanya terbatas pada memimpin upacara adat, tetapi juga meliputi fungsi sebagai penengah dalam penyelesaian sengketa adat, pengambil keputusan dalam musyawarah adat, serta

pembimbing moral bagi anggota masyarakat. Melalui peran tersebut, penyimbang menjadi simbol kewibawaan adat yang menjaga kelangsungan nilai-nilai budaya Lampung seperti Piil Pesenggiri, sekaligus berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat adat dengan lembaga pemerintahan dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, musyawarah adat memiliki berbagai tujuan yang berkaitan dengan kepentingan bersama masyarakat. Salah satu tujuan utama dari Peppung adalah untuk menyelesaikan sengketa adat yang terjadi dalam masyarakat, baik yang berkaitan dengan persoalan keluarga, warisan, perkawinan, maupun konflik sosial lainnya. Selain itu, musyawarah adat juga berfungsi untuk merencanakan dan mempersiapkan pelaksanaan berbagai kegiatan adat, seperti Begawi atau upacara adat besar yang melibatkan partisipasi masyarakat secara luas. Dalam forum ini pula para penyimbang adat dan tokoh masyarakat membahas berbagai keputusan penting yang menyangkut kepentingan masyarakat, termasuk upaya menjaga ketertiban sosial dan memperkuat kerukunan antarwarga. Oleh karena itu, musyawarah adat tidak hanya berfungsi sebagai forum penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai sarana menjaga stabilitas sosial dalam masyarakat adat Lampung.⁴⁹

Dalam tradisi adat Lampung, musyawarah juga dikenal dengan beberapa istilah yang memiliki fungsi dan tingkatan tertentu. Salah satu istilah yang sering digunakan adalah Himpun, yaitu pertemuan keluarga atau kelompok adat yang bertujuan untuk membahas rencana pelaksanaan kegiatan adat, khususnya yang berkaitan dengan Tayuhan atau pesta adat seperti pernikahan dan pemberian gelar adat. Himpun biasanya menjadi tahap awal sebelum pelaksanaan upacara adat yang lebih besar. Dalam beberapa kasus, musyawarah juga dapat berkembang menjadi forum yang lebih luas dengan melibatkan tokoh adat yang dihormati serta para penyimbang dari berbagai kelompok kekerabatan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem

⁴⁹ Hilman Hadikusuma, *Adat Istiadat Lampung*, hlm. 98.

musyawarah adat Lampung memiliki struktur yang bertingkat dan melibatkan berbagai unsur masyarakat dalam proses pengambilan keputusan.

Pelaksanaan musyawarah adat Lampung biasanya dilakukan di tempat-tempat yang dianggap memiliki nilai simbolik dalam kehidupan adat, seperti balai adat atau rumah penimbang. Suasana musyawarah biasanya berlangsung dalam nuansa kekeluargaan yang hangat, namun tetap menjunjung tinggi tata krama dan aturan adat yang berlaku. Setiap peserta musyawarah diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya secara terbuka, tetapi tetap dengan sikap hormat dan penuh kesantunan. Dalam proses ini, para penimbang adat biasanya berperan sebagai penengah sekaligus penentu arah musyawarah agar keputusan yang dihasilkan dapat diterima oleh semua pihak. Prinsip utama yang dijunjung tinggi dalam musyawarah adat adalah tercapainya mufakat, yaitu kesepakatan bersama yang dianggap adil dan bermanfaat bagi seluruh anggota masyarakat.⁵⁰

Balai adat merupakan salah satu institusi penting dalam struktur sosial masyarakat adat Lampung yang berfungsi sebagai pusat kegiatan adat, tempat musyawarah, serta ruang pertemuan masyarakat dalam membahas berbagai persoalan sosial dan adat. Dalam tradisi masyarakat Lampung, balai adat sering digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan musyawarah seperti pepung adat, penyelesaian sengketa adat, serta berbagai kegiatan sosial dan budaya lainnya. Keberadaan balai adat tidak hanya memiliki fungsi praktis sebagai tempat berkumpul, tetapi juga memiliki makna simbolik sebagai representasi persatuan dan identitas masyarakat adat. Melalui fungsi tersebut, balai adat berperan penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya, memperkuat solidaritas sosial, serta menjadi ruang publik tradisional bagi masyarakat dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.

⁵⁰ Hilman Hadikusuma, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*, hlm. 221.



Contoh Gambar Balai Adat Lampung Nuwou Sesat

Tradisi musyawarah adat Lampung juga mencerminkan penerapan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam falsafah hidup masyarakat Lampung, yaitu Piil Pesenggiri. Dalam konteks musyawarah adat, nilai Nengah Nyappur tercermin dalam sikap keterbukaan masyarakat untuk berpartisipasi dan berinteraksi secara aktif dalam forum musyawarah. Sementara itu, nilai Sakai Sambayan terlihat dalam semangat kebersamaan dan gotong royong masyarakat dalam mencari solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi bersama. Kedua nilai tersebut menjadikan musyawarah adat tidak sekadar sebagai forum formal, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat solidaritas dan rasa tanggung jawab kolektif dalam masyarakat.⁵¹

Lebih jauh lagi, musyawarah adat memiliki fungsi penting sebagai fondasi sosial dalam menjaga keharmonisan masyarakat adat Lampung. Melalui mekanisme musyawarah, berbagai persoalan sosial dapat diselesaikan secara damai tanpa harus menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Tradisi ini juga mencerminkan sistem demokrasi lokal yang telah lama berkembang dalam masyarakat Lampung, khususnya dalam komunitas Lampung Pepadun yang dikenal memiliki struktur sosial yang relatif lebih terbuka dan partisipatif. Dengan

⁵¹ Heru Juabdin Sada dkk., "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Budaya Piil Pesenggiri Masyarakat Lampung", hlm. 170.

demikian, Peppung atau Pepung Adat tidak hanya menjadi sarana pengambilan keputusan, tetapi juga menjadi simbol kearifan lokal yang menjaga keseimbangan hubungan sosial dalam masyarakat adat Lampung.

B. Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Lampung

Salah satu bentuk kebudayaan yang menonjol dalam kehidupan masyarakat adat Lampung adalah sistem gotong royong, yaitu suatu pola kerja sama sosial yang dilandasi oleh semangat kebersamaan dan rasa tanggung jawab kolektif dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi gotong royong ini tidak hanya berkaitan dengan aktivitas kerja bersama, tetapi juga mengandung berbagai ajaran moral dan nilai adat istiadat yang bernilai luhur. Nilai-nilai tersebut antara lain meliputi semangat kebersamaan, saling membantu, solidaritas sosial, serta tanggung jawab bersama dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Oleh karena itu, sistem gotong royong masyarakat Lampung tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter dan kepribadian masyarakat yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Dalam konteks yang lebih luas, nilai gotong royong tersebut juga memiliki relevansi penting dalam membangun kepribadian bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi prinsip kebersamaan dan persatuan.

Sistem gotong royong dalam masyarakat Lampung berakar pada filosofi Sakai Sambayan, yaitu suatu prinsip hidup yang menekankan semangat tolong-menolong dan bahu-membahu dalam meringankan pekerjaan secara kekeluargaan. Dalam pandangan masyarakat Lampung, Sakai Sambayan bukan sekadar aktivitas kerja bersama, tetapi merupakan nilai sosial yang menegaskan pentingnya solidaritas dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat. Prinsip ini tercermin dalam berbagai kegiatan sosial, seperti kerja sama dalam bidang pertanian, pelaksanaan upacara adat, maupun kegiatan sosial kemasyarakatan.

Dalam kegiatan pertanian, misalnya, masyarakat sering bekerja bersama dalam membuka lahan, menanam, maupun memanen hasil pertanian. Demikian pula dalam pelaksanaan upacara adat seperti perkawinan atau kegiatan adat lainnya, masyarakat secara sukarela membantu keluarga yang menyelenggarakan kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Sakai Sambayan merupakan bentuk nyata dari kearifan lokal masyarakat Lampung dalam menjaga keharmonisan dan solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Jika ditelusuri dari perspektif sejarah, praktik kerja sama dan tolong-menolong dalam masyarakat Lampung telah berlangsung sejak lama. Meskipun tidak terdapat catatan pasti mengenai kapan tradisi tersebut mulai berkembang, para ahli memperkirakan bahwa praktik gotong royong dalam bentuk Sakai, Belin, maupun Abir telah ada sejak masa awal terbentuknya komunitas masyarakat Lampung, yang diperkirakan berkembang sejak sekitar abad ke-XII. Pada masa itu, jumlah penduduk yang relatif sedikit serta kondisi lingkungan yang menuntut kerja sama dalam mengolah lahan pertanian mendorong masyarakat untuk membangun sistem kerja kolektif yang saling menguntungkan. Melalui kerja sama tersebut, masyarakat dapat menyelesaikan pekerjaan yang berat secara bersama-sama sehingga beban kerja menjadi lebih ringan dan hubungan sosial antaranggota masyarakat menjadi semakin kuat.⁵²

Dalam praktiknya, masyarakat Lampung membedakan sistem gotong royong ke dalam beberapa bentuk kegiatan, yaitu Sakai, Belin, dan Abir. Istilah Sakai digunakan dalam masyarakat Lampung Pepadun, sedangkan Belin lebih dikenal dalam masyarakat Lampung Saibatin atau pesisir. Kedua istilah tersebut pada dasarnya merujuk pada bentuk kerja sama tolong-menolong dalam jenis pekerjaan yang sama, di mana setiap

⁵² Rizani Puspawidjaja dkk., *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Lampung*, (Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986/1987), hlm. 37.

anggota masyarakat yang terlibat akan memperoleh giliran bantuan yang seimbang. Misalnya, dalam kegiatan bercocok tanam di ladang atau sawah, masyarakat bekerja secara bergiliran membantu satu sama lain sehingga setiap anggota masyarakat memperoleh bantuan yang sama ketika mereka membutuhkan. Sistem ini menunjukkan adanya prinsip asas timbal balik yang menjadi dasar hubungan sosial dalam masyarakat adat Lampung.

Selain Sakai dan Belin, terdapat pula bentuk kerja sama sosial yang disebut Abir, yaitu suatu bentuk kegiatan gotong royong yang melibatkan jumlah anggota masyarakat yang lebih besar dan dilakukan secara sukarela tanpa adanya kewajiban timbal balik yang bersifat langsung. Dalam kegiatan Abir, masyarakat membantu seseorang atau keluarga yang membutuhkan bantuan, misalnya dalam pembangunan rumah, pelaksanaan upacara adat, atau membantu masyarakat yang mengalami musibah. Dalam sistem ini, bantuan yang diberikan tidak selalu menuntut balasan dalam bentuk pekerjaan yang sama, melainkan didasarkan pada rasa solidaritas dan kepedulian sosial antaranggota masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong dalam masyarakat Lampung tidak hanya didasarkan pada prinsip timbal balik, tetapi juga pada nilai kemanusiaan dan kebersamaan yang kuat.⁵³

Dalam kehidupan sehari-hari, sistem gotong royong masyarakat Lampung dapat ditemukan dalam berbagai bentuk kegiatan sosial. Dalam bidang pertanian, misalnya, masyarakat melakukan kerja sama dalam kegiatan membersihkan lahan, menanam, maupun memanen hasil pertanian. Salah satu bentuk kegiatan tersebut dikenal dengan istilah **nyalau**, yaitu kegiatan membersihkan atau menyiapkan lahan pertanian secara bersama-sama. Dalam kegiatan ini, para anggota masyarakat saling membantu sehingga pekerjaan yang berat dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan efisien. Tradisi ini tidak

⁵³ Ibid.

hanya mencerminkan kerja sama ekonomi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat.

Selain dalam bidang pertanian, sistem gotong royong juga terlihat dalam berbagai kegiatan sosial dan adat. Masyarakat Lampung memiliki tradisi saling membantu dalam penyelenggaraan hajatan keluarga, seperti pernikahan, khitanan, maupun pelaksanaan upacara adat lainnya. Dalam acara adat besar seperti cakak pepadun, yaitu upacara pemberian gelar adat dalam masyarakat Lampung Pepadun, partisipasi masyarakat sangat penting karena kegiatan tersebut memerlukan dukungan tenaga, biaya, serta keterlibatan masyarakat secara luas. Dalam konteks ini, semangat Sakai Sambayan menjadi landasan utama yang mendorong masyarakat untuk bekerja sama demi kelancaran pelaksanaan kegiatan adat tersebut.⁵⁴

Di samping itu, sistem gotong royong juga terlihat dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan desa, memperbaiki jalan, membangun fasilitas umum, atau membantu warga yang terkena musibah. Dalam kegiatan tersebut, masyarakat secara sukarela berkumpul untuk bekerja bersama demi kepentingan bersama. Kegiatan semacam ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap lingkungan sosial tempat mereka tinggal. Dengan demikian, gotong royong dalam masyarakat Lampung tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kerja bersama, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial dan mempererat hubungan kekeluargaan dalam masyarakat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sistem gotong royong masyarakat Lampung pada dasarnya mencerminkan prinsip-prinsip utama kehidupan sosial, yaitu kebersamaan, solidaritas sosial, serta asas timbal balik. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam menjaga keseimbangan hubungan

⁵⁴ Muhammad Candra Syahputra dan Idrus Ruslan, "Local Wisdom of Piil Pesenggiri in Lampung Society," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 26 No. 1 (2021), hlm. 81.

sosial dalam masyarakat adat Lampung. Melalui semangat gotong royong, masyarakat tidak hanya membantu satu sama lain dalam menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga membangun rasa persaudaraan dan tanggung jawab bersama dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial. Oleh karena itu, sistem gotong royong dapat dipahami sebagai salah satu bentuk modal sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat adat Lampung.

Meskipun modernisasi dan perubahan sosial telah mempengaruhi pola kehidupan masyarakat, prinsip Sakai Sambayan sebagai landasan sistem gotong royong masih tetap kuat melekat dalam kehidupan masyarakat Lampung, terutama di wilayah pedesaan dan komunitas adat yang masih mempertahankan tradisi leluhur. Nilai-nilai kebersamaan, saling membantu, dan solidaritas sosial yang terkandung dalam sistem gotong royong tetap menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal yang diwariskan oleh para leluhur masyarakat Lampung masih memiliki relevansi penting dalam menghadapi dinamika kehidupan modern sekaligus menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Lampung.

C. Tentang Cepalo, Silip Walu dan Ila-ila Pak Perkara

Dalam sistem hukum adat Lampung, dikenal berbagai istilah yang merujuk pada bentuk-bentuk pelanggaran adat (delik adat) beserta mekanisme penyelesaiannya. Istilah-istilah tersebut merupakan bagian dari sistem norma yang hidup dalam masyarakat adat untuk menjaga keseimbangan sosial, kehormatan individu, serta kelangsungan nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Di antara istilah yang dikenal dalam hukum adat Lampung adalah Cepalo (Cempala), Silip Walu, dan Ila-ila Pak Perkara. Ketiga istilah ini pada dasarnya berkaitan dengan bentuk pelanggaran terhadap norma adat yang mengganggu ketertiban sosial, sehingga memerlukan proses penyelesaian melalui mekanisme musyawarah adat yang

biasanya dilakukan dalam forum pepung adat dengan melibatkan para penyimbang dan tokoh masyarakat.⁵⁵

Para ahli hukum adat menjelaskan bahwa pelanggaran adat pada umumnya dipahami sebagai perbuatan yang mengganggu keseimbangan hubungan sosial dalam masyarakat adat. Menurut Hilman Hadikusuma, hukum adat tidak hanya berfungsi sebagai aturan yang mengatur perilaku masyarakat, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan antara individu, masyarakat, dan nilai-nilai adat yang hidup dalam komunitas tersebut. Oleh karena itu, setiap pelanggaran adat dipandang bukan hanya sebagai kesalahan individu, tetapi juga sebagai gangguan terhadap keharmonisan masyarakat yang harus dipulihkan melalui mekanisme adat. Dengan demikian, penyelesaian pelanggaran adat tidak semata-mata bertujuan menghukum pelaku, tetapi lebih menekankan pada pemulihan keseimbangan sosial (restoratif) serta pemulihan kehormatan pihak yang dirugikan.⁵⁶

1. Cepalo (Cempala) sebagai Bentuk Pelanggaran Adat

Istilah Cepalo atau Cempala dalam hukum adat Lampung merujuk pada jenis pelanggaran adat yang berkaitan dengan perbuatan yang dianggap mencederai kehormatan seseorang atau merusak tatanan adat yang berlaku. Pelanggaran ini biasanya berkaitan dengan tindakan yang menyinggung martabat pribadi maupun keluarga, seperti penghinaan, pelecehan, atau tindakan tidak pantas yang bertentangan dengan norma kesopanan dalam masyarakat adat. Dalam pandangan masyarakat Lampung, kehormatan seseorang merupakan bagian penting dari identitas sosial yang harus dijaga, sehingga setiap perbuatan yang merendahkan martabat seseorang dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap norma adat.⁵⁷

Dalam praktiknya, penyelesaian pelanggaran Cepalo biasanya dilakukan melalui forum musyawarah adat dengan

⁵⁵ Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, hlm. 120.

⁵⁶ Soepomo, *Bab-Bab tentang Hukum Adat* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2003), hlm. 78.

⁵⁷ Hilman Hadikusuma, *Adat Istiadat Lampung*, hlm. 94.

melibatkan para penyimbang adat. Dalam forum tersebut, pihak-pihak yang bersengketa diberikan kesempatan untuk menyampaikan penjelasan, sementara para tokoh adat berperan sebagai mediator yang berusaha menemukan solusi yang adil bagi kedua belah pihak. Sanksi yang diberikan kepada pelaku pelanggaran Cepalo biasanya berupa denda adat, permintaan maaf secara terbuka, atau kewajiban melakukan tindakan tertentu sebagai bentuk pemulihan kehormatan korban. Tujuan utama dari sanksi tersebut bukan semata-mata menghukum pelaku, tetapi juga memulihkan hubungan sosial yang terganggu akibat perbuatan tersebut.

2. Silip Walu sebagai Pelanggaran karena Kelalaian

Berbeda dengan Cepalo yang berkaitan dengan perbuatan yang disengaja, istilah Silip Walu dalam hukum adat Lampung merujuk pada bentuk pelanggaran adat yang terjadi akibat kelalaian atau kealpaan seseorang. Dalam konteks ini, pelaku tidak selalu memiliki niat untuk melakukan pelanggaran, tetapi tindakan atau kelalaiannya menimbulkan kerugian atau pelanggaran terhadap norma adat yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya, kelalaian dalam menjaga harta benda yang kemudian menimbulkan kerugian bagi orang lain, atau tindakan yang tidak sengaja melanggar aturan adat tertentu.

Meskipun dilakukan tanpa unsur kesengajaan, pelanggaran Silip Walu tetap dianggap sebagai pelanggaran adat yang perlu diselesaikan melalui mekanisme adat. Hal ini karena dalam masyarakat adat Lampung setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga ketertiban dan keharmonisan sosial. Oleh karena itu, pelaku biasanya tetap diminta untuk melakukan perbaikan atau ganti rugi adat sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kerugian yang timbul akibat kelalaiannya. Dalam banyak kasus, penyelesaian Silip Walu dilakukan melalui pendekatan

kekeluargaan yang menekankan pada rekonsiliasi dan pemulihan hubungan sosial.⁵⁸

3. Ila-ila Pak Perkara sebagai Pelanggaran Adat yang Serius

Istilah Ila-ila Pak Perkara dalam hukum adat Lampung merujuk pada bentuk pelanggaran adat yang dianggap lebih serius karena melibatkan beberapa aspek pelanggaran sekaligus. Kata “pak” dalam konteks adat Lampung sering diartikan sebagai empat unsur atau empat perkara, yang menunjukkan bahwa pelanggaran tersebut mencakup beberapa dimensi pelanggaran adat yang saling berkaitan. Pelanggaran jenis ini biasanya berkaitan dengan tindakan yang tidak hanya merugikan individu tertentu, tetapi juga berpotensi mengganggu stabilitas sosial masyarakat adat secara lebih luas.

Misalnya, seorang laki-laki melakukan tindakan yang tidak senonoh terhadap seorang perempuan dari keluarga lain sehingga menimbulkan konflik antar-keluarga, mencemarkan nama baik pihak perempuan, serta mengganggu ketenteraman masyarakat. Dalam kasus seperti ini, pelanggaran tersebut tidak hanya dipandang sebagai kesalahan pribadi, tetapi juga sebagai pelanggaran terhadap martabat keluarga dan adat.

Karena sifatnya yang lebih berat, penyelesaian Ila-ila Pak Perkara biasanya memerlukan proses musyawarah adat yang lebih formal dan melibatkan lebih banyak tokoh adat serta pemimpin masyarakat. Dalam beberapa kasus, sanksi yang diberikan dapat berupa denda adat yang lebih besar, kewajiban melakukan ritual adat tertentu, atau tindakan pemulihan yang bertujuan mengembalikan kehormatan serta keseimbangan sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa hukum adat Lampung memiliki mekanisme tersendiri dalam menangani pelanggaran yang dianggap serius demi menjaga stabilitas kehidupan masyarakat.⁵⁹

⁵⁸ Bushar Muhammad, *Asas-Asas Hukum Adat* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2006), hlm. 102.

⁵⁹ Dominikus Rato, *Hukum Adat Indonesia* (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2015), hlm. 144.

Secara keseluruhan, konsep Cepalo, Silip Walu, dan Ila-ila Pak Perkara mencerminkan karakteristik utama hukum adat Lampung yang menekankan pada pemulihan keseimbangan sosial daripada sekadar pemberian hukuman. Dalam perspektif hukum adat, pelanggaran terhadap norma adat dipandang sebagai gangguan terhadap harmoni sosial yang harus diperbaiki melalui mekanisme musyawarah dan kesepakatan bersama. Oleh karena itu, penyelesaian sengketa adat dalam masyarakat Lampung biasanya dilakukan melalui forum musyawarah yang melibatkan para penimbang adat dan tokoh masyarakat sebagai mediator yang menjaga keadilan serta keseimbangan hubungan sosial.⁶⁰

Dengan demikian, keberadaan konsep Cepalo, Silip Walu, dan Ila-ila Pak Perkara menunjukkan bahwa masyarakat adat Lampung memiliki sistem hukum yang kompleks dan terstruktur dalam mengatur kehidupan sosial mereka. Sistem tersebut tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial, tetapi juga sebagai sarana menjaga nilai-nilai adat, kehormatan individu, serta keharmonisan hubungan antaranggota masyarakat. Dalam konteks perkembangan hukum modern, nilai-nilai yang terkandung dalam hukum adat Lampung ini juga dapat dipahami sebagai bentuk pendekatan keadilan restoratif, yang menekankan pada pemulihan hubungan sosial dan penyelesaian konflik secara damai dalam masyarakat.

D. Peran Adat dalam Penyelesaian Konflik

Dalam masyarakat adat, keberadaan adat tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku sosial, tetapi juga sebagai mekanisme penting dalam penyelesaian konflik yang terjadi di tengah masyarakat. Adat dipandang sebagai sistem nilai dan norma yang hidup, tumbuh, serta dihormati oleh masyarakat sebagai aturan yang mengatur hubungan antarindividu maupun kelompok. Oleh karena itu, ketika terjadi konflik atau

⁶⁰ Soepomo, *Bab-Bab tentang Hukum Adat*, hlm. 81.

perselisihan, masyarakat adat cenderung menyelesaikannya melalui mekanisme adat yang menekankan pada musyawarah, perdamaian, dan pemulihan keseimbangan sosial. Dalam pandangan hukum adat, konflik bukan hanya persoalan antara dua pihak yang berselisih, tetapi juga merupakan gangguan terhadap harmoni kehidupan masyarakat yang harus dipulihkan melalui proses penyelesaian yang bijaksana dan berkeadilan.

Menurut para ahli hukum adat, penyelesaian konflik melalui mekanisme adat memiliki karakteristik yang berbeda dengan sistem hukum formal. Soepomo menjelaskan bahwa hukum adat pada dasarnya bersifat komunal dan menekankan pada upaya memulihkan keseimbangan hubungan sosial yang terganggu akibat suatu pelanggaran. Oleh karena itu, tujuan utama dari penyelesaian konflik dalam hukum adat bukan semata-mata menjatuhkan hukuman kepada pelaku, melainkan memulihkan hubungan sosial antara pihak-pihak yang berselisih serta menjaga keharmonisan masyarakat.⁶¹ Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam hukum adat lebih menitikberatkan pada prinsip rekonsiliasi dan perdamaian, bukan pada pendekatan represif sebagaimana yang sering ditemukan dalam sistem hukum pidana modern.

Dalam praktiknya, proses penyelesaian konflik adat biasanya dilakukan melalui forum musyawarah adat yang melibatkan para pemimpin adat, tokoh masyarakat, serta pihak-pihak yang bersengketa. Dalam masyarakat Lampung misalnya, penyelesaian konflik sering dilakukan melalui forum pepung adat, yaitu pertemuan para penyimbang adat untuk membahas dan memutuskan suatu perkara yang terjadi dalam masyarakat. Dalam forum tersebut, para tokoh adat berperan sebagai mediator yang berusaha menemukan solusi terbaik bagi kedua belah pihak dengan mempertimbangkan nilai-nilai adat, keadilan, serta kepentingan masyarakat secara keseluruhan.

Peran tokoh adat dalam penyelesaian konflik sangat penting karena mereka dianggap memiliki kewibawaan moral

⁶¹ Soepomo, *Bab-Bab tentang Hukum Adat*, hlm. 79.

dan pengetahuan yang mendalam tentang adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Hilman Hadikusuma, tokoh adat atau penimbang memiliki fungsi sebagai penjaga nilai-nilai adat sekaligus sebagai penengah dalam setiap perselisihan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam menjalankan perannya, para tokoh adat tidak hanya mempertimbangkan aspek hukum semata, tetapi juga memperhatikan aspek moral, sosial, dan kekeluargaan sehingga keputusan yang diambil dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat.⁶²

Selain itu, mekanisme penyelesaian konflik melalui adat juga memiliki kelebihan dalam hal kecepatan, fleksibilitas, dan penerimaan sosial. Proses penyelesaian konflik adat biasanya berlangsung lebih cepat karena tidak terikat oleh prosedur birokrasi yang rumit seperti dalam sistem peradilan formal. Di samping itu, keputusan yang dihasilkan melalui musyawarah adat umumnya lebih mudah diterima oleh masyarakat karena didasarkan pada nilai-nilai budaya yang mereka pahami dan hormati. Hal ini menunjukkan bahwa hukum adat memiliki fungsi penting sebagai instrumen pengendalian sosial yang efektif dalam menjaga stabilitas kehidupan masyarakat.⁶³

. Dalam konteks masyarakat Lampung, penyelesaian konflik melalui mekanisme adat juga berkaitan erat dengan falsafah hidup *Piil Pesenggiri*, yang menekankan pentingnya menjaga harga diri, kehormatan, dan hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Piil Pesenggiri*, seperti *Nengah Nyappur* (kemampuan bergaul dan bermusyawarah) serta *Sakai Sambayan* (semangat gotong royong), menjadi landasan moral dalam proses penyelesaian konflik. Melalui nilai-nilai tersebut, masyarakat didorong untuk menyelesaikan setiap perselisihan secara damai melalui musyawarah dan kesepakatan bersama demi menjaga keharmonisan kehidupan sosial.

Lebih jauh lagi, mekanisme penyelesaian konflik adat pada dasarnya mencerminkan prinsip keadilan restoratif

⁶² Hilman Hadikusuma, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*, hlm. 215.

⁶³ Bushar Muhammad, *Asas-Asas Hukum Adat*, hlm. 112.

(*restorative justice*), yaitu pendekatan penyelesaian perkara yang menekankan pada pemulihan kerugian korban, pertanggungjawaban pelaku, serta pemulihan hubungan sosial dalam masyarakat. Dalam sistem hukum adat, sanksi yang diberikan kepada pelaku pelanggaran biasanya berupa denda adat, permintaan maaf, atau kewajiban melakukan tindakan tertentu untuk memulihkan hubungan sosial yang terganggu. Dengan demikian, penyelesaian konflik melalui adat tidak hanya berorientasi pada hukuman, tetapi juga pada upaya menciptakan kembali keseimbangan sosial dalam masyarakat.⁶⁴

Di era modern saat ini, peran adat dalam penyelesaian konflik masih tetap relevan, terutama di daerah-daerah yang masyarakatnya masih kuat memegang tradisi adat. Bahkan dalam beberapa kebijakan hukum nasional, nilai-nilai yang terkandung dalam mekanisme penyelesaian konflik adat mulai diakui sebagai bagian dari pendekatan penyelesaian sengketa berbasis masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa hukum adat tidak hanya merupakan warisan budaya masa lalu, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai alternatif penyelesaian konflik yang efektif, humanis, dan berakar pada kearifan lokal masyarakat Indonesia.

E. Nilai Kehormatan dan Martabat dalam Budaya Lampung

Dalam kebudayaan masyarakat adat Lampung, konsep kehormatan dan martabat merupakan nilai fundamental yang menjadi dasar dalam mengatur perilaku individu maupun hubungan sosial dalam masyarakat. Nilai tersebut tercermin dalam falsafah hidup masyarakat Lampung yang dikenal dengan istilah Piil Pesenggiri. Piil Pesenggiri pada hakikatnya merupakan pedoman moral yang mengajarkan setiap individu untuk menjaga harga diri, kehormatan keluarga, serta martabat masyarakat adat secara keseluruhan. Dalam pandangan masyarakat Lampung, kehormatan bukan hanya berkaitan dengan kedudukan sosial seseorang, tetapi juga mencerminkan

⁶⁴ Dominikus Rato, *Hukum Adat Indonesia* (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2015), hlm. 156.

integritas moral, sikap sopan santun, serta kemampuan menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama anggota masyarakat. Oleh karena itu, setiap tindakan yang dianggap mencederai kehormatan seseorang atau keluarga dipandang sebagai pelanggaran serius terhadap norma adat dan dapat menimbulkan konsekuensi sosial maupun sanksi adat.

Secara konseptual, nilai kehormatan dalam masyarakat Lampung berkaitan erat dengan upaya menjaga harga diri pribadi dan nama baik keluarga. Hilman Hadikusuma menjelaskan bahwa dalam struktur sosial masyarakat Lampung, kehormatan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kekayaan atau kekuasaan, tetapi juga oleh perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap adat istiadat serta kemampuan menjaga etika dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, seseorang yang mampu memelihara sikap santun, menghormati orang lain, serta menjaga nama baik keluarga akan dipandang sebagai individu yang memiliki martabat tinggi dalam masyarakat adat. Sebaliknya, perilaku yang menyimpang dari norma adat dapat dianggap sebagai tindakan yang menurunkan martabat pribadi maupun keluarga.⁶⁵

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, nilai kehormatan dan martabat tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat Lampung. Misalnya dalam pergaulan sosial, masyarakat Lampung sangat menjunjung tinggi sikap sopan santun, keramahan, dan penghormatan terhadap orang lain, terutama terhadap orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan adat. Nilai ini juga tercermin dalam konsep *Nemui Nyimah*, yaitu sikap ramah dan terbuka dalam menerima tamu sebagai bentuk penghormatan kepada orang lain. Sikap tersebut menunjukkan bahwa menjaga kehormatan tidak hanya berkaitan dengan diri sendiri, tetapi juga dengan cara seseorang memperlakukan orang lain dalam kehidupan sosial. Melalui sikap saling menghormati tersebut, masyarakat

⁶⁵ Hilman Hadikusuma, *Adat Istiadat Lampung*, hlm. 76.

Lampung berupaya menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan penuh rasa kekeluargaan.⁶⁶

Selain dalam hubungan sosial sehari-hari, nilai kehormatan dan martabat juga tercermin dalam berbagai tradisi dan upacara adat masyarakat Lampung. Salah satu contohnya dapat dilihat dalam pelaksanaan upacara adat begawi, yaitu pesta adat yang diselenggarakan untuk berbagai keperluan, seperti pernikahan atau pemberian gelar adat. Dalam upacara tersebut, keluarga penyelenggara berusaha menampilkan pelaksanaan adat yang baik dan sesuai dengan ketentuan adat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur serta menjaga martabat keluarga di hadapan masyarakat. Bagi masyarakat Lampung, keberhasilan menyelenggarakan upacara adat secara baik tidak hanya menjadi kebanggaan keluarga, tetapi juga menjadi simbol kehormatan dan status sosial dalam masyarakat adat.⁶⁷

Contoh lain yang menunjukkan pentingnya nilai kehormatan dalam masyarakat Lampung adalah dalam penyelesaian sengketa atau konflik sosial. Apabila terjadi perselisihan yang menyangkut penghinaan atau perbuatan yang merendahkan martabat seseorang, masyarakat adat biasanya menyelesaikannya melalui mekanisme musyawarah adat yang melibatkan para penyimbang dan tokoh masyarakat. Dalam forum tersebut, pelaku pelanggaran biasanya diwajibkan untuk meminta maaf secara terbuka atau memberikan denda adat sebagai bentuk pemulihan kehormatan pihak yang dirugikan. Proses ini menunjukkan bahwa tujuan utama dari penyelesaian konflik adat adalah mengembalikan kehormatan dan keseimbangan hubungan sosial dalam masyarakat.

Lebih jauh lagi, nilai kehormatan dan martabat dalam budaya Lampung juga memiliki fungsi penting sebagai mekanisme pengendalian sosial. Melalui nilai tersebut, masyarakat secara tidak langsung membentuk standar perilaku yang harus dipatuhi oleh setiap individu. Dengan menjaga

⁶⁶ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, hlm. 189.

⁶⁷ Dominikus Rato, *Hukum Adat Indonesia*, hlm. 160.

kehormatan dan martabat, seseorang diharapkan mampu mengendalikan perilakunya agar tidak melanggar norma adat maupun merugikan orang lain. Oleh karena itu, nilai Piil Pesenggiri tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya masyarakat Lampung, tetapi juga sebagai sistem etika yang mengatur kehidupan sosial dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat adat.

Dengan demikian, nilai kehormatan dan martabat dalam budaya Lampung merupakan unsur penting yang membentuk karakter sosial masyarakat. Nilai tersebut tidak hanya tercermin dalam konsep Piil Pesenggiri sebagai falsafah hidup masyarakat Lampung, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai praktik sosial, tradisi adat, serta mekanisme penyelesaian konflik dalam masyarakat. Keberadaan nilai ini menunjukkan bahwa budaya Lampung memiliki sistem moral yang kuat dalam menjaga keseimbangan hubungan sosial serta mempertahankan identitas budaya masyarakat di tengah perubahan zaman.

BAB 5

KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI DAN RITUAL

A. Upacara Adat Perkawinan

Upacara adat perkawinan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang paling penting dalam kehidupan masyarakat adat di Indonesia. Perkawinan tidak hanya dipandang sebagai hubungan pribadi antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga sebagai peristiwa sosial dan kultural yang melibatkan keluarga besar, masyarakat adat, serta lembaga adat. Dalam perspektif antropologi hukum, perkawinan adat mencerminkan sistem nilai, norma, dan struktur sosial yang hidup dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, setiap tahapan dalam upacara perkawinan adat sarat dengan makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam masyarakat adat, upacara perkawinan memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar pengesahan hubungan suami istri. Perkawinan menjadi sarana untuk memperkuat hubungan kekerabatan, menjaga kehormatan keluarga, serta memastikan kesinambungan generasi dalam suatu kelompok sosial. Oleh karena itu, pelaksanaan perkawinan biasanya diatur oleh norma-norma adat yang telah lama berkembang dan diakui oleh masyarakat. Norma tersebut mengatur berbagai aspek, mulai dari proses lamaran, pertunangan, pelaksanaan upacara perkawinan, hingga kehidupan rumah tangga setelah perkawinan.⁶⁸

⁶⁸ Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 187.

Kearifan lokal dalam upacara perkawinan tercermin dalam nilai-nilai yang mengutamakan musyawarah, gotong royong, penghormatan terhadap orang tua, serta penghargaan terhadap adat istiadat. Misalnya, dalam banyak masyarakat adat di Indonesia, proses menuju perkawinan diawali dengan musyawarah antara keluarga kedua belah pihak untuk menentukan kesepakatan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan perkawinan tersebut. Musyawarah ini tidak hanya berfungsi sebagai proses negosiasi, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial antara kedua keluarga.

Selain itu, pelaksanaan upacara perkawinan adat juga biasanya melibatkan partisipasi aktif masyarakat sekitar. Dalam banyak daerah, masyarakat secara sukarela membantu persiapan acara perkawinan, mulai dari penyediaan makanan, persiapan tempat, hingga pelaksanaan berbagai ritual adat. Tradisi gotong royong ini mencerminkan nilai solidaritas sosial yang menjadi salah satu ciri utama kearifan lokal masyarakat Indonesia.

Dalam konteks masyarakat adat Lampung, upacara perkawinan memiliki kedudukan yang sangat penting karena berkaitan erat dengan sistem kekerabatan, status sosial, dan struktur adat yang berlaku. Masyarakat Lampung mengenal beberapa tahapan dalam proses perkawinan adat, seperti proses lamaran, penentuan gelar adat, serta pelaksanaan upacara adat yang melibatkan para tokoh adat. Salah satu nilai utama yang tercermin dalam upacara perkawinan adat Lampung adalah penghormatan terhadap falsafah hidup *pi'il pesenggiri*, yaitu nilai yang menekankan pada harga diri, kehormatan, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Upacara perkawinan adat Lampung juga sering diiringi dengan berbagai ritual simbolik yang memiliki makna filosofis mendalam. Misalnya, penggunaan pakaian adat yang khas melambangkan identitas budaya dan status sosial keluarga, sedangkan berbagai prosesi adat melambangkan harapan agar pasangan yang menikah dapat membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis dan sejahtera. Dalam prosesi tersebut,

tokoh adat biasanya memberikan nasihat kepada kedua mempelai mengenai tanggung jawab mereka dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.⁶⁹

Di samping itu, upacara perkawinan adat juga menjadi sarana pelestarian nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui pelaksanaan ritual adat, masyarakat tidak hanya mempertahankan tradisi yang telah ada, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral kepada generasi muda mengenai pentingnya menjaga identitas budaya dan menghormati adat istiadat. Dengan demikian, upacara perkawinan adat berfungsi sebagai media pendidikan budaya yang efektif dalam masyarakat adat.⁷⁰

Dalam perspektif hukum adat, perkawinan adat juga memiliki konsekuensi hukum yang diakui oleh masyarakat adat setempat. Misalnya, perkawinan adat dapat menentukan status kekerabatan, hak dan kewajiban dalam keluarga, serta hubungan sosial antara kelompok-kelompok kekerabatan. Hal ini menunjukkan bahwa hukum adat tidak hanya berfungsi sebagai aturan normatif, tetapi juga sebagai sistem sosial yang mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat.⁷¹

Namun demikian, perkembangan modernisasi dan globalisasi telah membawa berbagai perubahan dalam praktik upacara perkawinan adat. Dalam beberapa kasus, beberapa tahapan ritual adat mulai disederhanakan atau bahkan ditinggalkan karena dianggap tidak sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat modern. Meskipun demikian, banyak masyarakat adat yang tetap berupaya mempertahankan unsur-unsur penting dalam upacara perkawinan sebagai bagian dari identitas budaya mereka.⁷²

⁶⁹ Muhammad Yamin, *Adat Istiadat Lampung* (Bandar Lampung: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Lampung, 2009), hlm. 112.

⁷⁰ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2001), hlm. 210.

⁷¹ Ter Haar, *Asas-Asas dan Susunan Hukum Adat* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2001), hlm. 165.

⁷² Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Ilmu Sosial Budaya* (Yogyakarta: UGM Press, 2011), hlm. 134.

Oleh karena itu, pelestarian upacara perkawinan adat sebagai bagian dari kearifan lokal menjadi sangat penting dalam konteks pembangunan budaya nasional. Upacara adat tidak hanya memiliki nilai historis dan budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern, seperti solidaritas sosial, penghormatan terhadap tradisi, serta tanggung jawab dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Dengan menjaga keberlangsungan tradisi tersebut, masyarakat dapat mempertahankan identitas budaya sekaligus memperkuat nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial.

B. Tradisi Adat dalam Acara Kelahiran

Kelahiran seorang anak dalam masyarakat adat tidak hanya dipandang sebagai peristiwa biologis semata, tetapi juga sebagai peristiwa sosial dan budaya yang memiliki makna mendalam bagi kehidupan keluarga dan masyarakat. Dalam berbagai tradisi masyarakat Indonesia, kelahiran anak dipandang sebagai anugerah yang membawa harapan bagi kelangsungan generasi, kehormatan keluarga, serta keberlanjutan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, masyarakat adat biasanya menyelenggarakan berbagai ritual dan tradisi yang berkaitan dengan kelahiran sebagai bentuk ungkapan rasa syukur sekaligus sebagai upaya memberikan perlindungan spiritual kepada bayi yang baru lahir.

Tradisi adat dalam acara kelahiran merupakan bagian dari sistem kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat. Kearifan lokal tersebut tercermin dalam berbagai praktik budaya yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual yang diyakini mempengaruhi kehidupan manusia. Dalam perspektif antropologi budaya, ritual kelahiran berfungsi sebagai sarana simbolik untuk menandai perubahan status sosial seorang perempuan menjadi

ibu serta penerimaan seorang anak sebagai anggota baru dalam komunitas sosialnya.⁷³

Dalam banyak masyarakat adat di Indonesia, proses kelahiran biasanya didampingi oleh berbagai aturan dan pantangan yang harus dipatuhi oleh ibu hamil maupun keluarga. Pantangan tersebut berkaitan dengan makanan, perilaku, serta aktivitas tertentu yang diyakini dapat mempengaruhi keselamatan ibu dan bayi. Meskipun sebagian dari pantangan tersebut tidak selalu memiliki dasar ilmiah, namun keberadaannya mencerminkan sistem pengetahuan lokal yang terbentuk melalui pengalaman panjang masyarakat dalam menghadapi proses kelahiran.

Selain itu, masyarakat adat juga sering melaksanakan berbagai ritual sebelum kelahiran sebagai bentuk persiapan menyambut kehadiran bayi. Ritual tersebut biasanya melibatkan doa, pemberian sesaji, atau upacara adat tertentu yang dipimpin oleh tokoh adat atau tokoh agama. Tujuan utama dari ritual tersebut adalah memohon perlindungan kepada Tuhan agar proses persalinan dapat berlangsung dengan selamat serta bayi yang dilahirkan kelak dapat tumbuh menjadi manusia yang baik dan berguna bagi masyarakat.⁷⁴

Setelah bayi lahir, berbagai tradisi adat biasanya dilaksanakan sebagai bentuk perayaan sekaligus simbol penerimaan bayi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Salah satu tradisi yang umum dijumpai di berbagai daerah adalah upacara pemberian nama kepada bayi. Pemberian nama tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya, harapan keluarga, serta makna filosofis yang terkandung dalam nama tersebut. Dalam banyak masyarakat adat, nama dianggap sebagai doa dan harapan bagi masa depan anak.

⁷³ Ibid., hlm. 156.

⁷⁴ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, hlm. 223.

Selain pemberian nama, beberapa masyarakat adat juga melaksanakan ritual tertentu yang berkaitan dengan perlindungan spiritual bagi bayi. Ritual tersebut biasanya dilakukan dengan tujuan agar bayi terhindar dari gangguan roh jahat atau pengaruh buruk yang diyakini dapat membahayakan kehidupan bayi. Misalnya, dalam beberapa tradisi masyarakat Indonesia terdapat kebiasaan memberikan tanda tertentu pada bayi atau menempatkan benda-benda simbolik di sekitar tempat tidur bayi sebagai bentuk perlindungan simbolik.

Dalam konteks masyarakat adat Lampung, kelahiran seorang anak juga memiliki makna yang sangat penting karena berkaitan dengan keberlanjutan garis keturunan dan status sosial dalam keluarga. Masyarakat Lampung memiliki berbagai tradisi yang berkaitan dengan kelahiran, seperti pemberian doa selamat, pengenalan bayi kepada keluarga besar, serta berbagai bentuk syukuran yang melibatkan kerabat dan tetangga. Tradisi tersebut mencerminkan nilai solidaritas sosial yang kuat dalam masyarakat Lampung.

Kehadiran seorang anak dalam keluarga juga dipandang sebagai simbol keberkahan dan kehormatan bagi keluarga tersebut. Oleh karena itu, keluarga biasanya mengadakan acara syukuran sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas kelahiran anak tersebut. Acara syukuran ini sering diiringi dengan doa bersama, pembagian makanan kepada tetangga, serta berbagai bentuk kegiatan sosial lainnya yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat.

Tradisi kelahiran juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan kekerabatan dalam masyarakat. Dalam pelaksanaan berbagai ritual kelahiran, keluarga besar biasanya turut terlibat dalam berbagai persiapan maupun pelaksanaan acara. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa kelahiran seorang anak bukan hanya menjadi urusan keluarga inti, tetapi juga menjadi peristiwa sosial yang melibatkan seluruh jaringan kekerabatan.

Selain itu, tradisi kelahiran juga memiliki fungsi edukatif bagi generasi muda. Melalui pelaksanaan berbagai ritual adat, generasi muda dapat mempelajari nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka. Nilai-nilai tersebut mencakup penghormatan terhadap kehidupan, tanggung jawab dalam keluarga, serta pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat dan lingkungan sekitar.⁷⁵

Namun demikian, perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi telah membawa berbagai perubahan dalam praktik tradisi kelahiran di masyarakat. Banyak keluarga yang mulai menggabungkan praktik adat dengan prosedur medis modern dalam proses persalinan. Meskipun demikian, sebagian besar masyarakat tetap mempertahankan unsur-unsur simbolik dalam tradisi kelahiran sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa tradisi adat memiliki sifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan perkembangan sosial masyarakat. Kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi kelahiran tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga mengandung nilai sosial yang penting dalam memperkuat solidaritas masyarakat serta menjaga keberlanjutan identitas budaya suatu komunitas.

Dengan demikian, tradisi adat dalam acara kelahiran dapat dipahami sebagai bagian penting dari sistem kebudayaan masyarakat yang berfungsi untuk menandai peristiwa penting dalam kehidupan manusia. Melalui berbagai ritual dan praktik adat yang menyertainya, masyarakat tidak hanya merayakan kelahiran seorang anak, tetapi juga menegaskan kembali nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang menjadi dasar kehidupan mereka.

⁷⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 195

C. Tradisi Adat Blangiran

1. Pengertian Blangiran

Tradisi adat Belangiran atau yang sering juga disebut Blangikhan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Lampung yang berkaitan dengan ritual penyucian diri menjelang datangnya bulan suci Ramadhan. Tradisi ini memiliki makna spiritual, sosial, dan budaya yang mendalam bagi masyarakat Lampung, karena tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan mandi secara fisik, tetapi juga sebagai simbol pembersihan diri secara lahir dan batin sebelum memasuki masa ibadah yang penuh kesucian. Dalam perspektif antropologi budaya, ritual semacam ini merupakan bagian dari tradisi simbolik yang berfungsi menegaskan kembali nilai-nilai religius dan identitas budaya suatu masyarakat.

Secara etimologis, istilah Belangiran berasal dari kata *langir* yang dalam bahasa daerah Lampung berarti mandi atau membersihkan diri dengan air yang telah dicampur dengan berbagai bahan alami yang memiliki nilai simbolik tertentu. Dalam tradisi masyarakat Lampung, air langir diyakini memiliki makna penyucian dan perlindungan spiritual. Oleh karena itu, ritual Belangiran tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas kebersihan jasmani, tetapi juga sebagai bentuk simbolik untuk membersihkan hati dan jiwa dari berbagai kesalahan sebelum menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan.⁷⁶

Dalam kehidupan masyarakat adat Lampung, tradisi Belangiran biasanya dilaksanakan secara kolektif oleh masyarakat yang tinggal dalam satu wilayah adat. Ritual ini biasanya dilakukan beberapa hari menjelang bulan Ramadhan dan menjadi salah satu bentuk persiapan spiritual bagi masyarakat dalam menyambut bulan suci tersebut. Kegiatan ini melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari tokoh adat, tokoh agama, hingga masyarakat umum,

⁷⁶ Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, hlm. 134

sehingga mencerminkan kuatnya nilai kebersamaan dan solidaritas sosial dalam masyarakat Lampung.

2. Tujuan Tradisi Belangiran

Tujuan utama dari tradisi Belangiran adalah untuk menyucikan jiwa dan raga sebelum memasuki bulan Ramadhan. Dalam pandangan masyarakat Lampung, bulan Ramadhan merupakan waktu yang sangat sakral sehingga setiap individu diharapkan memasuki bulan tersebut dengan kondisi hati yang bersih dan niat yang tulus dalam menjalankan ibadah. Oleh karena itu, ritual Belangiran dipahami sebagai bentuk simbolik dari proses taubat dan penyucian diri dari berbagai kesalahan yang mungkin telah dilakukan sebelumnya.

Selain itu, tradisi ini juga memiliki tujuan untuk memohon perlindungan dan keberkahan dari Tuhan agar masyarakat dapat menjalankan ibadah puasa dengan baik dan diberikan kesehatan serta keselamatan. Melalui doa-doa yang dipanjatkan dalam ritual tersebut, masyarakat berharap agar kehidupan mereka selama bulan Ramadhan dipenuhi dengan keberkahan, kedamaian, dan keharmonisan.⁷⁷

Dalam perspektif sosial budaya, tradisi Belangiran juga berfungsi untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Lampung. Dengan tetap melaksanakan ritual ini secara turun-temurun, masyarakat menunjukkan komitmen mereka dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur. Tradisi tersebut menjadi bagian penting dari sistem nilai yang membentuk karakter sosial masyarakat Lampung.

3. Prosesi Pelaksanaan Belangiran

Prosesi tradisi Belangiran biasanya dilakukan di tempat-tempat yang memiliki sumber air alami seperti sungai, mata air, atau tempat pemandian khusus yang dianggap suci oleh masyarakat setempat. Pemilihan tempat tersebut memiliki makna simbolik karena air dipandang sebagai unsur alam yang memiliki kekuatan untuk membersihkan dan menyucikan kehidupan manusia.

⁷⁷ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Ilmu Sosial Budaya*, hlm. 176.

Pelaksanaan ritual biasanya diawali dengan pembacaan doa oleh tokoh agama atau tokoh adat sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan agar ritual tersebut membawa kebaikan bagi masyarakat yang mengikutinya. Doa tersebut juga merupakan simbol penyerahan diri manusia kepada kekuasaan Tuhan serta pengakuan bahwa segala bentuk penyucian diri pada hakikatnya berasal dari kehendak Ilahi.

Setelah pembacaan doa, prosesi dilanjutkan dengan pemecahan kendi yang berisi air kembang oleh tokoh adat. Pemecahan kendi ini memiliki makna simbolik sebagai tanda dimulainya proses penyucian diri bagi seluruh peserta yang mengikuti ritual tersebut. Air yang terdapat dalam kendi kemudian digunakan sebagai bagian dari air langir yang akan dipakai untuk mandi bersama oleh masyarakat.⁷⁸

Setelah prosesi tersebut, masyarakat secara bergiliran melakukan mandi menggunakan air langir yang telah disiapkan sebelumnya. Kegiatan mandi bersama ini menjadi inti dari ritual Belangiran, di mana setiap peserta secara simbolik membersihkan diri dari berbagai kotoran jasmani maupun rohani sebelum memasuki bulan Ramadhan.

4. Perlengkapan Ritual Belangiran

Salah satu unsur penting dalam tradisi Belangiran adalah penggunaan air langir sebagai media utama dalam ritual penyucian diri. Air langir merupakan campuran air yang diambil dari tujuh sumber mata air atau sungai yang berbeda. Angka tujuh dalam tradisi ini memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan kesempurnaan dan keseimbangan dalam kehidupan manusia.

Selain air dari tujuh sumber, air langir juga dicampur dengan berbagai bahan alami yang memiliki nilai simbolik tertentu. Bunga tujuh rupa digunakan sebagai simbol keharuman dan keindahan hidup, sedangkan jeruk nipis melambangkan kesegaran serta pembersihan dari kotoran. Daun pandan memberikan aroma wangi yang menenangkan,

⁷⁸ Ter Haar, *Asas-Asas dan Susunan Hukum Adat*, hlm. 182.

sementara setinggi digunakan sebagai simbol doa dan harapan agar kehidupan manusia selalu berada dalam lindungan Tuhan.⁷⁹

Perpaduan berbagai bahan tersebut mencerminkan pandangan masyarakat Lampung tentang hubungan harmonis antara manusia dan alam. Alam dipandang sebagai sumber kehidupan yang memberikan berbagai unsur yang dapat digunakan untuk menjaga keseimbangan hidup manusia, baik secara fisik maupun spiritual.

5. Makna Spiritual Tradisi Belangiran

Secara filosofis, tradisi Belangiran dapat dipahami sebagai bentuk “mandi taubat” yang melambangkan proses pembersihan diri dari berbagai kesalahan dan dosa. Masyarakat Lampung memaknai ritual ini sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri dan memulai kehidupan spiritual yang lebih baik sebelum memasuki bulan Ramadhan.

Makna tersebut menunjukkan bahwa ritual Belangiran memiliki dimensi religius yang kuat. Tradisi ini mencerminkan proses akulturasi antara nilai-nilai adat Lampung dengan ajaran Islam yang berkembang dalam masyarakat. Dalam hal ini, adat tidak bertentangan dengan agama, melainkan justru menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai religius dalam kehidupan masyarakat.⁸⁰

6. Pelestarian Tradisi Belangiran

Dalam perkembangan masyarakat modern, tradisi Belangiran tetap dilestarikan oleh masyarakat Lampung sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Berbagai lembaga adat, seperti Dewan Pimpinan Pusat Lampung Sai, sering menyelenggarakan kegiatan Belangiran secara massal di berbagai daerah, terutama di wilayah Bandar Lampung dan Lampung Tengah. Kegiatan ini biasanya diikuti oleh masyarakat dari berbagai kalangan, termasuk generasi muda.

⁷⁹ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, hlm. 225.

⁸⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, hlm. 120.

Pelaksanaan Belangiran secara massal tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan tradisi adat, tetapi juga untuk memperkenalkan budaya Lampung kepada masyarakat luas. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya memiliki fungsi ritual, tetapi juga menjadi sarana edukasi budaya bagi generasi muda agar mereka tetap mengenal dan menghargai warisan budaya leluhur.

Selain itu, tradisi Belangiran juga berfungsi sebagai ajang silaturahmi bagi masyarakat Lampung. Melalui kegiatan ini, masyarakat dari berbagai latar belakang dapat berkumpul dan mempererat hubungan sosial. Interaksi antara generasi tua dan generasi muda dalam kegiatan tersebut memungkinkan terjadinya proses pewarisan nilai-nilai budaya secara langsung dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁸¹

Dengan demikian, tradisi Belangiran atau Blangikhan tidak hanya memiliki makna sebagai ritual penyucian diri menjelang bulan Ramadhan, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat Lampung. Tradisi ini mencerminkan perpaduan antara nilai religius, kearifan lokal, serta solidaritas sosial yang menjadi ciri khas masyarakat Lampung dalam menjaga harmoni kehidupan bersama.

D. Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun

1. Pengertian Begawi Cakak Pepadun

Begawi Cakak Pepadun merupakan salah satu upacara adat yang sangat penting dalam sistem sosial masyarakat Lampung Pepadun. Upacara ini merupakan ritual adat yang bertujuan untuk meresmikan peningkatan status sosial seseorang dalam struktur adat melalui pemberian gelar penyimbang. Istilah *Begawi* dalam bahasa Lampung merujuk pada pesta atau upacara adat besar yang dilaksanakan oleh suatu keluarga atau kelompok masyarakat untuk memperingati peristiwa penting, sedangkan istilah *Cakak*

⁸¹ Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia*, hlm. 211.

Pepadun berarti proses naik atau duduk di atas kursi adat yang disebut *pepadun*, yaitu singgasana kayu berukir yang melambangkan kedudukan dan kehormatan dalam masyarakat adat Lampung Pepadun.

Dalam konteks masyarakat Lampung Pepadun, *pepadun* bukan sekadar kursi adat, melainkan simbol legitimasi sosial yang menandai seseorang telah diakui secara resmi oleh komunitas adat sebagai pemegang gelar tertentu, seperti *Suttan*, *Radin*, atau *Batin*. Oleh karena itu, prosesi Cakak Pepadun tidak hanya memiliki makna seremonial, tetapi juga memiliki konsekuensi sosial dan kultural yang besar, karena seseorang yang telah menjalani upacara tersebut dianggap memiliki kedudukan dan tanggung jawab tertentu dalam kehidupan adat.

Begawi Cakak Pepadun juga merupakan manifestasi dari sistem stratifikasi sosial dalam masyarakat Lampung Pepadun. Berbeda dengan masyarakat Lampung Saibatin yang memiliki sistem aristokrasi keturunan, masyarakat Lampung Pepadun dikenal memiliki sistem sosial yang relatif lebih terbuka. Seseorang dapat memperoleh gelar adat melalui proses Begawi Cakak Pepadun, sehingga struktur sosial dalam masyarakat Pepadun sering disebut bersifat lebih egaliter dibandingkan sistem aristokrasi yang bersifat turun-temurun.

Selain itu, Begawi Cakak Pepadun juga mencerminkan hubungan erat antara adat, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat Lampung. Upacara ini tidak hanya menjadi sarana pengukuhan status sosial seseorang, tetapi juga menjadi media untuk mempererat hubungan kekerabatan, memperkuat solidaritas sosial, serta melestarikan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur masyarakat Lampung.⁸²

2. Tujuan dan Makna Upacara Begawi Cakak Pepadun

Upacara Begawi Cakak Pepadun memiliki tujuan utama untuk mengukuhkan gelar adat kepada seseorang

⁸² Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia*, hlm. 215.

yang akan menjadi bagian dari struktur kepemimpinan adat dalam masyarakat Lampung Pepadun. Gelar adat tersebut biasanya diberikan kepada individu yang dianggap telah memenuhi syarat tertentu, baik dari segi usia, kemampuan, maupun kedudukan dalam keluarga adat.⁸³

Pemberian gelar seperti *Suttan*, *Batin*, atau gelar lainnya bukan sekadar penghargaan simbolik, tetapi juga menandai perubahan status sosial seseorang dalam masyarakat adat. Setelah memperoleh gelar tersebut, individu yang bersangkutan memiliki tanggung jawab untuk menjaga kehormatan keluarga, memelihara adat istiadat, serta berperan aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan adat di masyarakat.

Makna sakral dari upacara ini juga berkaitan dengan penghormatan terhadap leluhur. Dalam pandangan masyarakat Lampung, gelar adat tidak hanya diberikan oleh masyarakat yang hidup saat ini, tetapi juga merupakan warisan yang berasal dari para leluhur. Oleh karena itu, proses pengukuhan gelar adat melalui Begawi Cakak Pepadun dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi dan nilai-nilai yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Selain itu, Begawi Cakak Pepadun juga memiliki makna spiritual yang berkaitan dengan konsep keseimbangan antara manusia, masyarakat, dan alam. Dalam pelaksanaannya, upacara ini biasanya disertai dengan doa-doa adat serta berbagai ritual simbolik yang bertujuan memohon keberkahan dan perlindungan bagi individu yang akan menerima gelar adat tersebut.⁸⁴

3. Prosesi Inti: Cakak Pepadun

Puncak dari seluruh rangkaian upacara Begawi adalah prosesi Cakak Pepadun, yaitu saat calon penyandang gelar adat duduk di atas kursi adat pepadun di hadapan para

⁸³ Hilman Hadikusuma, *Hukum Adat Perkawinan Indonesia* (Bandung: Mandar Maju, 2007), hlm. 210.

⁸⁴ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: FE UI Press, 2001), hlm. 248.

penyimbang dan tokoh adat lainnya. Prosesi ini merupakan simbol resmi pengakuan masyarakat adat terhadap status baru yang dimiliki oleh individu tersebut.

Pepadun yang digunakan dalam upacara ini biasanya terbuat dari kayu yang diukir dengan motif khas Lampung dan memiliki nilai simbolik yang tinggi. Kursi ini ditempatkan di tempat khusus dalam arena upacara dan hanya boleh diduduki oleh orang yang telah mendapatkan legitimasi adat melalui prosesi Begawi.

Ketika prosesi cakak pepadun berlangsung, para penyimbang adat akan menyaksikan dan memberikan restu kepada individu yang menerima gelar. Restu tersebut melambangkan pengakuan kolektif dari masyarakat adat bahwa individu tersebut telah sah menjadi bagian dari struktur kepemimpinan adat.

4. Tahapan Tradisi Begawi Cakak Pepadun

Pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun terdiri dari beberapa tahapan yang harus dilalui secara bertahap, antara lain:

a. Persiapan

Tahapan awal dimulai dengan *peppung benyanak-nyanak*, yaitu musyawarah keluarga besar untuk membahas rencana pelaksanaan upacara Begawi. Setelah itu dilanjutkan dengan *peppung marga*, yaitu musyawarah adat yang melibatkan tokoh adat dan para penyimbang untuk mendapatkan persetujuan serta menentukan berbagai aspek pelaksanaan upacara. Musyawarah ini sangat penting karena Begawi merupakan upacara besar yang memerlukan dukungan dari seluruh anggota masyarakat adat.

b. Lamaran atau Perkenalan (Ngakuk Muli)

Tahapan berikutnya adalah *ngakuk muli*, yaitu prosesi perkenalan atau lamaran yang berkaitan dengan hubungan kekerabatan dan struktur sosial dalam masyarakat adat. Dalam tahap ini, keluarga yang akan melaksanakan Begawi

memperkenalkan calon penerima gelar kepada masyarakat adat.⁸⁵

c. Malam Cangget

Salah satu bagian yang paling meriah dari rangkaian Begawi adalah malam Cangget, yaitu pertunjukan tari adat Lampung yang dilakukan oleh para muli (gadis) dan mekhanai (pemuda). Tari Cangget merupakan simbol penghormatan kepada tamu dan tokoh adat yang hadir dalam upacara tersebut.⁸⁶ Tari ini juga berfungsi sebagai sarana interaksi sosial antara generasi muda serta sebagai bentuk pelestarian seni budaya Lampung.

d. Prosesi Puncak: Cakak Pepadun

Tahapan terakhir adalah prosesi Cakak Pepadun yang merupakan inti dari seluruh rangkaian Begawi. Pada tahap ini, calon penyandang gelar secara resmi duduk di atas pepadun dan menerima pengakuan adat dari para penyimbang dan masyarakat.

5. Perlengkapan Adat dalam Begawi

Upacara Begawi menggunakan berbagai perlengkapan adat yang memiliki makna simbolik. Beberapa perlengkapan utama antara lain: (1) Pepadun, yaitu kursi adat yang melambangkan kekuasaan dan kehormatan. (2) Rato, yaitu kereta kencana berbentuk burung garuda yang digunakan dalam prosesi arak-arakan. (3) Kutu Maro, yaitu tempat duduk khusus bagi kaum perempuan. (4) Talok Bala, yaitu alat musik tradisional yang digunakan untuk mengiringi berbagai prosesi adat. (5) Payung Agung, yang melambangkan perlindungan dan kehormatan bagi penyandang gelar adat.⁸⁷ Perlengkapan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi upacara, tetapi juga mengandung

⁸⁵ Reni Wulandari, "Makna Sosial Upacara Begawi Cakak Pepadun pada Masyarakat Lampung Pepadun," *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 6 No. 2 (2020), hlm. 133.

⁸⁶ M. Fathurrahman, "Tari Cangget dalam Tradisi Begawi Lampung," *Jurnal Seni dan Budaya Indonesia*, Vol. 5 No. 1 (2019), hlm. 75.

⁸⁷ Website: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Lampung, "Begawi Cakak Pepadun sebagai Warisan Budaya Lampung," <https://disbudpar.lampungprov.go.id>. Diakses 15 Maret 2026.

makna filosofis yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Lampung.

6. Nilai Budaya dalam Tradisi Begawi

Tradisi Begawi Cakak Pepadun mencerminkan berbagai nilai budaya yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Lampung Pepadun. Salah satu nilai utama yang tercermin adalah nilai egaliter, yaitu keterbukaan dalam sistem sosial yang memungkinkan seseorang memperoleh gelar adat melalui proses Begawi. Hal ini menunjukkan bahwa struktur sosial masyarakat Pepadun tidak sepenuhnya ditentukan oleh garis keturunan.

Selain itu, Begawi juga mencerminkan nilai gotong royong. Pelaksanaan upacara yang berlangsung selama beberapa hari, bahkan sering mencapai tujuh hari tujuh malam, membutuhkan kerja sama dan partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat.⁸⁸ Nilai lain yang terkandung dalam tradisi ini adalah penghormatan terhadap leluhur dan struktur adat. Melalui pelaksanaan Begawi, masyarakat Lampung menunjukkan komitmen mereka dalam menjaga tradisi dan mempertahankan identitas budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang.⁸⁹

Dengan demikian, Begawi Cakak Pepadun tidak hanya merupakan upacara adat semata, tetapi juga merupakan simbol kekayaan budaya masyarakat Lampung Pepadun. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Lampung serta menjadi bagian penting dari identitas budaya yang terus dilestarikan hingga saat ini.

⁸⁸ Siti Nurhayati, "Gotong Royong dalam Upacara Begawi pada Masyarakat Lampung," *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 41 No. 1 (2020), hlm. 89.

⁸⁹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Ilmu Sosial Budaya*, hlm. 195.

E. Ritual Kehidupan dan Kematian

1. Pengertian Ritual Kehidupan dan Kematian dalam Adat Lampung

Ritual kehidupan dan kematian dalam masyarakat Lampung merupakan bagian penting dari sistem budaya dan kepercayaan yang mengatur siklus hidup manusia sejak dalam kandungan hingga meninggal dunia. Dalam perspektif antropologi budaya, ritual semacam ini dikenal sebagai ritual daur hidup (*life cycle rituals*), yaitu rangkaian upacara yang menandai berbagai tahap penting dalam kehidupan manusia, seperti kelahiran, masa kanak-kanak, kedewasaan, perkawinan, dan kematian.

Dalam masyarakat adat Lampung, ritual tersebut memiliki tujuan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan, menghormati leluhur, serta mempererat hubungan sosial di antara anggota masyarakat. Setiap tahap kehidupan manusia dipandang sebagai fase yang penting sehingga perlu ditandai dengan upacara adat tertentu yang sarat dengan nilai simbolik dan spiritual.⁹⁰

Tradisi ritual ini juga mencerminkan hubungan erat antara adat dan agama dalam kehidupan masyarakat Lampung. Seiring dengan masuknya Islam ke wilayah Lampung sejak abad ke-16, banyak ritual adat yang mengalami proses akulturasi dengan nilai-nilai Islam. Akibatnya, berbagai upacara adat yang berkaitan dengan kehidupan dan kematian tidak hanya memiliki makna budaya, tetapi juga mengandung unsur keagamaan yang kuat.⁹¹

Secara umum, ritual adat Lampung yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia meliputi beberapa tahap penting, yaitu ritual masa kehamilan, kelahiran, masa kanak-kanak dan remaja, pernikahan, serta ritual kematian. Ritual-ritual tersebut tidak hanya berfungsi sebagai simbol

⁹⁰ Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, hlm. 118.

⁹¹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Ilmu Sosial Budaya* (Yogyakarta: UGM Press, 2011), hlm. 165.

perubahan status sosial seseorang, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya dalam masyarakat.

2. Ritual Kehidupan (Daur Hidup) dalam Masyarakat Lampung

a. Masa Kehamilan: Kukhuk Limau atau Belangekh

Salah satu ritual yang dilakukan dalam masa kehamilan dalam masyarakat Lampung adalah Kukhuk Limau atau Belangekh. Ritual ini biasanya dilakukan ketika usia kehamilan memasuki bulan kelima. Upacara ini berbentuk ritual mandi yang bertujuan untuk menyucikan ibu hamil sekaligus memohon keselamatan bagi ibu dan janin yang dikandungnya.

Dalam pelaksanaannya, ibu hamil dimandikan dengan air yang telah dicampur dengan berbagai bahan alami seperti bunga, daun pandan, dan jeruk nipis. Air tersebut memiliki makna simbolik sebagai sarana penyucian diri serta perlindungan dari berbagai gangguan yang dapat membahayakan ibu dan bayi.

Selain itu, dalam upacara ini biasanya dilakukan pembacaan doa oleh tokoh agama atau tokoh adat. Doa tersebut bertujuan agar proses kehamilan hingga persalinan dapat berjalan dengan lancar serta bayi yang dilahirkan kelak menjadi anak yang sehat dan berbakti kepada orang tua. Ritual Kukhuk Limau juga memiliki fungsi sosial yang penting karena melibatkan keluarga besar dan masyarakat sekitar. Melalui upacara ini, masyarakat menunjukkan dukungan moral kepada ibu hamil serta mempererat hubungan kekerabatan dalam komunitas adat.

b. Masa Kelahiran: Teppuk Pusokh atau Salai Tabui

Setelah bayi lahir, masyarakat Lampung melaksanakan ritual yang disebut Teppuk Pusokh atau Salai Tabui. Ritual ini biasanya dilakukan sehari setelah kelahiran bayi dan berkaitan dengan proses penanaman ari-ari bayi. Dalam tradisi masyarakat Lampung, ari-ari dianggap memiliki hubungan spiritual dengan bayi yang dilahirkan.

Oleh karena itu, ari-ari tidak dibuang sembarangan, melainkan ditanam di tempat tertentu di sekitar rumah keluarga bayi. Proses penanaman ini biasanya disertai dengan doa dan harapan agar anak yang dilahirkan tumbuh dengan sehat, kuat, dan memiliki kehidupan yang baik di masa depan.

Selain itu, keluarga biasanya juga mengadakan acara syukuran sederhana sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran anak tersebut. Dalam acara ini, kerabat dan tetangga berkumpul untuk memberikan doa serta dukungan kepada keluarga yang baru saja memperoleh anggota keluarga baru.⁹² Ritual Teppuk Pusokh tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga menjadi simbol penerimaan bayi sebagai anggota baru dalam komunitas sosial masyarakat Lampung.

c. Masa Kanak-kanak dan Remaja

Pada tahap berikutnya dalam daur hidup masyarakat Lampung terdapat beberapa ritual yang berkaitan dengan masa kanak-kanak dan remaja. Salah satu ritual yang penting adalah Besunat atau khitanan bagi anak laki-laki. Ritual ini tidak hanya merupakan kewajiban agama dalam Islam, tetapi juga menjadi tanda bahwa seorang anak laki-laki telah memasuki tahap kedewasaan awal dalam kehidupan sosialnya.

Selain itu, dalam tradisi Lampung juga dikenal ritual Nyakakko Akkos, yaitu tradisi meratakan gigi bagi perempuan. Ritual ini melambangkan kedewasaan serta kesiapan seorang perempuan untuk memasuki tahap kehidupan berikutnya.⁹³ Selain dua ritual tersebut, terdapat pula tradisi Kukhuk Mekhanai, yaitu upacara yang menandai bahwa seorang pemuda telah memasuki usia dewasa dan siap untuk terlibat dalam kehidupan sosial masyarakat. Ritual-ritual tersebut menunjukkan bahwa masyarakat

⁹² Rini Anggraini, "Tradisi Kelahiran dalam Budaya Lampung," *Jurnal Antropologi Nusantara*, Vol. 7 No. 1 (2021), hlm. 58.

⁹³ Siti Rahmawati, "Makna Simbolik Tradisi Nyakakko Akkos pada Masyarakat Lampung," *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, Vol. 10 No. 2 (2020), hlm. 76.

Lampung memandang masa kanak-kanak dan remaja sebagai tahap penting dalam pembentukan identitas sosial seseorang.

d. Pernikahan: Begawi Adat

Tahap berikutnya dalam siklus kehidupan masyarakat Lampung adalah pernikahan. Dalam masyarakat Lampung Pepadun, pernikahan sering kali dirayakan melalui upacara besar yang dikenal sebagai Begawi Adat atau Cakak Pepadun. Upacara Begawi tidak hanya berfungsi sebagai perayaan pernikahan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengukuhkan status sosial seseorang dalam masyarakat adat. Dalam beberapa kasus, upacara ini juga disertai dengan pemberian gelar adat kepada mempelai pria sebagai tanda pengakuan dari masyarakat adat.⁹⁴

Begawi biasanya berlangsung selama beberapa hari dan melibatkan berbagai kegiatan adat seperti musyawarah keluarga, pertunjukan tari Cangget, arak-arakan adat, serta prosesi cakak pepadun.⁹⁵ Upacara ini mencerminkan nilai gotong royong, kebersamaan, serta penghormatan terhadap adat dan leluhur dalam masyarakat Lampung.

3. Ritual Kematian dalam Masyarakat Lampung

Selain ritual kehidupan, masyarakat Lampung juga memiliki berbagai tradisi yang berkaitan dengan kematian. Ritual kematian bertujuan untuk menghormati arwah orang yang meninggal serta memberikan dukungan moral kepada keluarga yang ditinggalkan.⁹⁶ Beberapa proses ritual tersebut, antara lain:

a. Ngekunan atau Nge-nikhabar

Tahap pertama dalam ritual kematian adalah Ngekunan atau Nge-nikhabar, yaitu proses pemberitahuan kepada keluarga, kerabat, dan masyarakat bahwa seseorang

⁹⁴ Reni Wulandari, "Makna Sosial Upacara Begawi Cakak Pepadun," *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 6 No. 2 (2020), hlm. 134.

⁹⁵ M. Fathurrahman, "Tari Cangget dalam Tradisi Begawi Lampung," *Jurnal Seni dan Budaya Indonesia*, Vol. 5 No. 1 (2019), hlm. 74.

⁹⁶ Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia*, hlm. 206.

telah meninggal dunia.⁹⁷ Pemberitahuan ini biasanya dilakukan secara langsung oleh anggota keluarga atau tokoh masyarakat. Tujuannya adalah agar masyarakat dapat datang untuk memberikan penghormatan terakhir kepada almarhum sekaligus membantu keluarga yang berduka.

b. Prosesi Pemakaman

Setelah pemberitahuan kematian dilakukan, tahap berikutnya adalah prosesi pemakaman. Dalam masyarakat Lampung yang mayoritas beragama Islam, prosesi pemakaman dilakukan sesuai dengan syariat Islam, yaitu memandikan jenazah, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah. Namun demikian, beberapa unsur adat masih tetap dipertahankan, seperti kehadiran tokoh adat serta pelaksanaan doa bersama setelah pemakaman.

c. Peringatan Kematian dalam Tradisi Lampung Pepadun

Setelah prosesi pemakaman selesai dilaksanakan, keluarga almarhum biasanya menyelenggarakan beberapa peringatan kematian sebagai bentuk penghormatan dan doa bagi arwah yang telah meninggal dunia. Dalam tradisi masyarakat Lampung, khususnya pada komunitas adat Pepadun, peringatan tersebut dilakukan secara bertahap sesuai dengan hitungan waktu tertentu. Peringatan pertama dikenal dengan Pak Pulu, yaitu acara doa bersama yang dilaksanakan setelah empat puluh hari sejak meninggalnya seseorang. Selanjutnya terdapat Nyegatus, yaitu peringatan yang dilakukan pada hari ke-100 setelah kematian.⁹⁸ Setelah itu keluarga juga mengadakan Nahun, yaitu peringatan satu tahun kematian sebagai bentuk mengenang dan mendoakan almarhum. Tahap terakhir adalah Nyeghibu, yakni peringatan seribu hari setelah kematian yang biasanya menjadi penutup dari rangkaian peringatan kematian dalam tradisi adat Lampung.⁹⁹

⁹⁷ Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, hlm. 160.

⁹⁸ Website: Dinas Kebudayaan Provinsi Lampung, "Tradisi Adat Lampung dalam Siklus Kehidupan," <https://disbud.lampungprov.go.id>. Diakses 15 Maret 2026.

⁹⁹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Ilmu Sosial Budaya*, hlm. 175

Dalam pelaksanaannya, setiap peringatan tersebut biasanya diisi dengan pembacaan doa bersama, tahlil, pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, serta jamuan makan bagi para tamu yang hadir sebagai simbol kebersamaan, penghormatan kepada almarhum, dan penguatan ikatan sosial di antara keluarga serta masyarakat sekitar.

4. Makna Budaya Ritual Kehidupan dan Kematian

Ritual kehidupan dan kematian dalam masyarakat Lampung menunjukkan adanya perpaduan yang kuat antara nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Islam yang telah lama berkembang dalam kehidupan masyarakatnya. Sejak masuknya Islam ke wilayah Lampung, berbagai tradisi adat yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia mengalami proses penyesuaian tanpa menghilangkan unsur budaya yang telah diwariskan oleh leluhur. Proses ini mencerminkan bentuk akulturasi budaya yang berlangsung secara harmonis, di mana nilai-nilai adat tetap dipertahankan, sementara ajaran-ajaran Islam memberikan dimensi religius yang semakin memperkaya makna dari setiap ritual yang dilakukan. Dengan demikian, berbagai upacara adat yang berkaitan dengan kelahiran, kedewasaan, pernikahan, hingga kematian tidak hanya dipahami sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai sarana spiritual untuk memohon keselamatan, keberkahan, serta perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Selain memiliki makna spiritual, ritual-ritual tersebut juga memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Lampung. Pelaksanaan berbagai upacara adat biasanya melibatkan keluarga besar, kerabat, serta masyarakat sekitar sehingga menjadi sarana untuk mempererat hubungan kekerabatan dan memperkuat solidaritas sosial. Tradisi tersebut juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, seperti penghormatan kepada orang tua, penghargaan terhadap leluhur, serta pentingnya menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, ritual kehidupan

dan kematian dalam masyarakat Lampung tidak hanya merupakan praktik budaya semata, tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas sosial dan budaya masyarakat Lampung yang terus dijaga dan dilestarikan hingga saat ini.

BAB 6

KEARIFAN LOKAL DALAM KESENIAN

A. Musik dan Tari Tradisional Lampung

Kearifan lokal masyarakat Lampung tercermin secara kuat dalam berbagai bentuk kesenian tradisional, terutama dalam musik dan tari. Kesenian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat, seperti gotong royong (*sakai sambayan*), keterbukaan dalam pergaulan sosial (*nengah nyappur*), serta penghormatan terhadap adat dan tradisi leluhur. Dalam perspektif antropologi budaya, seni tradisional merupakan media simbolik yang merepresentasikan pandangan hidup suatu masyarakat sekaligus menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam masyarakat Lampung, kesenian tradisional berkembang seiring dengan dinamika sosial dan sejarah masyarakatnya. Pengaruh berbagai kebudayaan luar, terutama budaya Melayu dan Islam, turut membentuk karakter seni Lampung tanpa menghilangkan identitas lokalnya. Oleh karena itu, berbagai bentuk seni seperti musik tradisional, tari adat, serta seni pertunjukan lainnya sering kali memadukan unsur religius, sosial, dan historis yang mencerminkan perjalanan budaya masyarakat Lampung. Melalui kesenian tersebut, masyarakat tidak hanya mempertahankan identitas budaya, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial serta memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Ilmu Sosial Budaya*, hlm. 182.

Selain itu, kesenian tradisional Lampung juga berfungsi sebagai media pendidikan sosial dan budaya. Melalui berbagai pertunjukan seni, masyarakat dapat mempelajari nilai-nilai moral seperti kebersamaan, saling menghormati, serta pentingnya menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut selaras dengan falsafah hidup masyarakat Lampung yang dikenal dengan konsep *pi'il pesenggiri*, yaitu sistem nilai yang menekankan kehormatan, tanggung jawab sosial, serta penghargaan terhadap orang lain dalam kehidupan sosial.

1. Musik Tradisional Lampung

Musik tradisional Lampung merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakatnya. Dalam praktiknya, musik Lampung sering dimainkan secara berkelompok atau dalam bentuk ensambel. Pola permainan musik secara bersama-sama ini mencerminkan filosofi *sakai sambayan*, yaitu semangat gotong royong dan kerja sama yang menjadi salah satu nilai utama dalam kehidupan masyarakat Lampung.

Musik tradisional tidak hanya digunakan sebagai hiburan, tetapi juga memiliki fungsi penting dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, pengangkatan gelar adat, serta acara keagamaan. Oleh karena itu, keberadaan musik tradisional menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Lampung.

a. Gambus Lampung (Gambus Lunik)

Salah satu alat musik tradisional yang cukup dikenal dalam masyarakat Lampung adalah Gambus Lampung atau sering disebut Gambus Lunik. Alat musik ini merupakan alat musik petik yang memiliki kemiripan dengan alat musik gambus yang berkembang di Timur Tengah. Kehadiran gambus di Lampung menunjukkan adanya pengaruh budaya Arab yang masuk melalui proses penyebaran agama Islam di wilayah Nusantara.¹⁰¹

¹⁰¹ Rudi Santoso, "Pengaruh Budaya Arab pada Musik Gambus Nusantara," *Jurnal Seni Musik Indonesia*, Vol. 8 No. 1 (2019), hlm. 52.

Gambus Lampung biasanya digunakan untuk mengiringi nyanyian tradisional maupun pertunjukan tari yang berkaitan dengan kegiatan adat atau keagamaan. Melalui permainan musik gambus, masyarakat Lampung mengekspresikan nilai-nilai religius sekaligus memperkuat identitas budaya mereka.¹⁰²

b. Talo Balak

Talo Balak merupakan salah satu bentuk ensambel musik tradisional Lampung yang terdiri dari berbagai alat musik gong dan perkusi. Dalam bahasa Lampung, kata *talo* berarti gong, sedangkan *balak* berarti besar. Oleh karena itu, Talo Balak dapat diartikan sebagai ansambel gong besar yang dimainkan secara bersama-sama dalam berbagai acara adat.

Musik Talo Balak biasanya dimainkan dalam upacara adat seperti Begawi, penyambutan tamu kehormatan, serta berbagai perayaan tradisional lainnya. Permainan musik ini melibatkan beberapa orang pemain yang harus bekerja sama secara harmonis, sehingga mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat Lampung.

c. Gamolan Pekhing

Gamolan Pekhing merupakan alat musik tradisional Lampung yang terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara dipukul. Alat musik ini memiliki bentuk yang menyerupai alat musik xylophone dan menghasilkan nada-nada yang khas. Gamolan Pekhing sering digunakan dalam pertunjukan seni tradisional maupun kegiatan budaya masyarakat Lampung.

Selain sebagai alat musik hiburan, Gamolan Pekhing juga memiliki nilai historis karena diyakini telah digunakan oleh masyarakat Lampung sejak masa lampau. Keberadaan alat musik ini menunjukkan kreativitas masyarakat Lampung dalam memanfaatkan bahan-bahan alami yang

¹⁰² Website: Dinas Kebudayaan Provinsi Lampung, “Kesenian Tradisional Lampung,” <https://disbud.lampungprov.go.id>. Diakses 15 Maret 2026.

tersedia di lingkungan sekitar untuk menciptakan alat musik tradisional.¹⁰³

d. Gitar Tunggal

Selain alat musik tradisional, masyarakat Lampung juga mengenal gitar tunggal, yaitu musik yang dimainkan dengan menggunakan gitar sebagai alat utama untuk mengiringi lagu-lagu tradisional Lampung. Lagu-lagu yang dinyanyikan biasanya menggunakan bahasa Lampung dan berisi pesan-pesan moral, cerita kehidupan, serta nasihat bagi masyarakat.¹⁰⁴

Gitar tunggal sering dimainkan dalam berbagai kegiatan sosial seperti acara keluarga, pertemuan masyarakat, maupun pertunjukan seni budaya. Musik ini mencerminkan kemampuan masyarakat Lampung dalam mengadaptasi unsur budaya modern tanpa meninggalkan identitas budaya lokal.

2. Tari Tradisional Lampung

Selain musik tradisional, masyarakat Lampung juga memiliki berbagai tarian adat yang kaya akan makna simbolik. Tarian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana penghormatan kepada tamu, media interaksi sosial, serta simbol identitas budaya masyarakat Lampung. Beberapa tarian tradisional Lampung antara lain yaitu:

a. Tari Cangget

Tari Cangget merupakan salah satu tarian adat yang sangat dikenal dalam masyarakat Lampung. Tarian ini biasanya ditampilkan oleh para pemuda dan pemudi dalam berbagai acara adat, seperti pernikahan, pengangkatan gelar adat, maupun pesta adat lainnya. Gerakan tari Cangget menggambarkan keanggunan perempuan Lampung serta kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, tarian

¹⁰³ Website: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat, "Gamolan Pekhing sebagai Warisan Budaya Lampung,"

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>. Diakses 15 Maret 2026.

¹⁰⁴ Dedi Kurniawan, "Gitar Tunggal dalam Tradisi Musik Lampung," *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, Vol. 7 No. 1 (2020), hlm. 63.

ini juga berfungsi sebagai sarana interaksi sosial antara generasi muda dalam masyarakat adat.¹⁰⁵

b. Tari Bedana

Tari Bedana merupakan tarian tradisional Lampung yang memiliki pengaruh kuat dari budaya Islam dan Melayu. Tarian ini biasanya dibawakan secara berkelompok oleh laki-laki dan perempuan dengan gerakan yang lembut dan penuh keakraban. Tari Bedana sering ditampilkan dalam acara keagamaan maupun kegiatan budaya sebagai simbol persahabatan, keramahan, dan kebersamaan dalam masyarakat.¹⁰⁶

c. Tari Sigh Pengunten (Tari Sembah)

Tari Sigh Pengunten, yang juga dikenal sebagai Tari Sembah, merupakan tarian penyambutan tamu kehormatan dalam masyarakat Lampung. Tarian ini biasanya dibawakan oleh para penari perempuan dengan mengenakan busana adat Lampung yang dilengkapi dengan kain tapis dan berbagai perhiasan tradisional.¹⁰⁷

Dalam tarian ini, penari membawa sirih pinang sebagai simbol penghormatan kepada tamu yang datang. Tradisi penyambutan ini mencerminkan nilai *nengah nyappur*, yaitu sikap terbuka dan ramah terhadap orang lain dalam kehidupan sosial masyarakat Lampung.

d. Tari Nyambai

Tari Nyambai merupakan tradisi yang berkaitan dengan pertemuan antara pemuda dan pemudi dalam masyarakat Lampung. Dalam tarian ini, para peserta tidak hanya menari tetapi juga sering melakukan dialog atau berbalas pantun yang mencerminkan kreativitas dan kecerdasan dalam berkomunikasi.¹⁰⁸ Tradisi Nyambai

¹⁰⁵ Fathurrahman, "Tari Cangget dalam Tradisi Begawi Lampung," *Jurnal Seni dan Budaya Indonesia*, Vol. 5 No. 1 (2019), hlm. 72.

¹⁰⁶ Website: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, "Tari Bedana Lampung," <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>. Diakses 15 Maret 2026.

¹⁰⁷ Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, hlm. 142.

¹⁰⁸ Ahmad Fauzi, "Tradisi Nyambai dalam Budaya Lampung," *Jurnal Antropologi Nusantara*, Vol. 6 No. 1 (2020), hlm. 58.

memiliki fungsi sosial yang penting karena menjadi sarana bagi generasi muda untuk menjalin hubungan sosial serta mempererat silaturahmi dalam masyarakat.

e. Tari Melinting

Tari Melinting merupakan tarian tradisional yang berasal dari wilayah Lampung Timur. Pada masa lampau, tarian ini hanya ditampilkan dalam acara-acara penting yang berkaitan dengan kerajaan atau kalangan bangsawan. Tari Melinting memiliki gerakan yang elegan dan penuh simbolisme yang menggambarkan keagungan budaya Lampung.¹⁰⁹

f. Tari Tuppeting

Tari Tuppeting merupakan bentuk seni pertunjukan yang menggabungkan unsur tari dan drama. Tarian ini biasanya menggunakan topeng sebagai bagian dari kostum penari dan sering dipentaskan dalam berbagai acara adat maupun festival budaya.¹¹⁰ Tari Tuppeting memiliki nilai historis yang berkaitan dengan perjuangan masyarakat Lampung dalam mempertahankan identitas budaya mereka.

Kesenian tradisional Lampung, baik dalam bentuk musik maupun tari, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Berbagai bentuk kesenian tersebut mencerminkan semangat kebersamaan, kerja sama, serta rasa persaudaraan yang kuat dalam kehidupan masyarakat Lampung.

Selain itu, kesenian tradisional juga sering menampilkan berbagai ornamen khas Lampung seperti kain tapis, ukiran tradisional, serta motif-motif budaya yang memiliki makna simbolik tertentu. Ornamen tersebut tidak hanya memperindah pertunjukan seni, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat Lampung.

¹⁰⁹ Website: Dinas Pariwisata Lampung Timur, "Sejarah Tari Melinting," <https://dispar.lampungtimur.go.id>. Diakses 15 Maret 2026.

¹¹⁰ Andi Prasetyo, "Makna Simbolik Tari Tuppeting pada Masyarakat Lampung," *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, Vol. 8 No. 2 (2021), hlm. 91.

Dengan demikian, kesenian tradisional Lampung merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan budaya dan identitas masyarakat Lampung. Melalui musik dan tari tradisional, nilai-nilai budaya seperti gotong royong, keterbukaan, serta penghormatan terhadap adat dapat terus diwariskan kepada generasi muda sehingga budaya Lampung tetap hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman.

B. Gamolan Pekhing

1. Pengertian Gamolan Pekhing dalam Kesenian Tradisional Lampung

Gamolan Pekhing (sering juga disebut Cetik) merupakan salah satu alat musik tradisional masyarakat Lampung yang termasuk dalam kelompok alat musik perkusi atau alat musik pukul. Alat musik ini dikenal luas terutama di wilayah Sekala Bekhak yang kini berada di kawasan Lampung Barat dan Pesisir Barat. Dalam tradisi masyarakat Lampung, Gamolan Pekhing tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, tetapi juga memiliki nilai simbolik dan sosial yang berkaitan erat dengan kehidupan adat dan budaya masyarakat setempat. Keberadaan alat musik ini menunjukkan kekayaan warisan budaya Lampung yang berkembang dari kreativitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam di sekitarnya, khususnya bambu sebagai bahan utama pembuatan instrumen musik tradisional.¹¹¹

Secara etimologis, istilah *gamolan* berasal dari kata dalam bahasa Lampung yang merujuk pada aktivitas memainkan alat musik dengan cara dipukul secara ritmis, sedangkan *pekhing* merujuk pada bunyi khas yang dihasilkan dari bilah-bilah bambu yang dipukul. Dalam beberapa literatur budaya Lampung, Gamolan Pekhing juga disebut sebagai *cetik*, yang merujuk pada suara “cetik-cetik” yang

¹¹¹ Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, hlm. 173.

muncul ketika bilah bambu dipukul. Instrumen ini memiliki kemiripan dengan alat musik xylophone dalam tradisi musik Barat, namun secara struktur, fungsi, dan konteks budaya, Gamolan Pekhing memiliki karakteristik yang khas sebagai bagian dari identitas kesenian masyarakat Lampung.

Dalam praktik budaya masyarakat Lampung, Gamolan Pekhing sering dimainkan dalam berbagai kegiatan adat seperti penyambutan tamu kehormatan, pesta adat, upacara tradisional, serta kegiatan budaya lainnya. Musik yang dihasilkan dari Gamolan Pekhing biasanya dimainkan secara berkelompok dengan pola permainan yang harmonis dan ritmis, sehingga mencerminkan nilai kebersamaan dan kerja sama dalam masyarakat Lampung yang dikenal dengan konsep *sakai sambayan* atau semangat gotong royong.¹¹²

2. Bahan dan Struktur Gamolan Pekhing

Secara fisik, Gamolan Pekhing dibuat dari bahan dasar bambu, khususnya bambu betung atau bambu hijau yang memiliki karakteristik kuat dan mampu menghasilkan resonansi suara yang baik. Bilah-bilah bambu tersebut dipotong dan dibentuk sedemikian rupa sehingga menghasilkan nada yang berbeda ketika dipukul. Biasanya satu set Gamolan Pekhing terdiri dari 7 hingga 8 bilah bambu yang disusun secara berderet berdasarkan tinggi rendahnya nada.¹¹³

Bilah-bilah bambu tersebut kemudian diikat menggunakan tali rotan atau tali nilon agar tetap berada pada posisi yang stabil. Susunan bilah bambu ini ditempatkan di atas sebuah wadah atau kotak resonator yang terbuat dari kayu. Resonator ini berfungsi untuk memperkuat dan memperjelas suara yang dihasilkan ketika bilah bambu dipukul. Struktur alat musik ini menunjukkan kecerdasan masyarakat Lampung dalam memanfaatkan bahan-bahan

¹¹² Rina Sari, "Nilai Sosial dalam Musik Tradisional Lampung," *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, Vol. 10 No. 2 (2021), hlm. 88.

¹¹³ Dinas Kebudayaan Provinsi Lampung, "Gamolan Pekhing sebagai Warisan Budaya Lampung," <https://disbud.lampungprov.go.id>. Diakses 15 Maret 2026.

alami yang tersedia di lingkungan sekitar untuk menciptakan instrumen musik yang memiliki kualitas bunyi yang khas.

3. Sistem Nada Gamolan Pekhing

Gamolan Pekhing menggunakan sistem tangga nada pentatonis, yaitu sistem nada yang terdiri dari lima nada utama dalam satu oktaf. Dalam praktiknya, nada yang digunakan biasanya disusun dalam urutan 1, 2, 3, 5, 6, 7 atau jika disetarakan dengan sistem solmisasi Barat menjadi Do, Re, Mi, Sol, La, dan Si. Sistem nada ini banyak ditemukan dalam berbagai musik tradisional di Asia, termasuk dalam musik tradisional Indonesia.¹¹⁴

Penggunaan tangga nada pentatonis memberikan karakter suara yang khas dan sederhana, namun tetap memiliki keindahan musikal yang kuat. Pola nada ini memungkinkan para pemain Gamolan Pekhing untuk menciptakan variasi ritme dan melodi yang dinamis dalam pertunjukan musik tradisional Lampung. Dalam pertunjukan tertentu, nada-nada tersebut dimainkan secara berulang dengan pola ritmis tertentu sehingga menghasilkan harmoni yang khas.

4. Cara Memainkan Gamolan Pekhing

Gamolan Pekhing dimainkan dengan cara dipukul menggunakan stik khusus yang biasanya terbuat dari kayu atau bambu. Dalam satu pertunjukan, alat musik ini biasanya dimainkan oleh dua orang pemain yang duduk di belakang instrumen. Kedua pemain tersebut memiliki peran yang berbeda dalam menghasilkan komposisi musik yang harmonis.¹¹⁵

¹¹⁴ Sumarsam, *Gamelan: Cultural Interaction and Musical Development in Central Java* (Chicago: University of Chicago Press, 2004), hlm. 92.

¹¹⁵ Ahmad Fauzi, "Teknik Permainan Gamolan Pekhing dalam Tradisi Musik Lampung," *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, Vol. 8 No. 2 (2020), hlm. 66.

Pemain pertama berperan sebagai begamol, yaitu pemain utama yang memainkan melodi pokok atau pola nada utama dalam komposisi musik. Sementara itu, pemain kedua berperan sebagai gelitak, yaitu pemain pengiring yang memberikan variasi ritme serta memperkuat irama musik yang dimainkan oleh begamol. Kombinasi permainan antara begamol dan gelitak menghasilkan pola musik yang dinamis dan saling melengkapi satu sama lain. Teknik permainan ini menunjukkan adanya kerja sama dan koordinasi yang baik antara para pemain, yang secara tidak langsung mencerminkan nilai kebersamaan dalam kehidupan sosial masyarakat Lampung.

5. Fungsi Tradisional Gamolan Pekhing

Dalam kehidupan masyarakat Lampung, Gamolan Pekhing memiliki berbagai fungsi penting, terutama dalam kegiatan adat dan budaya. Instrumen ini sering dimainkan dalam upacara adat Lampung, seperti penyambutan tamu kehormatan, perayaan adat, pesta budaya, serta kegiatan masyarakat lainnya.¹¹⁶

Selain dimainkan secara tunggal, Gamolan Pekhing juga sering dipadukan dengan berbagai alat musik tradisional lainnya seperti gong, gendang, dan simbal kuning. Kombinasi berbagai instrumen ini menghasilkan ansambel musik yang lebih kaya dan meriah dalam berbagai acara adat Lampung. Keberadaan Gamolan Pekhing dalam berbagai upacara adat menunjukkan bahwa alat musik ini memiliki fungsi simbolik sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya sekaligus menjaga keberlangsungan tradisi masyarakat Lampung.

6. Perkembangan Gamolan Pekhing dalam Era Modern

Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi Gamolan Pekhing tidak lagi terbatas pada kegiatan ritual atau adat semata. Saat ini alat musik tersebut telah mengalami berbagai inovasi dan adaptasi dalam dunia seni pertunjukan modern. Gamolan Pekhing sering ditampilkan

¹¹⁶ Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, hlm. 176.

dalam berbagai festival budaya, pertunjukan seni, hingga kolaborasi musik modern.¹¹⁷

Selain itu, Gamolan Pekhing juga mulai diajarkan di berbagai sekolah di Provinsi Lampung sebagai bagian dari muatan lokal pendidikan seni budaya. Tujuan dari pengajaran ini adalah untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya Lampung kepada generasi muda agar tidak punah di tengah arus globalisasi.

Dalam perkembangan musik kontemporer, Gamolan Pekhing bahkan telah dikolaborasikan dengan berbagai genre musik modern seperti jazz, pop, hingga musik elektronik (EDM). Kolaborasi ini menunjukkan bahwa alat musik tradisional Lampung memiliki potensi besar untuk berkembang dan beradaptasi dengan perkembangan seni musik global tanpa kehilangan identitas budayanya.¹¹⁸

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Gamolan Pekhing merupakan salah satu warisan budaya penting masyarakat Lampung yang memiliki nilai historis, artistik, dan sosial. Instrumen musik ini tidak hanya mencerminkan kreativitas masyarakat Lampung dalam memanfaatkan bahan alam seperti bambu, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain memiliki fungsi dalam upacara adat dan kegiatan budaya, Gamolan Pekhing juga berperan dalam memperkuat nilai kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat Lampung. Perkembangan Gamolan Pekhing dalam dunia pendidikan dan seni modern menunjukkan bahwa alat musik tradisional ini tetap relevan dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, sehingga keberadaannya dapat terus dilestarikan sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

¹¹⁷ Dedi Kurniawan, "Transformasi Musik Tradisional Lampung di Era Modern," *Jurnal Seni Musik Indonesia*, Vol. 9 No. 1 (2022), hlm. 54.

¹¹⁸ Rudi Santoso, "Kolaborasi Musik Tradisional dan Modern di Indonesia," *Jurnal Seni Musik*, Vol. 11 No. 2 (2023), hlm. 97

C. Talo Balak dan Talo Lunik

1. Pengertian Talo Balak dan Talo Lunik

Talo Balak dan Talo Lunik merupakan alat musik pukul tradisional masyarakat Lampung yang termasuk dalam kelompok instrumen berpencon sejenis gong. Alat musik ini umumnya dibuat dari campuran logam seperti kuningan, tembaga, atau besi yang ditempa hingga membentuk permukaan menonjol di bagian tengahnya. Dalam praktik kesenian Lampung, kedua instrumen ini menjadi bagian penting dari sebuah ansambel musik tradisional yang dikenal dengan nama ansambel Talo Balak, yang berfungsi mengatur ritme dan memberikan aksentus musikal dalam pertunjukan adat maupun kegiatan budaya masyarakat Lampung.

Istilah *talo* dalam bahasa Lampung merujuk pada gong atau alat musik tabuh yang menghasilkan bunyi berdentang, sedangkan kata *balak* berarti besar dan *lunik* berarti kecil. Dengan demikian, Talo Balak adalah gong berukuran besar yang menghasilkan suara lebih berat dan mendalam, sementara Talo Lunik adalah gong berukuran lebih kecil yang menghasilkan nada lebih tinggi. Kedua jenis gong ini dimainkan secara bersamaan dalam satu komposisi musik untuk menciptakan harmoni ritmis yang khas dalam musik tradisional Lampung.

Dalam praktik adat Lampung, keberadaan Talo Balak tidak dapat dipisahkan dari berbagai kegiatan budaya seperti pesta adat, penyambutan tamu, hingga upacara keagamaan. Musik Talo Balak tidak hanya berfungsi sebagai pengiring pertunjukan, tetapi juga memiliki makna simbolik sebagai penanda dimulainya suatu prosesi adat. Oleh karena itu, masyarakat Lampung memandang Talo Balak sebagai bagian dari identitas budaya yang merepresentasikan nilai kebersamaan, kehormatan, serta penghormatan terhadap tradisi leluhur.

2. Sejarah Perkembangan Talo Balak

Sejarah Talo Balak dalam tradisi Lampung dapat ditelusuri hingga sekitar abad ke-15 Masehi. Pada masa itu, wilayah Lampung memiliki hubungan politik dan budaya yang erat dengan Kesultanan Banten, terutama dalam konteks perdagangan dan penyebaran agama Islam di wilayah Sumatra bagian selatan. Beberapa sumber sejarah menyebutkan bahwa Keratuan Pugung dan Melinting menjalin hubungan khusus dengan Kesultanan Banten sehingga terjadi pertukaran budaya, termasuk dalam bidang seni musik.¹¹⁹

Dalam salah satu kisah yang berkembang dalam tradisi lisan masyarakat Lampung, disebutkan bahwa Kesultanan Banten pernah membawa seperangkat gamelan beserta para pemainnya untuk menghibur masyarakat di wilayah Keratuan Pugung. Melihat besarnya antusiasme masyarakat setempat terhadap pertunjukan musik tersebut, para pemain dari Banten kemudian meninggalkan seperangkat alat musik tersebut agar dapat dipelajari dan dikembangkan oleh masyarakat Lampung.¹²⁰

Seiring berjalannya waktu, masyarakat Lampung mulai mengadaptasi dan memodifikasi alat musik tersebut sesuai dengan karakter budaya mereka. Proses adaptasi ini kemudian melahirkan bentuk ansambel musik yang dikenal sebagai Gamelan Talo Balak, yang memiliki karakteristik berbeda dengan gamelan Jawa maupun Sunda. Sejak saat itu, Talo Balak berkembang menjadi bagian penting dari kesenian tradisional Lampung dan terus digunakan dalam berbagai kegiatan adat hingga masa sekarang.

Selain sebagai instrumen musik, dalam beberapa tradisi budaya Lampung istilah Talo Balak juga digunakan untuk merujuk pada bentuk seni pertunjukan yang menggabungkan musik dengan unsur cerita atau narasi

¹¹⁹ A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 114.

¹²⁰ Dinas Kebudayaan Provinsi Lampung, "Sejarah Musik Talo Balak," <https://disbud.lampungprov.go.id>. Diakses 15 Maret 2026.

tradisional. Dalam konteks ini, seorang pencerita atau seniman menyampaikan kisah-kisah legenda, sejarah, maupun nilai-nilai moral masyarakat Lampung dengan iringan musik tradisional. Tradisi tersebut berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Keunikan Talo Balak sebagai tradisi lisan terletak pada gaya penceritaan yang khas serta kemampuan pencerita dalam menghidupkan cerita melalui intonasi suara, ekspresi wajah, dan improvisasi narasi. Melalui cara tersebut, kisah-kisah tentang sejarah Lampung, tokoh-tokoh adat, serta nilai-nilai kearifan lokal dapat terus dipertahankan dalam ingatan kolektif masyarakat.

3. Komposisi dan Karakteristik Ansambel Talo Balak

Ansambel Talo Balak terdiri dari berbagai instrumen musik tradisional yang dimainkan secara bersama-sama sehingga menghasilkan komposisi musik yang harmonis dan dinamis. Setiap instrumen memiliki fungsi musikal yang berbeda namun saling melengkapi satu sama lain dalam membangun struktur ritme dan melodi.

a. Kulintang atau Kulittang

Kulintang merupakan instrumen berpencon yang terdiri dari sembilan buah pencon kecil yang disusun secara horizontal. Instrumen ini berfungsi sebagai pembawa melodi utama dalam ansambel Talo Balak. Pemain kulintang bertanggung jawab memainkan pola melodi yang menjadi dasar komposisi musik tradisional Lampung.

b. Talo (Talo Balak dan Talo Lunik)

Instrumen talo terdiri dari dua jenis, yaitu Talo Balak yang berukuran besar dan Talo Lunik yang berukuran lebih kecil. Kedua alat musik ini berfungsi sebagai pengatur ritme sekaligus penanda perubahan pola irama dalam permainan musik. Bunyi dentangan talo memberikan aksen kuat yang mempertegas struktur komposisi musik tradisional Lampung.

c. Gujih

Gujih merupakan alat musik logam yang memiliki bentuk menyerupai **ceng-ceng kopyak** dalam gamelan Bali, namun ukurannya lebih kecil. Instrumen ini dimainkan dengan cara dipukul atau dibenturkan untuk menghasilkan suara nyaring yang berfungsi memperkaya ritme dalam ansambel Talo Balak.¹²¹

d. Canang

Canang merupakan instrumen berpencon yang memiliki peran penting dalam berbagai upacara adat Lampung, khususnya dalam prosesi pengesahan gelar adat. Bunyi canang sering digunakan sebagai simbol legitimasi atau pengesahan suatu peristiwa adat.

e. Bendi

Bendi adalah instrumen logam yang bentuknya menyerupai jengglong dalam gamelan Sunda. Alat musik ini menghasilkan nada yang lebih rendah dan biasanya berfungsi sebagai pengisi harmoni dalam komposisi musik Talo Balak.

f. Gung

Gung merupakan instrumen gong besar yang memiliki fungsi sebagai penanda akhir atau klimaks dalam suatu pola musik. Bunyi gung biasanya dimainkan pada bagian tertentu untuk memberikan kesan megah dalam pertunjukan musik tradisional Lampung.¹²²

Salah satu ciri utama musik Talo Balak adalah tempo permainan yang cenderung cepat dan energik. Hal ini berbeda dengan gamelan Jawa yang umumnya dimainkan dengan tempo lebih lambat dan bersifat meditatif. Tempo yang dinamis dalam musik Talo Balak mencerminkan karakter masyarakat Lampung yang dikenal energik, terbuka, serta memiliki semangat kebersamaan yang tinggi.

¹²¹ Andi Prasetyo, "Struktur Ansambel Talo Balak," *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, Vol. 9 No. 1 (2021), hlm. 63.

¹²² Rina Sari, "Musik Tradisional Lampung," *Jurnal Seni Budaya Nusantara*, Vol. 10 No. 1 (2021), hlm. 90.

4. Fungsi dan Peran Talo Balak dalam Masyarakat Lampung

Dalam kehidupan masyarakat Lampung, Talo Balak memiliki fungsi yang sangat penting baik dalam konteks adat, sosial, maupun budaya. Keberadaan alat musik tradisional ini tidak hanya dipandang sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya masyarakat Lampung yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, penghormatan terhadap tradisi, serta keterikatan masyarakat dengan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur. Oleh karena itu, dalam berbagai kegiatan adat Lampung, kehadiran Talo Balak sering dianggap sebagai unsur yang memperkuat suasana sakral sekaligus memperlihatkan kekayaan budaya lokal yang masih dijaga hingga saat ini.

Dalam konteks adat, Talo Balak memiliki peran yang sangat penting sebagai bagian dari ritual upacara adat Lampung, khususnya dalam prosesi Begawi Mepadun Mungguhi Bumei, yaitu upacara adat besar yang berkaitan dengan pemberian gelar adat dan penguatan kedudukan seseorang dalam struktur sosial masyarakat Lampung. Dalam rangkaian upacara tersebut, tabuhan Talo Balak digunakan untuk mengiringi berbagai prosesi adat, termasuk penyambutan tamu, arak-arakan adat, serta pertunjukan tari tradisional seperti Tari Cangget. Tanpa kehadiran Talo Balak, sebuah upacara adat sering dianggap belum sempurna karena musik tersebut berfungsi sebagai penanda dimulainya setiap tahapan prosesi adat.¹²³

Selain berfungsi dalam kegiatan ritual, Talo Balak juga berperan sebagai media hiburan dan sarana komunikasi sosial dalam masyarakat Lampung. Dalam berbagai acara kemasyarakatan seperti pesta budaya, perayaan daerah, festival seni, maupun kegiatan pariwisata, musik Talo Balak sering ditampilkan sebagai pertunjukan yang mampu menarik perhatian masyarakat. Di samping itu, dalam tradisi tertentu, pola tabuhan Talo Balak juga memiliki makna

¹²³ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, hlm. 263.

simbolik yang dipahami oleh masyarakat setempat, misalnya sebagai tanda dimulainya suatu acara adat atau sebagai isyarat kedatangan tamu penting dalam suatu perhelatan adat.¹²⁴

Lebih jauh lagi, permainan Talo Balak yang melibatkan banyak pemain mencerminkan semangat gotong royong dan solidaritas sosial yang menjadi salah satu nilai utama dalam budaya masyarakat Lampung. Proses latihan, persiapan, hingga pertunjukan musik ini biasanya dilakukan secara bersama-sama oleh anggota masyarakat, sehingga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial, membangun kerja sama, serta menumbuhkan rasa kebersamaan di antara masyarakat. Dengan demikian, Talo Balak tidak hanya memiliki fungsi artistik, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat integrasi sosial dan menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat Lampung.

5. Upaya Pelestarian dan Pengembangan Talo Balak

Upaya pelestarian dan pengembangan Talo Balak merupakan langkah penting dalam menjaga keberlangsungan salah satu warisan budaya masyarakat Lampung di tengah arus modernisasi dan globalisasi budaya. Sebagai kesenian tradisional yang memiliki nilai historis, sosial, dan simbolik yang kuat, Talo Balak tidak hanya dipandang sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Lampung. Oleh karena itu, berbagai pihak, baik pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, akademisi, maupun masyarakat adat, terus melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan keberadaan kesenian ini agar tetap hidup dan dikenal oleh generasi muda.

¹²⁴ Rudi Santoso, "Ansambel Musik Tradisional Lampung dalam Kehidupan Sosial Masyarakat," *Jurnal Seni Musik Indonesia*, Vol. 8 No. 2 (2019), hlm. 72.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui pendidikan dan pelatihan, terutama dengan memperkenalkan Talo Balak di sekolah-sekolah sebagai bagian dari muatan lokal seni budaya. Melalui program pendidikan ini, para siswa tidak hanya diajarkan cara memainkan instrumen Talo Balak, tetapi juga diperkenalkan pada nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain di lingkungan sekolah, berbagai sanggar seni dan komunitas budaya di Lampung juga aktif memberikan pelatihan kepada generasi muda agar mereka mampu memainkan alat musik tersebut sekaligus memahami makna budaya yang melekat pada kesenian tradisional tersebut.

Selain melalui pendidikan, pelestarian Talo Balak juga dilakukan melalui dokumentasi dan penelitian ilmiah yang dilakukan oleh para akademisi, peneliti, dan budayawan. Penelitian tersebut mencakup berbagai aspek, seperti sejarah perkembangan Talo Balak, teknik permainan, struktur ansambel musik, hingga nilai-nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini kemudian didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, maupun arsip budaya sehingga dapat menjadi sumber pengetahuan bagi generasi mendatang. Selain itu, pemerintah daerah juga sering menyelenggarakan festival, pertunjukan seni, dan kompetisi Talo Balak untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian tradisional Lampung.

Di samping itu, berbagai inovasi dan kolaborasi seni juga mulai dilakukan untuk memperluas daya tarik Talo Balak di kalangan masyarakat modern. Alat musik tradisional ini mulai dipadukan dengan berbagai genre musik kontemporer seperti pop, jazz, dan musik modern lainnya tanpa menghilangkan karakter tradisionalnya. Selain sebagai inovasi seni, Talo Balak juga dipromosikan sebagai bagian dari daya tarik wisata budaya Lampung, yang sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan pariwisata dan festival budaya. Melalui berbagai upaya tersebut, diharapkan

kesenian Talo Balak dapat terus berkembang sekaligus tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Lampung di masa depan.

D. Canang Lampung

1. Pengertian Canang Lampung

Canang Lampung merupakan salah satu alat musik tradisional masyarakat Lampung yang termasuk dalam kategori alat musik perkusi atau idiophone, yaitu alat musik yang menghasilkan bunyi dari getaran badan instrumen itu sendiri ketika dipukul. Canang biasanya berbentuk gong kecil dari logam yang memiliki tonjolan pada bagian tengahnya dan dimainkan dengan cara ditabuh menggunakan alat pemukul khusus. Dalam beberapa literatur kebudayaan Lampung, canang juga dikenal dengan nama *bende*, karena bentuk dan fungsinya hampir sama dengan gong kecil yang digunakan dalam tradisi musik Nusantara lainnya.

Secara historis, alat musik ini telah digunakan oleh masyarakat Lampung sejak masa lampau sebagai bagian dari sistem komunikasi tradisional dan sarana ekspresi budaya. Dalam kehidupan masyarakat adat, bunyi canang tidak hanya dimaknai sebagai unsur musikal semata, tetapi juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan sistem sosial, struktur adat, serta komunikasi antaranggota masyarakat. Oleh karena itu, canang dapat dipahami sebagai instrumen budaya yang menghubungkan aspek seni, adat, dan kehidupan sosial masyarakat Lampung.

Dalam konteks etnomusikologi, canang Lampung juga sering menjadi bagian dari ansambel musik tradisional yang digunakan dalam berbagai kegiatan adat seperti pesta adat (*begawi*), penyambutan tamu kehormatan, maupun kegiatan sosial masyarakat. Keberadaannya mencerminkan hubungan erat antara musik tradisional dengan struktur nilai dan praktik budaya masyarakat Lampung yang dikenal dengan falsafah hidup “*Sai Bumi Ruwa Jurai*”.

2. Fungsi Komunikasi dalam Kehidupan Sosial

Salah satu fungsi utama canang dalam masyarakat Lampung adalah sebagai media komunikasi tradisional. Pada masa sebelum berkembangnya teknologi komunikasi modern, bunyi canang digunakan sebagai tanda atau isyarat untuk menyampaikan informasi penting kepada masyarakat. Bunyi yang dihasilkan dari canang dapat mengundang masyarakat untuk berkumpul di suatu tempat, biasanya di balai adat atau sesat, guna mendengarkan pengumuman dari pemimpin adat atau tokoh masyarakat.

Dalam praktiknya, pola bunyi canang sering memiliki makna tertentu yang dipahami oleh masyarakat setempat. Misalnya, bunyi canang dapat menandakan adanya musyawarah adat, kedatangan tamu penting, atau penyelenggaraan suatu upacara adat. Ketika canang dibunyikan, masyarakat akan segera berkumpul untuk mengetahui pesan atau keputusan yang akan disampaikan oleh pemimpin adat atau aparat kampung. Hal ini menunjukkan bahwa alat musik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media penyebaran informasi sosial dan kebijakan komunitas.

Fungsi komunikasi ini menunjukkan bagaimana masyarakat tradisional memanfaatkan unsur budaya sebagai bagian dari sistem sosial yang efektif. Dalam konteks antropologi budaya, praktik tersebut mencerminkan bentuk komunikasi kolektif yang berbasis pada simbol bunyi, di mana setiap anggota masyarakat memahami makna dari suara yang dihasilkan oleh alat musik tersebut.

3. Fungsi Kultural dan Ritual Adat

Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, canang juga memiliki peran penting dalam berbagai ritual adat dan kegiatan kebudayaan masyarakat Lampung. Dalam upacara adat seperti begawi (pesta adat), pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, atau perayaan adat lainnya, canang sering digunakan sebagai bagian dari iringan musik tradisional. Dalam konteks ini, canang berfungsi untuk menciptakan

suasana sakral sekaligus meriah dalam pelaksanaan upacara adat.¹²⁵

Bagi masyarakat Lampung, bunyi canang memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan kebersamaan, kehormatan, dan identitas kolektif. Kehadiran alat musik ini dalam upacara adat menunjukkan bahwa masyarakat Lampung memandang seni musik sebagai bagian integral dari sistem nilai budaya mereka. Musik tradisional bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga media untuk memperkuat solidaritas sosial serta memperlihatkan identitas budaya kepada masyarakat luas.

Dalam kajian antropologi musik, penggunaan alat musik dalam ritual adat sering dipahami sebagai bentuk ekspresi budaya yang menghubungkan manusia dengan tradisi leluhur. Melalui bunyi canang, masyarakat Lampung tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga mereproduksi nilai-nilai sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi.

4. Bentuk Fisik dan Representasi Simbolik

Secara fisik, canang Lampung biasanya dibuat dari bahan logam seperti perunggu atau kuningan dan memiliki bentuk menyerupai gong kecil dengan tonjolan di bagian tengah. Alat musik ini menghasilkan bunyi nyaring dan resonan ketika dipukul menggunakan pemukul yang dilapisi bahan lunak agar tidak merusak permukaan logamnya. Bentuk yang sederhana namun kuat tersebut memungkinkan canang menghasilkan suara yang dapat terdengar hingga jarak yang cukup jauh, sehingga efektif digunakan sebagai alat penanda atau pemberitahuan kepada masyarakat.

Dalam perkembangan budaya modern, simbol canang tidak hanya hadir sebagai alat musik, tetapi juga sebagai ikon budaya daerah. Salah satu contohnya adalah keberadaan Tugu Canang di Lampung Tengah yang menjadi simbol identitas budaya masyarakat setempat. Tugu tersebut

¹²⁵ Tjetjep Rohendi Rohidi, *Metodologi Penelitian Seni*, (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2011), hlm. 41.

merepresentasikan pentingnya canang sebagai lambang komunikasi, persatuan, dan kebersamaan masyarakat Lampung.

Keberadaan simbol tersebut menunjukkan bahwa canang tidak hanya berfungsi sebagai instrumen musik, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial dan kebudayaan daerah. Dalam perspektif kebudayaan, simbol seperti ini memiliki peran penting dalam memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) masyarakat terhadap warisan budaya mereka.

5. Makna Simbolik Canang dalam Struktur Adat *Sai Bumi Ruwa Jurai*

Dalam struktur budaya masyarakat Lampung, keberadaan canang tidak hanya dipahami sebagai alat musik tradisional semata, tetapi juga memiliki makna simbolik yang erat kaitannya dengan sistem nilai, struktur sosial, dan identitas budaya masyarakat Lampung. Falsafah hidup masyarakat Lampung yang dikenal dengan konsep *Sai Bumi Ruwa Jurai* –yang secara harfiah berarti “satu bumi dua golongan” –merepresentasikan persatuan dua kelompok besar masyarakat Lampung, yaitu Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin. Dalam kerangka nilai tersebut, berbagai simbol budaya, termasuk canang, berfungsi sebagai sarana yang memperkuat kesatuan sosial, kehormatan adat, dan solidaritas komunitas.

Canang dalam konteks adat Lampung melambangkan panggilan kolektif dan kesatuan masyarakat. Ketika canang dibunyikan, masyarakat memahami bahwa terdapat pesan penting yang harus didengar bersama, seperti musyawarah adat, pengumuman keputusan pemimpin adat, atau pelaksanaan kegiatan adat tertentu. Bunyi canang menjadi simbol bahwa kepentingan individu harus ditempatkan dalam kerangka kepentingan bersama. Dengan demikian, canang mencerminkan prinsip kebersamaan dan musyawarah yang menjadi dasar dalam kehidupan sosial masyarakat Lampung.

Selain itu, canang juga memiliki makna simbolik sebagai penanda kehormatan dan legitimasi adat. Dalam struktur kepemimpinan adat Lampung, keputusan-keputusan penting biasanya disampaikan melalui mekanisme musyawarah yang melibatkan tokoh adat, penimbang, serta anggota masyarakat. Bunyi canang yang mengawali atau menandai kegiatan adat tersebut mencerminkan bahwa keputusan yang diambil memiliki legitimasi sosial dan adat yang kuat. Oleh karena itu, canang tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga simbol otoritas dan kewibawaan lembaga adat dalam mengatur kehidupan masyarakat.¹²⁶

Makna simbolik lainnya adalah identitas budaya dan pelestarian tradisi. Dalam berbagai upacara adat seperti *begawi*, pernikahan adat, atau penyambutan tamu kehormatan, bunyi canang sering menjadi bagian dari rangkaian kegiatan adat. Kehadirannya menunjukkan bahwa masyarakat Lampung masih memegang teguh nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur. Dengan demikian, canang berfungsi sebagai simbol kontinuitas budaya yang menghubungkan generasi masa kini dengan tradisi masa lampau.¹²⁷

Dalam perspektif antropologi budaya, simbol-simbol seperti canang memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap identitas budayanya. Bunyi canang tidak hanya berfungsi secara praktis sebagai penanda atau pengiring acara adat, tetapi juga mengandung pesan simbolik mengenai persatuan, kehormatan, serta keterikatan masyarakat terhadap adat dan tradisi. Oleh karena itu, dalam kerangka falsafah *Sai Bumi Ruwa Jurai*, canang dapat dipahami sebagai simbol yang

¹²⁶ A. Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, (Bandar Lampung: Universitas Lampung Press, 2010), hlm. 73.

¹²⁷ Tjetjep Rohendi Rohidi, *Metodologi Penelitian Seni*, (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2011), hlm. 96.

merepresentasikan semangat kebersamaan dan keberlanjutan nilai-nilai budaya masyarakat Lampung.

E. Gambus Lampung

1. Pengertian Gambus Lampung

Gambus Lampung merupakan salah satu alat musik petik tradisional yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Lampung. Alat musik ini memiliki kemiripan dengan gitar atau *oud* dari Timur Tengah, namun telah mengalami proses adaptasi dan akulturasi dengan budaya lokal Lampung sehingga menghasilkan karakter musikal yang khas. Dalam kajian etnomusikologi, gambus termasuk dalam kategori alat musik kordofon, yaitu alat musik yang menghasilkan bunyi dari getaran senar ketika dipetik.¹²⁸

Secara historis, keberadaan gambus di wilayah Nusantara, termasuk di Lampung, tidak terlepas dari pengaruh interaksi budaya dengan dunia Arab melalui jalur perdagangan dan penyebaran agama Islam sejak abad ke-15. Para pedagang dan ulama dari Timur Tengah membawa berbagai unsur budaya, termasuk musik gambus yang kemudian diterima dan dikembangkan oleh masyarakat setempat. Di Lampung, alat musik ini mengalami penyesuaian dalam bentuk, teknik permainan, serta repertoar lagu sehingga mencerminkan perpaduan antara tradisi musik Arab dan unsur lokal masyarakat Lampung.

Dalam perkembangan budaya masyarakat Lampung, gambus tidak hanya dipahami sebagai alat musik hiburan, tetapi juga sebagai sarana ekspresi budaya dan identitas masyarakat. Keberadaannya sering dikaitkan dengan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, seperti perayaan adat, pesta pernikahan, khitanan, serta kegiatan kesenian daerah. Dengan demikian, gambus Lampung menjadi bagian penting dari kekayaan musik tradisional yang

¹²⁸ Curt Sachs, *The History of Musical Instruments*, (New York: W.W. Norton & Company, 1940), hlm. 261.

merepresentasikan identitas budaya masyarakat *Sai Bumi Ruwa Jurai*.¹²⁹

2. Bentuk dan Struktur Gambus Lampung

Secara fisik, gambus Lampung memiliki bentuk yang khas dengan resonator berbentuk bulat atau menyerupai buah pir, yang berfungsi sebagai ruang resonansi untuk memperkuat bunyi yang dihasilkan dari getaran senar. Resonator tersebut biasanya dibuat dari bahan kayu atau kulit yang dirancang sedemikian rupa agar menghasilkan kualitas suara yang nyaring dan lembut. Pada bagian atas resonator terdapat papan senar yang dilengkapi dengan beberapa senar yang direntangkan hingga bagian kepala instrumen.¹³⁰

Gambus juga memiliki leher yang relatif panjang, yang memungkinkan pemain untuk mengatur nada melalui penekanan senar pada berbagai posisi. Jumlah senar pada gambus Lampung dapat bervariasi, tetapi umumnya terdiri dari beberapa senar yang disetel sesuai dengan kebutuhan musikal dari lagu yang dimainkan. Pada bagian kepala instrumen terdapat pasak penyetel (*tuning pegs*) yang digunakan untuk mengatur ketegangan senar sehingga menghasilkan nada yang diinginkan.

Struktur fisik tersebut memungkinkan gambus menghasilkan melodi yang kaya dan ekspresif. Suara yang dihasilkan biasanya memiliki karakter lembut namun jelas, sehingga sangat cocok digunakan sebagai pengiring lagu-lagu tradisional Lampung maupun lagu bernuansa religius. Dalam praktik pertunjukan musik tradisional, gambus sering menjadi instrumen utama yang memimpin jalannya melodi dalam suatu ansambel musik.

3. Cara Memainkan Gambus Lampung

Gambus Lampung dimainkan dengan cara dipetik menggunakan jari tangan atau menggunakan plektrum (alat pemetik). Teknik permainan ini memungkinkan pemain

¹²⁹ Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, hlm. 132.

¹³⁰ Tjetjep Rohendi Rohidi, *Metodologi Penelitian Seni*, hlm. 104.

menghasilkan variasi ritme dan melodi yang beragam sesuai dengan karakter lagu yang dimainkan. Dalam praktiknya, seorang pemain gambus biasanya memetik senar dengan tangan kanan, sementara tangan kiri digunakan untuk menekan senar pada bagian leher instrumen guna menghasilkan perubahan nada.¹³¹

Teknik permainan gambus juga menuntut kepekaan musikal serta keterampilan dalam mengatur tempo dan dinamika permainan. Pemain gambus harus mampu menyesuaikan petikan senar dengan irama lagu serta dengan instrumen lain yang mengiringinya dalam suatu ansambel musik. Oleh karena itu, keterampilan memainkan gambus biasanya diperoleh melalui proses pembelajaran tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam beberapa pertunjukan kesenian Lampung, permainan gambus sering disertai dengan improvisasi melodi yang memperkaya karakter musikal lagu yang dibawakan. Improvisasi tersebut menunjukkan kreativitas pemain dalam mengembangkan variasi nada tanpa meninggalkan pola dasar musik tradisional yang telah dikenal oleh masyarakat.

4. Fungsi Sosial dan Budaya Gambus Lampung

Gambus Lampung memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan sosial masyarakat. Salah satu fungsi utamanya adalah sebagai media hiburan dan ekspresi seni dalam berbagai kegiatan masyarakat. Alat musik ini sering dimainkan dalam acara hiburan keluarga, pertunjukan seni tradisional, maupun kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat luas.¹³²

Selain sebagai hiburan, gambus juga berfungsi sebagai media komunikasi budaya. Melalui lagu-lagu yang diiringi gambus, masyarakat dapat menyampaikan pesan moral, nasihat kehidupan, maupun nilai-nilai keagamaan kepada

¹³¹ Sumarsam, *Gamelan: Cultural Interaction and Musical Development in Central Java*, (Chicago: University of Chicago Press, 1995), hlm. 118.

¹³² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hlm. 203.

pendengarnya. Dalam beberapa tradisi musik Melayu dan Lampung, syair-syair lagu yang dinyanyikan dengan iringan gambus sering berisi pesan-pesan tentang kehidupan, persaudaraan, serta ajaran moral yang diwariskan oleh para leluhur.

Gambus juga memiliki fungsi penting dalam berbagai acara adat dan kegiatan sosial, seperti pernikahan, khitanan, maupun perayaan tradisional lainnya. Dalam acara tersebut, gambus biasanya dimainkan untuk mengiringi lagu-lagu tradisional maupun tarian adat yang menjadi bagian dari rangkaian upacara. Kehadiran gambus dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa musik tradisional masih memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi budaya masyarakat Lampung.

5. Gambus dalam Ansambel Musik Tradisional Lampung

Dalam pertunjukan musik tradisional Lampung, gambus jarang dimainkan secara tunggal, tetapi biasanya menjadi bagian dari suatu ansambel musik yang terdiri dari beberapa alat musik lainnya. Kombinasi alat musik tersebut menghasilkan harmoni musikal yang khas dan memperkaya nuansa pertunjukan seni tradisional Lampung.¹³³

Beberapa alat musik yang sering dipadukan dengan gambus antara lain piol (biola), gitar elektrik, markis atau tamborin, serta gendang ketipung. Piol biasanya berperan dalam memainkan melodi tambahan atau variasi nada yang mendukung permainan gambus. Sementara itu, markis dan gendang ketipung berfungsi sebagai pengatur ritme yang memberikan dinamika dalam pertunjukan musik.

Perpaduan berbagai alat musik tersebut mencerminkan proses perkembangan musik tradisional Lampung yang bersifat dinamis dan terbuka terhadap pengaruh luar. Meskipun demikian, karakter dasar musik gambus Lampung tetap mempertahankan nuansa lokal yang menjadi ciri khas budaya masyarakat Lampung. Melalui

¹³³ Alat Musik Tradisional Lampung,” Adat Nusantara, <https://www.adatnusantara.web.id>. Diakses 16 Maret 2026.

pertunjukan ansambel tersebut, gambus tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga sebagai simbol kreativitas dan identitas budaya masyarakat *Sai Bumi Ruwa Jurai*.

BAB 7

KEARIFAN LOKAL DALAM SASTRA

A. Sastra Lisan Lampung

1. Pengertian Sastra Lisan Lampung

Sastra lisan Lampung merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Lampung sejak masa lampau. Sastra lisan ini disampaikan secara tutur (oral tradition) dari generasi ke generasi tanpa melalui media tulisan pada awalnya. Dalam konteks kebudayaan, sastra lisan berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai sosial, norma adat, serta pengetahuan kolektif yang diwariskan oleh masyarakat kepada generasi berikutnya.

Secara umum, sastra lisan Lampung mencakup berbagai bentuk ekspresi budaya seperti pepacur (pantun berbalas), hiwang (nyanyian tradisional), seloko atau petuah adat, serta cerita rakyat (folklor) yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Lampung. Bentuk-bentuk sastra ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung pesan moral, ajaran etika, dan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi pedoman hidup masyarakat Lampung, baik dalam komunitas Lampung Pepadun maupun Lampung Saibatin.¹³⁴

Dalam perspektif antropologi budaya, sastra lisan merupakan bagian penting dari sistem budaya karena memuat berbagai simbol, makna, serta pandangan hidup masyarakat. Oleh karena itu, sastra lisan Lampung dapat dipahami sebagai cerminan identitas budaya masyarakat

¹³⁴ Hasan, R., *Sastra Lisan Lampung: Fungsi Sosial dan Nilai Pendidikan dalam Tradisi Lisan Lokal*, (Bandar Lampung: Pustaka Sai Bumi, 2020), hlm. 15.

Lampung yang menggambarkan hubungan antara manusia, alam, serta nilai-nilai adat yang mengatur kehidupan sosial.

Selain itu, sastra lisan juga memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi sosial dalam berbagai kegiatan adat. Dalam upacara adat seperti pernikahan, penyambutan tamu, atau musyawarah adat, sastra lisan sering digunakan sebagai media penyampaian pesan yang disampaikan dengan gaya bahasa yang indah dan penuh makna simbolik. Dengan demikian, sastra lisan Lampung tidak hanya menjadi bentuk ekspresi seni, tetapi juga bagian integral dari sistem adat masyarakat Lampung.

2. Sejarah dan Perkembangan Sastra Lisan Lampung

Tradisi sastra lisan di Lampung telah berkembang sejak masa awal terbentuknya masyarakat adat Lampung. Pada masa sebelum berkembangnya sistem tulisan, masyarakat Lampung menggunakan tradisi tutur sebagai sarana utama untuk menyampaikan berbagai pengetahuan, sejarah, serta norma-norma adat kepada generasi berikutnya. Tradisi ini berkembang terutama pada masa keberadaan kerajaan atau keratuan adat seperti Keratuan Sekala Brak dan Keratuan Pugung, yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan struktur sosial masyarakat Lampung.¹³⁵

Pada masa tersebut, sastra lisan menjadi media penting dalam menjaga memori kolektif masyarakat. Cerita rakyat, legenda asal-usul, serta kisah kepahlawanan tokoh adat disampaikan secara lisan oleh para tetua adat atau tokoh masyarakat. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya yang menanamkan nilai-nilai moral dan identitas sosial kepada generasi muda.

Selain itu, sastra lisan juga digunakan sebagai sarana penyampaian hukum adat dan norma sosial. Dalam masyarakat adat Lampung, berbagai petuah adat dan nasihat moral sering disampaikan melalui bentuk sastra lisan seperti seloko atau pepatah. Dengan demikian, sastra lisan memiliki

¹³⁵ Sutrisno, B., "Fungsi Sosial Sastra Lisan dalam Masyarakat Adat Lampung," *Jurnal Antropologi Nusantara*, Vol. 7 No. 2, 2019, hlm. 136.

fungsi penting sebagai alat kontrol sosial yang membantu menjaga keteraturan kehidupan masyarakat.¹³⁶

Perkembangan sastra lisan Lampung terus berlangsung hingga masa modern. Meskipun masyarakat Lampung telah mengenal sistem tulisan seperti aksara Lampung (Had Lampung) maupun tulisan Latin, tradisi sastra lisan tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya daerah. Bahkan dalam beberapa acara adat dan kegiatan kebudayaan, tradisi sastra lisan masih digunakan sebagai bagian penting dari ritual dan ekspresi budaya masyarakat Lampung.

3. Bentuk-Bentuk Sastra Lisan Lampung

Sastra lisan Lampung memiliki berbagai bentuk yang mencerminkan kekayaan budaya masyarakatnya. Setiap bentuk sastra tersebut memiliki fungsi dan makna yang berbeda dalam kehidupan sosial masyarakat Lampung.

a. Pepaccur

Pepaccur merupakan salah satu bentuk sastra lisan Lampung yang berupa pantun berbalas antara dua pihak atau lebih. Tradisi ini biasanya dilakukan dalam acara-acara adat seperti pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, atau pertemuan adat. Pepaccur disampaikan secara spontan dengan menggunakan bahasa yang indah, penuh kiasan, dan sering kali mengandung humor.

Melalui pepaccur, masyarakat Lampung mengekspresikan kecerdasan berbahasa, kesopanan, serta kemampuan retorika. Tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana komunikasi sosial yang mempererat hubungan antara individu maupun kelompok masyarakat. Selain itu, pepaccur sering digunakan sebagai media penyampaian pesan moral maupun nasihat adat secara halus dan penuh makna simbolik.

¹³⁶ Hasan, R., *Sastra Lisan Lampung: Fungsi Sosial dan Nilai Pendidikan dalam Tradisi Lisan Lokal*, hlm. 12.

b. Hiwang

Hiwang merupakan bentuk nyanyian atau tembang tradisional dalam masyarakat Lampung yang biasanya dinyanyikan pada berbagai acara adat maupun kegiatan budaya. Lirik hiwang sering menggunakan bahasa puitis yang dipenuhi metafora alam seperti gunung, sungai, atau pepohonan yang melambangkan kehidupan manusia.

Dalam tradisi masyarakat Lampung, hiwang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai moral dan filosofi kehidupan. Melalui hiwang, masyarakat diajak untuk memahami pentingnya kebersamaan, kesederhanaan, serta keharmonisan antara manusia dengan alam dan Tuhan.

c. Seloko dan Peribahasa

Seloko merupakan bentuk sastra lisan yang berisi nasihat adat, petuah moral, dan ungkapan kebijaksanaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Lampung. Seloko biasanya diucapkan oleh tokoh adat atau orang tua dalam berbagai acara adat, terutama ketika memberikan nasihat kepada generasi muda.

Salah satu contoh ungkapan dalam seloko Lampung adalah “Sai sekham sai igel”, yang berarti “satu rasa satu langkah”. Ungkapan ini mencerminkan nilai solidaritas dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Lampung. Melalui seloko dan peribahasa, masyarakat Lampung menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, kesopanan, serta penghormatan terhadap adat dan leluhur.

d. Cerita Rakyat (Folklor)

Cerita rakyat atau folklor merupakan bentuk sastra lisan yang berisi kisah-kisah tentang asal-usul suatu daerah, tokoh legendaris, maupun peristiwa penting dalam sejarah masyarakat Lampung. Cerita rakyat biasanya disampaikan secara lisan oleh orang tua kepada anak-anak sebagai bagian dari pendidikan budaya. Selain berfungsi sebagai hiburan, cerita rakyat juga mengandung pesan moral yang penting bagi kehidupan masyarakat. Melalui cerita tersebut, generasi

muda diajarkan tentang keberanian, kejujuran, serta pentingnya menghormati adat dan tradisi.¹³⁷

4. Fungsi Sosial dan Nilai Budaya Sastra Lisan Lampung

Sastra lisan Lampung memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Melalui berbagai bentuk sastra lisan seperti pepacur, hiwang, dan seloko, masyarakat Lampung dapat menyampaikan nilai-nilai moral serta norma sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.¹³⁸

Selain sebagai sarana pendidikan moral, sastra lisan juga berfungsi sebagai alat pelestarian bahasa daerah. Dalam tradisi sastra lisan, penggunaan bahasa Lampung yang kaya dengan ungkapan kiasan membantu menjaga keberlangsungan bahasa tersebut di tengah pengaruh bahasa nasional maupun bahasa asing.

Sastra lisan juga berperan dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Lampung. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan seperti kebersamaan, penghormatan terhadap adat, serta hubungan harmonis dengan alam mencerminkan pandangan hidup masyarakat Lampung yang berakar kuat pada tradisi leluhur. Oleh karena itu, pelestarian sastra lisan menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan kebudayaan Lampung di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

B. Warahan

1. Pengertian dan Terminologi Warahan

Warahan atau disebut juga wawarahan dalam bahasa Lampung merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang memiliki kedudukan penting dalam tradisi budaya masyarakat Lampung. Secara etimologis, istilah *warahan* berasal dari kata dalam bahasa Lampung *wakha* yang berarti “berita” atau “cerita”. Dengan demikian, warahan dapat

¹³⁷ Danandjaja, James, *Folklor Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2007), hlm. 86.

¹³⁸ Sutrisno, B., *Fungsi Sosial Sastra Lisan dalam Masyarakat Adat Lampung*, hlm. 136.

diartikan sebagai bentuk penyampaian cerita atau informasi yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi.¹³⁹

Dalam praktiknya, warahan disampaikan dalam bentuk dendang atau nyanyian naratif, sehingga tidak hanya mengandung unsur cerita, tetapi juga unsur musikal dan estetika. Warahan biasanya dibawakan oleh seorang penutur tunggal yang disebut pewarah, yang memiliki kemampuan khusus dalam menyampaikan cerita secara lisan dengan intonasi, irama, dan ekspresi yang menarik.

Sebagai bagian dari sastra tutur, warahan mencerminkan tradisi lisan masyarakat Lampung yang berkembang sebelum masyarakat mengenal sistem tulisan secara luas. Oleh karena itu, warahan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai budaya, sejarah, serta pandangan hidup masyarakat Lampung.

2. Sejarah dan Perkembangan Tradisi Warahan

Tradisi warahan telah berkembang sejak masa lampau dalam kehidupan masyarakat adat Lampung. Pada masa sebelum berkembangnya media tulis, warahan menjadi salah satu sarana utama untuk menyampaikan berbagai bentuk pengetahuan, termasuk sejarah lokal, asal-usul suku, serta nilai-nilai adat yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat.

Pada awal perkembangannya, warahan disampaikan tanpa iringan alat musik, dan hanya mengandalkan kemampuan vokal serta daya ingat pewarah. Pertunjukan warahan biasanya dilakukan di ruang terbuka atau di rumah adat dengan menggunakan penerangan sederhana seperti lampu semprong, yang menciptakan suasana khas dan sakral dalam penyampaian cerita.¹⁴⁰

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi warahan mengalami transformasi. Dalam perkembangannya,

¹³⁹ Mega Faivayanti, *Warahan: Angkat Punyimbang*, (Bandar Lampung: Kantor Bahasa Provinsi Lampung), hlm. iii.

¹⁴⁰ Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, *Katalog Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2018 Buku Dua*, Jakarta, 2018, hlm. 68.

warahan mulai diiringi dengan alat musik tradisional seperti gambus lunak, yang menambah unsur estetika dan daya tarik pertunjukan. Perubahan ini menunjukkan bahwa tradisi warahan bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan perkembangan budaya masyarakat tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Selain itu, warahan juga telah diakui sebagai bagian dari Warisan Budaya Takbenda Indonesia, yang menunjukkan pentingnya tradisi ini dalam khazanah kebudayaan nasional. Pengakuan tersebut menjadi salah satu upaya pelestarian agar warahan tetap hidup di tengah perubahan sosial dan modernisasi.

3. Bentuk dan Karakteristik Warahan

Warahan memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari bentuk sastra lisan lainnya. Salah satu ciri utama warahan adalah penyampaiannya yang berbentuk narasi liris, yaitu perpaduan antara cerita dan nyanyian. Dalam penyampaiannya, pewarah tidak hanya menyampaikan isi cerita, tetapi juga mengekspresikan emosi dan makna melalui irama suara dan gaya tutur.

Ciri lain dari warahan adalah penggunaan bahasa yang bersifat puitis dan simbolik, yang sering kali mengandung metafora serta ungkapan-ungkapan khas budaya Lampung. Hal ini menunjukkan bahwa warahan tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk seni yang memiliki nilai estetika tinggi.¹⁴¹

Dalam konteks pertunjukan, warahan biasanya dibawakan di hadapan penonton dalam suasana yang relatif informal, seperti pada acara adat, pertemuan masyarakat, atau kegiatan budaya. Interaksi antara pewarah dan penonton juga menjadi bagian penting dalam pertunjukan warahan, karena penonton tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat secara emosional dalam cerita yang disampaikan.

¹⁴¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hlm. 160.

4. Isi dan Tema dalam Warahan

Warahan menyampaikan berbagai jenis cerita yang mencerminkan kehidupan masyarakat Lampung, yang secara umum meliputi kisah kepahlawanan tentang tokoh-tokoh penting dalam sejarah atau legenda lokal, cerita mengenai asal-usul suku atau marga yang menjelaskan terbentuknya kelompok masyarakat tertentu, cerita anak-anak yang berfungsi sebagai sarana pendidikan moral sekaligus hiburan, serta nilai-nilai adat dan kehidupan sosial yang mengajarkan norma, etika, dan pandangan hidup masyarakat Lampung.¹⁴²

Melalui keberagaman tema tersebut, warahan menjadi media penting dalam menyampaikan memori kolektif masyarakat, karena cerita-cerita yang dituturkan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral, memperkuat identitas sosial, serta menjaga kesinambungan tradisi dari generasi ke generasi.

5. Fungsi Sosial dan Nilai Budaya Warahan

Warahan memiliki berbagai fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat Lampung. Salah satu fungsi utamanya adalah sebagai media pendidikan informal, di mana nilai-nilai moral, adat, dan sejarah disampaikan secara lisan kepada masyarakat, terutama generasi muda. Selain itu, warahan juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, karena melalui tradisi ini berbagai cerita, nilai, dan pengetahuan lokal dapat terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks ini, warahan berperan penting dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya masyarakat Lampung.

Warahan juga memiliki fungsi sebagai media hiburan dan komunikasi sosial. Dalam pertunjukannya, warahan mampu menciptakan suasana kebersamaan dan memperlerat

¹⁴² Wildan, Mohammad, "Warahan Lampung, Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2016," *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Indonesian Platform Kebudayaan*, 15 November 2016, diakses 17 Maret 2026.

hubungan sosial antaranggota masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa warahan tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga nilai sosial yang tinggi.

Lebih jauh lagi, warahan dapat menjadi sarana untuk memahami berbagai situasi, pengalaman, dan tempat yang mungkin belum pernah dialami oleh pendengarnya. Melalui cerita-cerita yang disampaikan, masyarakat dapat memperoleh wawasan baru serta memperluas pemahaman mereka tentang kehidupan.

6. Relevansi Warahan dalam Era Modern

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, keberadaan warahan menghadapi berbagai tantangan yang cukup signifikan, terutama ditandai dengan semakin berkurangnya minat generasi muda terhadap tradisi lisan. Perubahan pola hidup, perkembangan teknologi, serta dominasi budaya populer modern menyebabkan tradisi seperti warahan mulai terpinggirkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, warahan tetap memiliki relevansi penting sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Lampung, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai historis, moral, dan kearifan lokal yang tidak tergantikan oleh budaya modern.

Upaya pelestarian warahan perlu dilakukan secara sistematis melalui berbagai langkah strategis, seperti dokumentasi, penelitian ilmiah, serta pengintegrasian dalam pendidikan budaya lokal di sekolah maupun masyarakat. Selain itu, pemanfaatan media digital dapat menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan warahan kepada generasi muda agar lebih adaptif dengan perkembangan zaman.¹⁴³ Dengan memahami dan melestarikan warahan, masyarakat tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai adat yang mulai tergerus, sehingga warahan tetap memiliki peran strategis dalam

¹⁴³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Bahasa dan Sastra Daerah di Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017), hlm. 210.

memperkuat identitas budaya dan memperkaya khazanah kebudayaan Indonesia.

C. Bebandung

1. Pengertian Bebandung

Bebandung merupakan salah satu bentuk sastra lisan masyarakat Lampung yang berbentuk puisi tradisional dan sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal. Sastra ini umumnya berisi nasihat, petuah hidup, serta ajaran moral dan keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan ajaran Islam. Dalam kehidupan masyarakat Lampung, bebandung tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai yang diwariskan secara turun-temurun.

Sebagai bagian dari tradisi lisan, bebandung biasanya disampaikan secara lisan dengan cara didendangkan. Tradisi ini mencerminkan kuatnya budaya oral dalam masyarakat Lampung, di mana nilai-nilai budaya ditransmisikan melalui tuturan dan ekspresi seni. Bebandung memiliki fungsi edukatif yang penting dalam membentuk karakter masyarakat, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual.

Dalam praktiknya, bebandung sering diungkapkan dalam berbagai kegiatan sosial dan adat, seperti acara *cangget* (upacara adat), pertemuan masyarakat, hingga dalam suasana santai seperti menghibur diri atau meninabobokan anak. Hal ini menunjukkan bahwa bebandung memiliki fleksibilitas fungsi, baik sebagai hiburan maupun sebagai media pembelajaran nilai kehidupan.¹⁴⁴ Dengan demikian, bebandung merupakan wujud kearifan lokal dalam bidang sastra yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya dan agama dalam kehidupan masyarakat Lampung.

¹⁴⁴ Nazaruddin Udin, dkk, *Sastra Lisan Lampung Dialek Pubiyan*, (Jakarta: Pusan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), hlm. 25.

2. Bentuk dan Struktur Bebandung

Bebandung memiliki bentuk yang khas sebagai puisi tradisional yang terdiri atas beberapa bait. Setiap bait umumnya terdiri dari empat larik dengan pola rima *ab/ab*, yang menunjukkan kemiripan dengan struktur pantun. Pola ini menciptakan irama yang teratur dan memudahkan dalam penyampaian secara lisan.

Selain itu, bebandung memiliki struktur yang saling berkaitan antar bait, di mana larik terakhir pada satu bait sering menjadi larik pertama pada bait berikutnya. Pola ini menciptakan kesinambungan makna dan alur yang utuh dalam penyampaian pesan. Struktur tersebut juga menuntut pendengar untuk menyimak secara penuh dari awal hingga akhir agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara menyeluruh.

Dari segi jumlah kata dan suku kata, setiap larik dalam bebandung biasanya terdiri atas tiga hingga empat kata dengan sekitar tujuh suku kata. Pola ini menjadi salah satu unsur penting dalam membentuk ritme dan musikalitas dalam penyampaian. Bebandung umumnya disampaikan dengan cara dinyanyikan tanpa iringan alat musik, sehingga kekuatan terletak pada vokal dan penghayatan penyampai.¹⁴⁵

Dengan demikian, bentuk dan struktur bebandung mencerminkan kekayaan estetika sastra lisan Lampung yang mengutamakan harmoni antara bunyi, irama, dan makna. Struktur yang terikat ini juga menunjukkan bahwa bebandung bukan sekadar puisi biasa, tetapi memiliki sistem yang terorganisir dalam penyampaian.

3. Isi dan Nilai Filosofis Bebandung

Isi bebandung umumnya mengandung pesan-pesan moral, etika, dan ajaran keagamaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang disampaikan meliputi ajakan untuk berbuat baik, menjaga hubungan sosial, menghormati orang tua, serta meningkatkan keimanan kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa

¹⁴⁵ Ibid.

bebandung berfungsi sebagai media pendidikan karakter dalam masyarakat.

Selain nilai keagamaan, bebandung juga mengandung nilai sosial yang mencerminkan kehidupan masyarakat Lampung. Pesan-pesan yang disampaikan sering kali berkaitan dengan kebersamaan, gotong royong, serta pentingnya menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai ini menjadi landasan dalam membangun solidaritas sosial.

Kualitas suatu bebandung tidak ditentukan oleh panjangnya bait atau jumlah larik, tetapi oleh kemampuan penyampainya dalam menyampaikan pesan secara menyentuh dan bermakna. Penyampai bebandung dituntut memiliki kemampuan vokal, penghayatan, serta pemahaman terhadap isi yang disampaikan agar pesan dapat diterima dengan baik oleh pendengar.¹⁴⁶ Dengan demikian, bebandung tidak hanya memiliki nilai estetika sebagai karya sastra, tetapi juga mengandung nilai filosofis yang mendalam. Nilai-nilai tersebut menjadikan bebandung sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang berperan penting dalam membentuk karakter dan pandangan hidup masyarakat Lampung.

4. Fungsi Bebandung dalam Kehidupan Masyarakat

Bebandung memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat Lampung, baik sebagai media hiburan, pendidikan, maupun sarana komunikasi sosial. Dalam acara adat seperti *cangget*, bebandung digunakan sebagai bagian dari ekspresi budaya yang memperkuat identitas dan kebersamaan masyarakat.

Selain itu, bebandung juga berfungsi sebagai sarana refleksi diri, di mana individu dapat merenungkan makna kehidupan melalui pesan-pesan yang disampaikan. Dalam konteks ini, bebandung menjadi media kontemplatif yang

¹⁴⁶ Hidayah, N., "Peran Penyampai dalam Sastra Lisan," *Jurnal Komunikasi Budaya*, Vol. 11, No. 2, 2019, hlm. 102.

membantu individu memahami nilai-nilai kehidupan secara lebih mendalam.

Dalam kehidupan sehari-hari, bebandung juga digunakan sebagai sarana hiburan, seperti saat panen berhasil atau dalam suasana santai bersama keluarga. Bahkan, bebandung juga digunakan sebagai pengantar tidur bagi anak-anak, yang sekaligus menjadi sarana penanaman nilai sejak usia dini. Dengan demikian, bebandung memiliki fungsi yang multidimensional dalam kehidupan masyarakat Lampung. Keberadaannya tidak hanya sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat.¹⁴⁷

D. Pisan

1. Pengertian Pisan

Pisan merupakan salah satu bentuk sastra lisan tradisional masyarakat Lampung yang berbentuk puisi dan berkembang secara turun-temurun dalam kehidupan sosial. Sastra ini dikenal sebagai media penyampaian pesan yang sarat makna, baik berupa nasihat, ungkapan perasaan, maupun nilai-nilai moral. Dalam masyarakat Lampung pesisir, pisan juga dikenal dengan istilah *ringget*, yang menunjukkan keragaman istilah dalam tradisi lokal.

Sebagai sastra lisan, pisan tidak hanya berfungsi sebagai karya estetika, tetapi juga sebagai sarana komunikasi sosial yang hidup dalam masyarakat. Penyampaiannya dilakukan secara lisan dan sering kali diwariskan dari generasi ke generasi tanpa melalui media tulis. Hal ini menunjukkan bahwa pisan merupakan bagian dari tradisi folklor yang memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Lampung.

Pisan juga dipahami sebagai keterampilan menyusun kata yang memiliki tujuan tertentu, baik untuk menyampaikan nasihat, mengungkapkan perasaan cinta,

¹⁴⁷ Hidayat, A., "Struktur Puisi Tradisional Nusantara," *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol. 10, No. 1, 2015, hlm. 35.

maupun menyampaikan pesan sosial lainnya. Oleh karena itu, pisaan tidak hanya dilihat dari bentuknya sebagai puisi, tetapi juga dari fungsi komunikatif dan simboliknya dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pisaan merupakan wujud kearifan lokal dalam sastra yang mencerminkan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan pandangan hidup masyarakat Lampung yang diwariskan secara lisan dan kolektif.¹⁴⁸

2. Struktur dan Bentuk Pisaan

Pisaan memiliki struktur khas berupa pantun berantai yang disusun secara berkelanjutan. Salah satu ciri utamanya adalah adanya keterkaitan antar bait, di mana baris terakhir pada bait sebelumnya menjadi baris pertama pada bait berikutnya. Pola ini menciptakan kesinambungan makna serta memperkuat alur pesan yang ingin disampaikan.

Dari segi bentuk, pisaan terdiri atas larik-larik yang memiliki pola rima tertentu, mirip dengan pantun, namun dengan karakteristik yang lebih fleksibel dalam pengembangan isi. Struktur ini menunjukkan adanya keseimbangan antara unsur estetika dan fungsi komunikatif dalam sastra lisan Lampung.

Dalam penyampaian, pisaan dilantunkan atau dinyanyikan dengan irama tertentu tanpa selalu diiringi alat musik. Unsur musikalitas ini menjadi bagian penting dalam memperkuat daya tarik dan penghayatan terhadap isi pisaan. Penyampaian secara lisan juga menuntut kemampuan vokal dan ekspresi dari penyampainya. Dengan demikian, struktur dan bentuk pisaan mencerminkan kekayaan estetika sastra lisan yang menggabungkan unsur bunyi, irama, dan makna dalam satu kesatuan yang utuh. Pola berantai yang

¹⁴⁸ Kartini, N., & Suryani, S., "Analisis Struktural Pisaan Pemberian Adok pada Pernikahan Adat Komering," *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 1, No. 1, 2019, hlm. 37.

dimilikinya juga menunjukkan adanya sistem yang terorganisir dalam tradisi sastra Lampung.¹⁴⁹

3. Isi dan Nilai dalam Pisaan

Isi pisaan umumnya mengandung pesan moral, nasihat, serta ungkapan perasaan yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai yang disampaikan meliputi etika pergaulan, penghormatan terhadap orang tua, serta ajaran tentang kehidupan yang baik dan benar. Hal ini menjadikan pisaan sebagai media pendidikan karakter dalam masyarakat.

Selain itu, pisaan juga sering digunakan sebagai sarana komunikasi emosional, terutama dalam hubungan sosial seperti pergaulan muda-mudi. Dalam konteks ini, pisaan dapat berisi ungkapan cinta, penolakan, maupun penerimaan yang disampaikan secara halus dan simbolis. Makna dalam pisaan tidak hanya terletak pada kata-kata yang digunakan, tetapi juga pada hubungan antara unsur fisik dan batin dalam puisi tersebut. Unsur fisik seperti diksi, imaji, dan rima berpadu dengan unsur batin seperti tema, perasaan, dan amanat, sehingga menghasilkan makna yang mendalam dan menyeluruh. Dengan demikian, pisaan memiliki nilai filosofis yang kuat karena mampu menyampaikan pesan kehidupan melalui bentuk sastra yang indah dan bermakna. Nilai-nilai ini menjadi bagian dari kearifan lokal yang terus diwariskan dalam masyarakat Lampung.¹⁵⁰

4. Fungsi Sosial dan Budaya Pisaan

Pisaan memiliki fungsi sosial dan budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat Lampung. Sastra ini sering digunakan dalam berbagai kegiatan adat, seperti upacara pernikahan, khususnya dalam acara *intar terang*, serta dalam interaksi sosial sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa

¹⁴⁹ Sanah Riah, dkk., "Pisaan sebagai Wadah Penanaman Moral dalam Acara Intar Terang Masyarakat Pakuan Ratu," *Jurnal Saka Bahasa: Sastra, Bahasa, Pendidikan, dan Budaya*, Vol. 1, No. 2, 2024, hlm. 85-95.

¹⁵⁰ Rokhmansyah, A., *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 25.

pisaan merupakan bagian integral dari kehidupan budaya masyarakat.

Selain sebagai bagian dari upacara adat, pisaan juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antarindividu, terutama di kalangan muda-mudi. Melalui pisaan, pesan dapat disampaikan secara halus dan estetik, sehingga memperkuat hubungan sosial dan menjaga norma kesopanan dalam berkomunikasi.

Pisaan juga berfungsi sebagai media hiburan yang mengandung nilai edukatif. Dalam suasana santai maupun formal, pisaan dapat menjadi sarana untuk menghibur sekaligus menyampaikan pesan moral kepada masyarakat. Fungsi ini menjadikan pisaan sebagai bentuk sastra yang multifungsi.¹⁵¹ Dengan demikian, pisaan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan budaya dan nilai-nilai sosial masyarakat Lampung. Oleh karena itu, pelestarian pisaan sebagai bagian dari sastra lisan perlu terus dilakukan agar tidak punah di tengah perkembangan zaman.

E. Cerita Rakyat Lampung

1. Pengertian Cerita Rakyat Lampung

Cerita rakyat Lampung merupakan bagian dari tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat sebagai bentuk ekspresi budaya, sejarah, dan nilai kehidupan. Cerita rakyat ini mencakup berbagai jenis kisah seperti legenda, mite, dan dongeng yang hidup dalam ingatan kolektif masyarakat. Sebagai bagian dari folklor, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan sosial.¹⁵²

Dalam konteks budaya Lampung, cerita rakyat memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat. Kisah-kisah yang berkembang biasanya

¹⁵¹ Kartini, N., & Suryani, S., *Analisis Struktural Pisaan Pemberian Adok pada Pernikahan Adat Komeriing*, hlm. 43.

¹⁵² Danandjaja, James, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2007), hlm. 2

berkaitan dengan asal-usul suatu tempat, tokoh kepahlawanan, maupun peristiwa-peristiwa yang dianggap sakral atau memiliki makna simbolis. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat menjadi media untuk merekam sejarah lokal dalam bentuk narasi yang mudah dipahami oleh masyarakat.

Cerita rakyat Lampung juga kaya akan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, keberanian, kesetiaan, dan kebijaksanaan. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui tokoh-tokoh dalam cerita yang menjadi teladan bagi masyarakat. Dengan demikian, cerita rakyat berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif, terutama bagi generasi muda.¹⁵³ Dengan demikian, cerita rakyat Lampung dapat dipahami sebagai warisan budaya tak benda yang memiliki nilai edukatif, historis, dan filosofis. Keberadaannya tidak hanya mencerminkan kearifan lokal, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan budaya masyarakat Lampung.

2. Karakteristik Cerita Rakyat Lampung

Cerita rakyat Lampung memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari bentuk sastra lainnya. Salah satu cirinya adalah penyampaian secara lisan, yang memungkinkan cerita mengalami variasi dalam setiap generasi. Meskipun demikian, inti cerita dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap dipertahankan.

Selain itu, cerita rakyat Lampung sering mengandung unsur magis atau keajaiban, seperti kehadiran makhluk gaib, bidadari, atau kekuatan supranatural. Unsur ini tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik cerita, tetapi juga mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap dunia spiritual. Karakteristik lainnya adalah adanya tokoh-tokoh yang memiliki sifat heroik atau teladan. Tokoh-tokoh ini biasanya digambarkan sebagai sosok yang berani, jujur, dan memiliki kemampuan luar biasa.

¹⁵³ Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: CAPS, 2013), hlm. 120.

Melalui tokoh tersebut, masyarakat diajak untuk meneladani nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakteristik cerita rakyat Lampung menunjukkan perpaduan antara unsur hiburan, kepercayaan, dan pendidikan moral yang menjadikannya sebagai bagian penting dari kebudayaan masyarakat.

3. Ragam Cerita Rakyat Lampung dan Ringkasannya

Cerita rakyat Lampung memiliki beragam kisah yang berkembang di tengah masyarakat, masing-masing dengan pesan moral dan latar budaya yang khas. Salah satu cerita yang terkenal adalah Kisah Sidang Belawang, yang mengisahkan seorang pemuda yang menikahi bidadari setelah menemukan selendangnya. Cerita ini menonjolkan nilai kesetiaan serta hubungan antara dunia manusia dan dunia gaib.

Cerita lainnya adalah Si Ulu Belang Sakti, yang menceritakan seorang pemuda pemberani yang mampu menyelamatkan masyarakat dari ancaman kejahatan. Kisah ini mengandung pesan tentang keberanian, ketekunan, dan pentingnya membela kebenaran dalam kehidupan sosial. Selanjutnya, legenda Sultan Domas mengisahkan perjalanan hidup seorang pemuda miskin yang kemudian menjadi tokoh besar. Cerita ini menekankan nilai perjuangan, kerja keras, dan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan hidup.

Selain itu, terdapat pula cerita Asal Usul Nama Lampung yang berkaitan dengan tokoh pengembara seperti Ompung Silamponga, serta legenda Putri Pucuk Bukit Kelumpang yang menggambarkan kepercayaan masyarakat terhadap tempat-tempat sakral. Cerita-cerita ini memperkaya khazanah budaya Lampung sekaligus memperkuat identitas lokal.

4. Fungsi dan Nilai Budaya Cerita Rakyat Lampung

Cerita rakyat Lampung memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat, salah satunya sebagai sarana pendidikan moral. Melalui cerita, nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab disampaikan secara tidak langsung kepada pendengar, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima.

Selain itu, cerita rakyat juga berfungsi sebagai media hiburan yang mengandung unsur estetika dan imajinasi. Cerita-cerita tersebut sering disampaikan dalam suasana santai, seperti saat berkumpul bersama keluarga atau dalam kegiatan adat, sehingga menciptakan kedekatan emosional antaranggota masyarakat.

Cerita rakyat juga memiliki fungsi sebagai alat legitimasi sosial dan budaya. Kisah-kisah tentang asal-usul suatu daerah atau tokoh tertentu sering digunakan untuk memperkuat identitas dan kepercayaan masyarakat terhadap lingkungan mereka.¹⁵⁴ Dengan demikian, cerita rakyat Lampung tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, penguatan identitas, dan pelestarian nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, upaya pelestarian cerita rakyat menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya Lampung di tengah arus modernisasi.

¹⁵⁴ Danandjaja, James, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2007), hlm. 90.

BAB 8

KEARIFAN LOKAL DAN BAHASA DAN AKSARA

A. Bahasa Lampung

1. Pengertian dan Kedudukan Bahasa Lampung

Bahasa Lampung merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat asli Provinsi Lampung sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan adat dan budaya. Bahasa ini termasuk dalam kelompok bahasa daerah yang memiliki kedudukan penting sebagai identitas kultural masyarakat Lampung serta sebagai sarana pewarisan nilai-nilai tradisi dari generasi ke generasi. Dalam konteks linguistik, Bahasa Lampung merupakan bagian dari rumpun bahasa Austronesia, khususnya cabang bahasa Melayu-Polinesia yang tersebar luas di wilayah Asia Tenggara dan kepulauan Pasifik.

Sebagai bahasa daerah, Bahasa Lampung memiliki fungsi yang tidak hanya terbatas pada komunikasi sehari-hari, tetapi juga berperan sebagai sarana ekspresi budaya dan simbol identitas etnis masyarakat Lampung. Bahasa ini digunakan dalam berbagai kegiatan adat, seperti upacara pernikahan, musyawarah adat, penyampaian petuah adat, serta berbagai bentuk kesenian tradisional. Dalam situasi tersebut, penggunaan Bahasa Lampung mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya dan tradisi leluhur masyarakat Lampung.

Dalam sistem kebudayaan masyarakat Lampung yang dikenal dengan falsafah Sai Bumi Ruwa Jurai, bahasa memiliki peran penting sebagai media yang menghubungkan dua kelompok besar masyarakat Lampung,

yaitu Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin. Meskipun terdapat perbedaan dialek dan tradisi adat, Bahasa Lampung tetap menjadi unsur pemersatu yang memperkuat identitas kolektif masyarakat Lampung.¹⁵⁵

2. Sejarah dan Perkembangan Bahasa Lampung

Bahasa Lampung merupakan salah satu bahasa daerah yang telah berkembang sejak lama dan digunakan oleh masyarakat asli di wilayah Lampung sebagai sarana komunikasi utama dalam kehidupan sosial, budaya, dan adat. Dalam kajian linguistik historis, bahasa ini termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia, khususnya cabang Melayu-Polinesia Barat yang tersebar luas di wilayah Asia Tenggara. Keberadaan Bahasa Lampung diperkirakan telah berkembang sejak masa awal permukiman masyarakat Austronesia di wilayah Sumatra bagian selatan, jauh sebelum terbentuknya struktur sosial masyarakat Lampung seperti yang dikenal saat ini.¹⁵⁶

Seiring dengan perkembangan masyarakat dan perubahan sosial yang terjadi dari masa ke masa, Bahasa Lampung mengalami berbagai proses perkembangan yang dipengaruhi oleh faktor sejarah, interaksi budaya, serta dinamika perdagangan. Wilayah Lampung sejak masa lampau dikenal sebagai kawasan strategis karena berada pada jalur perdagangan yang menghubungkan Pulau Sumatra dengan Pulau Jawa. Posisi geografis tersebut menjadikan Lampung sebagai tempat pertemuan berbagai kelompok etnis dan budaya, seperti pedagang dari Jawa, Melayu, hingga bangsa asing yang datang melalui jalur perdagangan maritim. Interaksi tersebut secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perkembangan bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat.

¹⁵⁵ A. Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, hlm. 54.

¹⁵⁶ Robert Blust, *The Austronesian Languages*, (Canberra: Pacific Linguistics, 2009), hlm. 312.

Pengaruh interaksi budaya tersebut dapat dilihat dari adanya sejumlah kosakata dalam Bahasa Lampung yang memiliki kesamaan atau kemiripan dengan bahasa Melayu dan bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa proses kontak bahasa telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Selain itu, masuknya agama Islam ke wilayah Lampung pada sekitar abad ke-15 hingga abad ke-16 juga membawa pengaruh linguistik yang cukup signifikan, terutama melalui penggunaan istilah-istilah yang berasal dari bahasa Arab dalam konteks keagamaan maupun kehidupan sosial masyarakat. Proses penyerapan kosakata asing tersebut merupakan fenomena umum dalam perkembangan bahasa, di mana suatu bahasa dapat memperkaya perbendaharaan katanya melalui interaksi dengan bahasa lain.¹⁵⁷

Meskipun mengalami berbagai pengaruh dari bahasa luar, Bahasa Lampung tetap mempertahankan struktur dasar dan karakteristik linguistiknya yang khas. Dalam kajian linguistik, Bahasa Lampung memiliki sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis yang berbeda dengan bahasa-bahasa lain di Nusantara. Keunikan tersebut terlihat pada pola pembentukan kata, sistem bunyi, serta struktur kalimat yang mencerminkan identitas linguistik masyarakat Lampung. Oleh karena itu, Bahasa Lampung tetap diakui sebagai bahasa daerah yang memiliki sistem kebahasaan yang mandiri dan berbeda dari bahasa Melayu maupun bahasa Jawa.¹⁵⁸

Dalam berbagai penelitian filologi dan sejarah budaya, ditemukan bahwa naskah-naskah Lampung yang ditulis menggunakan aksara KaGaNga memuat berbagai informasi penting mengenai adat istiadat, hukum adat, silsilah keluarga, hingga ajaran moral yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat Lampung. Hal ini menunjukkan

¹⁵⁷ Ismail Hamid, *Kesenian Islam di Nusantara*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988), hlm. 74.

¹⁵⁸ Karl L. Anderbeck, "Portraits of the Lampungic Language Family," *Journal of the Southeast Asian Linguistics Society*, 2012.

bahwa Bahasa Lampung tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi lisan, tetapi juga sebagai media penyampaian pengetahuan dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.¹⁵⁹

Pada masa kolonial hingga masa modern, perkembangan Bahasa Lampung mengalami tantangan akibat semakin luasnya penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Namun demikian, Bahasa Lampung tetap dipertahankan oleh masyarakat sebagai bahasa identitas budaya dan bahasa komunikasi dalam lingkungan keluarga serta komunitas adat. Dalam beberapa dekade terakhir, berbagai upaya telah dilakukan untuk melestarikan Bahasa Lampung, antara lain melalui pengajaran bahasa daerah di sekolah, penelitian linguistik oleh para akademisi, serta dokumentasi bahasa oleh lembaga kebudayaan. Upaya tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa Bahasa Lampung tetap hidup dan berkembang sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Lampung.¹⁶⁰

Dengan demikian, sejarah dan perkembangan Bahasa Lampung mencerminkan dinamika interaksi budaya yang berlangsung dalam masyarakat Lampung selama berabad-abad. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian identitas budaya, nilai-nilai adat, serta tradisi literasi masyarakat Lampung yang menjadi bagian penting dari kekayaan budaya Indonesia.

3. Dialek dalam Bahasa Lampung

Bahasa Lampung memiliki beberapa dialek yang berkembang di berbagai wilayah di Provinsi Lampung. Secara umum, para ahli bahasa membagi Bahasa Lampung ke dalam dua kelompok dialek utama, yaitu dialek A (Api) dan dialek O (Nyo). Pembagian ini didasarkan pada

¹⁵⁹ Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, hlm. 93.

¹⁶⁰ Pemerintah Provinsi Lampung, "Pelestarian Bahasa dan Aksara Lampung," laman resmi Dinas Pendidikan Provinsi Lampung.

perbedaan dalam pengucapan kata tertentu yang menjadi ciri khas masing-masing dialek.¹⁶¹

Dialek Api umumnya digunakan oleh masyarakat Lampung yang berasal dari kelompok adat Pepadun, yang tersebar di wilayah Lampung Tengah, Lampung Utara, dan sebagian wilayah Lampung Timur. Ciri khas dialek ini terlihat pada penggunaan kata “api” untuk menyebut kata “apa”. Sementara itu, dialek Nyo banyak digunakan oleh masyarakat Lampung dari kelompok adat Saibatin, yang umumnya mendiami wilayah pesisir seperti Lampung Selatan, Tanggamus, dan Pesisir Barat. Pada dialek ini, kata “apa” diucapkan sebagai “nyo”.

Meskipun terdapat perbedaan dialek, masyarakat Lampung pada umumnya masih dapat saling memahami satu sama lain karena kedua dialek tersebut berasal dari akar bahasa yang sama. Perbedaan dialek justru memperkaya keragaman linguistik sekaligus mencerminkan keberagaman budaya yang terdapat dalam masyarakat Lampung.

4. Fungsi Bahasa Lampung dalam Kehidupan Sosial dan Budaya

Bahasa Lampung memiliki berbagai fungsi penting dalam kehidupan masyarakat. Salah satu fungsi utamanya adalah sebagai alat komunikasi sosial dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan keluarga dan masyarakat adat. Bahasa ini digunakan dalam percakapan sehari-hari, kegiatan ekonomi lokal, serta berbagai aktivitas sosial lainnya.¹⁶²

Selain itu, Bahasa Lampung juga memiliki fungsi sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya dan adat istiadat. Banyak ungkapan adat, pepatah, serta petuah tradisional yang disampaikan menggunakan Bahasa Lampung. Ungkapan tersebut sering kali mengandung nilai moral dan filosofi hidup masyarakat Lampung, seperti nilai

¹⁶¹ Anderbeck, Karl L., “Portraits of the Lampungic Language Family,” *Journal of the Southeast Asian Linguistics Society*, 2012.

¹⁶² Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 67.

Pi'il Pesenggiri yang menekankan pada harga diri, kehormatan, dan solidaritas sosial. Bahasa Lampung juga berperan dalam berbagai bentuk kesenian tradisional, seperti sastra lisan, pantun, syair, dan lagu daerah. Melalui karya-karya tersebut, masyarakat Lampung mengekspresikan pandangan hidup, pengalaman sosial, serta nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

5. Upaya Pelestarian Bahasa Lampung

Di tengah perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, penggunaan Bahasa Lampung menghadapi berbagai tantangan, terutama karena semakin dominannya penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan untuk menjaga kelestarian Bahasa Lampung sebagai bagian dari warisan budaya daerah.

Salah satu upaya tersebut adalah melalui pendidikan formal, di mana Bahasa Lampung diajarkan sebagai mata pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah di Provinsi Lampung. Melalui pendidikan ini, generasi muda diharapkan dapat mengenal dan menggunakan Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶³

Selain melalui pendidikan, pelestarian Bahasa Lampung juga dilakukan melalui kegiatan budaya, penelitian akademik, serta dokumentasi bahasa oleh para ahli linguistik dan lembaga kebudayaan. Upaya tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa Bahasa Lampung tetap hidup dan berkembang sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Lampung.

¹⁶³ Pemerintah Provinsi Lampung, "Pembelajaran Bahasa Lampung sebagai Muatan Lokal," laman resmi Dinas Pendidikan Provinsi Lampung.

B. Aksara Lampung

1. Pengertian Aksara Lampung

Aksara Lampung merupakan sistem tulisan tradisional yang digunakan oleh masyarakat Lampung untuk menuliskan bahasa Lampung dalam berbagai bentuk komunikasi tertulis, baik yang berkaitan dengan kehidupan sosial, adat istiadat, maupun karya sastra tradisional. Aksara ini dikenal dengan istilah Had Lampung atau KaGaNga, yang merujuk pada tiga huruf pertama dalam sistem penulisan tersebut. Dalam kajian filologi dan linguistik Nusantara, aksara Lampung termasuk dalam kelompok aksara abugida, yaitu sistem tulisan di mana setiap huruf dasar melambangkan konsonan yang secara inheren memiliki vokal /a/, sementara perubahan bunyi vokal ditandai dengan penggunaan tanda diakritik.

Keberadaan aksara Lampung menunjukkan bahwa masyarakat Lampung sejak masa lampau telah mengenal tradisi tulis yang cukup berkembang. Dalam berbagai penelitian kebudayaan Nusantara disebutkan bahwa aksara Lampung tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi tertulis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pencatatan hukum adat, penulisan silsilah keluarga, serta dokumentasi berbagai bentuk sastra tradisional. Dengan demikian, aksara Lampung menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Lampung sekaligus sebagai bukti perkembangan intelektual masyarakat lokal dalam sejarah kebudayaan Indonesia.

Menurut Dewaki Kramadibrata dalam bukunya *Aksara, Naskah, dan Budaya Nusantara* dijelaskan bahwa Lampung memiliki sistem aksara yang berkembang seiring dengan tradisi tulis masyarakatnya. Dalam perkembangannya, dikenal dua jenis bentuk aksara Lampung, yaitu aksara Lampung lama yang ditemukan dalam naskah-naskah kuno serta aksara Lampung baru yang saat ini lebih dikenal dan digunakan oleh masyarakat. Perbedaan tersebut terutama berkaitan dengan bentuk grafis

huruf dan penyesuaian sistem penulisan agar lebih mudah dipelajari oleh masyarakat modern.¹⁶⁴

Secara historis, aksara Lampung banyak ditemukan dalam berbagai naskah kuno yang ditulis pada media tradisional seperti kulit kayu (kaghang), bambu, tanduk kerbau, serta daun lontar. Naskah-naskah tersebut biasanya memuat berbagai catatan penting mengenai hukum adat, cerita rakyat, ajaran moral, serta pengetahuan tradisional masyarakat Lampung. Keberadaan naskah tersebut menunjukkan bahwa aksara Lampung memiliki peran penting dalam menjaga dan mewariskan pengetahuan lokal dari generasi ke generasi.¹⁶⁵

Dalam perkembangan modern, upaya revitalisasi aksara Lampung terus dilakukan melalui berbagai program pendidikan dan kebudayaan. Aksara ini diajarkan sebagai bagian dari mata pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah di Provinsi Lampung. Selain itu, perkembangan teknologi digital juga memungkinkan aksara Lampung diadaptasi dalam bentuk font komputer dan media digital sehingga dapat digunakan dalam berbagai bentuk komunikasi modern. Upaya tersebut bertujuan untuk menjaga kelestarian aksara Lampung sebagai bagian dari warisan budaya daerah yang memiliki nilai historis dan kultural yang tinggi.

2. Struktur Dasar Aksara Lampung

Secara struktur, aksara Lampung terdiri atas beberapa komponen utama yang membentuk sistem penulisan yang lengkap. Menurut Noeh dan Harisfadilah dalam buku *Kamus Umum Bahasa Lampung Indonesia*, sistem penulisan Had Lampung terdiri atas huruf induk, anak huruf, anak huruf ganda, gugus konsonan, lambang angka, serta tanda baca. Sistem penulisan ini ditulis dan dibaca dari kiri ke kanan

¹⁶⁴ Dewaki Kramadibrata, *Aksara, Naskah, dan Budaya Nusantara*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), hlm. 40.

¹⁶⁵ Uli Kozok, *Surat Batak: Sejarah Perkembangan Tulisan di Sumatra*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 176.

sebagaimana sistem penulisan Latin yang digunakan dalam Bahasa Indonesia.¹⁶⁶

Dalam struktur dasarnya, aksara Lampung memiliki 20 huruf induk yang disebut Kelabai Surat. Setiap huruf induk melambangkan satu suku kata dengan vokal dasar /a/. Huruf-huruf tersebut adalah: Ka, Ga, Nga, Pa, Ba, Ma, Ta, Da, Na, Ca, Ja, Nya, Ya, A, La, Ra, Sa, Wa, Ha, dan Gha.

Huruf-huruf tersebut menjadi dasar pembentukan berbagai kata dalam bahasa Lampung. Perubahan bunyi vokal atau penambahan bunyi tertentu dilakukan melalui penggunaan tanda diakritik yang disebut anak huruf. Sistem ini menunjukkan bahwa aksara Lampung memiliki struktur fonologis yang sistematis dan mengikuti pola umum aksara abugida di Asia Selatan dan Asia Tenggara.

3. Anak Huruf (Anak Sukhat)

Selain huruf induk, aksara Lampung juga memiliki anak huruf yang berfungsi untuk mengubah bunyi vokal atau menambahkan bunyi konsonan tertentu pada huruf dasar. Anak huruf dalam aksara Lampung berjumlah 12 buah dan disebut Anak Sukhat. Tanda ini berfungsi untuk mengubah, menambah vokal, atau mematikan bunyi vokal pada huruf induk.

Berdasarkan posisinya terhadap huruf induk, anak huruf dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu anak huruf yang terletak di atas, di bawah, dan di samping huruf induk. Pembagian ini menunjukkan bahwa sistem aksara Lampung memiliki aturan grafis yang terstruktur dan mengikuti pola tertentu dalam penulisan.¹⁶⁷

a. Anak Huruf di Atas Induk Huruf

Anak huruf yang ditempatkan di atas huruf induk berjumlah enam buah, yaitu:

- 1) Ulan (i) → memberi bunyi vokal /i/

¹⁶⁶ Noeh, M., & Harisfadilah, *Kamus Umum Bahasa Lampung Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1979), hlm. 51.

¹⁶⁷ Dewaki Kramadibrata, *Aksara, Naskah, dan Budaya Nusantara*, 2017, hlm. 42.

- 2) Ulan (e) → memberi bunyi vokal /e/ seperti pada kata *lele*
- 3) Bicek (e) → memberi bunyi vokal /ə/ seperti pada kata *lebah*
- 4) Rejunjung (r) → memberi bunyi mati /r/
- 5) Dasasan (n) → memberi bunyi mati /n/
- 6) Tekelubang (ng) → memberi bunyi mati /ng/

Tanda-tanda ini memungkinkan huruf dasar menghasilkan berbagai kombinasi bunyi yang lebih kompleks sesuai dengan kebutuhan fonetik bahasa Lampung.

b. Anak Huruf di Bawah Induk Huruf

Anak huruf yang ditempatkan di bawah huruf induk berjumlah tiga buah, yaitu:

- 1) Bitan (u) → memberi bunyi vokal /u/
- 2) Bitan (o) → memberi bunyi vokal /o/
- 3) Tekelungau (au) → memberi bunyi vokal rangkap /au/

Tanda ini berfungsi untuk memperkaya variasi vokal yang dapat dihasilkan dari huruf dasar aksara Lampung.

c. Anak Huruf di Samping Induk Huruf

Anak huruf yang ditempatkan di samping huruf induk berjumlah tiga buah, yaitu:

- 1) Tecekeling (ai) → terletak di depan huruf induk dan memberi bunyi /ai/
- 2) Keleniah (ah) → terletak di belakang huruf induk dan memberi bunyi /ah/
- 3) Nengen (/) → terletak di belakang huruf induk dan berfungsi sebagai tanda mati yang menghilangkan vokal /a/ pada huruf induk.

Penggunaan anak huruf tersebut menunjukkan bahwa sistem aksara Lampung memiliki fleksibilitas dalam membentuk berbagai variasi bunyi bahasa yang

digunakan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Lampung.¹⁶⁸

4. Aksara Lampung dalam Tradisi Budaya

Dalam kehidupan masyarakat Lampung tradisional, aksara Lampung memiliki fungsi yang sangat penting, terutama dalam bidang adat dan budaya. Banyak naskah adat, hukum adat, silsilah keluarga, serta cerita rakyat yang ditulis menggunakan aksara Lampung. Naskah-naskah tersebut menjadi sumber informasi penting mengenai sejarah dan nilai-nilai budaya masyarakat Lampung.

Selain itu, aksara Lampung juga digunakan dalam berbagai bentuk karya sastra tradisional seperti pantun, syair, dan cerita rakyat. Melalui karya-karya tersebut, masyarakat Lampung mengekspresikan pandangan hidup, pengalaman sosial, serta nilai-nilai moral yang diwariskan secara turun-temurun. Pada masa kini, aksara Lampung terus dilestarikan melalui berbagai program pendidikan, penelitian akademik, serta kegiatan budaya. Upaya pelestarian tersebut sangat penting agar aksara Lampung tetap dikenal dan digunakan oleh generasi muda sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Lampung.

C. Manuskrip dan Naskah Kuno Lampung

1. Pengertian Manuskrip dan Naskah Kuno Lampung

Manuskrip atau naskah kuno Lampung merupakan warisan budaya tertulis yang menggunakan aksara Lampung (Had Lampung) sebagai media penulisan utama dan mencerminkan tradisi literasi masyarakat Lampung sejak masa lampau. Dalam kajian filologi, manuskrip diartikan sebagai dokumen tertulis yang dibuat secara manual sebelum berkembangnya teknologi percetakan modern. Manuskrip biasanya memuat berbagai bentuk pengetahuan, seperti

¹⁶⁸ Dinas Pendidikan Provinsi Lampung, *Pedoman Penulisan Aksara Lampung*, Bandar Lampung, 2015.

hukum adat, sejarah lokal, sastra tradisional, ajaran moral, maupun praktik spiritual masyarakat pada masa lalu.¹⁶⁹

Keberadaan manuskrip Lampung menunjukkan bahwa masyarakat Lampung telah mengenal budaya tulis yang cukup maju. Naskah-naskah tersebut ditulis menggunakan berbagai media tradisional seperti kulit kayu, bambu, tanduk kerbau, lontar, dan kertas Eropa, yang mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap bahan-bahan yang tersedia di lingkungan mereka. Melalui naskah-naskah tersebut, berbagai aspek kehidupan masyarakat Lampung – mulai dari sistem hukum adat, struktur sosial, hingga kepercayaan tradisional – dapat diketahui secara lebih jelas.

Dalam konteks kebudayaan, manuskrip Lampung tidak hanya berfungsi sebagai dokumen sejarah, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Banyak naskah yang memuat aturan adat, silsilah keluarga, hingga petuah moral yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Lampung. Oleh karena itu, manuskrip tersebut memiliki nilai penting sebagai sumber pengetahuan tentang sejarah sosial dan budaya masyarakat Lampung.

Beberapa manuskrip Lampung bahkan telah memperoleh pengakuan sebagai bagian dari memori kolektif bangsa Indonesia. Salah satu contohnya adalah naskah Poerba Ratoe dan Ingok Perjanjian Kita yang pada tahun 2025 ditetapkan sebagai bagian dari program Ingatan Kolektif Nasional oleh pemerintah Indonesia. Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa naskah-naskah Lampung memiliki nilai historis dan kultural yang penting tidak hanya bagi masyarakat Lampung, tetapi juga bagi sejarah kebudayaan Indonesia secara keseluruhan.

2. Karakteristik dan Media Naskah Kuno Lampung

Naskah kuno Lampung memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari tradisi manuskrip

¹⁶⁹ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, (Jakarta: Prenada Media, 2015), hlm. 23.

di daerah lain di Nusantara. Karakteristik tersebut dapat dilihat dari media penulisan, sistem aksara yang digunakan, serta isi atau konten yang terkandung dalam naskah tersebut.

a. Media Tulis

Salah satu ciri khas naskah kuno Lampung adalah penggunaan berbagai media tradisional dalam proses penulisan. Media yang paling umum digunakan adalah kulit kayu halim, yaitu kulit kayu yang telah melalui proses fermentasi sehingga menjadi lebih lunak dan mudah ditulisi. Selain kulit kayu, masyarakat Lampung juga menggunakan bambu betung, tanduk kerbau, rotan, bahkan kulit kerang sebagai media penulisan.

Dalam perkembangan selanjutnya, terutama pada masa kolonial, masyarakat Lampung mulai menggunakan kertas Eropa yang diperoleh melalui jalur perdagangan. Penggunaan berbagai media tersebut menunjukkan kemampuan masyarakat Lampung dalam menyesuaikan teknologi penulisan dengan kondisi lingkungan dan perkembangan zaman.

b. Aksara dan Bahasa

Sebagian besar naskah Lampung ditulis menggunakan aksara Lampung (Had Lampung) yang termasuk dalam sistem aksara abugida atau KaGaNgga. Namun demikian, dalam beberapa naskah juga ditemukan penggunaan aksara lain seperti aksara Jawi (Arab-Melayu), aksara Arab, serta aksara Palawa yang berasal dari tradisi tulisan India.

Dari segi bahasa, naskah Lampung tidak hanya menggunakan bahasa Lampung, tetapi juga bahasa Melayu Kuno, bahasa Melayu klasik, bahkan bahasa Banten. Hal ini menunjukkan adanya interaksi budaya dan linguistik antara masyarakat Lampung dengan berbagai wilayah lain di Nusantara.¹⁷⁰

c. Isi atau Konten Naskah

¹⁷⁰ Karl L. Anderbeck, "The Lampungic Languages and Their Historical Development," *Journal of the Southeast Asian Linguistics Society*, 2012.

Isi naskah kuno Lampung sangat beragam dan mencerminkan berbagai aspek kehidupan masyarakat pada masa lampau. Secara umum, naskah-naskah tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, antara lain:

- 1) Hukum adat, yang memuat aturan mengenai tata kehidupan masyarakat, sistem kepemimpinan adat, serta penyelesaian sengketa.
- 2) Silsilah keluarga (buay), yang berisi catatan mengenai garis keturunan suatu kelompok masyarakat atau keluarga adat.
- 3) Sastra tradisional, seperti hikayat, cerita rakyat, dan pantun.
- 4) Rajah atau mantra, yang digunakan dalam praktik pengobatan tradisional maupun kepercayaan spiritual masyarakat.
- 5) Catatan sejarah, seperti kisah perjalanan, perjanjian antar kelompok masyarakat, maupun peristiwa penting dalam sejarah lokal.

Keragaman isi naskah tersebut menunjukkan bahwa manuskrip Lampung merupakan sumber penting untuk memahami sejarah sosial, budaya, dan intelektual masyarakat Lampung.¹⁷¹

3. Manuskrip Kuno Lampung yang Terkemuka

Di antara berbagai manuskrip Lampung yang pernah ditemukan, terdapat beberapa naskah yang dianggap sangat penting karena nilai historis dan kulturalnya.

a. Poerba Ratoe (1907–1915)

Naskah Poerba Ratoe merupakan salah satu manuskrip Lampung yang cukup terkenal. Naskah ini ditulis antara tahun 1907 hingga 1915 oleh tokoh adat di wilayah Labuhan Ratu menggunakan kertas Eropa. Isi naskah tersebut memuat catatan sejarah masyarakat setempat serta berbagai peristiwa penting yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat Lampung pada masa itu.

¹⁷¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hlm. 210.

b. Ingok Perjanjian Kita (Abad ke-17-18)

Naskah Ingok Perjanjian Kita merupakan naskah yang ditulis pada media kulit kayu dan memiliki bentuk menyerupai lipatan akordeon. Naskah ini berisi perjanjian simbolik antara manusia dengan penguasa alam atau kekuatan spiritual tertentu. Isi naskah tersebut menunjukkan adanya hubungan erat antara kehidupan masyarakat Lampung dengan kepercayaan tradisional yang berkembang pada masa itu.

c. Hikayat Nur Muhammad

Salah satu naskah tertua yang berkaitan dengan tradisi literasi di Lampung adalah Hikayat Nur Muhammad, yang saat ini tersimpan di Bodleian Library, Inggris. Naskah tersebut tercatat telah masuk ke perpustakaan tersebut pada tahun 1630. Keberadaan naskah ini menunjukkan bahwa tradisi penulisan di Lampung telah berkembang sejak awal abad ke-17 dan memiliki hubungan dengan tradisi sastra Islam di Nusantara.¹⁷²

4. Persebaran dan Pelestarian Naskah Lampung

Menurut pegiat sejarah dan budaya Lampung, Arman AZ, naskah kuno Lampung tidak hanya tersebar di Lampung tetapi juga di berbagai daerah lain di Indonesia seperti Aceh, Sumatra Selatan, Tangerang, dan Madura. Hal ini menunjukkan bahwa naskah Lampung pernah mengalami proses perpindahan dan penyebaran yang cukup luas, baik melalui jalur perdagangan, hubungan sosial, maupun aktivitas penelitian.

Di luar negeri, manuskrip Lampung juga tersimpan di berbagai perpustakaan dan museum internasional, seperti di Belanda, Inggris, Amerika Serikat, Denmark, Jerman, Irlandia, Singapura, dan Prancis. Salah satu contoh yang menarik adalah keberadaan naskah Lampung di Tropen Museum di Belanda yang diketahui sedang dipinjam oleh

¹⁷² Dinas Kominfo Provinsi Lampung, "Dua Naskah Kuno Asal Lampung Raih Sertifikasi IKON 2025 dari Perpustakaan Nasional RI", <https://lampungprov.go.id/>. Diakses 16 Maret 2026.

lembaga budaya di Singapura. Keberadaan naskah-naskah tersebut menunjukkan bahwa manuskrip Lampung memiliki nilai penting dalam kajian filologi dan sejarah Asia Tenggara.¹⁷³

Upaya pelestarian manuskrip Lampung saat ini dilakukan melalui berbagai program, seperti digitalisasi naskah, penelitian akademik, serta pendaftaran naskah sebagai warisan budaya nasional. Upaya tersebut sangat penting untuk memastikan bahwa naskah-naskah tersebut tetap dapat dipelajari dan dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan bagi generasi mendatang.

D. Sub dialek dalam Bahasa Lampung

1. Pengertian Subdialek dalam Kajian Bahasa

Dalam kajian linguistik, subdialek merupakan variasi bahasa yang berada di bawah tingkat dialek dan muncul akibat perbedaan geografis, sosial, serta perkembangan sejarah masyarakat penuturnya. Subdialek biasanya ditandai oleh variasi pengucapan, kosakata, maupun bentuk-bentuk gramatikal tertentu yang berkembang dalam komunitas lokal. Meskipun demikian, perbedaan tersebut tidak sampai menghambat komunikasi antarpemutur karena masih berada dalam satu sistem bahasa yang sama.¹⁷⁴

Bahasa Lampung sebagai salah satu bahasa daerah utama di Sumatra bagian selatan memiliki keragaman dialek yang cukup besar. Dialek-dialek tersebut kemudian berkembang lagi menjadi berbagai subdialek yang tersebar di berbagai wilayah di Provinsi Lampung dan daerah sekitarnya. Variasi ini mencerminkan sejarah panjang perkembangan masyarakat Lampung yang dipengaruhi oleh kondisi geografis, migrasi penduduk, serta interaksi budaya dengan masyarakat lain di Nusantara. Secara umum para ahli

¹⁷³ Arman AZ, "Menggal Potensi Naskah Kuno di Lampung,"
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2025.

<https://perpusnas.go.id/berita/menggal-potensi-naskah-kuno-di-lampung>.
Diakses 16 Maret 2026.

¹⁷⁴ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 70.

linguistik membagi bahasa Lampung ke dalam dua kelompok dialek utama, yaitu dialek A (Api) dan dialek O (Nyo). Dari kedua kelompok dialek tersebut kemudian berkembang sejumlah subdialek yang memiliki ciri fonologis, leksikal, dan geografis yang khas.¹⁷⁵

2. Subdialek dalam Kelompok Dialek Api (Pesisir)

Kelompok dialek Api sering juga disebut sebagai dialek Pesisir atau Peminggir karena wilayah persebarannya banyak ditemukan di daerah pesisir Provinsi Lampung. Ciri utama dialek ini adalah mempertahankan bunyi vokal /a/ pada akhir kata sebagaimana bentuk aslinya dalam Proto-Lampungik. Dalam penelitian linguistik yang dilakukan oleh D. F. Walker, dialek Api terbagi ke dalam beberapa subdialek utama sebagai berikut:

a. Subdialek Krui

Subdialek Krui digunakan oleh masyarakat Lampung yang tinggal di wilayah pesisir barat, terutama di daerah Krui dan sekitarnya yang kini termasuk wilayah Kabupaten Pesisir Barat. Ragam bahasa ini memiliki sejumlah kosakata khas yang membedakannya dari ragam Lampung lainnya, serta menunjukkan pengaruh interaksi dengan masyarakat pesisir Sumatra bagian barat.¹⁷⁶

b. Subdialek Pubian

Subdialek Pubian berkembang di wilayah Lampung Tengah yang secara historis dihuni oleh masyarakat adat Pubian. Walaupun berada di wilayah pedalaman, subdialek ini secara linguistik tetap digolongkan ke dalam kelompok dialek Api karena memiliki kesamaan fonologis dan leksikal dengan ragam bahasa pesisir.

¹⁷⁵ Karl L. Anderbeck, "The Lampungic Languages," *Journal of the Southeast Asian Linguistics Society*, 2012, hlm. 3–4.

¹⁷⁶ D. F. Walker, *A Grammar of the Lampung Language*, (Ithaca: Cornell University, 1975), hlm. 45.

c. Subdialek Lampung Selatan

Subdialek ini digunakan oleh masyarakat Lampung di wilayah selatan Provinsi Lampung, terutama di daerah Kalianda dan sekitarnya. Dalam beberapa aspek kosakata, subdialek ini menunjukkan kemiripan dengan ragam bahasa Melayu pesisir yang berkembang di kawasan Selat Sunda.

d. Subdialek Komering

Sebagian ahli memasukkan Komering sebagai salah satu subdialek dalam kelompok Api. Ragam bahasa ini digunakan oleh masyarakat yang tinggal di sepanjang Sungai Komering di wilayah Sumatra Selatan. Namun, status linguistik Komering masih menjadi perdebatan karena beberapa ahli menganggapnya sebagai bahasa tersendiri yang masih berkerabat dekat dengan bahasa Lampung.

3. Subdialek dalam Kelompok Dialek Nyo (Abung)

Kelompok dialek Nyo sering juga disebut sebagai dialek Abung, yang banyak digunakan oleh masyarakat Lampung di wilayah pedalaman bagian utara dan timur Provinsi Lampung. Ciri utama dialek ini adalah perubahan bunyi vokal akhir /a/ menjadi /o/. Dalam penelitian linguistik, kelompok dialek ini umumnya dibagi ke dalam beberapa subdialek utama, yaitu:

a. Subdialek Abung

Subdialek Abung digunakan oleh masyarakat Abung yang tinggal di wilayah Lampung Utara dan sebagian Lampung Tengah. Subdialek ini sering dianggap sebagai representasi utama dialek O karena memiliki karakter fonologis yang cukup jelas dalam perubahan bunyi vokal akhir.

b. Subdialek Menggala

Subdialek Menggala berkembang di wilayah Tulang Bawang dan daerah sekitarnya. Walaupun memiliki kemiripan dengan subdialek Abung, ragam ini tetap menunjukkan variasi kosakata dan pengucapan tertentu yang mencerminkan identitas lokal masyarakat penuturnya.

4. Klasifikasi Subdialek Berdasarkan Penelitian Leksikostatistik

Penelitian yang lebih rinci mengenai subdialek bahasa Lampung dilakukan oleh Aliana (1986) melalui metode leksikostatistik, yaitu metode untuk mengukur tingkat kesamaan kosakata antara berbagai ragam bahasa. Dalam penelitiannya, Aliana mengidentifikasi hingga 13 subdialek bahasa Lampung yang tersebar di berbagai wilayah di Provinsi Lampung.¹⁷⁷

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa subdialek Talang Padang yang termasuk dalam kelompok dialek Pesisir memiliki tingkat kemiripan kosakata paling tinggi dengan ragam Lampung lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa subdialek tersebut memiliki tingkat divergensi yang relatif rendah dan kemungkinan mempertahankan bentuk bahasa yang lebih dekat dengan bentuk asalnya.

Sebaliknya, subdialek Jabung yang termasuk dalam kelompok dialek Nyo menunjukkan tingkat perbedaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ragam Lampung lainnya. Perbedaan ini terutama terlihat pada variasi kosakata serta beberapa perubahan fonologis yang berkembang dalam komunitas penuturnya. Namun demikian, penelitian Aliana tidak memasukkan ragam Komering dalam analisisnya karena terdapat perbedaan pandangan di kalangan ahli mengenai apakah ragam tersebut merupakan bagian dari bahasa Lampung atau bahasa tersendiri yang masih berada dalam rumpun Lampungik.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Munculnya Subdialek

Munculnya berbagai subdialek dalam bahasa Lampung dipengaruhi oleh sejumlah faktor, salah satunya adalah kondisi geografis wilayah Lampung yang terdiri dari pegunungan, dataran tinggi, serta wilayah pesisir yang cukup luas. Kondisi geografis ini menyebabkan komunitas

¹⁷⁷ Aliana, *Ragam dan Dialek Bahasa Lampung*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1986), hlm. 15.

masyarakat berkembang secara relatif terpisah sehingga menghasilkan variasi bahasa yang berbeda-beda.

Selain itu, faktor interaksi budaya dan perdagangan juga turut memengaruhi perkembangan subdialek bahasa Lampung. Sejak masa lampau wilayah Lampung merupakan jalur perdagangan penting yang menghubungkan Sumatra dengan Jawa dan wilayah lain di Nusantara. Interaksi dengan berbagai kelompok etnis seperti Melayu, Jawa, dan Banten turut memengaruhi perkembangan kosakata dalam bahasa Lampung.¹⁷⁸

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah struktur sosial masyarakat Lampung yang didasarkan pada sistem marga, buay, dan kelompok adat. Struktur sosial tersebut sering kali berkaitan dengan penggunaan ragam bahasa tertentu yang berkembang dalam komunitas masing-masing. Oleh karena itu, subdialek bahasa Lampung tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas budaya masyarakat Lampung.

¹⁷⁸ Uli Kozok, *Warisan Leluhur: Sastra Lama dan Aksara Batak*, (Jakarta: Gramedia), 2013, hlm. 246.

BAB 9

KEARIFAN LOKAL DALAM ARSITEKTUR

A. Konsep Motif dan Filosofi Perahu dalam Arsitektur Lampung

Konsep motif dan filosofi perahu (kapal) merupakan salah satu elemen fundamental dalam kebudayaan Lampung yang tercermin secara mendalam dalam berbagai ekspresi budaya, baik dalam seni kriya seperti kain tradisional maupun dalam arsitektur. Kehadiran simbol perahu tidak dapat dilepaskan dari latar historis dan geografis masyarakat Lampung yang memiliki keterkaitan erat dengan budaya maritim serta sistem kepercayaan tradisional yang memandang kehidupan sebagai sebuah perjalanan.

1. Konsep Motif Perahu dalam Kebudayaan Lampung

Motif perahu atau kapal (sering disebut juga *jung*) merupakan salah satu ragam hias penting dalam seni tradisional Lampung, terutama pada kain tapis dan kain tampan. Dalam konteks simbolik, motif ini tidak sekadar menggambarkan alat transportasi, melainkan mengandung makna filosofis yang mendalam. Secara tradisional, motif perahu melambangkan perjalanan roh manusia dari dunia fana menuju alam baka, sehingga berkaitan erat dengan sistem kepercayaan dan kosmologi masyarakat Lampung.¹⁷⁹

Selain itu, motif perahu juga mencerminkan konsep kehidupan sebagai perjalanan yang dinamis dan penuh tantangan. Dalam hal ini, perahu menjadi simbol kendaraan spiritual yang membawa manusia menuju tujuan akhir kehidupannya. Oleh karena itu, motif ini sering dipadukan

¹⁷⁹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Simbolisme dalam Kain Tradisional Indonesia," *Jurnal Humaniora*, Vol. 12 No. 1, 2000, hlm. 34.

dengan simbol lain seperti pohon hayat (tree of life), manusia, hewan, serta unsur alam, yang menggambarkan keterkaitan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual.¹⁸⁰

Konsep motif perahu tidak hanya terbatas pada tekstil, tetapi juga memengaruhi bentuk dan karakter arsitektur tradisional Lampung. Dalam beberapa rumah adat, bentuk atap dan komposisi bangunan menunjukkan kemiripan dengan siluet perahu, yang mencerminkan adaptasi simbolik dari budaya maritim ke dalam struktur ruang hunian. Hal ini menunjukkan bahwa motif perahu telah menjadi bagian integral dari sistem simbol budaya masyarakat Lampung.

2. Filosofi Perahu dalam Arsitektur Lampung

Filosofi perahu dalam kebudayaan Lampung mengandung makna yang sangat luas, mencakup aspek kehidupan, sosial, dan spiritual. Salah satu makna utama dari simbol perahu adalah sebagai representasi perjalanan hidup manusia, mulai dari kelahiran, menjalani kehidupan di dunia, hingga kembali kepada Sang Pencipta. Dalam konteks ini, perahu melambangkan arah, tujuan, serta keteguhan dalam menghadapi berbagai gelombang kehidupan.

Selain itu, perahu juga mencerminkan keterhubungan masyarakat Lampung dengan budaya maritim. Sebagai masyarakat yang memiliki sejarah panjang dalam aktivitas pesisir dan perdagangan, perahu menjadi simbol keberanian, keterbukaan, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan. Nilai-nilai ini kemudian terinternalisasi dalam pola pikir dan kehidupan sosial masyarakat Lampung.¹⁸¹

Dari perspektif sosial dan spiritual, simbol perahu juga mengandung makna kebersamaan dan persatuan. Dalam konteks adat, perahu diibaratkan sebagai wadah yang menampung berbagai individu dalam satu tujuan yang sama. Hal ini tercermin dalam penggunaan motif kapal pada kain adat seperti tampan, yang memiliki fungsi ritual dan spiritual

¹⁸⁰ Sumarsono, *Kain Tapis Lampung: Makna dan Fungsi Budaya*, (Bandar Lampung: Universitas Lampung Press), 2015, hlm. 56.

¹⁸¹ Reid, Anthony, *Southeast Asia in the Age of Commerce*, (New Haven: Yale University Press), 1993, hlm. 89.

dalam berbagai upacara adat. Dengan demikian, filosofi perahu tidak hanya berkaitan dengan individu, tetapi juga dengan kehidupan kolektif masyarakat.

3. Implementasi Konsep Perahu dalam Arsitektur Lampung

Konsep dan filosofi perahu dalam kebudayaan Lampung diwujudkan secara nyata dalam berbagai bentuk arsitektur, baik tradisional maupun modern. Dalam arsitektur tradisional, konsep ini dapat dilihat pada rumah adat Lampung (*nuwo sesat*) yang meskipun berbentuk rumah panggung, secara simbolik dipahami sebagai representasi perahu. Struktur rumah yang memanjang, pembagian ruang, serta orientasi bangunan mencerminkan filosofi kebersamaan dan musyawarah, sebagaimana perahu yang mengangkut banyak orang dalam satu perjalanan.¹⁸²

Selain itu, bentuk atap yang menyerupai lengkungan serta komposisi massa bangunan yang dinamis menunjukkan adanya pengaruh simbolik dari bentuk perahu. Hal ini menegaskan bahwa arsitektur tradisional Lampung tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai budaya dan filosofi hidup masyarakatnya.

Dalam perkembangan kontemporer, konsep perahu juga diadaptasi dalam arsitektur modern atau neo-vernakular. Motif perahu digunakan sebagai elemen dekoratif seperti *secondary skin*, ornamen fasad, maupun bentuk bangunan secara keseluruhan. Adaptasi ini bertujuan untuk mempertahankan identitas budaya lokal sekaligus menyesuaikan dengan kebutuhan dan estetika modern.

Bahkan, dalam beberapa desain arsitektur modern di Lampung, muncul konsep “rumah kapal”, yaitu bangunan yang secara eksplisit mengadopsi bentuk kapal. Dalam desain ini, bagian bawah bangunan dianalogikan sebagai lambung kapal, sedangkan bagian atas sebagai anjungan. Pendekatan ini menunjukkan kreativitas dalam

¹⁸² Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, hlm. 145.

menginterpretasikan simbol tradisional ke dalam bentuk arsitektur yang inovatif dan kontekstual.¹⁸³

4. Makna Filosofis Keseluruhan

Secara keseluruhan, filosofi perahu dalam kebudayaan dan arsitektur Lampung merefleksikan nilai-nilai kesucian, vitalitas kehidupan, serta transisi spiritual manusia. Perahu tidak hanya menjadi simbol perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan batin dan spiritual yang dialami manusia sepanjang hidupnya.

Dalam konteks yang lebih luas, konsep ini menunjukkan bahwa arsitektur Lampung tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai dan kepercayaan masyarakatnya. Setiap bentuk, motif, dan ornamen memiliki makna simbolik yang mendalam, sehingga arsitektur menjadi media ekspresi budaya yang sarat dengan filosofi kehidupan. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan konsep ini sangat penting dalam menjaga identitas budaya Lampung di tengah arus modernisasi.

B. Makna Kayu Ara Pohon Hayat Lampung

1. Pengertian dan Konsep Filosofis Pohon Hayat

Kayu Ara yang dalam simbolik budaya Lampung sering direpresentasikan sebagai Pohon Hayat (*Tree of Life*) merupakan salah satu unsur penting dalam sistem simbol dan kosmologi masyarakat Lampung. Pohon hayat tidak hanya dipahami sebagai objek alam semata, melainkan sebagai lambang kehidupan yang mengandung makna filosofis yang mendalam terkait keberadaan manusia, alam semesta, serta hubungan spiritual dengan Sang Pencipta.¹⁸⁴

Dalam perspektif antropologi simbolik, pohon hayat dipandang sebagai representasi sumber kehidupan dan pusat kosmos, yang menjadi titik keseimbangan antara berbagai unsur kehidupan. Pohon ini melambangkan asal-usul

¹⁸³ Prijotomo, Josef, *Arsitektur Nusantara*, (Surabaya: Wastu Lanas Grafika, 2006), hlm. 98.

¹⁸⁴ Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, hlm. 160.

kehidupan sekaligus keberlanjutannya, sehingga memiliki kedudukan penting dalam berbagai tradisi budaya. Akar, batang, dan cabangnya dimaknai sebagai satu kesatuan yang menggambarkan proses kehidupan manusia dari awal hingga akhir.

Lebih jauh, pohon hayat juga dipahami sebagai penghubung antara tiga lapisan dunia, yaitu dunia bawah, dunia tengah (kehidupan manusia), dan dunia atas (alam spiritual). Konsep kosmologis ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak berdiri sendiri, melainkan terikat dalam sistem yang lebih luas yang melibatkan alam dan kekuatan transenden. Pandangan ini mencerminkan cara berpikir masyarakat tradisional yang menempatkan manusia dalam hubungan yang harmonis dengan alam dan kekuatan ilahi.¹⁸⁵

Dalam konteks kebudayaan Lampung, Kayu Ara sebagai pohon hayat menjadi simbol yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Simbol ini tidak hanya hadir dalam bentuk narasi atau kepercayaan, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai ekspresi budaya seperti ragam hias, kain tradisional, dan praktik adat. Dengan demikian, pohon hayat berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya sekaligus pengingat akan pentingnya menjaga keseimbangan hidup antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

2. Simbol Kehidupan dan Perlindungan

Salah satu makna utama Kayu Ara sebagai pohon hayat dalam budaya Lampung adalah sebagai simbol kehidupan dan perlindungan. Pohon dipandang sebagai sumber kehidupan karena memberikan manfaat nyata bagi manusia, seperti tempat berteduh, sumber pangan, serta perlindungan dari berbagai kondisi alam. Dalam konteks ini, keberadaan pohon tidak hanya memiliki nilai ekologis, tetapi juga nilai kultural yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat Lampung.

¹⁸⁵ Sumarsono, *Kain Tapis Lampung: Makna dan Fungsi Budaya*, hlm. 56.

Secara simbolik, pohon hayat melambangkan keberlangsungan hidup manusia yang senantiasa tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Struktur pohon dimaknai secara filosofis, di mana akar melambangkan asal-usul kehidupan, batang sebagai perjalanan hidup, dan cabang serta daun sebagai perkembangan serta harapan masa depan. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia dipahami sebagai proses yang berkesinambungan dan tidak terpisahkan dari alam.

Lebih lanjut, Kayu Ara sebagai pohon hayat juga dimaknai sebagai simbol pengayoman dan perlindungan. Hal ini mencerminkan harapan masyarakat agar manusia senantiasa berada dalam lindungan, keselamatan, serta keberkahan dalam menjalani kehidupan. Pohon menjadi metafora bagi kekuatan yang menaungi dan memberikan rasa aman, baik secara fisik maupun batin.¹⁸⁶

Makna perlindungan tersebut berkaitan erat dengan pandangan masyarakat tradisional yang melihat alam sebagai entitas yang hidup dan memiliki kekuatan spiritual. Oleh karena itu, pohon hayat tidak hanya dipahami sebagai pelindung dalam arti fisik, tetapi juga sebagai pelindung dalam dimensi spiritual, yang menghubungkan manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi serta menjaga keseimbangan antara manusia dan alam semesta.

3. Keselarasan antara Manusia, Alam, dan Sang Pencipta

Dalam ragam hias tradisional Lampung, khususnya pada kain tapis dan kain kapal, simbol pohon hayat sering ditampilkan sebagai bagian dari komposisi visual yang kompleks. Dalam konteks ini, pohon hayat melambangkan keselarasan antara manusia, alam semesta, dan Sang Pencipta.

Kehadiran pohon hayat dalam motif kain menunjukkan bahwa masyarakat Lampung memiliki pandangan kosmologis yang menempatkan manusia sebagai bagian dari sistem yang lebih besar, yaitu alam dan kekuatan

¹⁸⁶ Ibid., hlm. 56.

ilahi. Kehidupan yang ideal adalah kehidupan yang harmonis, di mana manusia mampu menjaga keseimbangan dengan lingkungan dan menjalankan nilai-nilai spiritual.

Dalam perspektif ini, pohon hayat menjadi simbol yang mengingatkan manusia akan pentingnya menjaga hubungan yang selaras dengan alam dan Tuhan. Nilai ini sangat relevan dalam konteks kehidupan modern, di mana hubungan manusia dengan alam sering mengalami degradasi.

4. Representasi Kehidupan Maritim

Selain memiliki makna kosmologis, pohon hayat dalam budaya Lampung juga mencerminkan identitas maritim masyarakat Lampung. Hal ini terlihat dari penggambaran pohon hayat yang sering dipadukan dengan motif kapal (jung) dalam kain tapis, terutama pada kain tampan atau kain kapal.¹⁸⁷

Kombinasi antara pohon dan kapal menunjukkan adanya hubungan simbolik antara daratan dan lautan, yang menjadi dua elemen penting dalam kehidupan masyarakat Lampung. Pohon melambangkan kehidupan yang berakar dan menetap, sementara kapal melambangkan perjalanan, mobilitas, dan hubungan dengan dunia luar.

Melalui simbol ini, masyarakat Lampung mengekspresikan pandangan hidup yang dinamis, yaitu kemampuan untuk tetap berakar pada tradisi sekaligus terbuka terhadap perubahan. Dengan demikian, pohon hayat tidak hanya menjadi simbol kehidupan statis, tetapi juga bagian dari perjalanan kehidupan yang terus bergerak.

5. Fungsi Ritual dalam Upacara Adat (Begawi)

Dalam konteks adat, Kayu Ara memiliki peran penting dalam berbagai ritual, khususnya dalam upacara begawi pada masyarakat Lampung Pepadun, seperti pada kelompok Marga Buay Nyerupa. Dalam upacara ini, Kayu Ara

¹⁸⁷ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Simbolisme dalam Kain Tradisional Indonesia," *Jurnal Humaniora*, Vol. 12 No. 1, 2000, hlm. 38.

digunakan sebagai simbol yang memiliki makna spiritual dan sakral.¹⁸⁸

Penggunaan Kayu Ara dalam ritual adat menunjukkan bahwa pohon ini tidak hanya memiliki makna simbolik, tetapi juga fungsi praktis dalam kehidupan budaya masyarakat. Kayu Ara dianggap sebagai media yang menghubungkan manusia dengan leluhur serta kekuatan spiritual, sehingga kehadirannya dalam upacara adat menjadi sangat penting.¹⁸⁹ Selain itu, simbol pohon hayat dalam ritual adat juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan keberlanjutan tradisi. Melalui upacara tersebut, masyarakat tidak hanya menjalankan ritual, tetapi juga memperkuat identitas budaya serta hubungan sosial antaranggota komunitas.

6. Simbolisme Struktural dan Estetika Budaya

Pohon hayat juga memiliki makna dalam konteks simbolisme struktural dan estetika budaya. Dalam berbagai karya seni Lampung, pohon hayat sering digambarkan dengan struktur yang simetris dan seimbang, yang mencerminkan keteraturan dan keharmonisan kehidupan. Selain itu, pohon hayat sering dipadukan dengan berbagai ornamen lain seperti burung enggang, hewan, dan motif geometris, yang memperkaya makna simbolik dan estetika visualnya. Burung enggang, misalnya, sering diartikan sebagai simbol kebebasan dan hubungan dengan dunia atas, sehingga memperkuat makna kosmologis pohon hayat sebagai penghubung antara berbagai dimensi kehidupan. Dalam perspektif seni, penggunaan motif pohon hayat menunjukkan tingkat kreativitas dan kecanggihan estetika masyarakat Lampung. Motif ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya dan filosofi hidup.¹⁹⁰

170. ¹⁸⁸ Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, hlm.

¹⁸⁹ Ibid., hlm. 172.

¹⁹⁰ Sumarsono, *Kain Tapis Lampung: Makna dan Fungsi Budaya*, hlm. 62.

7. Makna Filosofis Keseluruhan

Secara keseluruhan, Kayu Ara sebagai pohon hayat dalam budaya Lampung merupakan simbol yang mengandung makna filosofis yang sangat kompleks dan mendalam. Pohon hayat melambangkan keberlangsungan hidup, kesabaran, keteguhan, perlindungan, serta hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Simbol ini juga mencerminkan pandangan hidup masyarakat Lampung yang menekankan pentingnya keseimbangan, baik dalam kehidupan individu maupun dalam hubungan sosial dan spiritual. Dalam konteks ini, pohon hayat tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya, tetapi juga menjadi sumber nilai yang relevan untuk kehidupan masa kini dan masa depan. Dengan demikian, pelestarian simbol pohon hayat dalam berbagai bentuk budaya, seperti kain tapis, arsitektur, dan ritual adat, menjadi sangat penting untuk menjaga identitas budaya Lampung sekaligus memperkaya khazanah budaya nasional Indonesia.

C. Rumah Sessat

1. Pengertian dan Kedudukan Rumah Sessat dalam Masyarakat Lampung

Rumah Sessat merupakan salah satu institusi adat yang memiliki peranan fundamental dalam kehidupan masyarakat Lampung. Secara terminologis, Rumah Sessat dipahami sebagai balai adat atau tempat pertemuan resmi yang digunakan oleh masyarakat untuk melaksanakan berbagai aktivitas sosial, budaya, dan hukum adat. Keberadaan Rumah Sessat tidak dapat dipisahkan dari struktur masyarakat adat Lampung yang menjunjung tinggi nilai musyawarah, kebersamaan, dan penghormatan terhadap otoritas adat.

Dalam perspektif antropologi, Rumah Sessat dapat dikategorikan sebagai *social institution space*, yaitu ruang sosial yang berfungsi sebagai medium interaksi kolektif dalam suatu komunitas tradisional. Ia tidak hanya berfungsi

sebagai tempat fisik, tetapi juga sebagai simbol dari sistem nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Rumah Sessat menjadi representasi konkret dari pola hubungan sosial masyarakat Lampung yang bersifat komunal dan hierarkis sekaligus partisipatif.¹⁹¹

Kedudukan Rumah Sessat dalam masyarakat Lampung sangat strategis karena menjadi pusat pengambilan keputusan adat. Dalam struktur adat, keputusan-keputusan penting yang menyangkut kehidupan masyarakat tidak diambil secara individual, melainkan melalui forum musyawarah yang dilaksanakan di Rumah Sessat. Hal ini menunjukkan bahwa Rumah Sessat merupakan institusi yang berfungsi sebagai penjaga stabilitas sosial dan harmoni dalam kehidupan masyarakat adat.

Secara historis, keberadaan Rumah Sessat telah ada sejak terbentuknya komunitas adat Lampung, baik dalam kelompok Saibatin maupun Pepadun. Pada masa lampau, Rumah Sessat dibangun sebagai kebutuhan kolektif untuk menyediakan ruang musyawarah bagi para penyimbang adat dalam menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat.¹⁹²

Perkembangan Rumah Sessat tidak terlepas dari dinamika sosial dan politik yang terjadi di Lampung. Pada masa kolonial, fungsi Rumah Sessat sempat mengalami pergeseran karena intervensi sistem hukum kolonial yang memperkenalkan mekanisme peradilan formal. Namun demikian, masyarakat adat tetap mempertahankan keberadaan Rumah Sessat sebagai lembaga informal yang memiliki legitimasi sosial yang kuat.

Memasuki era modern, keberadaan Rumah Sessat menghadapi tantangan akibat perubahan gaya hidup masyarakat, urbanisasi, serta berkembangnya sistem hukum nasional. Meskipun demikian, berbagai upaya revitalisasi terus dilakukan, baik oleh pemerintah maupun masyarakat

¹⁹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hlm. 145.

¹⁹² Muhammad Yamin, *Adat Istiadat Lampung* (Bandar Lampung: Unila Press, 2010), hlm. 67.

adat, untuk menjaga eksistensinya sebagai warisan budaya yang memiliki nilai historis dan sosial yang tinggi.

2. Struktur Arsitektur dan Makna Simbolik

Rumah Sessat umumnya berbentuk rumah panggung yang dibangun menggunakan bahan-bahan alami seperti kayu dan bambu. Struktur ini mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap kondisi lingkungan sekaligus memiliki makna simbolik yang mendalam. Ketinggian bangunan melambangkan kedudukan nilai adat yang dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat.

Bagian utama Rumah Sessat biasanya berupa ruang terbuka tanpa sekat, yang memungkinkan interaksi sosial berlangsung secara bebas dan egaliter. Tidak adanya pembatas ruang menunjukkan bahwa setiap anggota masyarakat memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam musyawarah. Namun demikian, dalam praktiknya tetap terdapat struktur hierarkis, di mana para penyimbang adat memiliki posisi yang lebih dihormati. Secara simbolik, Rumah Sessat juga mencerminkan falsafah hidup masyarakat Lampung, yaitu *Sang Bumi Ruwa Jurai*, yang berarti persatuan dalam keberagaman. Rumah ini menjadi ruang yang menyatukan berbagai kelompok masyarakat dalam satu forum yang harmonis.¹⁹³

3. Fungsi Sosial dan Budaya Rumah Sessat

Rumah Sessat memiliki berbagai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Lampung, antara lain:

a. Fungsi Musyawarah Adat

Rumah Sessat menjadi tempat utama dalam pelaksanaan musyawarah adat untuk membahas berbagai persoalan masyarakat. Prinsip musyawarah yang digunakan menekankan pada mufakat dan keseimbangan kepentingan bersama.

b. Fungsi Upacara Adat

¹⁹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Wujud Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Lampung (Lampung: Depdikbud, 1996), hlm. 63.

Berbagai upacara adat seperti perkawinan, pemberian gelar adat (*bejuluk*), serta ritual-ritual tradisional lainnya dilaksanakan di Rumah Sessat. Hal ini menunjukkan bahwa Rumah Sessat juga memiliki fungsi ritual yang sakral.

c. Fungsi Pendidikan Budaya

Rumah Sessat berperan sebagai sarana pendidikan informal bagi generasi muda untuk mempelajari nilai-nilai adat dan tradisi. Melalui kegiatan adat, generasi muda diperkenalkan dengan norma sosial dan identitas budaya mereka.

d. Fungsi Integrasi Sosial

Rumah Sessat menjadi media yang memperkuat solidaritas sosial dan mencegah terjadinya disintegrasi dalam masyarakat.

4. Rumah Sessat dalam Perspektif Hukum Adat

Dalam perspektif hukum adat, Rumah Sessat memiliki kedudukan sebagai lembaga peradilan adat yang berfungsi menyelesaikan berbagai sengketa yang timbul dalam kehidupan masyarakat. Setiap konflik, baik yang berkaitan dengan persoalan keluarga, tanah, maupun pelanggaran norma adat, pada umumnya diselesaikan melalui mekanisme musyawarah yang dilaksanakan di Rumah Sessat.¹⁹⁴ Proses ini mencerminkan karakter hukum adat yang menekankan penyelesaian secara kolektif dan mengedepankan keseimbangan sosial daripada kepentingan individu semata.

Hukum adat yang diterapkan dalam Rumah Sessat bersifat tidak tertulis, namun memiliki kekuatan mengikat yang tinggi karena berlandaskan pada kesepakatan bersama serta nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam praktiknya, penyelesaian sengketa melibatkan para tokoh adat atau penimbang yang berperan sebagai mediator sekaligus penentu keputusan akhir.¹⁹⁵ Legitimasi keputusan tersebut tidak hanya bersumber dari

¹⁹⁴ Ter Haar, *Asas-Asas dan Susunan Hukum Adat* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2001), hlm. 60.

¹⁹⁵ Hilman Hadikusuma, *Hukum Adat Indonesia*, hlm. 118.

kewibawaan tokoh adat, tetapi juga dari penerimaan masyarakat terhadap nilai-nilai yang menjadi dasar pertimbangan dalam proses musyawarah.

Prinsip utama yang mendasari penyelesaian sengketa di Rumah Sessat adalah keadilan restoratif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan memulihkan hubungan sosial yang terganggu akibat konflik. Fokusnya bukan semata-mata pada pemberian sanksi, melainkan pada penciptaan kembali harmoni dan keseimbangan dalam masyarakat. Pendekatan ini berbeda dengan sistem hukum formal yang cenderung bersifat retributif, yang lebih menitikberatkan pada penghukuman terhadap pelaku daripada pemulihan hubungan sosial di antara pihak-pihak yang bersengketa.¹⁹⁶

5. Peran Rumah Sessat dalam Pencegahan Konflik Sosial

Rumah Sessat memiliki peran strategis dalam mencegah dan menyelesaikan konflik sosial di tengah masyarakat adat Lampung. Melalui mekanisme musyawarah yang dilaksanakan secara terbuka dan partisipatif, berbagai potensi konflik dapat diidentifikasi sejak dini dan diselesaikan sebelum berkembang menjadi pertikaian yang lebih luas. Proses ini menunjukkan bahwa hukum adat tidak hanya bersifat represif, tetapi juga preventif dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat.¹⁹⁷

Dalam konteks tersebut, Rumah Sessat dapat dipahami sebagai *early warning system* dalam struktur sosial masyarakat adat. Para tokoh adat yang berkumpul dalam forum musyawarah memiliki kepekaan sosial untuk membaca tanda-tanda disharmoni dalam masyarakat, seperti perselisihan antarindividu maupun kelompok. Dengan kewibawaan dan pengalaman yang dimiliki, mereka dapat segera mengambil langkah-langkah preventif guna meredam potensi konflik.

¹⁹⁶ Satjipto Rahardjo, *Ilmu Hukum* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2006), hlm. 212.

¹⁹⁷ Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia*, hlm. 95-96.

Selain itu, pendekatan penyelesaian konflik yang digunakan dalam Rumah Sessat bersifat persuasif dan kekeluargaan. Penyelesaian masalah tidak dilakukan melalui paksaan, melainkan melalui dialog yang mengedepankan nilai-nilai gotong royong, saling menghormati, dan kebersamaan. Pendekatan ini menciptakan suasana yang kondusif sehingga para pihak yang bersengketa dapat menerima hasil musyawarah dengan kesadaran dan keikhlasan.

Keberadaan Rumah Sessat juga berkontribusi signifikan dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat. Dengan adanya ruang dialog yang terbuka, masyarakat memiliki kesempatan untuk menyampaikan aspirasi, mengelola perbedaan, serta membangun kesepahaman secara damai. Dalam jangka panjang, fungsi ini menjadikan Rumah Sessat sebagai pilar penting dalam menjaga integrasi sosial dan keberlanjutan nilai-nilai adat di tengah perubahan zaman.¹⁹⁸

D. Bentuk Ragam dan Kegunaan Rumah Adat Lampung

1. Bentuk Arsitektur Rumah Adat Lampung

Rumah adat Lampung pada umumnya berbentuk rumah panggung yang dibangun dengan menggunakan bahan-bahan alami seperti kayu, bambu, dan atap dari ijuk atau daun rumbia. Bentuk rumah panggung ini merupakan hasil adaptasi masyarakat Lampung terhadap kondisi geografis dan lingkungan alam yang rawan banjir serta keberadaan binatang buas. Selain itu, struktur panggung juga berfungsi untuk menjaga sirkulasi udara agar tetap baik dan menciptakan kenyamanan bagi penghuni.

Secara konstruktif, rumah adat Lampung memiliki tiang-tiang penyangga yang kokoh dan tersusun secara simetris. Bagian bawah rumah biasanya dibiarkan terbuka

¹⁹⁸ Dinas Kebudayaan Provinsi Lampung, "Pelestarian Nilai-Nilai Adat Lampung dalam Masyarakat Modern," *Website Resmi Pemerintah Provinsi Lampung*, 2020, <https://disbud.lampungprov.go.id/>, diakses 17 Maret 2026.

dan dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas seperti penyimpanan alat pertanian atau tempat memelihara ternak. Sementara itu, bagian atas rumah merupakan ruang utama yang digunakan untuk aktivitas sosial dan keluarga.

Bentuk rumah adat Lampung juga mencerminkan nilai-nilai simbolik yang berkaitan dengan struktur sosial masyarakat. Ketinggian rumah, jumlah anak tangga, serta ornamen yang digunakan sering kali menunjukkan status sosial pemilik rumah, terutama dalam masyarakat adat Pepadun yang mengenal sistem stratifikasi sosial.

2. Ragam Rumah Adat Lampung

Rumah adat Lampung memiliki beberapa ragam yang berkembang sesuai dengan kelompok adat dan wilayahnya, yaitu antara lain:

a. Rumah Nuwo Sesat (Sessat)

Rumah Sessat merupakan balai adat yang memiliki fungsi utama sebagai tempat musyawarah dan penyelenggaraan berbagai kegiatan adat dalam masyarakat Lampung. Bangunan ini tidak difungsikan sebagai tempat tinggal, melainkan sebagai ruang publik yang bersifat kolektif, di mana masyarakat berkumpul untuk membicarakan persoalan bersama. Dalam perspektif antropologi, Rumah Sessat dapat dipahami sebagai institusi sosial yang menjadi wadah interaksi, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan komunitas secara luas.

Sebagai pusat aktivitas sosial dan hukum adat, Rumah Sessat memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai adat yang hidup dalam masyarakat. Di tempat inilah berbagai keputusan adat diambil melalui mekanisme musyawarah yang melibatkan tokoh-tokoh adat seperti penyimbang. Proses tersebut tidak hanya mencerminkan sistem demokrasi tradisional, tetapi juga menunjukkan bahwa hukum adat Lampung bersifat partisipatif dan berbasis pada konsensus. Selain itu, Rumah Sessat juga menjadi tempat pelaksanaan upacara adat seperti

pemberian gelar (*bejuluk*) dan prosesi perkawinan, yang semakin memperkuat fungsinya sebagai pusat kebudayaan.

Keberadaan Rumah Sessat sangat penting dalam menjaga tatanan sosial masyarakat Lampung, terutama dalam menciptakan keseimbangan dan harmoni sosial. Melalui fungsi musyawarah dan penyelesaian sengketa, Rumah Sessat berperan sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif dalam mencegah konflik dan memperkuat kohesi sosial. Dengan demikian, Rumah Sessat tidak hanya berfungsi sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai simbol integrasi sosial dan identitas budaya masyarakat Lampung yang tetap relevan di tengah perubahan zaman.¹⁹⁹

b. Rumah Nuwo Balak

Nuwo Balak merupakan salah satu bentuk rumah adat Lampung yang memiliki kedudukan istimewa karena difungsikan sebagai tempat tinggal para penyimbang adat atau pemimpin masyarakat. Dalam konteks sosial-budaya, keberadaan Nuwo Balak tidak sekadar sebagai hunian, tetapi juga sebagai pusat otoritas adat yang merepresentasikan kepemimpinan tradisional dalam masyarakat Lampung. Rumah ini biasanya ditempati oleh individu yang memiliki kedudukan tinggi dalam struktur adat, sehingga keberadaannya mencerminkan sistem stratifikasi sosial yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat.²⁰⁰

Dari segi arsitektur, Nuwo Balak memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan rumah adat lainnya, serta dilengkapi dengan ornamen-ornamen khas yang sarat makna simbolik. Ukuran bangunan yang luas menunjukkan kapasitasnya sebagai tempat menerima tamu, menyelenggarakan pertemuan adat, serta kegiatan sosial lainnya. Sementara itu, ragam hias dan ukiran yang terdapat pada bagian rumah mencerminkan identitas budaya sekaligus status sosial pemiliknya. Kompleksitas bentuk dan

¹⁹⁹ Ibid.

²⁰⁰ R. S. Sitorus, "Arsitektur Tradisional Lampung dalam Perspektif Sosial Budaya," *Jurnal Arsitektur Nusantara*, Vol. 5, No. 2 (2015), hlm. 46–47.

ornamen ini menjadi penanda visual yang membedakan Nuwo Balak dari rumah masyarakat biasa.

Lebih dari itu, Nuwo Balak juga berfungsi sebagai simbol kekuasaan dan legitimasi dalam masyarakat adat Lampung. Keberadaannya tidak hanya menunjukkan kedudukan sosial pemiliknya, tetapi juga mempertegas peran pemimpin adat dalam menjaga tatanan sosial, nilai-nilai budaya, dan hukum adat. Dalam perspektif antropologi, simbolisme yang melekat pada Nuwo Balak memperlihatkan bagaimana ruang fisik dapat merepresentasikan struktur kekuasaan dan hubungan sosial dalam suatu komunitas tradisional.²⁰¹

c. Rumah Nuwo Lunik

Nuwo Lunik merupakan salah satu bentuk rumah adat Lampung yang diperuntukkan bagi masyarakat umum sebagai tempat tinggal sehari-hari. Berbeda dengan Nuwo Balak yang ditempati oleh penyimbang adat, Nuwo Lunik mencerminkan kehidupan masyarakat biasa yang tetap berpegang pada nilai-nilai tradisional. Dalam konteks sosial, keberadaan Nuwo Lunik menunjukkan bahwa struktur budaya Lampung tidak hanya berorientasi pada elit adat, tetapi juga mencakup kehidupan kolektif masyarakat secara luas.

Dari segi arsitektur, Nuwo Lunik memiliki bentuk yang lebih sederhana dibandingkan Nuwo Balak, baik dari ukuran bangunan maupun ornamen yang digunakan. Meskipun demikian, rumah ini tetap mempertahankan ciri khas rumah panggung dengan penggunaan bahan-bahan alami seperti kayu dan bambu. Struktur panggung tersebut tidak hanya berfungsi sebagai adaptasi terhadap lingkungan, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal masyarakat Lampung dalam membangun hunian yang aman dan nyaman.

²⁰¹ A. Firmansyah, "Struktur Sosial dan Representasi Kekuasaan dalam Arsitektur Tradisional Lampung," *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 40, No. 1 (2019), hlm. 72–73.

Lebih jauh, Nuwo Lunik tetap mengandung nilai-nilai budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat Lampung. Tata ruang, fungsi sosial, serta pola penggunaan rumah mencerminkan norma-norma adat seperti kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap anggota keluarga. Dengan demikian, meskipun bersifat sederhana, Nuwo Lunik tetap memiliki makna simbolik sebagai representasi identitas budaya dan keberlanjutan tradisi masyarakat Lampung.²⁰²

d. Rumah Adat Saibatin dan Pepadun

Perbedaan ragam rumah adat Lampung dapat dilihat secara jelas dari dua kelompok adat besar, yaitu Saibatin dan Pepadun, yang masing-masing memiliki karakteristik budaya yang berbeda. Masyarakat Saibatin dikenal memiliki sistem adat yang bersifat aristokratis, sehingga rumah adatnya cenderung menampilkan kemegahan dan keindahan melalui penggunaan ornamen yang kaya serta detail arsitektur yang lebih kompleks. Rumah adat dalam tradisi Saibatin tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol status sosial dan kebangsawanan pemiliknya.

Sebaliknya, masyarakat Pepadun lebih menekankan pada nilai-nilai kebersamaan dan musyawarah dalam kehidupan sosialnya. Hal ini tercermin dalam bentuk dan fungsi rumah adat Pepadun yang lebih sederhana namun memiliki ruang yang luas untuk kegiatan bersama. Rumah adat Pepadun sering kali difungsikan sebagai tempat berkumpul, bermusyawarah, serta melaksanakan berbagai kegiatan adat yang melibatkan masyarakat secara kolektif.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa arsitektur rumah adat Lampung tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai dan struktur sosial yang berkembang dalam masing-masing kelompok adat. Baik Saibatin maupun Pepadun,

²⁰² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, *Wujud Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Lampung*, hlm. 63.

keduanya sama-sama mencerminkan identitas budaya Lampung, namun dengan penekanan yang berbeda antara simbol status dan fungsi sosial. Dengan demikian, ragam rumah adat ini menjadi representasi nyata dari keberagaman budaya dalam satu kesatuan masyarakat Lampung.²⁰³

3. Struktur Ruang dan Tata Letak

Rumah adat Lampung memiliki pembagian ruang yang tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakatnya. Secara umum, struktur ruang dalam rumah adat Lampung terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu ruang depan, ruang tengah, dan ruang belakang. Pembagian ini menunjukkan adanya keteraturan dalam tata kehidupan masyarakat, di mana setiap ruang memiliki peran dan makna tersendiri sesuai dengan norma adat yang berlaku.

Ruang depan biasanya difungsikan sebagai tempat menerima tamu dan melaksanakan kegiatan sosial yang bersifat terbuka. Sementara itu, ruang tengah berperan sebagai pusat aktivitas keluarga, tempat berkumpul dan berinteraksi antaranggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Adapun ruang belakang digunakan untuk kegiatan domestik seperti memasak, menyimpan bahan makanan, serta aktivitas rumah tangga lainnya yang bersifat lebih privat.

Selain pembagian ruang tersebut, dalam rumah adat Lampung juga terdapat ruang khusus yang digunakan untuk kegiatan adat atau upacara tertentu. Penataan ruang ini mencerminkan adanya pemisahan yang jelas antara ruang publik dan ruang privat, sekaligus menunjukkan penghormatan terhadap nilai-nilai adat dan norma sosial. Dengan demikian, tata ruang rumah adat Lampung tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga merepresentasikan struktur sosial dan budaya masyarakatnya.

²⁰³ Shely Cathrin, dkk, "*Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung*", Patrawida, Vol. 22, No. 2, Agustus (2021), hlm. 219.

4. Kegunaan Rumah Adat Lampung

Rumah adat Lampung memiliki berbagai kegunaan yang tidak hanya terbatas sebagai tempat tinggal, tetapi juga mencerminkan kompleksitas fungsi dalam kehidupan sosial masyarakat. Sebagai hunian, rumah adat Lampung dirancang dengan mempertimbangkan aspek kenyamanan, keamanan, dan kesesuaian dengan lingkungan alam. Bentuk rumah panggung yang menjadi ciri khas berfungsi untuk melindungi penghuni dari banjir, binatang buas, serta menjaga sirkulasi udara agar tetap baik. Hal ini menunjukkan adanya kearifan lokal masyarakat Lampung dalam merancang tempat tinggal yang adaptif terhadap kondisi geografis.

Selain sebagai tempat tinggal, rumah adat Lampung juga memiliki fungsi sosial yang sangat penting. Rumah adat menjadi ruang berkumpulnya keluarga besar dan masyarakat untuk melaksanakan berbagai kegiatan sosial seperti musyawarah, gotong royong, serta perayaan adat. Fungsi ini mencerminkan kuatnya nilai kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat Lampung, di mana rumah tidak hanya dipahami sebagai ruang privat, tetapi juga sebagai ruang sosial yang terbuka bagi komunitas.

Dalam aspek budaya dan ritual, rumah adat Lampung memiliki peran yang sakral karena menjadi tempat pelaksanaan berbagai upacara adat. Kegiatan seperti perkawinan, pemberian gelar adat (*bejuluk*), serta ritual keagamaan dilaksanakan di dalam atau di sekitar rumah adat. Hal ini menunjukkan bahwa rumah adat tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang menghubungkan kehidupan manusia dengan nilai-nilai spiritual dan tradisi leluhur.²⁰⁴

Lebih lanjut, rumah adat Lampung juga memiliki fungsi simbolik yang erat kaitannya dengan identitas budaya dan status sosial pemiliknya. Bentuk bangunan, ukuran, serta ornamen yang digunakan sering kali mencerminkan

²⁰⁴ Muhammad Yamin, *Adat Istiadat Lampung*, hlm. 75.

kedudukan seseorang dalam struktur sosial masyarakat. Dalam masyarakat tertentu, rumah adat bahkan menjadi penanda prestise dan legitimasi sosial, sehingga memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar tempat tinggal.

Khusus dalam konteks hukum adat, rumah adat seperti Rumah Sessat memiliki fungsi sebagai tempat penyelesaian sengketa dan pelaksanaan norma-norma adat. Di tempat inilah berbagai persoalan masyarakat dibahas dan diselesaikan melalui mekanisme musyawarah yang mengedepankan keadilan dan keseimbangan sosial. Dengan demikian, rumah adat juga berperan sebagai institusi hukum tradisional yang berkontribusi dalam menjaga ketertiban dan keharmonisan dalam masyarakat Lampung.²⁰⁵

²⁰⁵ Hilman Hadikusuma, *Hukum Adat Indonesia*, hlm. 118.

BAB 10

KEARIFAN LOKAL DALAM KULINER

A. Seruit Lampung

1. Pengertian dan Latar Belakang Seruit

Seruit merupakan salah satu kuliner khas masyarakat Lampung yang mengandung nilai kearifan lokal yang kuat dan mendalam. Secara sederhana, seruit adalah hidangan berbahan dasar ikan bakar atau goreng yang disajikan bersama sambal terasi, tempoyak (hasil fermentasi durian), serta dilengkapi lalapan atau buah-buahan seperti mangga muda. Kombinasi bahan tersebut tidak hanya mencerminkan kekayaan sumber daya alam lokal, tetapi juga menunjukkan pengetahuan tradisional masyarakat dalam mengolah dan memanfaatkan hasil alam secara optimal. Dalam perspektif budaya, seruit tidak dapat dipahami semata sebagai makanan, melainkan sebagai representasi dari sistem pengetahuan lokal yang berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat Lampung.

Lebih dari itu, seruit memiliki makna simbolik sebagai identitas budaya yang merefleksikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kehidupan sosial. Keberadaannya yang terus dipertahankan dari generasi ke generasi menunjukkan bahwa seruit telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat adat Lampung, khususnya dalam tradisi makan bersama yang dikenal dengan istilah *nyeruit*. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas konsumsi, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial, menanamkan nilai kebersamaan, serta memperkuat solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, seruit menjadi media kultural yang mengandung

nilai-nilai sosial, filosofis, dan ekologis yang khas dalam budaya Lampung.²⁰⁶

2. Nilai Kebersamaan dalam Tradisi Nyeruit

Salah satu aspek kearifan lokal yang paling menonjol dalam kuliner seruit adalah nilai kebersamaan yang tercermin dalam tradisi *nyeruit*. Tradisi ini tidak sekadar dimaknai sebagai aktivitas makan bersama, melainkan sebagai sarana sosial untuk mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Dalam praktiknya, seruit disajikan dalam satu wadah besar dan dinikmati secara bersama-sama tanpa adanya sekat sosial yang kaku, baik berdasarkan status, usia, maupun kedudukan. Pola makan kolektif ini mencerminkan nilai egalitarianisme, kebersamaan, dan solidaritas sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat Lampung.

Lebih jauh, tradisi *nyeruit* juga menjadi bagian penting dalam berbagai aktivitas sosial dan budaya, seperti acara keluarga, pertemuan adat, hingga kegiatan gotong royong. Kehadiran seruit dalam berbagai konteks tersebut memperkuat fungsi sosialnya sebagai media pemersatu yang mampu menumbuhkan rasa persaudaraan dan kebersamaan di tengah masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya mempertahankan aspek kuliner semata, tetapi juga berperan dalam menjaga kohesi sosial serta mewariskan nilai-nilai budaya secara berkelanjutan dari generasi ke generasi.

3. Kearifan Ekologis dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Seruit juga mencerminkan kearifan lokal masyarakat Lampung dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana. Bahan utama seruit, seperti ikan air tawar –nila, baung, dan patin –menunjukkan adanya keterikatan yang erat antara masyarakat dengan ekosistem sungai dan perairan di sekitarnya. Ketergantungan ini tidak

²⁰⁶ “Seruit dan Tradisi Nyeruit dalam Budaya Lampung,” *Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung*, <https://disparekraf.lampungprov.go.id/pages/seruit>, diakses 18 Maret 2026.

hanya bersifat ekonomis, tetapi juga ekologis, karena masyarakat secara tidak langsung menjaga keberlanjutan sumber daya tersebut melalui pola pemanfaatan yang tidak eksploitatif. Dengan demikian, seruit menjadi representasi hubungan harmonis antara manusia dan alam dalam kerangka kearifan lokal.²⁰⁷

Selain itu, penggunaan tempoyak sebagai bahan pelengkap dalam seruit mencerminkan kemampuan masyarakat dalam mengolah hasil alam secara kreatif dan berkelanjutan. Tempoyak yang berasal dari fermentasi durian merupakan bentuk inovasi tradisional yang memungkinkan buah musiman tersebut dapat dikonsumsi dalam jangka waktu yang lebih lama. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai teknik pengawetan, tetapi juga menghasilkan cita rasa khas yang menjadi identitas kuliner Lampung. Hal ini menunjukkan adanya pengetahuan lokal yang berkembang secara empiris dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Lebih jauh, praktik pengolahan bahan pangan dalam seruit menggambarkan sistem pengetahuan tradisional yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Pengetahuan tersebut meliputi pemilihan bahan, teknik pengolahan, hingga penyajian yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan budaya setempat. Dengan demikian, seruit tidak hanya mencerminkan aspek kuliner semata, tetapi juga menjadi manifestasi dari kearifan lokal dalam bidang pangan yang menekankan keberlanjutan, efisiensi, dan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam.²⁰⁸

²⁰⁷ "Seruit, Makanan Khas Lampung yang Lezat dan Penuh Tradisi," *Tribrata News Polda Lampung*, <https://tribratanews.lampung.polri.go.id/detail-post/seruit-makanan-khas-lampung-yang-lezat-dan-penuh-tradisi>, diakses 18 Maret 2026.

²⁰⁸ "Tempoyak sebagai Warisan Kuliner Nusantara," *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>, diakses 18 Maret 2026.

4. Nilai Filosofis dalam Rasa dan Penyajian

Kombinasi rasa dalam seruit –pedas, asam, dan gurih –memiliki makna filosofis yang mencerminkan kehidupan manusia. Rasa pedas melambangkan semangat dan keberanian, rasa asam mencerminkan dinamika kehidupan yang penuh tantangan, sedangkan rasa gurih melambangkan keseimbangan dan keharmonisan. Penyajian seruit yang sederhana tanpa ornamen berlebihan juga mencerminkan nilai kesederhanaan dan kejujuran dalam budaya Lampung. Dengan demikian, seruit tidak hanya memuaskan kebutuhan biologis, tetapi juga menjadi media simbolik untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan.

5. Fungsi Sosial dan Budaya Seruit

Dalam konteks sosial dan budaya, seruit memiliki fungsi yang sangat penting. Seruit sering hadir dalam berbagai upacara adat dan kegiatan sosial, seperti pernikahan, musyawarah adat, hingga penyambutan tamu. Kehadirannya menjadi simbol penghormatan dan keramahan tuan rumah kepada tamu. Selain itu, seruit juga berfungsi sebagai media transmisi budaya, di mana nilai-nilai adat, norma, dan tradisi diwariskan dari generasi ke generasi melalui praktik bersama.

6. Seruit sebagai Identitas Budaya dan Pariwisata

Dalam perkembangan modern, seruit tidak lagi hanya dipahami sebagai makanan tradisional, tetapi juga sebagai identitas budaya sekaligus daya tarik pariwisata daerah Lampung. Pemerintah daerah bersama masyarakat secara aktif mempromosikan seruit sebagai ikon kuliner khas yang memiliki nilai budaya tinggi. Promosi ini dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti festival kuliner, pameran budaya, hingga pengembangan destinasi wisata berbasis kearifan lokal. Upaya tersebut menunjukkan bahwa seruit telah mengalami transformasi fungsi dari sekadar konsumsi lokal menjadi aset budaya yang memiliki nilai strategis dalam pembangunan daerah.

Lebih dari itu, pengembangan seruit sebagai bagian dari pariwisata kuliner tidak hanya bertujuan untuk melestarikan tradisi, tetapi juga untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Melalui pengenalan seruit kepada wisatawan, tercipta peluang usaha bagi pelaku UMKM, khususnya di bidang kuliner tradisional. Dengan demikian, seruit menjadi simbol yang menghubungkan antara warisan budaya masa lalu dengan kebutuhan ekonomi masa kini, sekaligus memperkuat posisi budaya lokal dalam arus globalisasi.²⁰⁹

7. Tantangan dan Upaya Pelestarian

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, keberadaan seruit menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan pola konsumsi masyarakat dan masuknya budaya kuliner asing. Generasi muda cenderung lebih memilih makanan cepat saji dibandingkan makanan tradisional. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang sistematis, seperti pendidikan budaya, promosi kuliner lokal, serta inovasi dalam penyajian seruit tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya. Pelestarian ini penting agar seruit tetap menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Lampung di masa depan.

B. Segubal

1. Pengertian dan Latar Belakang Segubal

Segubal merupakan salah satu kuliner tradisional khas masyarakat Lampung yang berkembang terutama di wilayah Lampung Barat. Makanan ini berbahan dasar beras ketan yang dimasak dengan santan, kemudian dibungkus menggunakan daun pisang dan dipanggang hingga menghasilkan aroma khas serta cita rasa gurih. Proses pengolahan yang masih mempertahankan teknik tradisional

²⁰⁹ "Pengembangan Pariwisata Kuliner Berbasis Kearifan Lokal," *Indonesia.go.id (Portal Resmi Indonesia)*, <https://indonesia.go.id/kategori/budaya/seruit-kuliner-khas-lampung>, diakses 18 Maret 2026.

tersebut menunjukkan adanya pengetahuan lokal yang terus dijaga dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat.

Lebih dari sekadar makanan sehari-hari, segubal juga memiliki nilai budaya yang erat kaitannya dengan tradisi masyarakat setempat. Keberadaannya mencerminkan praktik kuliner tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas lokal masyarakat Lampung. Dengan demikian, segubal tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan konsumsi, tetapi juga sebagai simbol keberlanjutan budaya dan kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat.

2. Nilai Kearifan Lokal dalam Pengolahan Bahan

Segubal mencerminkan kearifan lokal masyarakat Lampung dalam pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia di lingkungan sekitar. Bahan utama seperti beras ketan, santan kelapa, dan daun pisang merupakan hasil alam lokal yang mudah diperoleh dan dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat. Penggunaan bahan-bahan tersebut menunjukkan adanya pola hidup yang selaras dengan alam, di mana masyarakat mengolah sumber daya secara bijaksana tanpa mengabaikan prinsip keberlanjutan.

Selain itu, teknik memasak segubal yang dilakukan melalui proses pembakaran atau pemanggangan tradisional mencerminkan pengetahuan lokal yang berkembang secara empiris dalam masyarakat. Metode ini tidak hanya mempertahankan cita rasa khas, tetapi juga menunjukkan kemampuan adaptasi masyarakat terhadap kondisi lingkungan dan teknologi sederhana yang tersedia. Dengan demikian, segubal menjadi representasi dari sistem pengetahuan tradisional yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung.

3. Nilai Sosial dan Kebersamaan

Dalam konteks sosial, segubal memiliki fungsi penting sebagai media kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Lampung. Proses pembuatannya yang sering dilakukan secara kolektif—mulai dari menyiapkan bahan,

membungkus, hingga memanggang—melibatkan anggota keluarga maupun masyarakat secara langsung. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan menghasilkan makanan, tetapi juga menjadi sarana interaksi sosial yang memperkuat hubungan antarindividu dalam komunitas.

Selain itu, segubal juga kerap disajikan dalam berbagai kegiatan sosial, seperti perayaan keluarga maupun acara adat. Kehadirannya dalam momen-momen tersebut mencerminkan nilai gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat tradisional. Dengan demikian, segubal tidak hanya berfungsi sebagai makanan, tetapi juga sebagai simbol yang memperkuat ikatan sosial dan menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya dalam masyarakat.

4. Makna Filosofis dalam Segubal

Segubal mengandung nilai filosofis yang berkaitan erat dengan kesederhanaan dalam kehidupan masyarakat Lampung. Bahan-bahan yang digunakan, seperti beras ketan dan santan, merupakan unsur yang sederhana dan mudah diperoleh, namun diolah dengan penuh ketelitian dan kesabaran. Hal ini mencerminkan sikap hidup masyarakat yang tidak berlebihan, tetapi tetap mengutamakan kualitas, ketekunan, dan rasa syukur terhadap apa yang tersedia di lingkungan sekitar.

Selain itu, segubal juga merepresentasikan nilai keharmonisan dalam kehidupan sosial. Proses pengolahan yang sering dilakukan bersama-sama menunjukkan adanya keterkaitan antara individu dengan komunitasnya, sehingga menciptakan keseimbangan dalam hubungan sosial. Keharmonisan ini tidak hanya tercermin dalam proses pembuatan, tetapi juga dalam cara penyajian dan konsumsi yang menekankan kebersamaan serta rasa saling menghargai.

Lebih jauh, penggunaan daun pisang sebagai pembungkus segubal memiliki makna simbolik yang mendalam. Daun pisang yang membungkus dan melindungi

isi makanan dapat dimaknai sebagai simbol perlindungan, keseimbangan, dan hubungan yang selaras antara manusia dan alam. Hal ini menunjukkan bahwa dalam budaya masyarakat Lampung, setiap unsur dalam kuliner tradisional tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga mengandung nilai filosofis yang mencerminkan pandangan hidup yang menyatu dengan alam.²¹⁰

5. Fungsi Budaya dan Tradisi

Dalam kehidupan budaya masyarakat Lampung, segubal memiliki fungsi penting sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari praktik kehidupan sehari-hari maupun nilai-nilai adat yang terus dijaga oleh masyarakat. Segubal menjadi salah satu bentuk konkret dari warisan budaya kuliner yang mencerminkan kesinambungan antara generasi terdahulu dengan generasi masa kini.

Makanan ini kerap hadir dalam berbagai kegiatan adat maupun keagamaan, seperti perayaan tradisional, syukuran, dan acara keluarga. Kehadirannya dalam berbagai peristiwa tersebut menunjukkan bahwa segubal tidak hanya berfungsi sebagai hidangan pelengkap, tetapi juga memiliki makna simbolik dalam memperkuat nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap tradisi. Dengan demikian, segubal menjadi bagian integral dari praktik budaya yang hidup dalam masyarakat Lampung.²¹¹

Lebih dari itu, keberadaan segubal turut memperkaya ragam kuliner tradisional sekaligus menjadi simbol identitas budaya lokal. Melalui pelestarian dan praktik yang terus berlangsung, segubal berperan dalam menjaga keberlanjutan tradisi serta memperkuat jati diri masyarakat Lampung di tengah perubahan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa kuliner tradisional tidak hanya berkaitan dengan aspek

²¹⁰ Rina Kartika, "Makna Simbolik dalam Pengolahan dan Penyajian Makanan Tradisional," *Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 10, No. 2 (2021), hlm. 56.

²¹¹ Ahmad Zainuddin, "Kuliner Tradisional sebagai Media Integrasi Sosial," *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 13, No. 1 (2019), hlm. 90.

konsumsi, tetapi juga memiliki fungsi strategis dalam mempertahankan eksistensi budaya lokal.

6. Segubal sebagai Identitas Lokal dan Potensi Ekonomi

Dalam perkembangan modern, segubal mulai dikembangkan sebagai salah satu produk kuliner lokal yang memiliki nilai ekonomi. Melalui pengenalan dalam sektor pariwisata serta pengembangan usaha kuliner tradisional, segubal berpotensi menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Upaya ini menunjukkan adanya transformasi fungsi kuliner tradisional dari sekadar konsumsi lokal menjadi komoditas yang memiliki daya saing dalam industri ekonomi kreatif.²¹²

Hal tersebut menegaskan bahwa kuliner tradisional tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga dapat menjadi aset ekonomi yang mendukung kesejahteraan masyarakat. Dengan pengelolaan yang tepat, segubal dapat berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan pelaku usaha lokal sekaligus memperkuat identitas budaya daerah di tengah arus globalisasi.

7. Tantangan dan Upaya Pelestarian

Di tengah arus modernisasi, keberadaan segubal menghadapi berbagai tantangan, terutama perubahan pola konsumsi masyarakat yang semakin cenderung memilih makanan instan dan praktis. Perkembangan gaya hidup modern ini secara tidak langsung menggeser minat generasi muda terhadap kuliner tradisional yang dianggap kurang efisien dalam proses penyajian. Akibatnya, eksistensi segubal sebagai warisan kuliner lokal berpotensi mengalami penurunan apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang berkelanjutan.²¹³

²¹² I Made Antara, "Pengembangan Kuliner Tradisional dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan," *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, Vol. 14, No. 2 (2019), hlm. 45.

²¹³ R. Suryani, "Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat di Era Modern," *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 8, No. 1 (2018), hlm. 34.

Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis dalam menjaga keberadaan segubal, salah satunya melalui pendidikan budaya dan pengenalan sejak dini kepada generasi muda. Upaya ini dapat dilakukan melalui kurikulum muatan lokal, kegiatan budaya, maupun pelatihan kuliner tradisional yang melibatkan masyarakat secara aktif. Selain itu, inovasi dalam penyajian segubal juga menjadi penting, misalnya dengan pengemasan yang lebih modern tanpa menghilangkan nilai dan cita rasa tradisionalnya.

Dengan demikian, pelestarian segubal tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga memerlukan peran bersama antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan. Upaya yang terintegrasi ini penting untuk memastikan bahwa segubal tetap eksis sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Lampung, sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas budayanya.

C. Legit

1. Pengertian dan Latar Belakang Legit

Legit merupakan salah satu kuliner tradisional Nusantara yang dikenal luas, termasuk di beberapa daerah Sumatra seperti Lampung, dalam bentuk kue manis berbahan dasar tepung, gula, santan, dan telur. Istilah “legit” merujuk pada cita rasa manis yang khas serta tekstur yang lembut, yang sering diasosiasikan dengan kue tradisional seperti lapis legit. Karakteristik ini menjadikan legit sebagai salah satu representasi kuliner tradisional yang tidak hanya menonjolkan rasa, tetapi juga teknik pengolahan yang khas dan bernilai budaya.²¹⁴

Dalam konteks budaya, makanan legit tidak hanya dipahami sebagai sajian konsumsi semata, melainkan juga sebagai bagian dari tradisi kuliner yang berkembang melalui

²¹⁴ Murdijati Gardjito, *Kuliner Tradisional Indonesia: Warisan Rasa yang Tak Lekang oleh Waktu*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017), hlm. 85.

proses akulturasi budaya. Keberadaannya yang diwariskan secara turun-temurun menunjukkan bahwa legit memiliki nilai historis dan kultural yang kuat dalam masyarakat. Dengan demikian, legit tidak hanya berfungsi sebagai makanan, tetapi juga sebagai simbol keberlanjutan tradisi dan identitas budaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

2. Nilai Kearifan Lokal dalam Bahan dan Pengolahan

Kuliner legit mencerminkan kearifan lokal dalam pemanfaatan bahan-bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti kelapa sebagai sumber santan, gula –terutama gula merah atau gula aren –serta telur dan tepung. Pemilihan bahan-bahan tersebut menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mengolah sumber daya lokal secara optimal dan berkelanjutan, sekaligus mencerminkan keterkaitan erat antara tradisi kuliner dengan kondisi lingkungan setempat.

Proses pembuatannya yang membutuhkan ketelatenan, seperti pada pembuatan kue lapis legit yang disusun berlapis-lapis, mencerminkan nilai kesabaran, ketelitian, dan keterampilan tinggi yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Teknik pengolahan ini tidak hanya menghasilkan cita rasa khas, tetapi juga menggambarkan adanya pengetahuan lokal yang berkembang secara empiris dalam tradisi kuliner, sehingga menjadi bagian dari warisan budaya yang terus dipertahankan.²¹⁵

3. Nilai Sosial dan Simbol Kebersamaan

Dalam kehidupan sosial masyarakat, kuliner legit memiliki peran penting sebagai bagian dari hidangan dalam berbagai acara, seperti perayaan hari besar keagamaan, hajatan keluarga, dan penyambutan tamu. Kehadirannya dalam momen-momen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai makanan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan

²¹⁵ Sri Owen, *Indonesian Food and Cookery*, (New York: Periplus Editions, 1993), hlm. 145.

kepada tamu serta ungkapan rasa syukur atas kebahagiaan yang dirasakan bersama.

Lebih dari itu, makanan legit mencerminkan nilai kebersamaan dan kehangatan dalam hubungan sosial. Proses penyajian dan konsumsi yang dilakukan secara bersama-sama menciptakan suasana kekeluargaan yang erat, sehingga memperkuat ikatan sosial antarindividu dalam masyarakat. Dengan demikian, kuliner legit menjadi salah satu media yang efektif dalam membangun dan menjaga harmonisasi sosial.²¹⁶

Selain itu, kue legit juga dipandang sebagai simbol kemanisan dalam hubungan sosial dan harapan akan kehidupan yang harmonis. Rasa manis yang dominan dalam makanan ini dimaknai sebagai doa dan harapan agar hubungan antaranggota masyarakat senantiasa diliputi kebahagiaan, kedamaian, dan keharmonisan. Nilai simbolik ini menunjukkan bahwa kuliner tradisional tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga mengandung makna sosial dan kultural yang mendalam.²¹⁷

4. Makna Filosofis dalam Kuliner Legit

Secara filosofis, rasa manis dalam kuliner legit melambangkan harapan akan kehidupan yang penuh kebahagiaan, keberkahan, dan keharmonisan. Rasa manis tersebut tidak hanya dipahami sebagai cita rasa, tetapi juga sebagai simbol doa dan harapan masyarakat agar kehidupan yang dijalani senantiasa dipenuhi dengan kebaikan dan kebahagiaan. Dalam banyak tradisi, makanan manis kerap dihadirkan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur serta harapan akan masa depan yang lebih baik.

Selain itu, proses pembuatan kuliner legit yang berlapis-lapis, khususnya pada kue lapis legit, mengandung makna filosofis yang mendalam. Setiap lapisan yang disusun secara bertahap mencerminkan perjalanan hidup manusia

²¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 221.

²¹⁷ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, (New York: Basic Books, 1973), hlm. 105.

yang tidak instan, melainkan memerlukan kesabaran, ketekunan, dan proses yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan hidup masyarakat, keberhasilan tidak dicapai secara cepat, tetapi melalui usaha yang konsisten dan penuh kesungguhan.

Lebih jauh, nilai filosofis dalam kuliner legit juga mencerminkan keseimbangan antara usaha dan hasil dalam kehidupan. Proses yang panjang dan penuh ketelitian dalam pembuatannya sebanding dengan hasil akhir yang memiliki cita rasa khas dan kualitas tinggi. Dengan demikian, kuliner legit tidak hanya menjadi simbol kesabaran dan ketekunan, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup masyarakat yang menghargai proses, kerja keras, serta keseimbangan dalam mencapai tujuan hidup.²¹⁸

5. Fungsi Budaya dan Tradisi

Kuliner legit memiliki fungsi penting sebagai bagian dari tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam berbagai upacara adat maupun kegiatan keagamaan, makanan legit sering dijadikan sebagai hidangan khusus yang melengkapi rangkaian acara. Kehadirannya tidak hanya memperkaya ragam kuliner tradisional, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya yang memperkuat keberlanjutan tradisi lokal.

6. Legit sebagai Identitas Budaya dan Potensi Ekonomi

Dalam perkembangan modern, kuliner legit memiliki peran ganda sebagai warisan budaya sekaligus produk ekonomi kreatif. Berbagai inovasi dilakukan, mulai dari pengemasan yang menarik, variasi rasa, hingga strategi pemasaran yang disesuaikan dengan selera konsumen masa kini. Upaya tersebut tidak hanya bertujuan untuk melestarikan tradisi kuliner, tetapi juga meningkatkan daya tarik legit sebagai produk yang kompetitif di pasar kuliner lokal dan nasional.

²¹⁸ Murdijati Gardjito, *Kuliner Tradisional Indonesia: Warisan Rasa yang Tak Lekang oleh Waktu*, hlm. 92.

Dengan demikian, legit berpotensi menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat, khususnya pelaku usaha kuliner tradisional. Pemanfaatan kuliner tradisional sebagai aset ekonomi ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat diintegrasikan dengan strategi pengembangan ekonomi kreatif, sehingga memberikan manfaat ganda: menjaga keberlanjutan budaya dan mendukung kesejahteraan masyarakat.²¹⁹

7. Tantangan dan Upaya Pelestarian

Di tengah arus globalisasi, kuliner legit menghadapi berbagai tantangan, terutama perubahan selera masyarakat yang semakin cenderung memilih makanan cepat saji dan praktis. Perubahan ini berpotensi menggeser minat generasi muda terhadap kuliner tradisional, sehingga eksistensi legit sebagai warisan budaya berisiko mengalami penurunan jika tidak ada upaya pelestarian yang sistematis.

Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis dalam menjaga keberadaan kuliner legit, salah satunya melalui pendidikan budaya dan pengenalan sejak dini kepada generasi muda. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kurikulum muatan lokal di sekolah, pelatihan pembuatan kuliner tradisional, maupun festival kuliner yang melibatkan masyarakat secara langsung. Selain itu, promosi dan inovasi produk, misalnya dalam bentuk kemasan modern atau variasi rasa, dapat meningkatkan daya tarik tanpa menghilangkan nilai tradisional yang melekat.

Dengan demikian, upaya pelestarian kuliner legit tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga memerlukan peran aktif masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan. Integrasi antara pelestarian budaya dan inovasi ekonomi ini penting untuk memastikan bahwa legit tetap eksis sebagai bagian dari kearifan lokal, sambil mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan menjaga identitas budaya masyarakat.

²¹⁹ Dwi Wulandari, *Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal*, hlm. 85.

D. Juwadah Bakkit

1. Pengertian dan Latar Belakang Juadah Bakkit

Juadah Bakkit adalah salah satu cemilan tradisional khas masyarakat Lampung yang banyak dijumpai di wilayah pedesaan seperti Tubaba (Tulangbawang Barat) dan sekitarnya. Hidangan ini termasuk dalam kategori *juadah* – istilah dalam bahasa Lampung untuk aneka kue atau makanan ringan yang biasanya disajikan pada perayaan adat, pesta, atau acara keagamaan. Juadah Bakkit dibuat dari bahan-bahan lokal seperti ketan putih yang dimasak bersama santan dan gula, kemudian dipadatkan dan dipanggang di atas bara api. Proses pemanggangan ini sering menggunakan tempurung kelapa atau arang sebagai sumber panas, sehingga menghasilkan tekstur padat namun lembut, dengan aroma khas yang gurih dan sedikit manis, diperkuat oleh penggunaan daun pisang sebagai alas saat memasak.

Keberadaan Juadah Bakkit tidak lepas dari tradisi kuliner yang menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung. Meskipun popularitasnya tidak setinggi kuliner khas lain seperti seruit atau dodol Lampung, Juadah Bakkit tetap dijaga keberadaannya sebagai warisan budaya lokal. Makanan ini biasanya disiapkan untuk momen-momen khusus, seperti perayaan Lebaran, hajatan keluarga, penyambutan tamu, atau kegiatan komunitas, sehingga menghadirkan nilai sosial yang kuat.²²⁰

Proses pembuatan Juadah Bakkit yang sering melibatkan anggota keluarga atau tetangga menegaskan aspek kolektivitas dan kebersamaan dalam budaya Lampung. Aktivitas bersama ini bukan hanya sekadar menyiapkan makanan, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial dan menanamkan nilai gotong royong dalam masyarakat. Dalam hal ini, Juadah Bakkit berfungsi sebagai media penguatan identitas sosial dan

²²⁰ “Ngopi Pagi dengan Juadah Bakkit: Cemilan Lampung asal Bumi Ragem Pai Mangei Wawai (Tubaba),” *Berandalappung.com*, <https://berandalappung.com/ngopi-pagi-dengan-juadah-bakkit-cemilan-lampung-asal-bumi-ragem-pai-mangei-wawai>, diakses 18 Maret 2026.

budaya, sekaligus sebagai sarana pendidikan budaya informal bagi generasi muda.

Selain nilai sosial, Juadah Bakkit juga merefleksikan pengetahuan lokal dalam pengelolaan bahan pangan. Pemilihan bahan-bahan yang tersedia secara lokal, seperti ketan dan santan, menunjukkan kemampuan masyarakat Lampung dalam memanfaatkan sumber daya alam secara optimal. Teknik pengolahan tradisional yang diwariskan turun-temurun mencerminkan kearifan lokal yang bersifat empiris dan adaptif terhadap kondisi lingkungan, sekaligus mempertahankan cita rasa dan kualitas makanan yang khas.

2. Nilai Kearifan Lokal dalam Bahan dan Teknik Pengolahan

Nilai kearifan lokal dalam Juadah Bakkit terlihat jelas pada pemilihan bahan yang bersumber dari lingkungan sekitar. Bahan utama seperti ketan putih dan santan dari kelapa mencerminkan ketersediaan sumber daya lokal yang melimpah di masyarakat agraris Lampung. Pemanfaatan bahan-bahan alami ini menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan, serta menghindari ketergantungan pada bahan impor atau modern. Penggunaan gula dan santan dalam proporsi tertentu juga menciptakan rasa yang khas, seimbang antara manis dan gurih, sehingga menghasilkan cita rasa unik yang menjadi ciri khas Juadah Bakkit.

Selain itu, teknik pengolahan Juadah Bakkit juga menunjukkan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Proses pemanggangan menggunakan arang atau tempurung kelapa menuntut keterampilan khusus dalam mengatur panas, sehingga makanan matang merata tanpa menggunakan peralatan modern. Keahlian ini mencerminkan pengetahuan praktis yang telah teruji secara empiris dalam masyarakat.

Proses pembuatan yang tradisional ini juga menunjukkan kesadaran lingkungan dan efisiensi sumber daya. Penggunaan bahan bakar alami seperti arang dan tempurung kelapa tidak hanya murah dan mudah diperoleh, tetapi juga lebih ramah lingkungan dibandingkan pemanasan berbasis energi fosil. Dengan demikian, teknik pengolahan Juadah Bakkit tidak hanya menjaga kualitas rasa, tetapi sekaligus mencerminkan pola hidup yang harmonis dengan alam.

Lebih jauh, kearifan lokal Juadah Bakkit juga tercermin dalam cara mengintegrasikan bahan dan teknik pengolahan untuk menciptakan makanan yang tahan lama dan memiliki nilai sosial. Makanan ini dapat disimpan untuk beberapa waktu tanpa cepat rusak, sehingga cocok disajikan dalam berbagai acara adat atau perayaan keluarga. Nilai ini menunjukkan bagaimana tradisi kuliner lokal menggabungkan aspek rasa, teknik, dan fungsi sosial menjadi satu kesatuan yang berkelanjutan.

3. Fungsi Sosial, Simbolik, dan Tradisi dalam Masyarakat

Juadah Bakkit memegang peran penting dalam fungsi sosial masyarakat Lampung, terutama sebagai bagian dari tradisi kuliner yang hadir dalam berbagai acara. Kehadirannya pada perayaan adat, hajatan keluarga, hari besar keagamaan seperti Lebaran, maupun saat menyambut tamu mencerminkan nilai solidaritas, kebersamaan, dan penghormatan terhadap sesama. Persiapan Juadah Bakkit biasanya dilakukan jauh-jauh hari oleh ibu-ibu di desa, sebagai bagian dari tradisi menyuguhkan makanan khas kepada tetangga, kerabat, dan tamu yang datang berkunjung, sehingga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas.

Selain fungsi sosial, Juadah Bakkit memiliki makna simbolik yang mendalam. Pembuatan makanan ini sering melibatkan banyak anggota keluarga atau komunitas sekaligus, menjadikannya ajang interaksi sosial sekaligus penghargaan terhadap nilai tradisi. Setiap proses pembuatan, dari pengolahan bahan hingga penyajian, mencerminkan

kerja sama dan gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Lampung.

Bagi warga Lampung asli, Juadah Bakkit bukan sekadar penganan, melainkan simbol kenangan dan identitas budaya. Kehadiran juadah ini mengingatkan pada masa kecil, suasana keluarga, dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, makanan tradisional berfungsi sebagai media transmisi budaya yang menyimpan cerita, sejarah, dan identitas komunitas.

Lebih jauh, tradisi Juadah Bakkit memperlihatkan bagaimana makanan dapat menghubungkan aspek sosial, simbolik, dan budaya secara harmonis. Dengan melibatkan seluruh anggota keluarga atau komunitas, juadah ini menegaskan pentingnya keterikatan sosial, sekaligus melestarikan warisan kuliner yang unik. Nilai ini menegaskan bahwa Juadah Bakkit bukan hanya konsumsi sehari-hari, tetapi juga representasi kearifan lokal yang menekankan hubungan manusia dengan budaya dan lingkungan sosialnya.²²¹

E. Gulai Taboh

1. Pengertian dan Latar Belakang Gulai Taboh

Gulai Taboh adalah salah satu kuliner tradisional khas masyarakat Lampung, terutama di wilayah pesisir dan pedesaan seperti Tulangbawang, Lampung Barat, dan sekitarnya. Hidangan ini berbasis santan kelapa, yang dimasak dengan beragam isian seperti ikan, udang, kacang-kacangan, serta buah melinjo (*tangkil*). Selain itu, sayuran seperti labu kuning atau ubi sering ditambahkan, tergantung ketersediaan dan kreasi keluarga. Gulai Taboh biasanya disajikan dalam upacara adat, perayaan keluarga, dan

²²¹ Mardijati Gardjito, *Kuliner Tradisional Indonesia: Warisan Rasa yang Tak Lekang oleh Waktu*, hlm. 92.

kegiatan sosial, sehingga menjadi hidangan yang wajib hadir dalam tradisi masyarakat Lampung.²²²

Keberadaan Gulai Taboh tidak hanya sebagai makanan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Lampung. Makanan ini diwariskan secara turun-temurun, dan penyajiannya kerap melibatkan seluruh anggota keluarga, sehingga sekaligus menjadi media pembelajaran nilai-nilai sosial dan budaya bagi generasi muda.

2. Nilai Kearifan Lokal dalam Bahan dan Teknik Pengolahan

a. Pemanfaatan Bahan Lokal

Nilai kearifan lokal terlihat dari pemilihan bahan yang bersumber dari alam sekitar. Santan kelapa sebagai bahan utama berasal dari kelapa yang tumbuh melimpah di Lampung. Ikan atau udang yang digunakan sebagian besar diperoleh dari sungai dan laut lokal, sementara sayuran seperti tangkil, rebung, dan kacang panjang menunjukkan kemampuan masyarakat mengolah bahan lokal secara optimal. Pemilihan bahan ini mencerminkan prinsip keberlanjutan dan ketergantungan harmonis terhadap alam.

b. Teknik Pengolahan Tradisional

Proses memasak Gulai Taboh menekankan keahlian tradisional dan kearifan lokal. Misalnya, pengasapan ikan sebelum dimasak dengan santan memberikan aroma khas dan cita rasa yang unik. Teknik ini memungkinkan bahan mentah diolah secara maksimal tanpa kehilangan tekstur dan nutrisi, sekaligus memanfaatkan seluruh bagian tanaman atau limbah pertanian sebagai bahan bakar atau alas.

3. Fungsi Sosial, Simbolik, dan Tradisi

Gulai Taboh memegang peran penting dalam fungsi sosial masyarakat Lampung. Kehadirannya dalam acara adat, perayaan keluarga, serta hari besar keagamaan mencerminkan nilai kebersamaan, solidaritas, dan

²²² *Katalog Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2018 Buku Dua (PDF)*. Jakarta: Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. hlm. 62.

penghormatan terhadap tamu maupun kerabat. Aktivitas menyiapkan Gulai Taboh biasanya melibatkan seluruh anggota keluarga atau komunitas, sehingga tidak hanya menjadi kegiatan memasak, tetapi juga sarana interaksi sosial dan pendidikan budaya informal yang mengajarkan nilai-nilai tradisional.

Selain fungsi sosial, Gulai Taboh memiliki makna simbolik yang mendalam. Setiap bahan dan teknik pengolahannya mencerminkan pengetahuan lokal yang diwariskan turun-temurun, sekaligus adaptasi masyarakat terhadap lingkungan alam sekitar. Misalnya, pemilihan ikan atau udang segar dari perairan lokal serta penggunaan santan kelapa menegaskan hubungan harmonis antara manusia dan sumber daya alam. Hal ini menunjukkan bahwa kuliner tradisional Lampung tidak hanya memenuhi kebutuhan nutrisi, tetapi juga menyimpan pesan budaya tentang kearifan lokal.²²³

Lebih jauh, Gulai Taboh berfungsi sebagai simbol identitas budaya. Kehadirannya dalam berbagai tradisi dan upacara adat menandakan bahwa makanan ini bukan sekadar santapan, melainkan representasi sejarah, kenangan masa kecil, dan nilai-nilai yang dijunjung masyarakat Lampung. Aktivitas bersama dalam menyiapkan dan menyajikan hidangan ini juga menekankan pentingnya kerja sama, gotong royong, dan penghormatan terhadap norma sosial yang berlaku.

Selain nilai sosial dan simbolik, tradisi Gulai Taboh mencerminkan kontinuitas budaya. Warisan kuliner ini diajarkan dari generasi ke generasi melalui praktik langsung di keluarga dan komunitas. Dengan demikian, Gulai Taboh tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menjaga keberlanjutan tradisi kuliner Lampung, sehingga identitas budaya masyarakat tetap terjaga meski menghadapi modernisasi dan perubahan gaya hidup.

²²³ Ibid.

BAB 11

KEARIFAN LOKAL DALAM PAKAIAN ADAT

A. Pakaian Adat dan Maknanya

1. Definisi Pakaian Adat

Pakaian adat adalah busana tradisional yang berkembang secara turun-temurun dalam suatu komunitas budaya, mencerminkan nilai estetika, norma sosial, serta identitas kelompok tersebut. Di Indonesia, setiap suku atau kawasan memiliki pakaian adat yang khas, misalnya batik dan blangkon di Jawa, ulos di Batak, baju bodo di Sulawesi atau kain tapis di Lampung. Pakaian adat umumnya digunakan pada acara adat, upacara keagamaan, pernikahan, dan peristiwa penting lainnya, sehingga memiliki makna budaya dan simbolik yang mendalam. Sebagai ekspresi budaya visual, pakaian adat bukan hanya sekadar alat pelindung tubuh, tetapi juga sarana komunikasi budaya yang menyampaikan pesan tentang sejarah, status sosial, gender, dan hubungan manusia dengan lingkungan.

Dalam konteks kearifan lokal, produksi pakaian adat sering dilakukan secara manual oleh perajin tradisional yang menguasai teknik pewarnaan, tenun, dan motif khas daerah masing-masing. Kain tenun, misalnya, bukan sekadar bahan busana, tetapi hasil dari pengetahuan lokal yang kompleks mengenai motif, warna, pola, dan teknik pembuatan. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun, sehingga

setiap helai kain menjadi simbol kontinuitas budaya dan identitas lokal.²²⁴

Selain itu, motif dan warna dalam pakaian adat memuat makna filosofis dan simbolik tertentu. Beberapa motif dapat menunjukkan status sosial, posisi dalam struktur adat, atau hubungan dengan alam dan leluhur. Misalnya, pada pakaian adat Lampung, motif *tapis* yang dihiasi benang emas tidak hanya estetik, tetapi juga melambangkan kehormatan, kemakmuran, dan status sosial pemakainya. Hal ini menjadikan pakaian adat sebagai medium komunikasi budaya yang kaya makna.²²⁵

Lebih jauh, pakaian adat berfungsi sebagai media pelestarian nilai sosial dan pendidikan budaya. Penggunaan pakaian adat pada momen-momen penting, serta proses pembuatannya yang melibatkan generasi muda, menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai gotong royong, rasa bangga terhadap warisan leluhur, dan pemahaman terhadap identitas budaya masing-masing komunitas. Dengan demikian, pakaian adat tidak hanya berperan sebagai busana, tetapi juga sebagai wadah kearifan lokal yang hidup dan berkembang.

2. Pengenalan Pakaian Adat Lampung

Pakaian adat Lampung merupakan simbol identitas budaya yang kaya makna bagi masyarakat Lampung. Busana ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pelindung tubuh, tetapi juga sarana komunikasi budaya yang mengekspresikan sejarah, norma sosial, serta estetika lokal. Pakaian adat Lampung mencerminkan nilai filosofi yang berkembang dari tradisi dan pengalaman masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan alam, sosial, dan spiritual di sekitarnya.²²⁶

²²⁴ Hotma Uhur Purba, Tiur Angelina Tampubolon, Kristiani Sitorus, *Makna Simbolik Pakaian Adat dan Aksesoris Simalungun*, *Jurnal Basataka*, Vol. 8 No. 2 (2025), hlm. 128.

²²⁵ Shifa Anggie Aprilia, *Filosofi dan Estetika Busana Adat Lampung: Simbol Identitas*, Makalah PGMI Tarbiyah Raden Intan, 2025, hlm. 12.

²²⁶ Ibid.

Provinsi Lampung memiliki dua tradisi utama dalam masyarakat adat, yaitu Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin. Setiap tradisi memiliki karakteristik pakaian adat yang berbeda, baik dari segi bentuk, motif, maupun fungsi sosialnya. Meskipun berbeda, keduanya sama-sama sarat makna simbolik dan filosofis, mencerminkan status sosial pemakai, hubungan manusia dengan alam, serta nilai-nilai kultural yang dijunjung tinggi oleh komunitas setempat.

Pakaian adat Lampung biasanya dikenakan pada acara-acara penting, seperti pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, upacara adat, atau perayaan besar lain. Keberadaan busana ini dalam ritual dan upacara bukan hanya sekadar formalitas, tetapi juga menegaskan identitas, hierarki sosial, dan nilai-nilai budaya yang melekat pada masyarakat Lampung. Elemen khas seperti kain *tapis* yang dihiasi benang emas, serta aksesoris tradisional seperti *siger* (mahkota perempuan) dan perhiasan bertatah logam mulia, menjadi simbol penghormatan dan keindahan dalam adat Lampung.²²⁷

Lebih jauh, pakaian adat Lampung berfungsi sebagai media pelestarian kearifan lokal dan nilai-nilai budaya. Melalui pembuatan dan pemakaian pakaian ini, pengetahuan tradisional tentang tenun, pewarnaan alami, motif, dan simbolisme disampaikan secara turun-temurun. Aktivitas ini juga memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas, dan kebanggaan terhadap warisan budaya, sehingga pakaian adat menjadi sarana penting dalam menjaga kontinuitas budaya di tengah arus modernisasi.

3. Makna Filosofis, Sosial, dan Identitas Budaya

a. Makna Filosofis dan Estetika

Pakaian adat Lampung tidak sekadar berfungsi sebagai busana, tetapi juga medium komunikasi budaya yang kaya makna. Setiap elemen –mulai dari motif pada kain

²²⁷ Hotma Uhur Purba, Tiur Angelina Tampubolon, Kristiani Sitorus, *Makna Simbolik Pakaian Adat dan Aksesoris Simalungun*, hlm. 128.

tapis, ornamen, hingga warna yang dipilih –mengandung simbol dan pesan yang mencerminkan nilai-nilai filosofis masyarakat Lampung. Pakaian ini menjadi sarana untuk mengekspresikan identitas, status sosial, serta hubungan manusia dengan lingkungannya.

Motif dan ornamen yang terdapat pada *tapis* dan aksesori adat, misalnya motif bunga, hewan, atau geometris, mewakili kosmologi lokal dan pandangan hidup masyarakat Lampung. Motif-motif tersebut bukan sekadar hiasan, tetapi sarat makna mengenai harmoni manusia dengan alam, nilai moral, dan norma sosial yang dijunjung tinggi. Warna yang digunakan juga memiliki konotasi simbolik, seperti warna emas yang menandakan kemuliaan dan status sosial tinggi, serta warna merah yang melambangkan keberanian dan semangat hidup.

Selain aspek simbolik, pakaian adat Lampung juga menekankan estetika dan keterampilan tradisional. Proses pembuatan *tapis*, mulai dari penenunan hingga penambahan bordiran emas, menuntut ketelitian dan kesabaran, mencerminkan nilai hidup masyarakat yang menghargai proses serta keharmonisan dalam kehidupan. Dengan demikian, pakaian adat bukan hanya busana, tetapi wujud nyata dari filosofi, estetika, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

b. Sosial dan Identitas Ritual

Pakaian adat Lampung berfungsi kuat sebagai penanda status sosial dan peran dalam struktur adat masyarakat. Dalam masyarakat Lampung, khususnya adat Pepadun, pakaian adat yang dikenakan oleh tokoh atau pemuka adat dalam upacara adat mencerminkan derajat sosial dan kewibawaan pemakainya. Pakaian ini bukan sekadar busana, tetapi juga menandakan posisi khusus dalam ritual adat yang dihormati oleh komunitas, seperti yang terlihat pada pakaian pengantin adat Pepadun yang simbolik terhadap status sosial dan fungsi ritualnya.

Selain itu, pakaian adat Lampung berbeda antara tradisi Pepadun dan Saibati –dua subkultur utama masyarakat Lampung. Pakaian adat Saibatin yang berkembang di wilayah pesisir memiliki karakteristik tersendiri yang mencerminkan sejarah, lingkungan geografis, serta posisi sosial masyarakatnya, sementara pakaian adat Pepadun menonjolkan simbolisme yang lebih terstruktur terkait hierarki adat dan status komunitas. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana pakaian adat menjadi wahana ekspresi perbedaan struktur sosial dalam budaya Lampung.²²⁸

Mengenakan pakaian adat pada ritual atau upacara adat mempertegas identitas komunitas dan keterikatan sosial antaranggota masyarakat. Upacara perkawinan, misalnya, menghadirkan pakaian adat Pepadun lengkap dengan aksesoris khas seperti *tapis*, *siger*, dan ornamen lainnya yang tidak hanya menunjukkan status individu, tetapi juga memperlihatkan keterikatan historis dan sosial terhadap kelompoknya. Simbolisme ini menciptakan pemahaman kolektif tentang nilai budaya dan norma sosial yang berlaku dalam komunitas Lampung.

Lebih jauh, praktik penggunaan pakaian adat dalam berbagai upacara adat juga berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya. Generasi muda belajar memahami struktur sosial, makna simbolik, dan peran masing-masing anggota komunitas melalui pengalaman langsung berpartisipasi dalam ritual adat. Dengan demikian, pakaian adat tidak hanya menjadi busana, tetapi juga medium pelestarian nilai tradisi, solidaritas, dan identitas budaya Lampung yang terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

²²⁸ *Ragam pakaian adat masyarakat Lampung*, ANTARA News, <https://www.antaranews.com/berita/4292591/ragam-pakaian-adat-masyarakat-lampung>, 28 Agustus 2024.

4. Kearifan Lokal dalam Konteks Pelestarian Budaya

Pakaian adat Lampung merupakan bagian dari kearifan lokal yang harus dilestarikan karena memiliki fungsi lebih dari sekadar pakaian tradisional. Ia menjadi arisan budaya yang hidup –dipakai pada momen penting, diajarkan dalam keluarga, serta memuat nilai simbolik yang membantu masyarakat mempertahankan identitasnya di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Upaya pelestarian melalui pendidikan budaya, revitalisasi kerajinan *tapis*, serta promosi dalam perayaan budaya lokal sangat penting agar generasi muda memahami nilai filosofis dan estetika yang terkandung dalam pakaian adat Lampung.

B. Siger sebagai Simbol dan Identitas Lampung

1. Pengertian dan Peran Siger dalam Budaya Lampung

Siger adalah mahkota tradisional khas Lampung yang terutama dipakai oleh perempuan dalam konteks adat, seperti *upacara pernikahan*, penyambutan tamu kehormatan, dan kegiatan budaya lainnya. Mahkota ini memiliki bentuk lengkungan yang tegak menyerupai mahkota, dibuat dari logam berwarna emas, seperti kuningan atau tembaga yang dilapisi warna emas. Ornamen pada *siger* umumnya rumit dan dipadukan dengan motif-motif lokal yang sarat makna simbolik, sehingga tampilannya tidak hanya estetis tetapi juga menyampaikan pesan budaya yang mendalam tentang identitas dan nilai masyarakat Lampung.

Sebagai bagian integral dari pakaian adat Lampung, *siger* tidak semata berfungsi sebagai hiasan kepala, melainkan juga sebagai simbol kehormatan, martabat, dan kemuliaan bagi perempuan yang memakainya. Mahkota ini memproyeksikan nilai sejarah, estetika, dan struktur sosial lokal ke dalam bentuk visual yang kuat, menegaskan bahwa simbol budaya tidak hanya berada dalam teks atau ritual,

tetapi juga pada artefak material yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dan peristiwa adat.²²⁹

Secara etimologis dan filosofis, istilah *siger* (bahasa Lampung: *sigokh* atau *siger*) merujuk pada sesuatu yang mulia dan dihormati, sehingga penggunaannya sering dikaitkan dengan figur perempuan yang memiliki peran sentral dalam keluarga maupun komunitas budaya. Melalui penggunaannya dalam ritual adat, *siger* berfungsi sebagai penanda status sosial dan simbol penghormatan terhadap tradisi yang dihormati secara turun-temurun. Filosofi ini sejalan dengan pandangan masyarakat Lampung tentang peran perempuan sebagai simbol keindahan, kekuatan, dan keseimbangan dalam pergaulan sosial serta peran keluarga.

Lebih jauh, keberadaan *siger* juga mencerminkan integrasi dan pluralitas budaya Lampung meskipun terdapat dua tradisi adat utama, yaitu *Pepadun* dan *Saibatin*. Masing-masing memiliki variasi bentuk *siger* –biasanya dengan jumlah lekukan (*ruji*) yang berbeda –yang menunjukkan pluralitas identitas tetapi tetap dalam bingkai simbol budaya yang sama. Dalam konteks ini, *siger* tidak hanya menyampaikan makna individual pemakai, tetapi juga menjadi medium ekspresi kenegaraan budaya Lampung secara keseluruhan.²³⁰

2. Simbol Kehormatan dan Identitas Budaya

Siger berperan sebagai simbol kehormatan dan martabat khususnya bagi perempuan Lampung. Ketika seorang perempuan mengenakan *siger* dalam acara adat seperti pernikahan, hal itu tidak hanya menandai keindahan

²²⁹ *Mahkota Siger Lampung: A Symbol of Majesty and Elegance*, Indonesia.travel, <https://www.indonesia.travel/ru-en/travel-ideas/culture/mahkota-siger-lampung>, diakses 18 Maret 2026.

²³⁰ Leo Anugerah Putra, Ahmad Zarkasi, Shonhaji, “*Mahkota Siger Masyarakat Adat Lampung Pepadun: Simbol Identitas, Spiritualitas, dan Pergeseran Makna Sosial di Era Kontemporer*”, *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/eltarikh/article/view/27752>, diakses 18 Maret 2026.

estetika, tetapi juga menunjuk pada status sosial dan penghormatan terhadap keluarga besar serta komunitas adat. Mahkota ini sering dipadukan dengan pakaian adat lain seperti *tapis*, kain tradisional Lampung yang bertatah emas dan motif khas, sehingga membentuk kesatuan estetika dan nilai budaya yang kuat.²³¹

Selain sebagai simbol individu, siger juga menjadi identitas budaya bersama untuk dua kelompok adat utama di Lampung, yakni *Pepadun* dan *Saibatin*. Kedua kelompok ini memiliki tradisi adat yang berbeda, tetapi penggunaan siger menunjukkan kesamaan dalam penghormatan terhadap simbol lokal yang kuat sebagai penanda kebersamaan budaya Lampung.

Contohnya, siger dipakai baik dalam pakaian adat pernikahan *Pepadun* maupun *Saibatin*, dengan variasi bentuk dan jumlah lekukan yang kemudian menjadi penanda khas masing-masing tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa siger bukan sekadar aksesori, tetapi medium ekspresi budaya yang mempersatukan pluralitas Lampung dalam satu identitas visual yang kuat.

3. Filosofi Lekukan (Ruji) pada Siger

Salah satu aspek paling simbolik dari siger adalah lekukan-lekukan pada struktur mahkotanya yang dalam tradisi *Pepadun* umumnya terdiri dari sembilan (9) ruji (arc). Jumlah ini bukan sekadar hiasan estetika, tetapi diinterpretasikan sebagai simbol penting dalam budaya Lampung, misalnya: (1) Sembilan sungai besar di wilayah Lampung, yang mencerminkan keterkaitan manusia dengan sumber daya alamnya. (2) Sembilan wilayah adat atau bahasa Lampung, sehingga setiap lekukan menjadi representasi kelompok kultural yang berbeda namun bersatu dalam kesatuan budaya Lampung.

Sementara itu, dalam variasi *Saibatin*, siger tradisional sering memiliki tujuh (7) lekukan ruji, yang mencerminkan

²³¹ Arief Budiman, *Simbol dan Estetika Tapis dalam Tradisi Lampung*, *Jurnal Budaya Nusantara*, Vol. 10 No. 1 (2024), hlm. 88-90.

tujuh kelompok masyarakat adat di wilayah pesisir Lampung, atau tujuh elemen struktur sosial yang saling berkaitan dalam sistem adat Saibatin. Perbedaan jumlah dan bentuk ruji ini mencerminkan pluralitas kosmologi dan pemahaman lokal terhadap struktur sosial, sekaligus menunjukkan bahwa simbol dalam budaya menunjukkan filosofi serta hubungan komunitas dengan sejarah dan alamnya.²³²

4. Siger sebagai Simbol Kekuatan Perempuan dan Landmark Budaya

Selain makna kosmologis, filosofis, dan simbol sosial, siger juga dilihat sebagai simbol kekuatan dan peran penting perempuan di dalam keluarga dan masyarakat. Mahkota ini melambangkan keteguhan, martabat, dan kewibawaan perempuan yang menjadi garda budaya dan pelestari nilai-nilai tradisi dalam kehidupan sosial Lampung. Keindahan, ukuran, serta ornamen siger turut menggambarkan martabat perempuan sebagai figur sentral dalam ritual adat.

Makna siger semakin berkembang dalam konteks kontemporer sebagai ikon budaya yang lebih luas, termasuk dalam estetika visual, seni, dan ikon daerah. Contoh paling terkenal adalah Menara Siger di Bakauheni, Lampung Selatan, yang menjadi landmark budaya dan simbol selamat datang di Provinsi Lampung. Bentuk menara yang meniru siluet siger menandakan bahwa simbol ini bukan hanya milik ritual atau alam adat, tetapi telah menjadi penanda identitas daerah yang dikenal secara nasional dan internasional.

²³² *Ragam Pakaian Adat Lampung: Pepadun dan Saibatin*, ANTARA News, 28 Agustus 2024, <https://www.antaranews.com/berita/4292591/ragam-pakaian-adat-masyarakat-lampung>, diakses 18 Maret 2026.

C. Kain Tapis dan Filosofinya

1. Pengertian dan Karakteristik Kain Tapis Lampung

Kain Tapis Lampung merupakan salah satu mahakarya tekstil tradisional Indonesia yang berasal dari Provinsi Lampung. Secara umum, tapis adalah kain tenun yang disulam dengan benang emas atau perak, biasanya berbentuk sarung atau selendang. Setiap kain dihiasi ornamen motif khas yang kaya makna simbolik, menjadikannya tidak hanya sebagai busana, tetapi juga medium budaya yang sarat nilai estetika. Kain ini sering dikenakan sebagai bagian dari pakaian adat Lampung, terutama dalam acara pernikahan, penyambutan tamu, dan ritual budaya lainnya, yang mencerminkan identitas budaya, status sosial, dan keanggunan perempuan Lampung.

Keunikan tapis Lampung terletak pada kombinasi tenun dan sulaman halus yang membutuhkan ketelitian tinggi dari para penenun tradisional. Benang emas atau perak yang digunakan tidak hanya mempercantik kain, tetapi juga melambangkan kemuliaan dan kehormatan pemakainya. Hal ini menjadikan kain tapis sebagai simbol kebanggaan komunitas, sekaligus warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Keberadaan tapis menegaskan bahwa tekstil tradisional tidak hanya berfungsi praktis, tetapi juga menyimpan pesan filosofis dan estetika yang mendalam.

Selain itu, tapis Lampung memiliki bentuk, ukuran, dan motif yang variatif sesuai dengan status sosial atau peran adat pemakainya. Beberapa motif khusus hanya diperuntukkan bagi keluarga bangsawan atau tokoh adat tertentu, sehingga kain ini sekaligus menjadi penanda hierarki sosial dalam struktur masyarakat Lampung. Proses pembuatannya yang rumit menunjukkan tingkat keterampilan tinggi para perajin lokal, yang memadukan

teknik tenun tradisional dengan kreativitas artistik untuk menghasilkan kain yang bermakna sekaligus indah.²³³

Dengan demikian, tapis Lampung bukan sekadar kain, tetapi merupakan simbol kultural yang memadukan nilai estetika, sosial, dan filosofis. Penggunaan dan pelestariannya menunjukkan kesadaran masyarakat Lampung akan pentingnya identitas budaya dan kesinambungan tradisi, yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari warisan lokal yang hidup.

2. Sejarah dan Perkembangan Kain Tapis Lampung

Sejarah kain tapis Lampung diperkirakan telah berkembang sejak abad ke-12, bersamaan dengan munculnya kerajaan-kerajaan awal di pesisir Sumatra dan jalur perdagangan maritim nusantara. Pada masa itu, tapis digunakan sebagai penghormatan kepada leluhur dan kain upacara adat dalam ritual penting, seperti pernikahan, khitanan, dan perayaan adat. Seiring waktu, teknik dan motif tapis mengalami penyempurnaan, mencerminkan adaptasi masyarakat Lampung terhadap perubahan sosial, budaya, dan ekonomi.

Penenun tradisional Lampung memiliki keahlian tinggi dalam menguasai teknik tenun, pewarnaan alami, dan penyusunan motif yang kompleks. Benang emas dan perak digunakan untuk menekankan estetika dan kemuliaan kain, sekaligus menunjukkan status sosial pemiliknya. Proses pembuatan yang memakan waktu lama ini menunjukkan kesabaran, ketekunan, dan ketelitian, yang menjadi nilai moral penting dalam budaya Lampung. Teknik tradisional ini tetap dilestarikan hingga kini, meski menghadapi tantangan modernisasi dan persaingan dengan kain industri.

Selain itu, sejarah tapis Lampung juga terkait dengan perjalanan perdagangan regional dan pengaruh budaya luar, termasuk interaksi dengan pedagang dari Sumatra, Jawa, dan

²³³ *Tapis Lampung: Kain Tenun Tradisional yang Kaya Makna, Indonesia.go.id*, <https://indonesia.go.id/kategori/budaya/tapis-lampung-kain-tenun-tradisional-yang-kaya-makna>, diakses 18 Maret 2026.

wilayah Asia Tenggara lainnya. Hal ini terlihat pada motif dan simbol yang digunakan, beberapa di antaranya mencerminkan simbol alam, flora, fauna, dan kepercayaan lokal yang berasimilasi dengan tradisi Lampung. Dengan demikian, tapis tidak hanya menjadi kain ritual, tetapi juga media untuk memahami sejarah dan kontak budaya masyarakat Lampung.

Keberlanjutan tapis Lampung dalam sejarah menunjukkan peran strategisnya sebagai medium identitas dan integrasi sosial, yang menghubungkan nilai estetika, simbolik, dan tradisi komunitas. Melalui kain ini, generasi muda diajarkan untuk menghargai warisan leluhur, serta memahami makna filosofis di balik motif dan bentuk yang mereka warisi.

3. Filosofi dan Makna Motif Kain Tapis

Motif pada kain tapis Lampung tidak bersifat dekoratif semata, tetapi memiliki makna filosofis dan simbolik yang mendalam. Misalnya, motif kapal dianggap melambangkan perjalanan hidup manusia, mulai dari kelahiran, masa kanak-kanak, pernikahan, hingga kematian, menggambarkan siklus kehidupan. Motif geometris seperti belah ketupat melambangkan keseimbangan dan harmoni antara manusia, alam, dan masyarakat, sedangkan motif pohon hayat menandakan keesaan Tuhan dan keagungan Sang Pencipta.

Selain itu, beberapa motif dianggap memiliki fungsi penjaga atau penyucian diri, sehingga tapis dipandang sebagai pusaka keluarga yang dapat melindungi pemiliknya secara spiritual. Penggunaan motif-motif ini pada upacara adat atau pakaian pernikahan tidak hanya mempercantik busana, tetapi juga mengingatkan pemakai akan nilai-nilai moral, ketekunan, dan ketaatan terhadap adat. Hal ini menunjukkan hubungan yang erat antara tekstil tradisional dengan pendidikan budaya informal bagi masyarakat Lampung.

Motif tapis juga menandai status sosial dan peran adat pemakainya. Terdapat motif khusus yang diperuntukkan bagi kalangan bangsawan, tokoh adat, atau perempuan yang memiliki peran penting dalam ritual. Hal ini menegaskan bahwa motif bukan hanya nilai estetika, tetapi juga indikator hierarki sosial dan simbol integritas budaya dalam masyarakat Lampung.²³⁴

Lebih jauh, filosofi motif tapis berfungsi sebagai penghubung antara generasi, mengajarkan nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan kesadaran akan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, motif tapis tidak hanya menyampaikan keindahan visual, tetapi juga menyimpan pesan moral dan spiritual yang menegaskan kearifan lokal masyarakat Lampung.

4. Fungsi Sosial dan Kontemporer Kain Tapis

Selain makna simbolik dan filosofis, tapis Lampung memiliki fungsi sosial dan ritual yang penting. Penggunaan kain ini dalam upacara pernikahan, penyambutan tamu, atau perayaan budaya menegaskan identitas komunitas serta menunjukkan rasa hormat terhadap tradisi dan leluhur. Pembuatan dan pemakaian tapis juga menciptakan interaksi sosial melalui kegiatan bersama, pelatihan tenun, dan pertukaran budaya antar generasi.

Dalam konteks modern, tapis Lampung juga memiliki potensi ekonomi dan budaya. Banyak perajin yang mengembangkan tapis untuk dipasarkan sebagai produk ekonomi kreatif, baik berupa sarung, selendang, atau aksesoris pakaian modern. Upaya ini tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga memberikan pendapatan tambahan bagi masyarakat lokal, memperkuat ekonomi kreatif berbasis budaya.²³⁵

²³⁴ Arief Budiman, *Simbol dan Estetika Tapis dalam Tradisi Lampung*, hlm. 88-90

²³⁵ *Motif dan Filosofi Tenun Tapis Lampung*, [Lampungprov.go.id](https://lampungprov.go.id/detail-berita/motif-dan-filosofi-tenun-tapis-lampung), <https://lampungprov.go.id/detail-berita/motif-dan-filosofi-tenun-tapis-lampung>, diakses 18 Maret 2026.

Selain itu, tapis Lampung telah diadaptasi ke dalam bentuk souvenir, motif batik, dan karya seni kontemporer, sehingga menjadi medium untuk mengenalkan budaya Lampung ke publik lebih luas. Hal ini memperkuat peran tapis sebagai ikon budaya sekaligus sarana promosi pariwisata yang menghubungkan nilai tradisional dengan dinamika modern. Dengan demikian, kain tapis Lampung tetap menjadi simbol identitas, medium pendidikan budaya, dan aset ekonomi, yang menunjukkan bagaimana tradisi dapat hidup dan beradaptasi tanpa kehilangan makna historis dan filosofisnya.

D. Kain Tumpal

1. Pengertian dan Karakteristik Kain Tumpal Lampung

Kain Tumpal Lampung, yang juga dikenal sebagai Sinjang Tumpal, adalah kain tradisional pria khas Lampung yang biasanya berupa sarung tenun *songket* dengan benang emas atau perak. Ciri khas utama kain ini adalah motif segitiga berulang pada bagian ujung kain, yang dalam budaya visual tradisional disebut *tumpal* atau *pucuk rebung*. Motif ini bukan sekadar estetika tetapi memiliki makna simbolik yang kuat dalam konteks budaya Lampung. Seni tenun yang memadukan benang logam tersebut menunjukkan nilai estetika tinggi sekaligus keterampilan teknis perajin lokal.

Motif segitiga (*tumpal*) menunjukkan hubungan masyarakat Lampung terhadap alam dan kosmologi lokal, di mana bentuk tajuk atau pucuk rebung melambangkan unsur kehidupan yang terus tumbuh dan menyatu dengan lingkungan. Penggunaan teknik tenun *songket* yang mewah dengan benang emas/perak pada kain ini membedakan kain Tumpal dari tekstil tenun biasa, sehingga menjadikannya salah satu kain adat yang bernilai tinggi dalam struktur busana tradisional warga Lampung.

Kain Tumpal tidak hanya sekadar tekstil, tetapi merupakan simbol estetika dan budaya yang mengekspresikan nilai masyarakat terhadap keindahan, keteguhan, dan tradisi panjang yang diwariskan. Ciri motifnya yang khas membuat kain ini langsung dikenali dalam konteks busana adat Lampung, dan tradisi penggunaan kain ini telah bertahan meskipun menghadapi perubahan sosial dan modernisasi gaya berpakaian.²³⁶

2. Fungsi dan Penggunaan Kain Tumpal dalam Upacara Adat

Kain Tumpal secara tradisional dipakai oleh kaum pria Lampung dalam berbagai upacara adat dan ritual penting, terutama pada pernikahan adat dan penyambutan tamu kehormatan. Kain ini disampirkan atau dililitkan pada bagian pinggang hingga lutut, kemudian dipadukan dengan celana panjang atau pakaian adat lengkap lainnya. Dalam konteks ini, kain Tumpal bukan sekadar pakaian, tetapi juga penanda identitas sosial dan peran ritual pemakainya.²³⁷

Penggunaan kain Tumpal dalam upacara adat menguatkan peran pria sebagai representasi kekuatan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap nilai keluarga maupun komunitas. Acara adat pernikahan misalnya, akan menampilkan pria Lampung lengkap dengan kain Tumpal sebagai bagian dari simbol keberanian dan martabat tradisi. Hal ini menunjukkan bagaimana pakaian adat tidak hanya bersifat pribadi tetapi juga kolektif dalam menegaskan kewibawaan serta integrasi sosial keluarga dan komunitas.

Selain itu, kain Tumpal sering dipadukan dengan elemen lain seperti *kain tapis*, *siger*, dan aksesori adat lainnya untuk menciptakan tampilan busana yang lengkap dan bermakna. Kombinasi ini mempertegas hierarki budaya dan estetika tradisional Lampung yang memberikan penghormatan terhadap nilai leluhur sekaligus menonjolkan

²³⁶ *Kain Tumpal Lampung: Simbol Kekuatan dan Identitas Pria Adat*, Indonesia.go.id (Portal Resmi Indonesia), <https://indonesia.go.id/kategori/budaya/kain-tumpal-lampung-simbol-kekuatan-dan-identitas-pria-adat>, diakses 18 Maret 2026.

²³⁷ Ibid.

status sosial pemakainya pada momen-momen penting tersebut.

3. Perbedaan dengan Kain Tapis dan Makna Filosofis Tumpal

Walaupun sering digunakan bersama, kain Tumpal berbeda dengan kain Tapis yang lebih dominan dipakai oleh perempuan Lampung. Perbedaan utamanya adalah pada teknik pembuatan dan fungsi simboliknya. Kain Tapis adalah kain tenun yang disulam dengan benang emas/perak sehingga menjadi simbol kemuliaan dan kedudukan perempuan, sedangkan kain Tumpal merupakan songket tenun langsung dengan benang logam dalam tenunan itu sendiri, menunjukkan teknik tenun yang berbeda meskipun keduanya sama-sama bernilai tinggi dalam rangkaian busana adat Lampung.

Secara filosofis, motif Tumpal yang berbentuk deretan segitiga tajam mengarah ke atas melambangkan kekuatan yang terhimpun dan tegak, mencerminkan nilai keberanian, keteguhan, serta semangat hidup yang kuat. Motif ini sering dikaitkan dengan tradisi lama masyarakat Lampung yang menghargai martabat, tanggung jawab, dan semangat kolektif dalam kehidupan sosial adat. Penggunaan kain ini oleh pria dalam upacara adat menegaskan posisi sosial yang dihormati dan tanggung jawab ritual yang diembannya dalam struktur komunitas.²³⁸

Selain itu, kain Tumpal juga menunjukkan kesadaran simbolik masyarakat terhadap hubungan antara manusia dan alam –bentuk tajuk segitiga menyerupai pucuk bambu atau pucuk rebung, yang secara budaya dipandang sebagai simbol pertumbuhan, ketahanan hidup, dan kesinambungan generasi. Hal ini memperkuat bahwa kain adat bukan sekadar tekstil, tetapi narasi visual dari nilai hidup yang dijunjung tinggi dalam tradisi Lampung.

²³⁸ Rangga Irvan Kurniawan, *Analisis Makna Simbolik pada Busana Adat Lampung*, *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, Vol. 2 No. 6 (2025), hlm. 48–49

E. Kikat

1. Definisi Kiket Lampung

Kiket Lampung –dalam bahasa Lampung disebut “Kikat Lappung” adalah ikat kepala tradisional yang dikenakan oleh pria dalam masyarakat adat Lampung. Kain panjang dililitkan di kepala dengan teknik tertentu sehingga membentuk penutup kepala yang khas. Benda ini bukan sekadar aksesoris, tetapi juga bagian dari simbol identitas, representasi nilai budaya, dan pernyataan status sosial dalam struktur adat masyarakat Lampung.

Sejak dahulu, pria Lampung –baik dari komunitas Lampung *Pepadun* maupun *Saibatin* –telah mengenakan kiket sebagai bagian dari pakaian adat mereka, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada upacara ritual, penyambutan tamu, atau perayaan adat. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kiket tidak hanya bersifat estetik, tetapi juga berakar kuat dalam tradisi dan nilai kultural yang dihormati secara turun-temurun.

Dalam masyarakat Lampung terdapat beberapa istilah yang merujuk pada ikat kepala ini. Sebutan *Kikat* atau *Kiket* sering digunakan secara umum, sementara istilah seperti *Ketupung* atau *Tupung* juga muncul dalam sumber perpustakaan budaya Lampung. Variasi istilah ini mencerminkan keragaman dialektal dan tradisional dalam bahasa serta praktik adat masyarakat Lampung.

Makna kiket sebagai identitas budaya tidak terbatas pada bentuknya saja, tetapi juga mencakup simbol penghormatan terhadap leluhur dan struktur sosial. Sejak masa silsilah adat tradisional, ukiran, motif, dan cara pemakaian kiket telah menjadi bagian dari sistem simbol yang kompleks yang menyampaikan pesan sosial dan budaya yang melekat pada penggunaannya.

2. Ragam Nama dan Fungsi Kiket dalam Adat Lampung

Di dalam masyarakat adat Lampung, terdapat beragam sebutan dan fungsi untuk penutup kepala pria, tergantung konteks sosial dan posisi pemakai. Misalnya, ada

istilah *Tukus* yang mengacu pada ikat kepala yang dipakai oleh Raja atau Sultan dalam silsilah adat masyarakat Lampung di *Sekala Brak*–Lampung Barat. Sebutan *Picung* digunakan oleh raja di *Marga Teluk Betung*, dan *Hanuang Bani* untuk ikat kepala yang dipakai oleh raja di *Marga Kalianda*.

Selain itu, ada pula bentuk penutup kepala tradisional lain seperti *Punai Mekhem* atau *Manuk Mekhem*, yang merupakan bentuk khas yang banyak dipakai oleh penyimbang adat (tokoh adat) dalam komunitas Lampung Pepadun. Bentuk ini umumnya ditandai oleh “benjolan” atau bentuk khas di bagian depan yang menyerupai pola khas burung tidur, sehingga memperoleh nama tersebut.

Tak kalah penting adalah *Peci Bidak*, yaitu bentuk ikat kepala yang lebih sederhana dan sering dipakai oleh masyarakat Lampung hingga masa kontemporer. Walaupun tampilannya lebih sederhana, peci ini tetap mencerminkan identitas lokal dan sering dipakai dalam konteks sosial budaya selain upacara adat resmi.

Keragaman nama dan fungsi ini menunjukkan bahwa kiket bukanlah satu bentuk tunggal, tetapi bagian dari sistem simbol budaya yang kompleks. Setiap istilah dan bentuk membawa makna sejarah, posisi sosial, serta hubungan simbolik dengan komunitasnya, sehingga menjadi sumber pengetahuan budaya yang kaya.²³⁹

3. Perbedaan Antara Kiket Lampung Pepadun dan Saibatin

Meskipun seluruh pria Lampung mengenakan kiket dalam konteks adat, terdapat perbedaan mencolok antara tradisi Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin dalam bentuk dan cara pemakainya. Perbedaan ini mencerminkan nilai filosofi budaya masing-masing komunitas. Pria Lampung *Pepadun* cenderung mengenakan ikat kepala yang menutupi keseluruhan kepala, dengan simpul ikat diletakkan di bagian belakang, dan bagian kain yang

²³⁹ Alyn Tapis, “Kiket Lampung: Definisi, Asal Usul, dan Penggunaan, Juni 2022, <https://alyntapis.com/kiket-lampung-definisi-asal-usul-dan-penggunaan/>, diakses 18 Maret 2026.

membentuk sudut jatuh di depan dahi. Bentuk ini dipahami sebagai simbol keutuhan, keteraturan, dan tata nilai kehidupan yang terstruktur dalam adat Pepadun.

Sebaliknya, pria Lampung *Saibatin* memiliki model kiket yang berbeda, yakni sudut kainnya terletak di bagian depan dan menghadap ke atas. Desain yang menonjol ini kerap disebut sebagai *Peci Kapal Jukung*, karena bentuknya yang menyerupai ujung perahu, dan mencerminkan hubungan kuat komunitas Saibatin dengan tradisi pesisir dan aktivitas nelayan dalam kehidupannya.²⁴⁰

Perbedaan bentuk ini bukan hanya estetika visual, tetapi juga mengandung filosofi budaya yang khas bagi masing-masing kelompok. Pada Pepadun, bentuk kiket yang rapi dan menutupi seluruh kepala melambangkan keteraturan dan keharmonisan, sedangkan pada Saibatin, sudut yang menghadap ke atas menunjukkan dinamika, arah, dan keterbukaan terhadap tantangan sehari-hari dalam kehidupan pesisir. Dengan demikian, meskipun secara umum sama disebut kiket, bila dilihat lebih dekat bentuk dan teknik pemakaiannya mencerminkan perbedaan nilai sosial dan kosmologis antara dua tradisi besar dalam masyarakat Lampung.

4. Contoh Tipe Kiket Tradisional Lampung Beserta Filosofinya

a. Manuk Mekhem (Khas Pepadun)

Dalam tradisi Lampung Pepadun, *Kiket* yang dikenal luas adalah bentuk *Manuk Mekhem* atau *Punai Mekhem*. Secara visual, bentuknya memiliki lekukan yang menyerupai punggung burung yang sedang tidur, sehingga kata “manuk” (burung) dan “mekhem” (punggung) menjadi nama yang melekat. Lekukan ini bukan sekadar dekoratif, tetapi melambangkan keteguhan, kestabilan, dan keteraturan dalam hidup adat, sebagaimana burung yang beristirahat dengan tenang sebagai simbol keselarasan hidup.

²⁴⁰ Ibid.

b. Peci Kapal Jukung (Khas Saibatin)

Di komunitas Lampung Saibatin, tipe kiket yang dominan adalah *Peci Kapal Jukung*. Bentuk sudut kain yang menghadap ke atas menyerupai ujung perahu tradisional (jukung) yang menjadi alat penting dalam kehidupan pesisir. Motif ini menunjukkan hubungan erat masyarakat dengan laut dan kegiatan nelayan, yang menjadi bagian dari identitas sosial dan kultural komunitas Saibatin. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk fungsi kiket dipengaruhi oleh pengalaman lingkungan sosial komunitasnya.

c. Variasi Kain Kepala dan Kebanggaan Sosial

Selain kedua tipe tersebut, terdapat pula variasi ikat kepala lain seperti *Tukus*, *Picung*, atau *Hanuang Bani*, yang dipakai oleh pemuka adat, tokoh masyarakat, atau figur penting lainnya dalam komunitas Lampung. Keberagaman bentuk mencerminkan kekayaan simbol budaya Lampung dan cara masyarakat memaknai posisi, peran, dan tanggung jawab dalam kehidupan adat.²⁴¹

²⁴¹ Rangga Irvan Kurniawan, *Analisis Makna Simbolik pada Busana Adat Lampung*, *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, Vol. 2 No. 6 (2025), hlm. 48–49

BAB 12

KEARIFAN LOKAL SENJATA DAN OLAH RAGA

A. Badik Lampung

1. Sejarah dan Asal Usul Badik Lampung

Badik Lampung merupakan salah satu senjata tradisional yang telah dikenal luas oleh masyarakat Lampung. Sejak dahulu, badik bukan hanya berfungsi sebagai senjata untuk pertahanan diri, tetapi juga sebagai simbol identitas kultural bagi pria Lampung. Bentuknya yang khas, yaitu mata pisau membengkok pada bagian ujung dan gagang menyerupai golok, menjadi ciri pembeda dibanding senjata tradisional lainnya seperti payan dan candung.

Asal-usul Badik Lampung hingga kini masih menjadi perdebatan. Beberapa literatur menyebutkan bahwa senjata ini mungkin memiliki hubungan historis dengan Badik Bugis, namun arah pengaruhnya –apakah dari Bugis ke Lampung atau sebaliknya –belum dapat dipastikan. Hal ini menandakan adanya interaksi budaya dan perdagangan antar daerah di Nusantara, yang turut memengaruhi penyebaran jenis-jenis senjata tradisional.²⁴²

Badik Lampung digunakan secara luas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung pada masa lampau. Selain berfungsi sebagai alat pertahanan diri, badik juga dijadikan simbol kehormatan dan keberanian. Penggunaan badik dalam ritual adat dan sebagai pusaka

²⁴² Dwiari Ratnawati, Lien. *Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2018), hlm. 40-45.

keluarga menunjukkan bahwa senjata ini memiliki makna yang melampaui fungsinya sebagai alat tempur.

Seiring perkembangan zaman, badik tetap dijaga sebagai warisan budaya takbenda Indonesia. Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI mencatat Badik Lampung sebagai salah satu benda yang memiliki nilai budaya tinggi dan penting untuk dilestarikan, baik sebagai artefak maupun sebagai simbol identitas masyarakat Lampung.

2. Bentuk dan Ciri Khas Badik Lampung

Badik Lampung memiliki karakteristik fisik yang sangat khas. Mata pisau membengkok pada bagian ujung, sementara gagangnya menyerupai gagang golok, membuatnya mudah dikenali dibanding senjata tradisional Lampung lainnya. Sarung badik biasanya terbuat dari kayu, dipahat sedemikian rupa agar nyaman digenggam dan dapat melindungi penggunaannya dari cedera saat membawa senjata.

Ukuran badik dibedakan menjadi dua kategori: badik kecil dengan panjang mata pisau 11 cm dan lebar 2 cm, serta badik besar dengan panjang mata pisau 19 cm dan lebar 2 cm. Perbedaan ukuran ini biasanya menyesuaikan kebutuhan pengguna; badik kecil lebih mudah dibawa dan digunakan dalam keseharian, sementara badik besar sering kali dijadikan pusaka atau simbol status sosial.

Ciri-ciri tersebut menjadikan badik Lampung bukan sekadar senjata, tetapi juga karya seni yang memiliki nilai estetika. Pola dan bentuk ukiran pada gagang dan sarung kadang mengandung simbol tertentu yang merepresentasikan keberanian, kehormatan, dan sejarah keluarga atau kerajaan asal badik tersebut.²⁴³

Perbedaan bentuk ini juga menegaskan kearifan lokal Lampung dalam menyesuaikan fungsi senjata dengan konteks sosial dan lingkungan. Badik tidak hanya dimaksudkan sebagai alat perang, tetapi juga sebagai elemen

²⁴³ Kartodirdjo, Sartono. *Sejarah Budaya dan Tradisi Masyarakat Nusantara*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 110.

identitas budaya yang membedakan masyarakat Lampung dari kelompok etnis lain di Nusantara.

3. Proses Pembuatan Badik Lampung

Pembuatan badik Lampung merupakan proses yang kompleks dan memerlukan ketelitian tinggi. Material utama yang digunakan adalah besi baja, yang dipanaskan dalam tungku hingga mencapai temperatur tinggi sebelum ditempa dan dibentuk menjadi mata pisau. Teknik penempaan ini memastikan kekuatan dan ketajaman mata pisau, sekaligus menahan korosi agar senjata tahan lama.

Setelah ditempa, mata pisau diasah secara manual hingga tajam, sementara gagang dan sarung dibuat dari kayu pilihan yang dikeringkan dan diukir sesuai pola tradisional. Proses pembuatan ini bisa memakan waktu hingga dua hari untuk menghasilkan badik dengan kualitas terbaik. Keahlian pembuatnya biasanya diwariskan turun-temurun, menunjukkan pentingnya aspek kultural dalam pelatihan kerajinan tradisional ini.

Selain teknik, filosofi di balik pembuatan badik juga penting. Setiap badik dianggap memiliki “jiwa” tersendiri, sehingga pembuatnya harus menunjukkan kesabaran, konsentrasi, dan rasa hormat terhadap bahan dan tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa pembuatan badik bukan sekadar aktivitas teknis, tetapi juga ritual kultural yang menanamkan nilai moral kepada pembuat dan pemiliknya.²⁴⁴ Kerajinan ini kini masih dilestarikan oleh beberapa pengrajin di Lampung sebagai bentuk upaya menjaga kearifan lokal. Badik modern sering dijual sebagai souvenir atau karya seni koleksi, namun teknik tradisional tetap dipertahankan agar nilai sejarah dan budaya tidak hilang.

4. Makna Budaya dan Fungsi Badik Lampung

Badik Lampung tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga simbolik. Dalam masyarakat Lampung, badik sering dianggap sebagai lambang keberanian dan kehormatan, terutama bagi pria yang memakainya. Senjata

²⁴⁴ Ibid., hlm. 112–114.

ini juga digunakan sebagai pusaka keluarga atau kerajaan, menandakan status sosial dan nilai-nilai adat yang dijunjung tinggi.

Pada masa lalu, badik juga berperan dalam ritual adat dan upacara tertentu, misalnya sebagai bagian dari prosesi pernikahan atau sebagai perlambang kesiapsiagaan dalam peperangan. Fungsi simbolik ini memperkuat hubungan antara manusia, benda, dan nilai budaya dalam masyarakat Lampung.

Keberlanjutan tradisi pembuatan dan penggunaan badik menunjukkan betapa pentingnya senjata ini dalam identitas kultural Lampung. Meskipun modernisasi dan perubahan sosial mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan benda-benda tradisional, badik tetap dipertahankan sebagai bagian dari heritage budaya yang mengikat komunitas secara emosional dan historis.²⁴⁵

Akhirnya, Badik Lampung menjadi contoh nyata dari kearifan lokal yang tidak hanya menekankan kegunaan praktis, tetapi juga menanamkan nilai moral, estetika, dan sejarah. Pelestarian badik melalui pendidikan, pengrajin tradisional, dan registrasi budaya nasional menunjukkan komitmen untuk menjaga identitas Lampung agar tetap hidup dan dikenali generasi berikutnya.

B. Keris Lampung

1. Sejarah dan Asal Usul Keris Lampung

Keris Lampung merupakan salah satu bentuk senjata tradisional yang mencerminkan kekayaan budaya dan sejarah Provinsi Lampung. Senjata ini dikenal sebagai simbol status sosial, keberanian, dan nilai filosofis yang dijunjung masyarakat Lampung. Tidak hanya digunakan sebagai alat pertahanan diri, keris juga menjadi benda pusaka yang diwariskan turun-temurun dalam keluarga bangsawan maupun masyarakat umum.

²⁴⁵ Dwiari Ratnawati, Lien. *Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia*, hlm. 53.

Berdasarkan catatan sejarah dan data arkeologis, budaya keris di Indonesia diperkirakan telah muncul sejak abad ke-7 Masehi. Lampung sendiri sejak abad ke-7 berada di bawah pengaruh Kerajaan Sriwijaya, sehingga kemungkinan besar penggunaan keris diperkenalkan melalui interaksi dengan bangsawan atau pedagang dari kerajaan tersebut. Pengaruh ini kemudian diperkuat oleh masuknya budaya Kerajaan Banten pada masa Islam, yang turut menyebarkan tradisi keris ke wilayah Lampung.

Keris Lampung, yang juga dikenal dengan sebutan *Keris Terapan*, memiliki bentuk dan karakteristik yang berbeda dengan keris Jawa. Karakteristik ini muncul karena adanya adaptasi lokal dalam bentuk, ukiran, dan bahan sarung, sehingga keris Lampung menjadi unik dan berbeda dari keris daerah lain di Indonesia.²⁴⁶

Seiring berjalannya waktu, keris Lampung semakin memasyarakat. Para empu atau pembuat keris dari Pulau Jawa banyak berdatangan ke Lampung untuk membuat keris bagi pembesar dan bangsawan setempat. Hal ini menunjukkan adanya pertukaran budaya yang intens, di mana teknik pembuatan keris Jawa diadaptasi dengan cita rasa lokal Lampung, membentuk identitas keris yang khas.

2. Karakteristik dan Bentuk Keris Lampung

Keris Lampung memiliki ciri khas yang membedakannya dari keris Jawa dan daerah lain. Salah satu perbedaan utama terletak pada warangka atau sakhung, yang biasanya dilapisi logam mulia atau kuningan dengan ukiran khas Lampung. Ukiran ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga menyimpan simbol filosofis dan nilai adat.

Mata keris Lampung dikenal dengan bentuk yang ramping dan proporsional, sementara gagangnya sering dihias dengan motif flora dan fauna lokal. Hal ini

²⁴⁶ M. Danil Prayoga, *Mengenal Senjata Tradisional Lampung*, 1 Maret 2021, <https://lampuung.com/mengenal-senjata-tradisional-lampung/>, diakses 18 Maret 2026

menunjukkan bahwa keris Lampung tidak sekadar senjata, tetapi juga karya seni yang memiliki nilai estetika tinggi. Keris ini dirancang agar nyaman digenggam, seimbang, dan efektif bila digunakan untuk pertahanan diri.

Selain itu, keris Lampung memiliki variasi ukuran, mulai dari yang pendek untuk keperluan sehari-hari hingga panjang yang difungsikan sebagai pusaka atau simbol status sosial. Keberagaman ukuran ini mencerminkan fleksibilitas senjata dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Lampung.

Perbedaan lain yang penting adalah filosofinya. Setiap keris Lampung dianggap memiliki “jiwa” atau *roh*, sehingga pemilik dan pembuatnya harus menunjukkan rasa hormat. Filosofi ini menegaskan hubungan antara manusia, benda, dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Lampung, sekaligus memperkuat peran keris sebagai simbol kehormatan dan keberanian.²⁴⁷

3. Makna Budaya Keris Lampung

Makna budaya keris Lampung sangat luas, mencakup aspek simbolis, filosofis, dan sosial. Keris bukan hanya alat pertahanan diri, tetapi juga lambang kehormatan dan status sosial bagi pemiliknya. Keris yang diwariskan turun-temurun menjadi pusaka keluarga dan sering muncul dalam upacara adat, seperti pernikahan, pelantikan adat, dan ritual keagamaan.

Dalam konteks adat Lampung, keris juga melambangkan keberanian, keteguhan, dan integritas. Pemilik keris diharapkan mencontoh nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa keris berfungsi sebagai media pendidikan budaya yang menanamkan moral dan etika kepada masyarakat.²⁴⁸

Selain itu, keris Lampung sering dipajang dalam bentuk koleksi atau dipakai sebagai pelengkap pakaian adat.

²⁴⁷ Kartodirdjo, Sartono. *Sejarah Budaya dan Tradisi Masyarakat Nusantara*, hlm. 118–120..

²⁴⁸ Andaya, Leonard Y. *The Heritage of Arung Palakka: Cultural Interactions in Indonesia*, (Jakarta: KITLV Press, 2015), hlm. 88–89.

Fungsi ini memperlihatkan bahwa senjata tradisional ini telah berevolusi dari alat tempur menjadi simbol identitas dan estetika budaya. Penampilan keris dalam upacara adat juga memperkuat ikatan komunitas dan rasa kebanggaan terhadap warisan nenek moyang.

Kehadiran keris Lampung dalam Warisan Budaya Tak Benda Indonesia sejak 2010 menegaskan pengakuan resmi atas nilai sejarah, seni, dan budaya yang terkandung di dalamnya. Pemerintah dan masyarakat bekerja sama dalam melestarikan keris agar tetap menjadi simbol kearifan lokal yang hidup di tengah modernisasi.

4. Fungsi dan Keberlanjutan Keris Lampung

Secara historis, keris Lampung digunakan sebagai alat pertahanan diri dan senjata perang oleh bangsawan dan masyarakat Lampung. Namun seiring waktu, fungsinya bergeser menjadi simbol sosial dan budaya yang melambangkan status dan kehormatan. Keris juga digunakan dalam pendidikan budaya, di mana generasi muda belajar nilai-nilai moral, keberanian, dan rasa hormat melalui keris.

Dalam masyarakat modern, keris Lampung tetap dipertahankan melalui praktik pembuatan tradisional oleh para empu. Teknik pembuatan ini diwariskan turun-temurun, menjaga keaslian bentuk, ukiran, dan filosofi keris. Hal ini menunjukkan kesadaran masyarakat Lampung akan pentingnya pelestarian warisan budaya.

Selain itu, keris Lampung kini banyak dijadikan objek wisata budaya, koleksi museum, dan souvenir adat. Penggunaan keris dalam konteks ini memperluas makna fungsionalnya, dari senjata tradisional menjadi media edukasi dan promosi kearifan lokal Lampung.²⁴⁹ Akhirnya, keberlanjutan keris Lampung merupakan hasil sinergi antara pemerintah, pengrajin, dan masyarakat. Melalui pendidikan, registrasi budaya, dan praktik kerajinan tangan, keris

²⁴⁹ Liputan6.com. "Tangan Gaib di Balik Pembuatan Badik Pusaka Raja Bone." 13 Maret 2020, <https://www.liputan6.com>, diakses 18 Maret 2026

Lampung tetap relevan sebagai simbol identitas, sejarah, dan kearifan lokal di era modern.

C. Pincak Silat Sekinci-kinci

1. Sejarah Pencak Silat Sekinci-kinci

Pencak silat adalah seni bela diri tradisional Indonesia yang saling berhubungan, menggabungkan jurus serangan, teknik bergulat, lemparan lawan, dan penggunaan senjata. Latihan pencak silat menekankan koordinasi seluruh tubuh, kecepatan, kekuatan, dan strategi, karena setiap anggota tubuh lawan dapat menjadi sasaran. Dengan demikian, pencak silat tidak hanya mengasah kemampuan fisik, tetapi juga meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan praktisinya.

Di beberapa negara tetangga, istilah pencak silat sering merujuk pada praktik kompetitif profesional. Namun, di Indonesia istilah ini mencakup berbagai aliran dan perguruan yang menekankan pertahanan diri, pendidikan karakter, serta pelestarian budaya lokal. Selain tujuan fisik, latihan pencak silat juga memiliki dimensi psikologis, seperti pengendalian diri, ketenangan mental, dan pembentukan karakter yang disiplin dan tangguh.

Keberagaman aliran dan perguruan di Indonesia sangat luas, dengan ratusan gaya yang berkembang secara lokal maupun regional. Beberapa aliran fokus pada serangan tangan dan kaki, manipulasi sendi, atau teknik bergulat, sementara yang lain menekankan penggunaan senjata atau kombinasi dari semua teknik tersebut. Variasi ini menunjukkan kekayaan budaya dan filosofi yang melekat pada setiap daerah, yang diwariskan turun-temurun melalui tradisi lisan dan latihan praktis.

Salah satu contoh aliran pencak silat yang khas dari Lampung adalah Pencak Silat Sekinci-kinci. Aliran ini memadukan teknik bela diri dengan nilai-nilai lokal, spiritualitas, dan adat istiadat Lampung. Sekinci-kinci tidak hanya dilatih untuk pertahanan diri, tetapi juga sebagai

sarana pendidikan karakter, pelestarian budaya, dan penguatan identitas sosial masyarakat setempat.

Secara historis, Pencak Silat Sekinci-kinci adalah aliran bela diri tradisional asli Lampung yang didirikan oleh Hasbullah pada tahun 1987 di Desa Pekuran Udik, Lampung Utara. Aliran ini lahir dari pengalaman pribadi Hasbullah yang mendapatkan inspirasi gerakan saat berada di puncak Gunung Pesagi, yang dianggap sebagai tempat sakral sekaligus pusat sejarah nenek moyang masyarakat Lampung.

Sebelum mendirikan aliran sendiri, Hasbullah mempelajari berbagai aliran silat dari beberapa guru, di antaranya Sofiyan, Bapak Ahmad, Saleh (gelar Sutan Linggau), hingga ayahnya sendiri, Bapak Tarmizi. Dari penggabungan teknik, filosofi, dan pengalaman pribadi inilah lahir Sekinci-kinci sebagai aliran mandiri yang memadukan gerakan bela diri dengan nilai-nilai lokal Lampung.

Awalnya, perguruan Sekinci-kinci hanya memiliki empat anggota, namun seiring waktu berkembang pesat dan menyebar ke berbagai daerah di Lampung. Aliran ini dikenal tidak hanya sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai bagian dari upacara adat dan kegiatan penyambutan tamu. Hal ini menunjukkan bahwa Sekinci-kinci memiliki fungsi sosial dan kultural yang penting bagi komunitas Lampung.

Pendirian perguruan ini juga menegaskan inovasi lokal yang muncul dari pengalaman pribadi, interaksi dengan guru-guru bela diri, dan pengamatan terhadap alam serta budaya setempat. Inspirasi dari Gunung Pesagi menandakan keterikatan antara alam, spiritualitas, dan praktik fisik dalam pembentukan seni bela diri adat Lampung, sehingga Sekinci-kinci menjadi lebih dari sekadar latihan fisik –melainkan juga wahana pendidikan budaya dan karakter.²⁵⁰

²⁵⁰ Bibit Suranti & Karsiwan. "Membentuk Karakter Pemuda Melalui Pencak Silat Sekinci-kinci." *Aceh Anthropological Journal*, Vol. 8, No. 1, 145–161, April 2024, hlm. 150–151.

2. Tujuan dan Fungsi Pencak Silat Sekinci-kinci

Pencak Silat Sekinci-kinci memiliki tujuan utama untuk melestarikan budaya Lampung melalui seni bela diri, sekaligus membentuk karakter pemuda yang berbudi pekerti luhur, beriman, dan berjiwa nasionalis. Perguruan ini menekankan integrasi nilai agama, adat, dan moral dalam setiap kegiatan latihan.²⁵¹

Fungsi dari Sekinci-kinci tidak hanya pertahanan diri, tetapi juga sebagai seni pertunjukan. Dalam acara adat, perguruan ini kerap tampil untuk menyambut tamu atau memeramaikan perayaan lokal. Hal ini memperlihatkan peran pencak silat sebagai media komunikasi budaya dan sarana memperkuat identitas komunitas Lampung.

Baiat Sekinci-kinci menekankan karakter, sikap, dan sifat yang wajib dimiliki anggota, seperti menaati ajaran Islam, memegang teguh prinsip Pi'il Pesenggiri, menghormati guru dan orang tua, serta menjaga persaudaraan. Nilai-nilai ini membentuk generasi muda yang disiplin, religius, dan berkomitmen terhadap pelestarian budaya.

Perguruan ini juga bertujuan agar ilmu bela diri yang diperoleh dapat bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan agama. Nilai moral dan sosial ini menjadikan Sekinci-kinci lebih dari sekadar olahraga, melainkan wahana pendidikan karakter dan integrasi budaya dalam masyarakat Lampung.

3. Karakteristik dan Filosofi Sekinci-kinci

Sekinci-kinci memiliki ciri khas sebagai perguruan yang mandiri dan fokus pada pelestarian nilai adat Lampung. Gerakan silatnya menggabungkan teknik pertahanan diri dengan estetika tradisional, sehingga menonjolkan keselarasan antara tubuh, energi, dan filosofi lokal. Aliran ini berlandaskan ajaran Islam, bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang diterapkan dalam praktik latihan maupun perilaku sehari-hari. Unsur keagamaan

²⁵¹ Suranti & Karsiwan, 2024, hlm. 153.

menjadi fondasi untuk menanamkan akhlak yang baik, kedisiplinan, dan motivasi internal bagi anggota perguruan.

Gerakan Sekinci-kinci juga mengadaptasi pola-pola alam dan pengalaman lokal, termasuk inspirasi dari Gunung Pesagi. Hal ini menunjukkan bahwa pencak silat adat Lampung tidak hanya menekankan teknik fisik, tetapi juga koneksi spiritual dan kultural dengan lingkungan sekitar. Selain sebagai alat pertahanan diri, Sekinci-kinci berfungsi sebagai media pendidikan karakter. Setiap latihan diiringi dengan penekanan nilai moral, sikap hormat terhadap senior, dan tanggung jawab sosial. Ini menegaskan bahwa seni bela diri adat Lampung menjadi sarana membentuk generasi muda yang berakarakter dan berbudaya.²⁵²

4. Pembentukan Karakter Pemuda melalui Sekinci-kinci

Sekinci-kinci memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter pemuda. Melalui latihan rutin, anggota diajarkan disiplin, kejujuran, keberanian, dan kepatuhan pada aturan agama serta adat. Hal ini sesuai dengan tujuan perguruan untuk menghasilkan pemuda Lampung yang berbudi pekerti luhur.

Pelatihan tidak hanya berfokus pada teknik bela diri, tetapi juga menanamkan akhlak dan karakter positif berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Misalnya, latihan menekankan pentingnya kesabaran, menghormati guru, dan menjaga persaudaraan antar anggota. Dengan demikian, olahraga tradisional ini berfungsi sebagai pendidikan karakter yang holistik.

Aktivitas pelatihan Sekinci-kinci juga membangkitkan motivasi internal anggota untuk mengembangkan potensi diri. Pemuda belajar untuk memadukan kemampuan fisik, mental, dan spiritual, sehingga tercipta individu yang tangguh, bertanggung jawab, dan berdaya saing di masyarakat.

²⁵² Ibid., hlm. 154.

Dengan pendekatan ini, Pencak Silat Sekinci-kinci tidak hanya melestarikan seni bela diri Lampung, tetapi juga membentuk generasi muda yang berkarakter, berjiwa nasionalis, dan memiliki kecintaan terhadap budaya lokal. Perguruan ini menjadi contoh nyata integrasi antara olahraga, pendidikan moral, dan pelestarian kearifan lokal.²⁵³

D. Pincak Silat Madu Bunga Mayang

1. Latar Belakang dan Asal Usul Pencak Silat Madu Bunga Mayang

Pencak Silat Madu Bunga Mayang merupakan salah satu aliran pencak silat tradisional asal Lampung yang menekankan keseimbangan antara aspek fisik dan spiritual. Perguruan ini terkenal karena mengedepankan akidah agama dalam setiap praktiknya serta menekankan jurus yang efektif dan mematikan bagi pertahanan diri.

Aliran ini dikembangkan pertama kali oleh Bapak Cik Aman dan kemudian dilanjutkan oleh Mangku Alam serta Ratu Bangsawan di rumah Mangku Alam. Proses pengembangan ini menekankan penguasaan jurus yang terstruktur dan pelestarian nilai-nilai lokal, sehingga Madu Bunga Mayang menjadi aliran yang khas dan berbeda dari aliran silat lainnya di Lampung.

Cikal bakal Madu Bunga Mayang bersumber dari perguruan Silat Tauhid, yang diasuh oleh Bapak Raja Hukum Kumbok/Bengkel. Perguruan ini berlokasi di Muara Laboh, Negara Ratu Sungai Utara, Kabupaten Lampung Utara, dan aktif pada sekitar tahun 1975 hingga 1980. Dari perguruan ini lahirlah murid-murid yang kemudian menjadi guru pencak silat ternama, yang masih ingin memperdalam ilmu dan jurus dari aliran ini.

Melalui proses pengajaran yang intensif, perguruan Madu Bunga Mayang membangun identitas yang kuat, dengan penekanan pada disiplin, moralitas, dan spiritualitas. Aspek agama dan nilai lokal menjadi fondasi utama,

²⁵³ Ibid., hlm. 157.

sehingga aliran ini tidak hanya mengajarkan teknik fisik, tetapi juga prinsip hidup yang sesuai dengan ajaran Islam.²⁵⁴

2. Tokoh Pendiri dan Perkembangan Perguruan

Bapak Cik Aman dikenal sebagai tokoh pendiri yang memiliki visi untuk menciptakan aliran silat yang mengintegrasikan bela diri fisik dengan nilai spiritual. Dengan bantuan Mangku Alam dan Ratu Bangsawan, aliran ini dikembangkan di Lampung Utara, khususnya di Kotabumi, menjadi perguruan yang mandiri dan memiliki metode latihan tersendiri.

Ratu Bangsawan berperan penting dalam menyebarluaskan ilmu silat ini kepada masyarakat luas. Kolaborasi antara para pendiri menghasilkan sistem pelatihan yang terstruktur, mulai dari jurus dasar hingga jurus tingkat lanjut yang menekankan pertahanan diri, teknik menyerang, serta pemahaman akidah.

Pengembangan perguruan ini tidak terbatas pada Lampung saja, tetapi menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia, seperti Sumatera, Kalimantan, Jawa Barat, Palembang, DKI Jakarta, dan provinsi lain. Hal ini menunjukkan daya tarik aliran ini serta kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan konteks lokal di berbagai daerah.

Keberhasilan dalam menyebarkan aliran ini juga ditunjang oleh sistem guru-murid yang solid. Murid-murid perguruan Madu Bunga Mayang tidak hanya mempelajari teknik, tetapi juga filosofi hidup, etika, dan nilai-nilai spiritual yang menjadi ciri khas aliran ini. Dengan demikian, setiap anggota perguruan diharapkan menjadi praktisi yang berakarakter dan berintegritas.

3. Filosofi dan Nilai Budaya dalam Madu Bunga Mayang

Pencak Silat Madu Bunga Mayang menekankan aspek akidah dan disiplin spiritual sebagai landasan utama. Setiap

²⁵⁴ Siti Nurjanah. "Sejarah Berdirinya Pencak Silat Madu Bunga Mayang." *Aturan Permainan Blog*, 2017, <https://aturanpermainan.blogspot.com/2017/06/sejarah-berdirinya-pencak-silat-madu-bunga-mayang.html>, diakses 18 Maret 2026.

jurus bukan hanya dilatih untuk efektivitas fisik, tetapi juga diiringi pemahaman moral dan spiritual. Hal ini menjadikan aliran ini berbeda dari banyak perguruan yang hanya menekankan teknik pertahanan atau serangan.

Filosofi silat ini juga menekankan penguasaan seluruh tubuh dalam gerakan, pengamatan lawan, serta keseimbangan antara kekuatan dan ketenangan. Praktisi diajarkan untuk menggunakan jurus secara bijak, sesuai dengan situasi dan kondisi, serta selalu menjaga sikap hormat dan disiplin terhadap guru dan sesama anggota perguruan.

Selain itu, aliran ini mempertahankan nilai lokal Lampung, termasuk pengenalan adat, bahasa, dan budaya setempat. Latihan pencak silat ini menjadi sarana pendidikan budaya yang menanamkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap warisan nenek moyang Lampung. Nilai sosial juga penting dalam perguruan ini. Madu Bunga Mayang mengajarkan solidaritas, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Setiap murid tidak hanya belajar bela diri, tetapi juga menginternalisasi nilai etika dan spiritual, sehingga silat ini menjadi alat pendidikan karakter yang menyeluruh.

4. Penyebaran dan Keberlanjutan Perguruan

Sejak awal berdirinya, perguruan Pencak Silat Madu Bunga Mayang telah menghasilkan banyak murid yang menyebar ke berbagai wilayah Indonesia. Keberadaan perguruan ini tersebar terutama di Lampung, Palembang, Jawa Barat, DKI Jakarta, dan provinsi lain di tanah air. Sistem pelatihan yang diterapkan bersifat berjenjang, mulai dari jurus dasar hingga tingkat lanjut, sehingga memungkinkan perguruan ini mempertahankan kualitas dan konsistensi teknik. Murid yang telah lulus sering menjadi guru dan penyebar ilmu, sehingga aliran ini terus hidup dan berkembang di generasi berikutnya.²⁵⁵

²⁵⁵ Ibid.

Selain sebagai seni bela diri, Madu Bunga Mayang menjadi simbol identitas budaya Lampung. Praktisi diharapkan tidak hanya menguasai teknik, tetapi juga menerapkan nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa perguruan ini memiliki fungsi ganda, sebagai olahraga, pendidikan karakter, dan pelestarian budaya.

Keberlanjutan perguruan didukung oleh komitmen para guru dan murid untuk melestarikan aliran, mengembangkan inovasi jurus, dan menyebarkan filosofi silat ke generasi muda. Dengan demikian, Pencak Silat Madu Bunga Mayang tetap relevan dan dihormati sebagai bagian dari warisan budaya Lampung dan Indonesia.

E. Seni Bela diri Lampung lainnya

Pencak silat asal Lampung tidak hanya terbatas pada Pencak Silat Sekinci-kinici dan Pencak Silat Madu Bunga Mayang, tetapi juga mencakup aliran lain seperti Pincak Khakot dan Kuttau Lampung yang sama-sama memiliki nilai kearifan lokal yang tinggi.

1. Pincak Khakot: Asal Usul dan Perkembangan

Pincak Khakot merupakan salah satu seni bela diri tradisional khas masyarakat Lampung Pesisir, khususnya berkembang di wilayah Tanggamus. Seni bela diri ini lahir dari interaksi masyarakat dengan alam sekitar, terutama dari pengamatan terhadap gerakan burung elang yang lincah, tajam, dan penuh kewaspadaan. Inspirasi ini kemudian diterjemahkan ke dalam gerakan silat yang dinamis dan estetis.

Sejarah Pincak Khakot tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat pesisir yang memiliki tradisi kuat dalam mempertahankan diri sekaligus menjaga kehormatan. Pada masa lalu, seni bela diri ini digunakan sebagai sarana pertahanan diri dari ancaman luar, baik dari konflik antar

kelompok maupun dari perompak yang sering datang melalui jalur laut.²⁵⁶

Dalam perkembangannya, Pincak Khakot tidak hanya berfungsi sebagai bela diri, tetapi juga menjadi bagian dari seni pertunjukan. Gerakan-gerakan silat dipadukan dengan unsur tari tradisional, sehingga menghasilkan pertunjukan yang indah dan memiliki nilai estetika tinggi. Hal ini menunjukkan transformasi fungsi dari aspek utilitarian menjadi ekspresi budaya.²⁵⁷

Kini, Pincak Khakot tetap dilestarikan oleh masyarakat Lampung sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Upaya pelestarian dilakukan melalui pertunjukan adat, pendidikan budaya di sanggar, serta keterlibatan generasi muda dalam mempelajari dan mengembangkan seni bela diri ini.

2. Karakteristik dan Filosofi Pincak Khakot

Pincak Khakot memiliki ciri khas gerakan yang meniru kelincahan dan ketajaman burung elang. Gerakannya cenderung cepat, agresif, namun tetap terkontrol, mencerminkan keseimbangan antara kekuatan dan keindahan. Teknik ini mengutamakan serangan yang tepat sasaran serta kemampuan menghindar dengan efektif.

Selain aspek teknis, Pincak Khakot juga memiliki nilai filosofis yang mendalam. Gerakan elang melambangkan kebebasan, keberanian, dan ketajaman intuisi. Praktisi silat ini diajarkan untuk memiliki keberanian dalam menghadapi tantangan, sekaligus bijaksana dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki.

Seni bela diri ini biasanya diiringi dengan musik tradisional *butabuh*, yang memberikan ritme dan energi dalam setiap gerakan. Perpaduan antara gerakan silat dan musik menciptakan harmoni yang memperkuat nilai estetika sekaligus mempertegas identitas budaya Lampung Pesisir.

²⁵⁶ Hermien Kusmayanti & Paramitha Dyah F., "Transformasi Kuttau Lampung dari Beladiri Menjadi Seni Pertunjukan Tari Pedang," tersedia di <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/>, diakses 18 Maret 2026.

²⁵⁷ Hadi, Y. Sumandiyo. *Seni dalam Ritual Agama*, (Yogyakarta: Pustaka, 2006), hlm. 71.

Dalam praktiknya, Pincak Khakot tidak hanya melatih fisik, tetapi juga mental dan spiritual. Nilai-nilai seperti disiplin, penghormatan terhadap guru, serta tanggung jawab sosial menjadi bagian penting dalam pembelajaran, sehingga menjadikan silat ini sebagai sarana pembentukan karakter.²⁵⁸

3. Kuttau Lampung: Sejarah dan Transformasi

Kuttau Lampung merupakan seni bela diri tradisional yang berkembang di wilayah Lampung Timur. Awalnya, Kuttau merupakan sistem bela diri yang digunakan untuk pertahanan diri, dengan teknik yang menekankan penggunaan senjata, terutama pedang. Seiring waktu, Kuttau mengalami transformasi menjadi seni pertunjukan yang dikenal luas sebagai tari pedang. Perubahan ini terjadi karena kebutuhan untuk melestarikan budaya dalam bentuk yang lebih dapat diterima oleh masyarakat modern, sekaligus mempertahankan unsur tradisionalnya.

Dalam konteks sejarah, Kuttau juga dipengaruhi oleh interaksi budaya dengan daerah lain di Nusantara. Hal ini terlihat dari teknik gerakan dan penggunaan senjata yang memiliki kemiripan dengan beberapa aliran bela diri di wilayah Sumatera dan Jawa, namun tetap mempertahankan ciri khas lokal Lampung. Perkembangan Kuttau sebagai seni pertunjukan menjadikannya bagian penting dalam berbagai acara adat dan festival budaya. Pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi budaya bagi generasi muda.

4. Nilai Budaya dan Keberlanjutan Bela Diri Tradisional Lampung

Baik Pincak Khakot maupun Kuttau Lampung memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Lampung. Kedua seni bela diri ini tidak hanya mengajarkan teknik pertahanan diri, tetapi juga nilai-nilai

²⁵⁸ Hermien Kusmayanti & Paramitha Dyah F., "Transformasi Kuttau Lampung dari Beladiri Menjadi Seni Pertunjukan Tari Pedang," tersedia di <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/>, diakses 18 Maret 2026.

moral, sosial, dan spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam kehidupan masyarakat, bela diri tradisional ini sering digunakan dalam berbagai kegiatan adat, seperti penyambutan tamu, perayaan budaya, dan upacara tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa seni bela diri tidak terpisah dari kehidupan sosial, melainkan menjadi bagian integral dari budaya Lampung.

Upaya pelestarian dilakukan melalui pendidikan formal dan nonformal, seperti sanggar seni, sekolah, dan komunitas budaya. Generasi muda diajak untuk mempelajari dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam bela diri tradisional, sehingga keberlanjutannya tetap terjaga di tengah arus modernisasi.

Dengan demikian, Pincak Khakot dan Kuttau Lampung menjadi contoh nyata kearifan lokal yang mengintegrasikan aspek fisik, estetika, dan filosofi kehidupan. Keberadaan keduanya memperkaya khazanah budaya Indonesia serta menunjukkan pentingnya pelestarian warisan budaya sebagai identitas bangsa.²⁵⁹

²⁵⁹ Mahanum, "Tinjauan Kepustakaan," *ALACRITY: Journal of Education*, Vol. 2, No. 1, 2021, hlm. 16.

BAB 13

KEARIFAN LOKAL DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN

A. Konsep Ruang dan Permukiman Tradisional

1. Pengertian

Konsep ruang dan permukiman tradisional dalam kearifan lokal merupakan hasil dari interaksi panjang antara manusia, budaya, dan lingkungan alam yang berlangsung secara turun-temurun. Dalam perspektif masyarakat adat, ruang tidak hanya dimaknai sebagai tempat fisik untuk beraktivitas, melainkan sebagai ruang yang sarat dengan nilai simbolik, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, pembentukan permukiman tradisional selalu berlandaskan pada sistem pengetahuan lokal yang mencakup kepercayaan, norma adat, serta pengalaman empiris masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungannya.²⁶⁰

Secara konseptual, ruang dalam masyarakat tradisional dipahami sebagai “tempat bermakna” (*meaningful place*), yaitu ruang yang dibentuk melalui kesepakatan kolektif dan mencerminkan cara pandang hidup masyarakat. Ruang tersebut tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas seperti bekerja, tinggal, dan berinteraksi, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa tata ruang tradisional tidak bersifat netral, melainkan sarat makna simbolik dan filosofis.²⁶¹

²⁶⁰ I Komang Gede Santhyasa, “Ekspresi Keruangan Budaya Lokal...”, *Local Wisdom Jurnal*, Vol. 2 No. 3, 2010, hlm. 81.

²⁶¹ Liberty Lodjo & Sulfiani, “Perkembangan Pola Permukiman Tradisional Berbasis Kearifan Lokal Desa Luluo Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo”, *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, Vol. 3, No. 6, 2015, hlm. 401.

Dalam praktiknya, permukiman tradisional di Indonesia umumnya memiliki pola yang terstruktur dan mengikuti aturan adat tertentu. Penataan ruang dilakukan berdasarkan orientasi kosmologis, seperti hubungan antara gunung dan laut, arah mata angin, serta konsep sakral dan profan. Pola ini mencerminkan pandangan dunia masyarakat yang menempatkan manusia sebagai bagian dari alam semesta yang harus menjaga keseimbangan antara unsur fisik dan spiritual.

Selain itu, konsep permukiman tradisional juga menunjukkan adanya integrasi antara aspek sosial, budaya, dan lingkungan. Permukiman tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat kehidupan sosial dan budaya, termasuk kegiatan ritual, ekonomi, dan interaksi sosial. Dengan demikian, kearifan lokal dalam konsep ruang dan permukiman tradisional merupakan bentuk sistem pengelolaan lingkungan yang holistik, berkelanjutan, dan berbasis nilai-nilai budaya yang kuat.

2. Prinsip Zonasi dan Struktur Spasial Tradisional

Salah satu ciri utama dalam konsep ruang tradisional adalah adanya pembagian zonasi berdasarkan tingkat kesakralan dan fungsi ruang. Dalam banyak masyarakat adat di Indonesia, ruang dibagi menjadi zona sakral (suci) dan profan (duniawi), yang masing-masing memiliki fungsi dan aturan tersendiri. Pembagian ini mencerminkan hubungan erat antara sistem kepercayaan dengan pengelolaan ruang.

Zona sakral biasanya ditempatkan pada lokasi tertentu yang dianggap memiliki nilai spiritual tinggi, seperti daerah yang lebih tinggi atau dekat dengan pusat kosmologis tertentu. Ruang ini digunakan untuk kegiatan keagamaan, ritual adat, atau sebagai kawasan konservasi yang tidak boleh diganggu. Keberadaan zona sakral menunjukkan adanya upaya perlindungan terhadap lingkungan melalui pendekatan spiritual dan budaya.

Sementara itu, zona profan digunakan untuk aktivitas sehari-hari seperti tempat tinggal, produksi, dan interaksi

sosial. Penempatan zona ini biasanya berada di area yang lebih mudah diakses dan tidak memiliki nilai kesakralan tinggi. Meski demikian, pengelolaan zona profan tetap diatur oleh norma adat untuk menjaga keseimbangan dengan lingkungan sekitar.

Struktur spasial ini menunjukkan bahwa masyarakat tradisional telah memiliki sistem tata ruang yang terorganisasi dan berfungsi menjaga keseimbangan ekologis. Dengan memisahkan fungsi ruang secara jelas, masyarakat dapat mengelola sumber daya alam secara lebih bijaksana dan berkelanjutan.

3. Adaptasi Lingkungan dalam Permukiman Tradisional

Permukiman tradisional merupakan bentuk adaptasi manusia terhadap kondisi lingkungan alam yang spesifik. Masyarakat adat membangun tempat tinggal dengan mempertimbangkan faktor iklim, topografi, serta potensi bencana alam. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal berperan penting dalam menciptakan lingkungan hunian yang aman dan nyaman.²⁶²

Salah satu bentuk adaptasi tersebut adalah penggunaan material lokal yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti kayu, bambu, batu, dan daun-daunan. Material ini tidak hanya mudah diperoleh, tetapi juga memiliki sifat yang sesuai dengan kondisi iklim tropis, seperti mampu menyerap panas dan menjaga sirkulasi udara. Penggunaan material alami ini juga menunjukkan prinsip keberlanjutan dalam pembangunan tradisional.²⁶³

Selain itu, bentuk arsitektur rumah tradisional, seperti rumah panggung, merupakan respons terhadap kondisi lingkungan seperti banjir, kelembapan tanah, dan ancaman hewan liar. Struktur ini memungkinkan sirkulasi udara yang baik serta mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

²⁶² Sutisna, dkk., "Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Kesepuhan Sinar Resmi Cislok Sukabumi," *Jurnal Citizenship Virtues*, 2021, hal. 101.

²⁶³ Heinz Frick, *Arsitektur dan Lingkungan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 75.

Dengan demikian, desain permukiman tradisional mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Adaptasi lingkungan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung nilai budaya dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, permukiman tradisional dapat dipandang sebagai hasil dari proses panjang interaksi manusia dengan lingkungan yang menghasilkan sistem hunian yang berkelanjutan.

4. Dimensi Sosial dan Budaya dalam Permukiman Tradisional

Permukiman tradisional tidak dapat dipisahkan dari dimensi sosial dan budaya masyarakat yang membentuknya. Tata ruang dalam permukiman sering kali mencerminkan struktur sosial, hubungan kekerabatan, serta sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya, rumah-rumah dalam suatu kampung adat biasanya disusun berdasarkan hubungan keluarga atau kelompok sosial tertentu.

Selain itu, ruang publik dalam permukiman tradisional memiliki peran penting sebagai pusat aktivitas sosial dan budaya. Ruang ini digunakan untuk berbagai kegiatan seperti musyawarah, upacara adat, dan interaksi sosial sehari-hari. Keberadaan ruang publik menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat tradisional bersifat komunal dan menekankan kebersamaan.

Permukiman tradisional juga sering dilengkapi dengan kawasan konservasi seperti hutan adat atau lahan larangan yang dijaga secara kolektif. Kawasan ini memiliki fungsi ekologis penting, seperti menjaga sumber air dan keanekaragaman hayati. Pengelolaan kawasan ini dilakukan berdasarkan aturan adat yang ketat, sehingga keberlanjutannya tetap terjaga.²⁶⁴

Dengan demikian, konsep ruang dan permukiman tradisional tidak hanya mencerminkan aspek fisik dan

130. ²⁶⁴ Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm.

ekologis, tetapi juga merupakan manifestasi dari sistem sosial dan budaya masyarakat. Kearifan lokal yang terkandung di dalamnya menjadi landasan penting dalam menciptakan kehidupan yang harmonis antara manusia, masyarakat, dan lingkungan.

B. Hubungan Manusia dengan Alam

1. Konsep Hubungan Manusia dengan Alam

Hubungan manusia dengan alam dalam perspektif kearifan lokal merupakan relasi yang bersifat integral, harmonis, dan saling bergantung. Dalam masyarakat adat di Indonesia, alam tidak dipandang semata-mata sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai bagian dari kehidupan yang memiliki nilai spiritual, sosial, dan ekologis. Pandangan ini menempatkan manusia sebagai bagian dari ekosistem, bukan sebagai penguasa yang bebas mengeksploitasi sumber daya alam tanpa batas.²⁶⁵

Konsep ini berakar pada pandangan kosmologis masyarakat tradisional yang memandang alam semesta sebagai satu kesatuan yang utuh antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati. Dalam banyak budaya lokal, hubungan ini diwujudkan dalam berbagai kepercayaan, mitos, dan ritual yang mengatur interaksi manusia dengan alam. Misalnya, adanya penghormatan terhadap gunung, hutan, sungai, dan laut sebagai entitas yang memiliki kekuatan spiritual, sehingga tidak boleh dirusak atau dieksploitasi secara sembarangan.

Selain itu, hubungan manusia dengan alam juga tercermin dalam norma dan aturan adat yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam. Masyarakat adat memiliki batasan-batasan tertentu dalam mengambil hasil alam, seperti larangan menebang pohon di kawasan tertentu atau aturan waktu dalam mengambil hasil laut dan hutan. Aturan ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem serta

²⁶⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hlm. 170.

memastikan keberlanjutan sumber daya bagi generasi mendatang.²⁶⁶

Dengan demikian, hubungan manusia dengan alam dalam kearifan lokal mencerminkan prinsip keberlanjutan yang telah lama dipraktikkan oleh masyarakat tradisional. Prinsip ini menjadi dasar dalam pengelolaan lingkungan yang tidak hanya berorientasi pada kebutuhan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan spiritual.

2. Nilai Filosofis dan Etika Lingkungan

Dalam kearifan lokal, hubungan manusia dengan alam didasarkan pada nilai-nilai filosofis dan etika lingkungan yang kuat. Salah satu nilai utama adalah prinsip keseimbangan (*balance*) antara manusia dan alam, di mana setiap tindakan manusia harus mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan. Prinsip ini mendorong masyarakat untuk hidup secara sederhana dan tidak berlebihan dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Nilai lainnya adalah rasa hormat terhadap alam sebagai “ibu kehidupan” yang menyediakan segala kebutuhan manusia. Dalam banyak masyarakat adat, alam dianggap sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu, tindakan merusak alam dipandang sebagai pelanggaran tidak hanya terhadap lingkungan, tetapi juga terhadap nilai-nilai moral dan spiritual.

Etika lingkungan dalam kearifan lokal juga menekankan tanggung jawab kolektif dalam menjaga kelestarian alam. Masyarakat tidak hanya bertanggung jawab secara individu, tetapi juga secara komunal dalam mengelola dan melindungi lingkungan. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan gotong royong, musyawarah adat, serta sanksi sosial bagi pelanggaran terhadap aturan lingkungan.

Dengan adanya nilai filosofis dan etika lingkungan ini, masyarakat tradisional mampu menciptakan sistem

²⁶⁶ F. B. Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, hlm. 110.

pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam serta mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.²⁶⁷

3. Praktik Kearifan Lokal dalam Menjaga Alam

Hubungan manusia dengan alam dalam kearifan lokal tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah sistem larangan adat seperti *sasi* di Maluku dan Papua, yang melarang pengambilan hasil alam dalam jangka waktu tertentu untuk memberikan kesempatan bagi sumber daya tersebut untuk pulih.

Selain itu, terdapat pula sistem pengelolaan air dan pertanian seperti *subak* di Bali, yang mengatur distribusi air secara adil dan berkelanjutan berdasarkan prinsip kebersamaan dan spiritualitas. Sistem ini menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya alam tidak hanya mempertimbangkan aspek teknis, tetapi juga nilai sosial dan religius.²⁶⁸

Di berbagai daerah lain, masyarakat adat juga memiliki praktik pengelolaan hutan yang dikenal sebagai hutan adat atau hutan larangan. Kawasan ini dilindungi oleh aturan adat dan tidak boleh dieksploitasi secara bebas. Keberadaan hutan adat berfungsi sebagai penyangga ekosistem, menjaga sumber air, serta melindungi keanekaragaman hayati. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Melalui aturan adat dan praktik tradisional, masyarakat mampu menciptakan sistem pengelolaan sumber daya alam yang efektif dan berkelanjutan.

²⁶⁷ Soerjani, Mohamad, *Lingkungan Hidup: Pendidikan, Pengelolaan dan Pembangunan Berkelanjutan*, (Jakarta: UI Press, 2006), hlm. 60.

²⁶⁸ Lansing, J. Stephen, *Perfect Order: Recognizing Complexity in Bali*. Princeton University Press, 2006, hlm. 45.

4. Relevansi dalam Konteks Modern

Dalam konteks modern, kearifan lokal mengenai hubungan manusia dengan alam menjadi semakin relevan di tengah meningkatnya krisis lingkungan global, seperti perubahan iklim, deforestasi, dan pencemaran lingkungan. Model pembangunan yang cenderung eksploitatif telah menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan, sehingga diperlukan pendekatan alternatif yang lebih berkelanjutan.

Kearifan lokal menawarkan perspektif yang berbeda dalam pengelolaan lingkungan, yaitu pendekatan yang berbasis pada keseimbangan, keberlanjutan, dan penghormatan terhadap alam. Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan pembangunan dan pengelolaan sumber daya alam untuk menciptakan sistem yang lebih ramah lingkungan.²⁶⁹

Selain itu, pengakuan terhadap hak-hak masyarakat adat dalam mengelola lingkungan juga menjadi penting dalam menjaga keberlanjutan ekosistem. Masyarakat adat telah terbukti mampu menjaga kelestarian lingkungan melalui praktik kearifan lokal yang mereka miliki. Oleh karena itu, peran mereka perlu diperkuat dalam kebijakan lingkungan nasional maupun global.

Dengan demikian, hubungan manusia dengan alam dalam kearifan lokal tidak hanya memiliki nilai historis dan budaya, tetapi juga relevansi yang tinggi dalam menghadapi tantangan lingkungan masa kini. Integrasi antara pengetahuan tradisional dan ilmu pengetahuan modern menjadi kunci dalam menciptakan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

²⁶⁹ F. B. Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, hlm. 140..

C. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

1. Konsep Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam merupakan sistem pengetahuan dan praktik yang berkembang dalam masyarakat adat sebagai hasil interaksi panjang dengan lingkungan alam. Pengetahuan ini tidak hanya bersifat empiris, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, norma sosial, serta kepercayaan yang mengatur cara manusia memanfaatkan dan menjaga sumber daya alam. Dalam konteks ini, sumber daya alam dipandang sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijaga keseimbangannya, bukan sekadar objek eksploitasi ekonomi.

Dalam masyarakat tradisional, pengelolaan sumber daya alam dilakukan dengan prinsip keberlanjutan (*sustainability*), yaitu memanfaatkan sumber daya tanpa merusak kemampuan alam untuk pulih. Prinsip ini tercermin dalam berbagai aturan adat yang membatasi pemanfaatan sumber daya, seperti larangan menebang pohon secara sembarangan, pembatasan waktu penangkapan ikan, serta pengaturan penggunaan lahan. Aturan-aturan ini tidak hanya berfungsi menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga menjamin ketersediaan sumber daya bagi generasi mendatang.

Selain itu, kearifan lokal juga menempatkan manusia sebagai bagian dari ekosistem yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan alam. Hubungan ini bersifat timbal balik, di mana manusia memperoleh manfaat dari alam, tetapi juga berkewajiban untuk melindungi dan merawatnya. Pandangan ini berbeda dengan paradigma modern yang cenderung memisahkan manusia dari alam dan menempatkannya sebagai penguasa atas sumber daya alam.

Dengan demikian, kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam merupakan sistem yang holistik dan terintegrasi, yang menggabungkan aspek ekologis, sosial, dan budaya. Sistem ini terbukti mampu menjaga kelestarian

lingkungan dalam jangka panjang dan menjadi alternatif penting dalam menghadapi krisis lingkungan global saat ini.²⁷⁰

2. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kearifan Lokal

Pengelolaan sumber daya alam berbasis kearifan lokal didasarkan pada sejumlah prinsip yang menjadi pedoman dalam interaksi manusia dengan lingkungan. Salah satu prinsip utama adalah keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian, di mana setiap aktivitas eksploitasi harus diimbangi dengan upaya konservasi. Prinsip ini mendorong masyarakat untuk tidak mengambil sumber daya secara berlebihan.

Prinsip lainnya adalah keberlanjutan antar generasi (*intergenerational equity*), yaitu menjaga agar sumber daya alam tetap tersedia bagi generasi mendatang. Dalam masyarakat adat, nilai ini sering diwujudkan dalam bentuk larangan atau pantangan yang diwariskan secara turun-temurun. Pelanggaran terhadap aturan ini biasanya dikenai sanksi adat yang tegas.

Selain itu, terdapat prinsip kolektivitas dalam pengelolaan sumber daya alam, di mana kepemilikan dan pengelolaan dilakukan secara bersama oleh komunitas. Hal ini berbeda dengan sistem modern yang cenderung individualistik. Melalui sistem kolektif, masyarakat dapat mengawasi penggunaan sumber daya dan mencegah eksploitasi berlebihan.

Prinsip terakhir adalah penghormatan terhadap alam sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik. Alam tidak hanya dinilai dari manfaat ekonominya, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan yang memiliki makna spiritual. Prinsip ini menjadi dasar dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan.

²⁷⁰ Soerjani, Mohamad, *Lingkungan Hidup: Pendidikan dan Pengelolaan*, (Jakarta: UI Press, 2006), hlm. 60.

3. Bentuk-Bentuk Praktik Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam diwujudkan dalam berbagai praktik nyata yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia, yang masing-masing memiliki karakteristik sesuai dengan kondisi sosial dan ekologis setempat. Salah satu contoh yang terkenal adalah sistem *sasi* di Maluku dan Papua, yaitu aturan adat yang melarang pemanfaatan sumber daya alam tertentu dalam jangka waktu tertentu. Sistem ini bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi alam untuk memulihkan diri sehingga keberlanjutan sumber daya tetap terjaga.

Selain itu, terdapat sistem *subak* di Bali yang merupakan sistem pengelolaan irigasi tradisional berbasis komunitas. Sistem ini tidak hanya mengatur distribusi air secara adil di antara petani, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual melalui keberadaan pura dan ritual keagamaan. *Subak* menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya alam dapat berjalan efektif ketika didukung oleh nilai sosial, budaya, dan religius yang kuat.²⁷¹

Dalam konteks kehutanan, masyarakat adat di berbagai wilayah Indonesia mengenal konsep hutan adat atau hutan larangan yang dilindungi oleh aturan adat. Kawasan ini tidak boleh dieksploitasi secara bebas dan berfungsi sebagai kawasan konservasi alami. Di Lampung, praktik ini dapat ditemukan dalam keberadaan hutan adat masyarakat Lampung yang dijaga melalui norma adat dan kearifan lokal, seperti larangan menebang pohon di kawasan tertentu yang dianggap sebagai “hutan titipan” atau kawasan penyangga kehidupan. Hutan ini memiliki fungsi penting dalam menjaga sumber air, mencegah erosi, serta melestarikan keanekaragaman hayati.

²⁷¹ Lansing, J. Stephen, *Perfect Order: Recognizing Complexity in Bali*, (Princeton: Princeton University Press, 2006), hlm. 45.

Selain itu, dalam bidang pertanian, masyarakat Lampung juga mengenal praktik pertanian tradisional yang menyesuaikan dengan kondisi lingkungan, seperti pola tanam berbasis musim dan penggunaan lahan secara bergilir. Praktik serupa dengan ladang berpindah dilakukan secara bijaksana dengan memperhatikan siklus kesuburan tanah, sehingga lahan tidak mengalami degradasi. Di beberapa wilayah, masyarakat juga mengelola kebun campuran (agroforestri) yang menggabungkan tanaman keras dan tanaman pangan, sehingga menciptakan keseimbangan ekologis sekaligus memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan.

4. Relevansi dan Tantangan dalam Konteks Modern

Dalam era modern, kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam menghadapi berbagai tantangan, seperti tekanan ekonomi, globalisasi, serta perubahan pola hidup masyarakat. Eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran oleh industri sering kali mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal, sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan dan konflik sosial.

Namun demikian, kearifan lokal tetap memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi krisis lingkungan global. Nilai-nilai seperti keberlanjutan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap alam dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pengelolaan sumber daya alam yang lebih berkelanjutan. Integrasi antara kearifan lokal dan ilmu pengetahuan modern menjadi langkah penting dalam menciptakan sistem pengelolaan lingkungan yang efektif.²⁷²

Selain itu, pengakuan terhadap hak-hak masyarakat adat dalam mengelola sumber daya alam juga menjadi isu penting. Banyak penelitian menunjukkan bahwa wilayah yang dikelola oleh masyarakat adat cenderung memiliki tingkat kerusakan lingkungan yang lebih rendah dibandingkan dengan wilayah yang dikelola secara komersial. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat adat

²⁷² Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, hlm. 140.

perlu menjadi bagian dari strategi pembangunan berkelanjutan.

Dengan demikian, kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga potensi besar sebagai solusi dalam menjaga kelestarian lingkungan. Upaya pelestarian dan penguatan kearifan lokal menjadi sangat penting untuk memastikan keberlanjutan sumber daya alam di masa depan.

D. Nilai Ekologis dalam Tradisi Lampung

1. Konsep Nilai Ekologis dalam Tradisi Lampung

Nilai ekologis dalam tradisi Lampung merupakan bagian integral dari sistem kehidupan masyarakat adat yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan alam. Dalam pandangan masyarakat Lampung, alam tidak hanya dipandang sebagai sumber daya ekonomi, tetapi juga sebagai ruang hidup yang memiliki nilai spiritual dan kultural. Oleh karena itu, pemanfaatan alam selalu diiringi dengan prinsip kehati-hatian dan tanggung jawab kolektif untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

Konsep filosofis yang mendasari hubungan ini dapat dilihat dalam falsafah hidup masyarakat Lampung seperti *Sang Bumi Ruwa Jurai*, yang mencerminkan keseimbangan dan persatuan dalam keberagaman, termasuk dalam relasi manusia dengan alam. Alam dipandang sebagai bagian dari identitas dan keberlangsungan hidup masyarakat, sehingga segala bentuk eksploitasi yang berlebihan dianggap bertentangan dengan nilai adat dan moral.²⁷³

Selain itu, nilai ekologis dalam tradisi Lampung juga tercermin dalam berbagai norma adat yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam. Masyarakat memiliki aturan tidak tertulis yang melarang perusakan hutan, pencemaran sungai, serta eksploitasi sumber daya secara berlebihan. Norma-norma ini dijaga melalui mekanisme sosial dan sanksi adat yang bersifat mengikat bagi seluruh anggota komunitas.

²⁷³ Hadikusuma, Hilman. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, hlm. 45

Dengan demikian, nilai ekologis dalam tradisi Lampung tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam menjaga lingkungan, tetapi juga sebagai bagian dari sistem nilai yang membentuk identitas budaya masyarakat. Nilai ini menjadi dasar dalam menciptakan hubungan yang seimbang antara manusia dan alam.

2. Praktik Pelestarian Alam dalam Tradisi Lampung

Nilai ekologis dalam masyarakat Lampung tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuknya adalah keberadaan hutan adat atau hutan larangan yang dijaga secara kolektif oleh masyarakat. Hutan ini tidak boleh dieksploitasi secara bebas dan berfungsi sebagai kawasan konservasi yang menjaga keseimbangan ekosistem serta sumber air.²⁷⁴

Selain itu, masyarakat Lampung juga menerapkan pola pemanfaatan lahan yang berkelanjutan, seperti sistem kebun campuran atau agroforestri. Dalam sistem ini, berbagai jenis tanaman ditanam secara bersamaan, seperti tanaman pangan, buah-buahan, dan tanaman keras. Pola ini tidak hanya meningkatkan produktivitas lahan, tetapi juga menjaga kesuburan tanah dan keanekaragaman hayati.

Pengelolaan sumber air juga menjadi bagian penting dari praktik pelestarian lingkungan. Masyarakat menjaga kebersihan sungai dan mata air serta melarang aktivitas yang dapat mencemari sumber air. Air dipandang sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga keberlangsungannya untuk kepentingan bersama.²⁷⁵

Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Lampung memiliki sistem pengelolaan lingkungan yang berbasis kearifan lokal dan berorientasi pada keberlanjutan. Nilai ekologis yang terkandung di

²⁷⁴ Sardjono, M. A., "Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat...", *Jurnal Kehutanan Indonesia*, 2004, hlm. 45-52.

²⁷⁵ Soerjani, Mohamad, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, hlm. 60.

dalamnya menjadi pedoman dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam.

3. Nilai Sosial dan Spiritual dalam Pengelolaan Lingkungan

Nilai ekologis dalam tradisi Lampung juga erat kaitannya dengan nilai sosial dan spiritual yang mengatur hubungan manusia dengan alam. Dalam masyarakat Lampung, alam sering dikaitkan dengan kekuatan spiritual yang harus dihormati. Oleh karena itu, terdapat berbagai ritual adat yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan sebagai upaya menjaga keseimbangan kosmis.

Selain itu, nilai gotong royong atau kebersamaan menjadi landasan dalam pengelolaan lingkungan. Masyarakat bekerja sama dalam menjaga kebersihan lingkungan, memperbaiki fasilitas umum, serta melestarikan sumber daya alam. Nilai ini memperkuat solidaritas sosial sekaligus meningkatkan efektivitas pengelolaan lingkungan.

Nilai sosial lainnya adalah adanya tanggung jawab kolektif dalam menjaga lingkungan. Setiap anggota masyarakat memiliki kewajiban untuk mematuhi aturan adat dan menjaga kelestarian alam. Pelanggaran terhadap aturan ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada keseimbangan sosial dan ekologis masyarakat. Dengan demikian, nilai ekologis dalam tradisi Lampung tidak dapat dipisahkan dari nilai sosial dan spiritual yang melandasinya. Ketiga aspek ini saling terkait dan membentuk sistem pengelolaan lingkungan yang holistik dan berkelanjutan.²⁷⁶

4. Relevansi Nilai Ekologis Tradisi Lampung di Era Modern

Di tengah tantangan lingkungan global seperti deforestasi, perubahan iklim, dan pencemaran, nilai ekologis dalam tradisi Lampung menjadi semakin relevan. Kearifan lokal yang menekankan keseimbangan, keberlanjutan, dan tanggung jawab kolektif dapat menjadi alternatif dalam menghadapi krisis lingkungan yang diakibatkan oleh pola pembangunan yang eksploitatif.

²⁷⁶ Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*, hlm. 120.

Integrasi antara kearifan lokal dan ilmu pengetahuan modern menjadi langkah penting dalam menciptakan sistem pengelolaan lingkungan yang lebih efektif. Nilai-nilai tradisional dapat dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan lingkungan yang lebih responsif terhadap kondisi lokal dan kebutuhan masyarakat.

Selain itu, penguatan peran masyarakat adat dalam pengelolaan lingkungan juga menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan ekosistem. Masyarakat Lampung, dengan kearifan lokal yang dimilikinya, memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam pelestarian lingkungan, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Dengan demikian, nilai ekologis dalam tradisi Lampung tidak hanya memiliki nilai historis dan budaya, tetapi juga relevansi yang tinggi dalam menghadapi tantangan lingkungan masa kini. Pelestarian dan penguatan nilai-nilai ini menjadi penting untuk memastikan keberlanjutan lingkungan bagi generasi mendatang.

BAB 14

TANTANGAN DAN PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL

A. Dampak Globalisasi terhadap Budaya Lampung

1. Pengertian Globalisasi dan Relevansinya terhadap Budaya Lokal

Globalisasi merupakan proses integrasi dunia yang ditandai dengan meningkatnya arus informasi, teknologi, ekonomi, dan budaya lintas batas negara. Proses ini membawa perubahan signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya lokal. Dalam konteks budaya Lampung, globalisasi menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam mempertahankan identitas budaya di tengah arus modernisasi yang semakin kuat.

Budaya Lampung sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional memiliki karakteristik yang khas, seperti sistem adat, bahasa, seni tradisional, dan nilai-nilai kearifan lokal. Namun, masuknya budaya global melalui media massa, teknologi digital, dan interaksi sosial lintas budaya menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola pikir dan perilaku masyarakat, terutama generasi muda.²⁷⁷

Globalisasi juga mendorong terjadinya pertukaran budaya yang tidak terhindarkan. Di satu sisi, hal ini dapat memperkaya budaya lokal melalui adaptasi dan inovasi. Namun, di sisi lain, terdapat risiko terjadinya dominasi budaya asing yang dapat menggeser nilai-nilai budaya lokal yang telah lama dijaga.²⁷⁸

²⁷⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hlm. 200.

²⁷⁸ Tomlinson, John, *Globalization and Culture*, (Chicago: University of Chicago Press, 1999), hlm. 45.

Dengan demikian, globalisasi menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari dan memiliki dampak yang kompleks terhadap keberlangsungan budaya Lampung. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap perubahan dan pelestarian identitas budaya lokal.

2. Dampak Positif Globalisasi terhadap Budaya Lampung

Globalisasi tidak selalu berdampak negatif, tetapi juga memberikan sejumlah manfaat bagi perkembangan budaya Lampung. Salah satu dampak positifnya adalah meningkatnya akses terhadap informasi dan teknologi yang memungkinkan masyarakat untuk mempromosikan budaya Lampung secara lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Melalui media digital dan platform sosial, berbagai unsur budaya Lampung seperti tari tradisional, musik, pakaian adat, dan kuliner dapat dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini membuka peluang bagi pelestarian budaya melalui dokumentasi digital serta pengembangan sektor pariwisata berbasis budaya.²⁷⁹

Selain itu, globalisasi juga mendorong terjadinya inovasi dalam budaya lokal. Masyarakat, khususnya generasi muda, mulai mengadaptasi unsur-unsur budaya global ke dalam budaya lokal tanpa menghilangkan identitas aslinya. Misalnya, penggabungan seni tradisional dengan musik modern atau penggunaan teknologi dalam pertunjukan seni.

Dampak positif lainnya adalah meningkatnya kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya. Di tengah arus globalisasi, banyak pihak mulai menyadari nilai strategis budaya lokal sebagai identitas dan aset bangsa. Hal ini mendorong berbagai upaya pelestarian melalui pendidikan, festival budaya, dan kebijakan pemerintah.

²⁷⁹ Sedyawati, Edi, *Budaya Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2014), hlm. 215.

3. Dampak Negatif Globalisasi terhadap Budaya Lampung

Di samping dampak positif, globalisasi juga membawa berbagai dampak negatif terhadap budaya Lampung. Salah satu dampak yang paling signifikan adalah terjadinya pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya populer global dibandingkan dengan budaya lokal, sehingga terjadi penurunan minat terhadap tradisi adat.

Selain itu, penggunaan bahasa daerah Lampung juga mengalami penurunan, terutama di kalangan generasi muda yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berpotensi mengancam keberlangsungan bahasa Lampung sebagai bagian penting dari identitas budaya.

Globalisasi juga dapat menyebabkan komersialisasi budaya, di mana unsur-unsur budaya lokal dijadikan sebagai komoditas ekonomi tanpa memperhatikan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Akibatnya, makna budaya dapat mengalami penyempitan dan kehilangan esensi aslinya. Lebih jauh lagi, globalisasi dapat memicu homogenisasi budaya, yaitu kecenderungan budaya lokal menjadi seragam akibat dominasi budaya global. Jika tidak diantisipasi, hal ini dapat mengakibatkan hilangnya keunikan budaya Lampung yang menjadi ciri khas masyarakatnya.

4. Strategi Pelestarian Budaya Lampung di Era Globalisasi

Menghadapi dampak globalisasi, diperlukan strategi yang tepat untuk menjaga dan melestarikan budaya Lampung. Salah satu strategi utama adalah melalui pendidikan, baik formal maupun nonformal, yang memasukkan materi budaya lokal sebagai bagian dari kurikulum. Hal ini penting untuk menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda sejak dini.

Selain itu, peran keluarga dan masyarakat juga sangat penting dalam menjaga keberlangsungan budaya. Nilai-nilai adat dan tradisi perlu terus diajarkan dan dipraktikkan

dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak hanya menjadi simbol, tetapi juga menjadi bagian dari identitas yang hidup.²⁸⁰

Pemanfaatan teknologi digital juga dapat menjadi sarana efektif dalam pelestarian budaya. Dokumentasi, promosi, dan pengembangan budaya melalui media digital dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan menarik minat generasi muda untuk mengenal budaya mereka sendiri. Terakhir, dukungan pemerintah melalui kebijakan dan program pelestarian budaya sangat diperlukan. Pengakuan terhadap masyarakat adat, perlindungan terhadap warisan budaya, serta pengembangan pariwisata berbasis budaya dapat menjadi langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya Lampung di tengah arus globalisasi.

B. Perubahan Sosial dalam Masyarakat Adat

1. Pengertian Perubahan Sosial dalam Masyarakat Adat

Perubahan sosial dalam masyarakat adat merupakan proses transformasi yang terjadi dalam struktur sosial, nilai, norma, dan pola kehidupan masyarakat tradisional sebagai akibat dari interaksi dengan faktor internal maupun eksternal. Masyarakat adat yang pada awalnya bersifat homogen, tertutup, dan berorientasi pada tradisi, kini mengalami dinamika perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya pengaruh modernisasi.

Dalam perspektif sosiologi, perubahan sosial tidak selalu berarti hilangnya nilai-nilai lama, tetapi dapat berupa penyesuaian atau adaptasi terhadap kondisi baru. Masyarakat adat tetap mempertahankan identitas budayanya, namun pada saat yang sama melakukan inovasi untuk menghadapi tantangan kehidupan modern. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosial bersifat dinamis dan tidak dapat dihindari.²⁸¹

²⁸⁰ Koentjaraningrat, 2009, hlm. 210.

²⁸¹ Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 262.

Perubahan sosial dalam masyarakat adat juga dapat terjadi secara bertahap (evolutif) maupun secara cepat (revolutif), tergantung pada faktor yang mempengaruhinya. Perubahan bertahap biasanya terjadi melalui proses internal, seperti perkembangan pengetahuan dan teknologi lokal, sedangkan perubahan cepat sering dipicu oleh faktor eksternal seperti globalisasi, industrialisasi, dan kebijakan pemerintah.

Dengan demikian, perubahan sosial dalam masyarakat adat merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, yang melibatkan interaksi antara tradisi dan modernitas. Proses ini memerlukan keseimbangan agar nilai-nilai budaya tetap terjaga tanpa menghambat perkembangan masyarakat.

2. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Perubahan sosial dalam masyarakat adat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) masyarakat. Faktor internal meliputi perubahan jumlah penduduk, inovasi teknologi, serta perubahan pola pikir masyarakat. Misalnya, meningkatnya pendidikan menyebabkan masyarakat lebih terbuka terhadap ide-ide baru.

Sementara itu, faktor eksternal meliputi globalisasi, modernisasi, urbanisasi, serta interaksi dengan budaya lain. Masuknya teknologi informasi dan komunikasi, seperti internet dan media sosial, mempercepat arus informasi dan mempengaruhi gaya hidup masyarakat adat, terutama generasi muda.²⁸²

Selain itu, kebijakan pemerintah juga berperan dalam mendorong perubahan sosial. Program pembangunan, pendidikan, dan ekonomi sering kali membawa perubahan dalam struktur sosial dan pola kehidupan masyarakat adat. Namun, jika tidak dilakukan dengan pendekatan yang sensitif terhadap budaya lokal, kebijakan ini dapat

²⁸² Giddens, Anthony, *The Consequences of Modernity*, (Stanford: Stanford University Press, 1990), hlm. 70.

menimbulkan konflik dan disintegrasi sosial. Dengan demikian, perubahan sosial dalam masyarakat adat merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling mempengaruhi. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting untuk merumuskan strategi yang tepat dalam mengelola perubahan sosial secara berkelanjutan.²⁸³

3. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial dalam Masyarakat Adat

Perubahan sosial dalam masyarakat adat dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti struktur sosial, sistem nilai, ekonomi, dan budaya. Salah satu bentuk perubahan yang paling nyata adalah perubahan dalam struktur sosial, di mana hubungan kekerabatan yang sebelumnya sangat kuat mulai mengalami pergeseran akibat mobilitas sosial dan ekonomi.

Dalam bidang ekonomi, masyarakat adat yang sebelumnya bergantung pada sektor agraris dan subsisten mulai beralih ke sektor ekonomi modern, seperti perdagangan, jasa, dan industri. Perubahan ini membawa dampak pada pola produksi, distribusi, dan konsumsi masyarakat. Di bidang budaya, perubahan terlihat pada berkurangnya praktik tradisi dan adat istiadat, terutama di kalangan generasi muda. Pengaruh budaya global menyebabkan terjadinya perubahan gaya hidup, bahasa, serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Namun, di beberapa daerah, tradisi tetap dipertahankan melalui adaptasi dan inovasi.²⁸⁴

Selain itu, perubahan juga terjadi dalam sistem kepercayaan dan praktik keagamaan. Masyarakat adat yang sebelumnya memiliki kepercayaan lokal mulai mengadopsi agama-agama formal, yang kemudian mempengaruhi cara pandang mereka terhadap alam, kehidupan, dan hubungan sosial.

²⁸³ Lauer, Robert H., *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 50.

²⁸⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hlm. 220.

4. Dampak Perubahan Sosial terhadap Masyarakat Adat

Perubahan sosial membawa dampak yang beragam terhadap masyarakat adat, baik positif maupun negatif. Dampak positifnya antara lain meningkatnya akses terhadap pendidikan, teknologi, dan peluang ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, perubahan sosial juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti melemahnya nilai-nilai adat, hilangnya identitas budaya, serta meningkatnya konflik sosial. Ketika perubahan terjadi terlalu cepat, masyarakat adat sering kali mengalami disorientasi budaya atau kehilangan arah dalam mempertahankan identitasnya.

Selain itu, perubahan sosial juga dapat menyebabkan ketimpangan sosial, di mana tidak semua anggota masyarakat dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Hal ini dapat menimbulkan kesenjangan antara generasi tua dan muda, serta antara kelompok masyarakat yang berbeda. Dengan demikian, dampak perubahan sosial dalam masyarakat adat perlu dikelola secara bijaksana agar dapat memberikan manfaat tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas masyarakat.

5. Strategi Mengelola Perubahan Sosial dalam Masyarakat Adat

Menghadapi perubahan sosial, masyarakat adat perlu mengembangkan strategi yang mampu menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah memperkuat pendidikan berbasis budaya lokal, sehingga generasi muda tetap memahami dan menghargai nilai-nilai adat.

Selain itu, pelestarian budaya melalui dokumentasi, revitalisasi tradisi, dan pengembangan seni budaya dapat menjadi langkah penting dalam menjaga keberlangsungan budaya. Kegiatan seperti festival budaya dan pelatihan adat

dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya budaya lokal.²⁸⁵

Peran pemerintah dan lembaga adat juga sangat penting dalam mengelola perubahan sosial. Kebijakan yang berpihak pada masyarakat adat serta pengakuan terhadap hak-hak adat dapat membantu menjaga keseimbangan antara pembangunan dan pelestarian budaya. Dengan demikian, perubahan sosial dalam masyarakat adat tidak harus dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang untuk berkembang. Dengan pengelolaan yang tepat, masyarakat adat dapat mempertahankan identitasnya sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman.

C. Strategi Pelestarian Budaya dan Adat

1. Pengertian dan Urgensi Pelestarian Budaya dan Adat

Pelestarian budaya dan adat merupakan upaya sadar dan terencana untuk menjaga, mempertahankan, serta mengembangkan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya dan adat tidak hanya berfungsi sebagai identitas suatu masyarakat, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur kehidupan sosial, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, pelestarian budaya menjadi penting untuk menjaga keberlangsungan identitas dan jati diri suatu bangsa.

Dalam konteks modern, pelestarian budaya menghadapi berbagai tantangan, seperti globalisasi, modernisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Arus budaya global yang masif sering kali menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dan melemahnya tradisi lokal. Jika tidak diantisipasi, hal ini dapat mengakibatkan hilangnya warisan budaya yang memiliki nilai historis dan filosofis yang tinggi.

Selain itu, pelestarian budaya juga memiliki dimensi strategis dalam pembangunan nasional. Budaya dapat menjadi sumber daya yang mendukung sektor pariwisata,

²⁸⁵ Sedyawati, Edi, *Budaya Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2014), hlm. 235.

ekonomi kreatif, serta diplomasi budaya. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya penting dari aspek sosial dan kultural, tetapi juga memiliki nilai ekonomi dan politik. Dengan demikian, pelestarian budaya dan adat merupakan kebutuhan mendesak yang harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Upaya ini memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan.

2. Strategi Pelestarian melalui Pendidikan dan Sosialisasi

Salah satu strategi utama dalam pelestarian budaya dan adat adalah melalui pendidikan, baik formal maupun nonformal. Pendidikan berbasis budaya lokal dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai adat kepada generasi muda sejak dini. Kurikulum yang memasukkan materi budaya lokal akan membantu peserta didik memahami dan menghargai warisan budaya mereka.

Selain pendidikan formal, sosialisasi melalui keluarga dan masyarakat juga memiliki peran penting. Nilai-nilai adat biasanya diwariskan secara lisan melalui cerita, praktik kehidupan sehari-hari, serta keterlibatan dalam kegiatan adat. Proses ini memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara alami dan berkelanjutan.

Kegiatan seperti pelatihan seni tradisional, workshop budaya, dan festival adat juga merupakan bentuk sosialisasi yang efektif. Melalui kegiatan ini, generasi muda tidak hanya mengenal budaya secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik budaya. Dengan demikian, pendidikan dan sosialisasi menjadi fondasi utama dalam pelestarian budaya dan adat. Tanpa adanya transfer pengetahuan dan nilai kepada generasi berikutnya, keberlangsungan budaya akan terancam.²⁸⁶

²⁸⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hlm. 165.

3. Strategi Pelestarian melalui Dokumentasi dan Digitalisasi

Dalam era teknologi informasi, dokumentasi dan digitalisasi menjadi strategi penting dalam pelestarian budaya. Dokumentasi dilakukan untuk merekam berbagai aspek budaya, seperti bahasa, seni, adat istiadat, dan pengetahuan tradisional, sehingga dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Digitalisasi memungkinkan penyimpanan dan penyebaran informasi budaya secara lebih luas dan efisien. Melalui media digital, budaya lokal dapat diakses oleh masyarakat global, sehingga meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan budaya tersebut. Selain itu, digitalisasi juga dapat menjadi sarana edukasi bagi generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi.

Penggunaan platform media sosial, website, dan aplikasi digital dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan budaya lokal. Misalnya, pertunjukan seni tradisional dapat disiarkan secara daring, atau cerita rakyat dapat dikemas dalam bentuk konten digital yang menarik. Dengan demikian, dokumentasi dan digitalisasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pelestarian, tetapi juga sebagai sarana inovasi dalam mengembangkan budaya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

4. Strategi Pelestarian melalui Revitalisasi dan Inovasi Budaya

Revitalisasi budaya merupakan upaya untuk menghidupkan kembali tradisi yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan kembali praktik adat, seni tradisional, serta nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Selain revitalisasi, inovasi budaya juga diperlukan agar budaya tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Inovasi dapat dilakukan dengan mengadaptasi unsur-unsur budaya ke dalam bentuk baru tanpa menghilangkan nilai aslinya, seperti menggabungkan seni tradisional dengan teknologi modern atau menciptakan produk budaya kreatif.

Pendekatan ini memungkinkan budaya untuk berkembang secara dinamis tanpa kehilangan identitasnya. Dengan demikian, budaya tidak hanya dipertahankan sebagai warisan masa lalu, tetapi juga dikembangkan sebagai bagian dari kehidupan masa kini. Revitalisasi dan inovasi budaya juga dapat meningkatkan daya tarik budaya bagi generasi muda. Dengan menghadirkan budaya dalam bentuk yang lebih menarik dan relevan, minat generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan budaya akan meningkat.²⁸⁷

5. Strategi Pelestarian melalui Peran Masyarakat dan Pemerintah

Pelestarian budaya dan adat tidak dapat dilakukan tanpa keterlibatan aktif masyarakat. Masyarakat adat sebagai pemilik budaya memiliki peran utama dalam menjaga dan melestarikan tradisi. Mereka menjadi pelaku utama dalam praktik budaya serta penjaga nilai-nilai adat. Peran pemerintah juga sangat penting dalam mendukung pelestarian budaya. Pemerintah dapat membuat kebijakan yang melindungi warisan budaya, memberikan dukungan finansial, serta memfasilitasi kegiatan pelestarian budaya. Selain itu, pengakuan terhadap masyarakat adat dan hak-hak mereka juga menjadi bagian penting dalam pelestarian budaya.²⁸⁸

Kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta dapat memperkuat upaya pelestarian budaya. Misalnya, pengembangan pariwisata berbasis budaya dapat menjadi sarana untuk melestarikan budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, pelestarian budaya dan adat memerlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak. Sinergi antara masyarakat dan pemerintah menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga keberlangsungan budaya.

²⁸⁷ Sedyawati, Edi, *Budaya Indonesia*, hlm. 235.

²⁸⁸ UNESCO, *Convention for the Safeguarding of Intangible Cultural Heritage*,

D. Peran Pendidikan dan Generasi Muda

1. Pendidikan sebagai Sarana Pewarisan Nilai Budaya

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana pewarisan nilai budaya dan adat kepada generasi muda. Melalui proses pendidikan, nilai-nilai budaya seperti norma, etika, adat istiadat, dan tradisi diwariskan secara sistematis dan terstruktur. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan semata, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang membentuk karakter dan kepribadian individu. Dengan demikian, pendidikan menjadi media strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya di tengah dinamika perubahan sosial.

Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan yang efektif dalam upaya pelestarian budaya. Integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum memungkinkan peserta didik mengenal dan memahami identitas budayanya sejak dini. Hal ini penting untuk menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap budaya sendiri, sehingga mendorong kesadaran untuk menjaga dan melestarikannya. Pendidikan semacam ini juga berperan dalam memperkuat jati diri bangsa di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

Selain itu, pendidikan memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kritis generasi muda terhadap perubahan sosial dan budaya. Melalui pendidikan, generasi muda dibekali kemampuan untuk menyaring pengaruh budaya luar yang masuk, sehingga mereka mampu memilih nilai-nilai yang sesuai tanpa kehilangan identitas budaya lokal. Kesadaran kritis ini menjadi penting agar generasi muda tidak hanya menjadi konsumen budaya global, tetapi juga tetap menjadi pelaku aktif dalam pelestarian budaya lokal.²⁸⁹

²⁸⁹ Wahyuni, S., "Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Budaya," *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 8, No. 1, 2015, hlm. 22.

Dengan demikian, pendidikan merupakan fondasi utama dalam pelestarian budaya dan adat. Peran pendidikan sebagai sarana transmisi nilai budaya menjadikannya sebagai instrumen penting dalam menjaga kesinambungan budaya dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, penguatan pendidikan berbasis budaya lokal perlu terus dikembangkan agar nilai-nilai budaya tetap hidup dan relevan di tengah perkembangan zaman.

2. Peran Generasi Muda sebagai Agen Pelestari Budaya

Generasi muda memiliki peran strategis sebagai agen pelestari budaya sekaligus agen perubahan dalam masyarakat. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penerima warisan budaya dari generasi sebelumnya, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan, menafsirkan, dan menyesuaikan nilai-nilai budaya dengan dinamika zaman. Dalam perspektif sosiologis, generasi muda merupakan kelompok yang paling adaptif terhadap perubahan, sehingga memiliki potensi besar dalam menjaga keberlanjutan budaya tanpa kehilangan relevansi di era modern.²⁹⁰

Keterlibatan generasi muda dalam berbagai kegiatan budaya, seperti seni tradisional, upacara adat, serta komunitas budaya, merupakan bentuk nyata dari upaya pelestarian budaya. Partisipasi aktif ini memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang kontekstual dan berkelanjutan, di mana budaya tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, budaya tetap hidup sebagai bagian dari praktik sosial yang dinamis.

Di era digital, generasi muda juga memainkan peran penting dalam mempromosikan budaya lokal melalui media sosial dan berbagai platform digital. Kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi informasi membuka peluang besar bagi budaya lokal untuk dikenal secara lebih luas, baik

²⁹⁰ Hidayat, T., "Generasi Muda sebagai Agen Perubahan," *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 5, No. 1, 2019, hlm. 60.

di tingkat nasional maupun internasional. Digitalisasi budaya ini tidak hanya memperluas jangkauan apresiasi, tetapi juga menjadi sarana inovatif dalam pelestarian budaya.²⁹¹

Dengan demikian, generasi muda merupakan aktor kunci dalam menjaga keberlangsungan budaya. Kemampuan mereka dalam mengadaptasi budaya dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai dasarnya menjadikan mereka sebagai penghubung antara tradisi dan modernitas. Oleh karena itu, penguatan peran generasi muda dalam pelestarian budaya perlu terus didukung melalui pendidikan, kebijakan, dan ruang partisipasi yang memadai.

3. Sinergi Pendidikan dan Generasi Muda

Pelestarian budaya yang efektif memerlukan sinergi yang kuat antara pendidikan dan generasi muda sebagai dua elemen utama dalam proses keberlanjutan budaya. Pendidikan berperan sebagai sarana pemberian dasar pengetahuan, nilai, dan pemahaman terhadap budaya, sementara generasi muda menjadi pelaku utama yang mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi ini menciptakan kesinambungan antara proses pewarisan nilai dan praktik nyata budaya dalam masyarakat.

Sinergi tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai program yang mendukung keterlibatan aktif generasi muda dalam budaya, seperti kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya, pelatihan seni tradisional, serta penyelenggaraan festival budaya. Program-program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang ekspresi dan kreativitas bagi generasi muda untuk mengembangkan budaya sesuai dengan konteks zamannya.²⁹²

²⁹¹ Putri, D., "Media Sosial dan Pelestarian Budaya Lokal," *Jurnal Komunikasi*, Vol. 9, No. 2, 2017, hlm. 88

²⁹² Lestari, R., "Festival Budaya sebagai Media Pendidikan," *Jurnal Seni dan Budaya*, Vol. 11, No. 2, 2018, hlm. 70.

Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan dan komunitas adat memiliki peran penting dalam memperkuat pelestarian budaya. Kerja sama ini memungkinkan proses pembelajaran yang lebih kontekstual, di mana peserta didik dapat belajar langsung dari pelaku budaya dan memahami nilai-nilai adat secara lebih mendalam. Pendekatan berbasis pengalaman ini terbukti lebih efektif dalam menanamkan kesadaran budaya dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis semata.²⁹³

Dengan adanya sinergi antara pendidikan dan generasi muda, pelestarian budaya dapat berlangsung secara berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan zaman. Kolaborasi ini memungkinkan budaya untuk tetap hidup dan berkembang tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Oleh karena itu, penguatan sinergi ini menjadi langkah strategis dalam menjaga keberlangsungan budaya di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

4. Tantangan dan Strategi Penguatan

Peran pendidikan dan generasi muda dalam pelestarian budaya tidak terlepas dari berbagai tantangan yang muncul akibat globalisasi dan modernisasi. Arus budaya global yang begitu cepat, terutama melalui media massa dan teknologi digital, menyebabkan budaya populer lebih mudah diakses dan diminati oleh generasi muda. Akibatnya, budaya lokal sering kali terpinggirkan karena dianggap kurang relevan atau kurang menarik dibandingkan budaya global yang lebih modern dan dinamis.

Selain itu, lemahnya perhatian terhadap pendidikan budaya dalam sistem pendidikan formal juga menjadi kendala serius dalam pelestarian budaya. Kurikulum yang kurang memberikan ruang bagi pembelajaran budaya lokal menyebabkan generasi muda tidak memiliki pemahaman yang memadai terhadap identitas budayanya sendiri. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya kesadaran dan

²⁹³ Rahmawati, N., "Kolaborasi Pendidikan dan Komunitas Adat," *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 36, No. 1, 2015, hlm. 33.

kepedulian generasi muda terhadap pentingnya melestarikan budaya.²⁹⁴

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Salah satu langkah penting adalah penguatan kurikulum berbasis budaya lokal yang terintegrasi dalam sistem pendidikan. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran budaya dapat menjadi sarana inovatif untuk menarik minat generasi muda. Di sisi lain, peningkatan peran komunitas budaya dan pelaku adat dalam proses pendidikan juga menjadi kunci dalam menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

Dengan demikian, penguatan peran pendidikan dan generasi muda menjadi faktor krusial dalam menjaga keberlanjutan budaya di tengah arus globalisasi. Sinergi antara pendidikan yang berbasis nilai budaya dan keterlibatan aktif generasi muda akan menciptakan sistem pelestarian budaya yang adaptif, dinamis, dan tetap berakar pada nilai-nilai lokal.²⁹⁵

²⁹⁴ Wibowo, A., "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya," *Jurnal Pendidikan Nasional*, Vol. 3, No. 2, 2014, hlm. 40.

²⁹⁵ Hidayah, N., "Strategi Pelestarian Budaya Lokal," *Jurnal Kebudayaan*, Vol. 13, No. 2, 2019, hlm. 110.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. *Simbolisme dalam Kain Tradisional Indonesia*, (Yogyakarta: Humaniora), 2000.
- Balai Litbang Agama Jakarta. *Oendang-Oendang Adat Krui: Kajian Naskah dan Nilai Budaya Lampung*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI), 2019.
- Bushar Muhammad. *Asas-Asas Hukum Adat*, (Jakarta: Pradnya Paramita), 2006.
- Danandjaja, James. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2007.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI), 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Adat Istiadat Daerah Lampung*, (Jakarta: Depdikbud), 1996.
- Dinas Kebudayaan Provinsi Lampung. *Rumah Adat Lampung*, (Bandar Lampung: Dinas Kebudayaan Provinsi Lampung), 2018.
- Hadikusuma, Hilman. *Adat Istiadat Lampung*, (Bandar Lampung: Universitas Lampung), 1990.
- Hadikusuma, Hilman. *Hukum Adat Indonesia*, (Bandung: Citra Aditya Bakti), 2003.
- Hadikusuma, Hilman. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Hadikusuma, Hilman. *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*, (Bandung: Mandar Maju), 2003.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan), 2009.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2009.
- Pemerintah Provinsi Lampung. *Profil Provinsi Lampung*, (Bandar Lampung: Pemerintah Provinsi Lampung), 2015.
- Prijotomo, Josef. *Arsitektur Nusantara*, (Surabaya: Wastu Lanas Grafika), 2006.

- Puspawidjaja, Rizani, dkk. *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Lampung*, (Bandar Lampung: Depdikbud Provinsi Lampung), 1986/1987.
- Rapoport, Amos. *House Form and Culture*, (New Jersey: Prentice Hall), 1969.
- Rato, Dominikus. *Hukum Adat Indonesia*, (Yogyakarta: LaksBang Pressindo), 2015.
- Reid, Anthony. *Southeast Asia in the Age of Commerce*, (New Haven: Yale University Press), 1993.
- Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, (Jakarta: Rajawali Pers), 2012.
- Soekanto, Soerjono. *Hukum Adat Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), 2007.
- Sumarsono. *Kain Tapis Lampung: Makna dan Fungsi Budaya*, (Bandar Lampung: Universitas Lampung Press), 2015.
- Ter Haar. *Asas-Asas dan Susunan Hukum Adat*, (Jakarta: Pradnya Paramita), 2001.
- Udin, Nazaruddin, dkk. *Sastra Lisan Lampung Dialek Pubiyan*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), 1998.
- Wiranata, I Gede A. B. *Hukum Adat Indonesia: Perkembangannya dari Masa ke Masa*, (Bandung: Citra Aditya Bakti), 2005.

Jurnal

- Abdullah, A. Gani. "Kearifan Lokal dalam Sistem Sosial Masyarakat Lampung." *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 12, No. 1, 2010.
- Anwar, Syaiful. "Pi'il Pesenggiri sebagai Sistem Nilai Budaya Masyarakat Lampung." *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 5, No. 2, 2019.
- Firmansyah, A. "Struktur Sosial dan Representasi Kekuasaan dalam Arsitektur Tradisional Lampung." *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 40, No. 1, 2019.
- Firmansyah, A. "Kearifan Lokal dalam Pengolahan Pangan Tradisional Lampung." *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 41, No. 2, 2020.
- Kurniawan, Rangga Irvan. "Analisis Makna Simbolik pada Busana Adat Lampung." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, Vol. 2, No. 6, 2025.

- Nusantara, Bagas, dan Misyka Nur Rizki Aziz. "Nilai-Nilai Piil Pesenggiri sebagai Pedoman Etika Sosial Masyarakat Lampung." *Jurnal Punyimbang*, Vol. 2, No. 1, 2023.
- Pairulsyah, dkk. "Kearifan Lokal Piil Pesenggiri dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung." *Jurnal Sosiologi*, Vol. 21, No. 2, 2019.
- Prasetyo, D. "Makna Simbolik Rumah Adat Lampung (Nuwo Balak) dalam Struktur Sosial Masyarakat." *Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 8, No. 1, 2018.
- Prasetyo, D. "Makna Sosial Makanan Tradisional Lampung dalam Perspektif Budaya." *Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 9, No. 2, 2019.
- Sada, Heru Juabdin, dkk. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Budaya Piil Pesenggiri Masyarakat Lampung." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2018.
- Sari, Aprina, dkk. "Nilai Filosofis Piil Pesenggiri dalam Tradisi Masyarakat Lampung." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol. 10, No. 1, 2024.
- Sitorus, S. R. "Arsitektur Tradisional Lampung dan Maknanya." *Jurnal Arsitektur Nusantara*, Vol. 5, No. 2, 2015.
- Syahputra, Muhammad Candra, dan Idrus Ruslan. "Local Wisdom of Piil Pesenggiri in Lampung Society." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 26, No. 1, 2021.

Internet

- Antara News. "Ragam Pakaian Adat Masyarakat Lampung." (<https://www.antaranews.com>)
- Dinas Kebudayaan Provinsi Lampung. "Rumah Adat Lampung dan Fungsinya dalam Kehidupan Sosial." (<https://disbud.lampungprov.go.id>)
- Dinas Pariwisata Provinsi Lampung. "Mengenal Adat Saibatin dan Ciri Khasnya." (<https://pariwisata.lampungprov.go.id>)
- Hasan, Zainudin. "Membangun Lampung dengan Nilai Sakai Sambayan." (<http://www.zainudinhasan.blogspot.com>)
- Hasan, Zainudin. "Nemui Nyimah: Nilai Sosial Orang Lampung dalam Berinteraksi dan Bergaul." (<http://www.zainudinhasan.blogspot.com>)

- Indonesia.go.id. "Keberagaman Budaya Lampung dalam Saibatin dan Pepadun." (<https://indonesia.go.id>)
- Indonesia.go.id. "Kain Kepala dan Penutup Kepala Tradisional Lampung." (<https://indonesia.go.id>)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. "Rumah Adat Lampung." Indonesiana Platform Kebudayaan, 2020.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. "Warisan Budaya Takbenda Indonesia: Kuliner Tradisional Lampung." (<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id>).
- Wildan, Mohammad. "Warahan Lampung, Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2016." Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

PROFIL PENULIS



Dr. Zainudin Hasan, S.H., M.H.

Lahir di Padang Ratu Lampung Utara, 26 Juni 1984. Menamatkan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di tempat kelahirannya di Sungkai Utara. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMU Negeri 44 Jakarta. Penulis adalah alumnus

Fakultas Hukum Universitas Lampung tahun 2007, Program Studi Magister Hukum Pascasarjana Universitas Indonesia tahun 2012 dan Program Studi Doktor Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Lampung selesai tahun 2024. Sejak tahun 2015 menjadi Dosen tetap pada Fakultas Hukum Universitas Bandar Lampung. Saat ini penulis aktif sebagai Ketua Bidang Hukum Majelis Punyimbang Adat Lampung (MPAL) Provinsi Lampung, Sekretaris Lembaga Musyawarah Masyarakat Adat Gunom Ragom Betik Sapon Bunga Mayang Sungkai Provinsi Lampung, Sekretaris Forum Narasumber Masyarakat Adat Canang Lampung, Anggota Asosiasi Pengajar Hukum Adat (APHA) Indonesia, serta anggota pada Lembaga Komunikasi Pemangku Adat Seluruh Indonesia (LKPAI).

Selain sebagai Dosen dan bergiat dalam masyarakat adat penulis juga aktif sebagai Peneliti, Tenaga Ahli, Penceramah dan Narasumber diberbagai forum seminar ditingkat lokal, Nasional dan Internasional. Telah banyak menulis opini, esai, artikel, jurnal, dan buku di berbagai media dan Jurnal. Menulis banyak buku tentang Perkembangan Hukum di Indonesia (2017), Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba melalui media terapi musik dalam perspektif Pidana Ekonomi (2018), Pembangunan Hukum Dalam Ragam Perspektif (2020), Lokalitas Lampung (2021), Jalan Sastra Lampung (2022), Antologi Esai Membangun Lampung Dengan Kearifan Lokal (2023), Sosiologi Hukum Masyarakat, Dan

Kebudayaan Integrasi Nilai Sosial Untuk Pembangunan (2024), Pendidikan Anti Korupsi, Integrasi Pencegahan Tindak Pidana Korupsi di Era 4.0 (2025), Sistem Peradilan Pidana (2025), Hukum Adat (2025), Bantuan Hukum (2025), Hukum Pidana (2025), Penegak Hukum dan Penegakan Hukum di Indonesia (2025), Hukum Pidana Khusus (2026), dan Kearifan Lokal Masyarakat Adat Lampung (2026).